

**EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN
KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga
untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
SRI ROSMALINA SOEJONO
NIM: 173530114

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan konstruktif, yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an. Digunakannya pendekatan pendidikan konstruktif ini adalah untuk mengoptimalkan kemandirian dalam diri anak yatim serta direlevansikan dengan Al-Qur'an. Kesimpulan dalam disertasi ini didasarkan atas beberapa temuan: 1) komponen Panti Asuhan al-Mubarak memaksimalkan potensi anak yatim melalui pendampingan psikologis dan spiritual; 2) komponen Panti Asuhan al-Mubarak memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dalam upaya mengeksplorasi potensi anak yatim; 3) proses pembelajaran di Panti Asuhan al-Mubarak dilakukan dengan teknik *learning by doing*; 4) optimalisasi kemandirian anak yatim dilakukan melalui pelibatan dalam aktivitas kewirausahaan; 5) anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak sering dilibatkan dalam berbagai event sosial dan keagamaan sehingga berdampak positif baik secara psikologis dan spiritual. Dalam arti melalui pendekatan psikologi dan spiritual dalam meningkatkan kemandirian anak yatim didalam penelitian ini menemukan bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak yatim secara signifikan.

Kesimpulan yang terbangun dari disertasi ini merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan argumen pendekatan pendidikan konstruktivisme Jean Peaget (1980), yang berasumsi bahwa seseorang dapat belajar secara mandiri dengan melihat orang-orang disekelilingnya. Selanjutnya disertasi ini mendukung Lev Semyonovich Vygotsky (1934), Danah Dzohar dan Ian Marshal (2000), Daniel Goleman (1997), Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury (2006), Syed Muhammad Naquib al-Attas (1934) yang menyatakan perkembangan anak dapat dilakukan melalui proses penanaman pemikiran, optimalisasi komunikasi internal dan eksternal, bimbingan, sehingga melahirkan kematapan psikologi dan spiritual yang terintegrasi dalam diri.

Penelitian ini adalah penelitian studi lapangan yang dimulai sejak bulan Desember 2020 sampai dengan bulan September 2022. Sumber utama disertasi ini adalah informan dan komponen situasi sosial di Panti Asuhan al-Mubarak. Sumber sekunder dalam disertasi ini berupa buku, jurnal, dan artikel online yang didominasi pada pembahasan tentang proses pembelajaran untuk menghasilkan kemandirian anak. Disertasi ini menggunakan Tafsir Kemenag dan tafsir Quraish Shihab untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan perkembangan psikologi anak Melalui metode *content analysis*, narasi-narasi yang terbangun tidak saja didasarkan pada pandangan satu pihak, tetapi telaahnya dilakukan berdasarkan dari berbagai bangunan teori terkait dan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadapnya. Sebuah

perspektif yang mendukung kematapan psikologi untuk melahirkan anak yang mandiri.

ABSTRACT

This dissertation concludes that exploring the potential of orphans through self-reliance education creates communicative, collaborative, creative, and constructive learning, which is based on the values of the Qur'an. The use of this constructive educational approach is to optimize independence in orphans and to be relevant to the Al-Qur'an. The conclusions in this dissertation are based on several findings: 1) the components of the al-Mubarak Orphanage maximize the potential of orphans through psychological and spiritual assistance; 2) the al-Mubarak Orphanage component has systematic stages in an effort to explore the potential of orphans; 3) the learning process at the al-Mubarak Orphanage is carried out using learning by doing techniques; 4) optimizing the independence of orphans is carried out through involvement in entrepreneurial activities; 5) orphans at the al-Mubarak Orphanage are often involved in various social and religious events so that they have a positive impact both psychologically and spiritually. In the sense that through a psychological and spiritual approach in increasing the independence of orphans in this study found that there was a significant increase in the independence of orphans.

The conclusion that is built from this dissertation is an attempt to develop the argument for the constructivist educational approach of Jean Piaget (1980), which assumes that a person can learn independently by looking at the people around him. Furthermore, this dissertation supports Lev Semyonovich Vygotsky (1934), Danah Dzohar and Ian Marshal (2000), Daniel Goleman (1997), Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury (2006), Syed Muhammad Naquib al-Attas (1934) who states that child development can be carried out through the process of cultivating thoughts, optimizing internal and external communications, guidance, so as to produce psychological and spiritual stability that is integrated within oneself.

This research is a field study research that began in December 2020 until September 2022. The main sources of this dissertation are informants and the components of the social situation at the al-Mubarak Orphanage. Secondary sources in this dissertation are in the form of books, journals, and online articles which are dominated by discussions of the learning process to produce children's independence. This dissertation uses the Interpretation of the Ministry of Religion and the interpretation of Quraish Shihab to analyze verses of the Qur'an related to the development of child psychology. Through the content analysis method, the narratives developed are not only based on the views of one party, but their analysis is carried out based on various theoretical structures. related and how the Qur'an views it. A perspective that places psychological stability to give birth to independent children.

الملخص

تتلخص هذه الرسالة إلى أن استكشاف إمكانات الأيتام من خلال تعليم الاعتماد على الذات يخلق تعلمًا تواصلياً وتعاونياً وإبداعياً وبناءً يقوم على قيم القرآن. إن استخدام هذا النهج التربوي البناء هو لتحسين استقلالية الأيتام ولأن يكون وثيق الصلة بالقرآن. تستند استنتاجات هذه الرسالة إلى عدة نتائج: (١) تزيد مكونات دار الأيتام المبارك من إمكانات الأيتام من خلال المساعدة النفسية والروحية. (٢) أن مكون دار الأيتام المبارك له مراحل منهجية في محاولة لاستكشاف إمكانات الأيتام. (٣) تتم عملية التعلم في دار الأيتام المبارك باستخدام تقنيات التعلم بالممارسة. (٤) يتم تحقيق الاستقلالية المثلى للأيتام من خلال المشاركة في أنشطة ريادة الأعمال؛ (٥) غالبًا ما يشارك الأيتام في دار الأيتام المبارك في مناسبات اجتماعية ودينية مختلفة بحيث يكون لهم تأثير إيجابي نفسيًا وروحانيًا.

الاستنتاج الذي تم إنشاؤه من هذه الرسالة هو محاولة لتطوير حجة النهج التربوي البنائي لجين بياغيت (١٩٨٠)، والذي يفترض أن الشخص يمكن أن يتعلم بشكل مستقل من خلال النظر إلى الأشخاص من حوله. علاوة على ذلك، تدعم هذه الرسالة ليف سيميونوفيتش فيجوتسكي (١٩٣٤)، ودانا دزوهار وإيان مارشال (٢٠٠٠)، ودانيال جولمان (١٩٩٧)، والشيخ شفي يور الرحمن المباركفوري (٢٠٠٦)، وسيد محمد نقيب العطاس (١٩٣٤) الذين ذكروا أن نمو الطفل يمكن أن تتم من خلال عملية تنمية الأفكار، وتحسين الاتصالات الداخلية والخارجية، والإرشاد، وذلك لإنتاج الاستقرار النفسي والروحي الذي يتكامل مع الذات.

هذا البحث بحث ميداني بدأ في سبتمبر ٢٠١٩ حتى أكتوبر ٢٠٢٢. المصادر الرئيسية لهذه الرسالة هي المخبرين ومكونات الوضع الاجتماعي في دار الأيتام المبارك. تكون المصادر الثانوية في هذه الرسالة في شكل كتب ومجلات ومقالات عبر الإنترنت تهيمن عليها مناقشات عملية التعلم لإنتاج استقلالية الأطفال. كما تستخدم هذه الرسالة تفسير المصباح لتحليل آيات من القرآن تتعلق بتنمية نفسية الطفل، ومن خلال أسلوب تحليل المحتوى فإن الروايات التي يتم بناؤها لا تستند فقط إلى آراء طرف واحد، بل يتم إجراء

الدراسة. بناء على العديد من الأبنية النظرية ذات الصلة وكيفية رؤية القرآن عليها. منظور يضع الاستقرار النفسي لإنجاب أطفال مستقلين.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Rosmalina Soejono
Nomor Induk Mahasiswa : 173530114
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari, terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SATU RIBU RUPIAH' and 'POS TAMPIL'. The serial number '6C0A0AKX533223196' is visible at the bottom of the stamp.

Sri Rosmalina Soejono

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN
KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh
Sri Rosmalina Soejono
NIM: 173530114

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan

Jakarta 2023

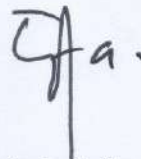
Menyetujui:

Pembimbing 1

Pembimbing II

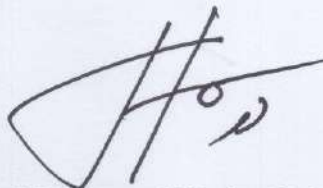


Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA.



Dr. Made Saihu, M.Pd.I

Mengetahui
Ketua Progran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, MA.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALAI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN

Disusun Oleh:
Nama : Sri Rosmalina Soejono
Nomor Induk : 173530114
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang Terbuka pada tanggal: 15 Juni 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Arief Armai, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Juni 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis rabba.
- b. Vokal panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis *â* atau *Â* kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î* dhumah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis al-qari’ah, المساكين ditulis al-masakin, المفلحون ditulis al-muflihun.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, misalnya: الكافرون ditulis al-kafirun. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijal, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijal. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta’marbutahh (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-baqarah. Bila di tengah kalimat, di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة الملل zakat al-mal, atau سورة النساء surat an-nisa’. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو الخير الر از قين ditulis wa huwa khair ar-raziqin.

¹Pedoman transliterrasi ini mengikuti: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta:Institut PTIQ, 2017, Cet. Ke-11, hal. 37,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, baginda Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajarannya. Aamiin yaa Robbal 'aalamiin.

Penyusunan Disertasi ini adalah hasil penelitian tentang Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemadiriian Perspektif Al-Qur'an di Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang. Penulis menyadari bahwa penyusunan ini terwujud tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt, serta bimbingan, do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. karena itu melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa syukur, dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian Disertasi ini, yang terkhususkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

4. Dosen pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A, dan Dr. Made Saihu, M.Pd.I, yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau yang begitu padat untuk tetap memberikan bimbingan dengan sabar, teliti, telaten kepada penulisan Disertasi ini dari awal hingga akhir. Terimakasih Bapak, atas kesabaran dan jerih payah yang Bapak lakukan untuk membimbing penulisan Disertasi ini. Semoga Bapak dan keluarga seelalu mendapatkan limpahan Rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt.
5. Bunda Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A., penyemangat penulis para dosen pengampu, dan segenap civitas akademik Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Disertasi mulai dari penulisan proposal hingga menjadi karya ilmiah.
6. Kepala Perpustakaan beserta staff Institut PTIQ Jakarta yang telah membantu dalam bidang studi, proses dan administrasi.
7. H. Ngatijan Mayantika, S, Kom, (suami tercinta), yang telah memberikan dukungan baik secara riil maupun material serta mengizinkan penulis untuk dapat melanjutkan studi hingga program Doktor ini serta dengan sabar membantu penulisan Disertasi ini hingga selesai,
8. Alfian Ainun Najib, Siti Nur Khasanah, Amanda Rizqi Rafsanjani, Devica Rostria Fatimatussyahra anak-anak tersayang yang telah memberi kekuatan dan dukungan yang tulus dan ikhlas kepada penulis.
9. Bapak Mangun Soejono, Ibu Gina Ambarwati, Bapak H. Soehartoyo (al marhum/mah), Dra. Hj. Harminingsih, yang senantiasa menjadi motivasi selama hidup penulis.
10. Aat Sholihat, Wiryanti, Kasanah, Waryati, Atat Sudarsini, selaku pengajar dan pengurus anak-anak asuh ummi keluarga besar Yayasan Yatim Miftahul Jannah Tangerang.
11. Suprpto dan Istri, Suyadi dan istri, Zaini Astuti dan suami, kakak-kakak penulis. Dr. Hj. Siti Munawati, M.Pd.I, Septi Jumiati, S. Pd.I sahabat-sahabat karib penulis.
12. Benny Herry Ritanto dan istri, Dadang Sigit Raharjo dan istri adik-adik.
13. Kepala Dinsos KotaTangerang, Drs. H. Santoso, M.A.
14. KH. Idup Indrawan, S. PdI, Pimpinan Ponpes. Yatim Piatu al-Mubarak Kota Tangerang.
15. Teman-teman seperjuangan Program Doktor (S3) Institut PTIQ Jakarta, serta seluruh keluarga dan sahabat-sahabat dan semua pihak yang tidak bisa penulis cantumkan namanya satu persatu yang telah membantu dan selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian Disertasi ini. Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, dan dukungan yang diberikan kepada penulis baik moral maupun material semoga dapat menjadi ladang ibadah dan amal sholeh yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupun di akherat. Aamiin yaa Robbal ‘aalamiin.

Jakarta, 23 Maret 2023

Penulis



Sri Rosmalina Soejono

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Batasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Kerangka Teori.....	7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	14

I. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. DISKURSUS EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN	19
A. Kata Yatim dalam Al-Qur'an.....	19
B. Pengertian Eksplorasi Potentensi Anak Yatim	22
C. Pola Pendidikan Kemandirian Anak Yatim	54
1. Definisi Pendidikan Kemandirian	54
2. Dimensi Kemandirian	63
3. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian	65
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	69
5. Cara agar anak yatim memiliki percaya diri	75
6. Cara yang bisa dilakukan agar anak yatim memiliki kemandirian	77
D. Ciri- ciri Siswa Belajar Mandiri.....	79
E. Aspek- aspek Kemandirian	83
F. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berbicara tentang Kemandirian ..	84
G. Landasan Teologis Tentang Anak Yatim	89
H. Landasan Sosiologi tentang Anak Yatim.....	95
I. Pandangan Psikologis Analisis tentang Anak Yatim.....	99
J. Pembinaan pendidikan dan Moral Anak Yatim.....	105
K. Perspektif Islam terhadap Anak Yatim	111
L. Hukum dan Syarat - Syarat Mengasuh Anak Yatim.....	120
M. Ajaran Islam Tentang Mengasuh Anak yatim	121
N. Keutamaan Memelihara Anak Yatim	122
O. Hak-hak Anak Yatim dalam Islam.....	138
P. Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Undang-undang di Indonesia	143
Q. Epistemologi Keteladanan Penanganan Anak Yatim dari Nabi Muhammad Saw.....	147
BAB III. YAYASAN AL-MUBAROK SEBAGAI LOKUS PENELITIAN	163
A. Profil Yayasan Yatim al-Mubarak.....	163
B. Kemandirian Melalui Kewirausahaan di Yayasan Al-Mubarak.....	170
C. Faktor Penghambat dan Faktor Penunjang Pendidikan Kemandirian Yayasan Al-Mubarak.....	185
D. Potensi Usaha Pantu Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang yang Sedang Berjalan	187

BAB IV. TELAAH KRITIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN.....	189
A. Ayat-ayat Tentang Anak Yatim.....	189
B. Konsep Pengasuhan pada Anak Yatim	201
C. Managemen Pengasuhan Anak Yatim	203
D. Tinjauan Tentang Hak Pengasuhan Anak Yatim.....	205
E. Metode Menumbuh Kembangkan Kemandiri Anak Yati	210
BAB V. IMPLEMENTASI EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DIYAYASAN AL-MUBAROK TANGERANG	227
A. Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan Al-Mubarak.....	227
B. Dampak Pola Asuh Anak Yatim di Yayasan Al- Mubarak...	228
C. Paradigma Konstruktivisme Pendidikan Kemandirian di Yayasan al-Mubarak	242
D. Implementasi Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang	273
1. Batasan Usia Anak Yatim	273
2. Pendekatan Pembelajaran di Yayasan al-Mubarak Tangerang.....	277
3. Prinsip Dasar Pembelajaran Berpusat pada Siswa.....	281
4. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran Berpusat pada Siswa.....	282
5. Dasar-dasar Merancang Pembelajaran Berpusat pada Siswa	282
6. Hasil Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL)	285
7. Pendekatan yang Berorientasi Islam pada SCL.....	286
8. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran Kemandirian di al-Mubarak	290
BAB VI. PENUTUP	303
A. Kesimpulan	303
B. Saran	305
DAFTAR PUSTAKA	309
GLOSARI	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel. I.1. : Perbedaan Teori Piaget dan Teori Vygotsky tentang
Egosentris dan Bicara Sendiri (*Self Talk*)
- Tabel II. II : Hak-Hak anak yatim dalam Islam
- Tabel IV.IV : Term Anak Yatim dalam Al-Qur'an
- Tabel V.IV : Konsep Metode Menumbuhkembangkan anak yatim
dalam Al-Qur'an
- Tabel VI.V : Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti
Asuhan Al-Mubarak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yatim identik dengan *stigma* negatif, seperti sulit diatur, malas belajar, mudah tersinggung, senang melamun dan membuat keonaran.¹ Stigma ini membuat anak yatim cenderung tidak percaya diri, menjauh dari interaksi dengan teman-teman sebayanya dan mudah emosi. Mereka sangat sulit menahan emosinya dan cepat sekali marah sehingga selalu lepas kontrol. Kondisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hude terkait dengan emosi. Menurutnya emosi merupakan suatu keadaan senang maupun cemas yang dapat ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan adanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku.² Apa yang dinyatakan oleh Hude terlihat pada situasi dan kondisi yang dialami oleh anak yatim.

Permasalahan lainnya yang dialami anak yatim, tidak mendapat perhatian dari sang ayah yang sudah meninggal selama masa kehamilan membuat bayi terlahir dengan kualitas *Intelligence Quotient* (IQ) yang sangat rendah.³ Anggapan negatif tentang anak yatim didukung oleh penelitian yang dilakukan Kalter dan Kimber yang mengatakan bahwa dari

¹ Lili Herliana, *Rumah Yatim dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*, Jakarta: detik Inet, 2017. Jum'at 3 Mei 2019 jam: 14: 02 Wib.

² M. Darwis Hude, *Penjelajahan Religius-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 298.

³ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Dampak Negative dari Tidak Adanya Kehadiran Ayah*, Peneliti University of South Florida, (www.auladi.net) 2010.

144 sampel anak dan remaja yang ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia, 69 persen mengalami perubahan perilaku yang negatif seperti susah diatur, malas, mudah tersinggung dan cepat marah, sementara 43 persen lainnya melakukan agresi terhadap orang tua yang masih hidup.⁴ Padahal jika anak yatim dididik dengan benar, maka anak-anak yatim akan memiliki integritas kepribadian sekaligus menjadi agen-agen perubahan.⁵

Semangat ini didasarkan pada profil Nabi Muhammad Saw, sebagai tokoh yang membawa perubahan. Salah satu cara dalam mendidik anak yatim adalah dengan menanamkan semangat belajar dan sikap optimis. Karena tanpa kesadaran yang baik (optimis) dan aspek-aspek kejiwaan yang berkaitan, maka kegiatan belajar kemungkinan kurang atau bahkan tidak akan memberi hasil yang memuaskan. Sikap optimisme adalah kepercayaan bahwa kejadian di masa depan akan memiliki hasil yang positif.⁶ Selain belajar dan sikap optimis, kondisi lingkungan, faktor kemauan, dan ketangguhan hati dari anak tidak dapat diabaikan. Ini karena anak sendiri masih memerlukan bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dengan penuh tanggung jawab. Kenyataan yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya karena salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia, sehingga mereka hidup tanpa bimbingan orang tuanya. Karena itulah mereka dituntut untuk mempunyai kemandirian dalam belajar dan menapaki kehidupan yang tanpa bimbingan orang tua.

Holstein, berpendapat bahwa dengan kemandirian belajar bukan berarti setiap anak belajar secara *individualistic*. Hal ini bisa berupa belajar kelompok atau klasikal. Sejauh ada motivasi dari diri sendiri yang mendorong pada aktivitas belajar, maka di situlah terjadi kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar, selain memperoleh kecakapan juga dapat mengembangkan daya kognitif yang tinggi. Ini disebabkan karena anak terbiasa dalam menghadapi tugas serta mencari pemecahan sendiri dengan menggali sumber-sumber belajar yang ada dan berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

⁴ Kolter dan Kimber, *Children's Psiciatric Hospital University of Michigan America Serikat*.

⁵ Elvie Maria, B. Ricson Simarmata, Johannes Terang Kita Perangin Angin, "Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA)",

Pubarama: *dalam Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hal. 32-39.

⁶ Chemers, M. M, Hu, LT, & Garcia, B. F, "Academic Self Efficacy and First Year College Student Performance and Adjustment" in, *Journal of Educational of Psychology*, Vol. 93, No. 1, Tahun 2001, hal. 55- 64.

Proses penanaman jiwa kemandirian dalam belajar bagi anak yatim, wajib memperhatikan keseimbangan mental, spiritual, moral, intelektual, fisik, dan psikisnya. Anak adalah manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, serta memberi perhatian penuh dalam setiap langkah terutama dalam setiap langkah sehingga anak yang dididik menjadi mandiri. Anak yatim dipandang sebagai individu yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai pengetahuan ketrampilan, psikososial, emosional, nilai-nilai dan sikap. Untuk konteks Indonesia beberapa anak yatim ditipkan di panti asuhan. Panti asuhan adalah adalah suatu lembaga sosial yang bergerak di bidang perbaikan, pemeliharaan dan penyantunan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh, yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga.⁷ Pola kehidupan di panti asuhan telah diupayakan untuk membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan membangun kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum.⁸ Lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya menyantuni dan mendampingi anak-anak yatim hingga mereka dewasa dan siap menjalani hidup secara mandiri.⁹

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penyantunan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, Panti Asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawal dan mengarahkan perkembangan anak asuhnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri walaupun tanpa keberadaan orang tua mereka. Peran panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

Pertama, peran dalam pelayanan kesejahteraan sosial (material). Bagi anak yatim yang tidak mempunyai harta maupun nafkah maka ia menjadi tanggungan sanak kerabatnya yang kaya, karena menyambung tali keluarga hukumnya adalah wajib, sehingga dari sini timbul kewajiban memberi nafkah kepada anak yatim yang membutuhkan, terutama yang miskin. Karena keberadaan anak yatim itu kini menjadi anak asuh di panti asuhan, maka pihak panti asuhan itulah yang melakukan upaya-upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka secara materi maupun sosial;

⁷N. Hartini, *Karakteristik kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan*, Jakarta:Insan Media Psikologi, Tahun 2009, hal. 109-118

⁸Kumalasari, F. “ Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan”, dalam *Jurnal Psikologi Pitutur*, Tahun 2012, hal.117

⁹Carver, C. S., & Scheier, M. F. *Optimism*. In Snyder, C.R. & Lopez, S. J. (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (231-243), New York: Oxford University Press, 2002

¹⁰M. Teja, “Perlindungan Terhadap Anak Terlantar Di Panti Asuhan”. dalam *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol 4, No. 5, Tahun 2014, hal. 9-12.

Kedua, peran dalam pembinaan mental. Sebagai seorang anak yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak yatim jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia tidak bisa merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh. Untuk menumbuhkan mental yang baik bagi anak yatim, maka dibutuhkan perhatian yang penuh dari para pengasuhnya.¹¹ Hadirnya tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para anak yatim akan mengurangi dampak negatif dari kondisi keyatimannya. Menurut penulis pandangan keyatiman tersebut justru akan membuat si yatim kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Dengan kata lain, keyatiman merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap.¹² Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat;

Ketiga, peran dalam pendidikan. Kenyataan membuktikan bahwa sampai saat ini pemerintah belum mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk anak yatim agar dapat mengenyam pendidikan secara cuma-cuma. Untuk mengurus pendidikan bagi anak yatim ini diperlukan suatu lembaga atau yayasan yang mau menanganinya. Dalam hal ini adalah panti asuhan dapat berperan sebagai lembaga pendidikan bagi anak yatim. Dengan adanya panti asuhan yang menampung serta memberikan pendidikan kepada anak yatim diharapkan kehidupan mereka akan lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Masalah anak yatim mendapat perhatian yang besar dalam Islam. Islam sangat memperhatikan nasib anak yatim, terutama dalam penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas hidup yang kondusif bagi pertumbuhannya. Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah/2 ayat 220:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu”.

Keberadaan panti asuhan sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yatim. Pendidikan jasmani maupun rohaninya sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh arus zaman modernisasi dan globalisasi tanpa orang tua mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang proses pembentukan kemandirian bagi anak yatim yang dilakukan di Panti Asuhan/yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang. Panti asuhan ini

¹¹Yuan Yovita Setiawan, Emilia Arliansyah, “Being the Master of Myself : Pelatihan Emotional Intelligence untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Asisten Dosen”, *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2021, hal. 1-14.

¹²Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka, 1995, hal. 172.

menjadi penting untuk diteliti disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : (1) untuk menjalankan aktifitasnya sebagai panti asuhan, pembiayaan dilembaga ini dilakukan dengan cara berwira usaha, seperti perternakan, pertanian, kerajinan tangan, perkebunan, perdagangan, dan membuat ketrampilan. (2) lembaga ini banyak melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait. Keberhasilan dari kemandirian belajar yang diimplementasikan di panti asuhan ini terlihat dari banyaknya anak-anak yatim dilembaga ini memperoleh penghargaan atau mendapatkan prestasi baik dibidang akademik non akademik. Keberhasilan lembaga ini dalam mendidik anak yatim menjadi mandiri dan berprestasi menjadi menarik untuk diteliti, dan dianalisa, bagaimana proses pendidikan yang dilakukan, apakah memiliki dasar teologis yang kuat, serta apakah memiliki implikasi terhadap kebijakan pemerintah setempat. (3) dalam mengurus anak-anak yatim pimpinan yayasan al-Mubarak sering menggunakan dana pribadi dengan alasan ingin berdiri diatas kaki sendiri.

Dari uraian latar belakang diatas sudah sepatutnya pemerintah Republik Indonesia membentuk lembaga resmi yang mengelola masalah anak yatim ini. Tujuannya, supaya nasib dan masa depan anak yatim di negeri ini lebih terjamin. Jangan cuma diserahkan pengelolaannya kepada orang perorang dan lembaga tertentu atau kelompok masyarakat yang ada selama ini. ama halnya ketika pemerintah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), sebelumnya bernama LAZIS (Lembaga Amal Zakat, Infak dan Sedekah) atau BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah) dengan tujuan untuk lebih memperhatikan nasib orang miskin di bumi pertiwi tercinta ini. melalui tulisan ini, penulis berharap besar dapat menjadi masukan dan membuka pintu hati para pemimpin di negeri ini agar ada perhatian yang lebih focus dan serius dari pemerintah dalam hal mengurus fakir miski dan anak-anak yang terlantar khususnya anak-anak yatim. Dan sudah waktunya Pemerintah Perlu Membentuk Lembaga khusus Pengelola Anak Yatim.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tema pendidikan kemandirian anak yatim, sebagai berikut:

- a. Terdapat pandangan negatif terhadap sikap dan perilaku anak yatim.
- b. Masih ditemukannya kreativitas metode pembelajaran pada anak yatim yang menyentuh aspek spiritual
- c. Psikologi menjadi pendekatan yang dominan dalam membina anak yatim
- d. Model pendidikan kemandirian bagi anak yatim belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik.

2. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, meliputi:

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan konstruktive serta relevansinya dengan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki anak yatim dengan harapan agar memperoleh ilmu dan pengalaman yang nantinya dapat diimplementasikan di yayasan yatim yang penulis asuh serta berguna bagi lembaga-lembaga yang bergerak dibidang yang sama serta untuk mengatasi dan membuktikan bahwa adanya anggapan negatif terhadap anak yatim dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa anak yatim itu menurut mereka cenderung malas sudah di atur mudah tersinggung, sering membuat keonaran serta sering membangkang perintah orang tua yang tinggal sebelah.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang Poropinsi Banten membahas tentang eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an, sedangkan yang luar dari hal tersebut tidak dibahas dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan September 2022.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang diatas, diketahui bahwa adanya anggapan negatif terhadap anak yatim serta pendekatan psikologi dalam aktivitas pembelajaran bagi anak yatim menjadi pendekatan yang sangat diunggulkan. Jika dibandingkan dengan sejumlah negara di dunia, umumnya di Indonesia lebih menggunakan pendekatan teoretis religious dari pada psikologi. Sementara jika menggunakan pendekatan teoretis religius potensi anak yatim kurang terekplor dengan baik dan cenderung mengalami dekadensi moral, karena hanya menyentuh aspek kognitif. Melalui pendekatan interdisipliner psikologi dimungkinkan dapat menyentuh tidak saja aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor atau dengan kata lain dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dari permasalahan di atas dimunculkan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

a. Bagaimanakah eksploitasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an di yayasan Yatim Al-Mubarak, Kota

Tangerang?

- b. Bagaimanakah tahapan proses eksplorasi potensi anak yatim di yayasan Yatim Al-Mubarak, Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis pembentukan kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.
2. Mengevaluasi model pendidikan dan pengasuhan anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.
3. Merekonseptualisasi model pendidikan untuk kemandirian anak yatim dengan pendekatan psikologi dan Al-Qur'an
4. Mendeskripsikan model pendidikan kemandirian anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya pada aktivitas pengasuhan di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:

Dari gambaran latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori bahwa “mendidik anak yatim melalui pendekatan psikologi dan Al-Qur'an dapat memaksimalkan potensi serta dapat meningkatkan kemandirian anak asuh”. Teori ini perlu dikaji lebih dalam, agar pengembangan penanaman keilmuan, kependidikan dan keagamaan semakin dinamis dan sesuai dengan konteks di mana teori tersebut diimplementasikan.

2. Secara praktis,

Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah adanya sebuah model pendidikan yang mampu menghasilkan anak yang memiliki kemandirian tinggi dan disaat yang sama mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

E. Kerangka Teori

Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak. Proses penggalian tersebut tentu saja menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam mengkaji eksplorasi potensi anak yatim melalui Pendidikan Kemandirian dalam Perspektif Al-Qur'an, disertasi ini menggunakan teori Pendidikan Konstruktivisme dari Jean Piaget dan melihat bagaimana argumentasi Al-Qur'an terhadap implementasi dari teori Piaget tersebut di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang.

Pendidikan dalam perspektif konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik tetapi menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.¹³ Teori Perkeembangan Kognitif Jean Peaget diantaranya adalah mengenai:

1. Pendidikan Kognitif
2. Prinsip Dasar Teori Peaget
3. Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Pembelajaran
4. Persamaan Teori Vygotsky dan Piaget
5. Perbedaan Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky

Penjelasan mengenai teori perkembangan kognitif Jean Peaget dalam disertasi ini selengkapnya dijelaskan dalam bab 2.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sejauh yang penulis amati, belum didapatkan karya tulis penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi tentang konsep Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an. Namun penulis menemukan beberapa disertasi dan karya ilmiah berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, yang dianggap layak sebagai bahan referensi yang pernah dilakukan sekaligus menjadi landasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan:

1. Gjotterud, dalam judul "*Orphans as Agents for Change*", dengan simpulan bahwa di Pegunungan Uluguru-Tanzania, seorang warga Tanzania dan Norwegia bersama-sama mengambil satu inisiatif untuk mendukung anak-anak yatim usia remaja, salah satu kelompok paling rentan dalam komunitas yang berjuang untuk bertahan hidup, yaitu dengan memberikan seekor kambing untuk dikelola dan menjadi pelatihan kemandirian. Bagaimana mereka mendapat manfaat dari memiliki kambing dan apa saja tantangannya, bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka berkontribusi pada sesama petani di komunitas mereka sehingga mereka mengklaim dari seekor kambing dan pelatihan yang diberikan oleh yayasan tersebut mereka mengalami transformasi, dan memberikan contoh yang sangat positif bagi sesama.¹⁴
2. Muhammad Lukman, dengan judul "Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep diri dan Kompetensi Interpersonal". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian, baik secara bersama-

¹³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 312

¹⁴ Gjotterud, S. Mari, D. Cecilie, Mwakasumba, N. Solomon, "Orphans as Agents for Change", *International Journal for Transformative Research*, Vol.2 No.2 p3-15, Dec 2015.

- sama maupun sendiri-sendiri. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian, terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemandirian dan terdapat hubungan ganda antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Islam di Yogyakarta.¹⁵
3. Sri Rosmalina Soejono, "Pendekatan, Metode Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan". Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode pembinaan akhlak yang diterapkan di panti sejak dini ternyata sangat bermanfaat bagi perkembangan akhlak dan kemandirian anak asuhnya. Terbukti dari adanya perubahan perilaku dan kemandirian anak yatim. Mereka menjadi sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, termasuk berakhlak kepada Allah, kepada Nabi Muhammad Saw, kepada orangtua atau orang yang lebih tua, guru, diri sendiri, keluarga, dan teman-temannya dan mampu hidup mandiri. Perubahan juga terlihat dari sifatnya yang dulu tidak bersih, malas, pemarah, pendiam, kasar, anarki, pembohong, onar, cuek, sulit diatur, pemalu, murung menjadi anak yang lebih baik, (yang rajin, bersih, sopan, jujur, ceria, pemberani, kalem, pemaaf, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya dan bisa hidup mandiri dengan sukses).¹⁶
 4. Miftahun Ni'mah Suseno, tentang, "Efektifitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu", dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan optimisme terhadap masa depan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($t=1,000$; $p<0.01$). Hal ini menunjukkan pembentukan karakter spiritual meningkatkan optimisme terhadap masa depan. Dari data kelompok eksperimen, diketahui adanya perbedaan optimisme terhadap masa depan sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan ($Z=-2,366$; $p<0.05$), artinya optimisme terhadap masa depan meningkat setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.¹⁷
 5. Sarah D. Bair, dalam judul "*Making Good on a Promise: The Education of Civil War Orphans in Pennsylvania, 1863-1893.*" Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perang sipil di Pennsylvania mengakibatkan korban jiwa yang sangat besar sehingga menimbulkan terjadinya anak-

¹⁵ Muhammad Lukman,, "Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal dalam ", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.5, No.10, 2000.

¹⁶Sri RosmalinaSoejono, Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan, dalam *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol.17, No.1, 2020.

¹⁷ Miftahun Ni'mah Suseno, Efektivitas Pembentukan Karakter Spritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu, dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2013.

anak yang kehilangan orang tua, sehingga menjadi yatim piatu sehingga sangat perlu dilakukan kerjasama yang serius dan pembinaan dan kemandirian yang tepat yaitu di bidang pertanian dan peternakan sehingga anak-anak yatim dan yatim piatu bisa hidup sukses melalui pembinaan di kedua bidang tersebut.¹⁸

6. Mr. Usaman Makuwing, berjudul “Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Seteng-Nok Muang Yola Thailand Selatan Tahun 2007”, menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak panti asuhan dilaksanakan melalui proses pendidikan sejak dini. Anak-anak diajarkan materi aqidah, ibadah, tafsir, akhlaq, Al-Qur’an, sains, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan pengajian sehingga banyak anak-anak yatim dan yatim piatu yang sukses menjadi seorang pejabat pemerintahan.¹⁹
7. Sylvia Carolina, tentang “Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh: Studi di Panti Asuhan Harapan Kita Kec Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango” melaporkan telah berjalan cukup baik. Hal ini terbukti dari catatan prestasi akademik maupun Non akademik/ekstrakurikuler. Mereka dapat belajar secara formal (SD, SMP, SMA, dan PT) maupun nonformal (kursus komputer, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, menjahit, ketrampilan pertanian, peternakan, pertokoan, serta pendidikan Islam). Mereka berakhlak baik, berprestasi, dan mandiri.²⁰
8. Fatimatuzzahra, “Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah di Panti Asuhan Anak Yatim”, menyimpulkan telah berjalan cukup baik. Pendidikan Islam Luar Sekolah yang dilaksanakan di Panti Asuhan meliputi pendidikan keislaman, pengetahuan umum, dan pemberian ketrampilan dan kewirausahaan bagi anak yatim. Pendidikan luar sekolah bertujuan memberikan pembinaan terhadap akhlak sehingga memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, membekali anak yatim dengan berbagai ketrampilan hidup dan kewirausahaan sehingga akan menambah kemandirian dalam menghadapi kehidupan dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat di penuhi dalam jalur pendidikan formal dan non formal. Sedangkan pendidikan Islam luar sekolah di panti asuhan yatim bertujuan memberikan bekal kepada anak yatim, baik berupa pembinaan akhlak, kereligiusan, ketrampilan, dan

¹⁸Sarah D. Bair, Making Good on a Promise: The Education of Civil War Orphans in Pennsylvania, 1863-1893. *History of Education Quarterly*, Vol. 51, No. 4 (November 2011), pp. 460-485 in. *International Journal for Transformative Research*

¹⁹Usaman Makuwing, *Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Sateng Nok Muang Yala Thailand Selatan*. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, hal. 125

²⁰Sylvia Carolina, “Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Harapan Kita Kec Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango)”. dalam *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 3 Nomor 2, 2016

kewirausahaan agar kelak dapat hidup mandiri disertai dengan ketaan yang kokoh pada Allah Swt dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta masyarakat luas.²¹

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas, menurut penulis hampir semua berbicara tentang pendidikan kemandirian anak yatim dipanti asuhan, tetapi belum kearah kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Seperti Miftahun Ni'mah Suseno, tentang, "Efektifitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu," cenderung kearah spiritual saja. Kemudian dari Sarah D. Bair, dalam "*Making Good on a Promise: The Education of Civil War Orphans in Pennsylvania*", yaitu pembinaan dan kemandirian yang dilakukan dengan tepat dibidang pertanian dan peternakan dapat mengantarkan anak-anak yatim bisa hidup lebih sukses didunia saja tetapi belum terlalu terfokus pada kehidupan diakheratnya. Padahal firman Allah Swt mengajarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi :

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan".(QS.Al-Qashas{28}:77).

Maksud ayat di atas Allah Swt mengajarkan pada umatNya bahwa yang benar adah sukses dunia dan akherat. Sementara Fatimatussyahra, dalam "Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah di Panti Asuhan Anak Yatim", yang menjelaskan tentang pelatihan-pelatihan, dan kewirausahaan, seperti: kursus komputer, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, menjahit, ketrampilan pertanian, peternakan, pertokoan, serta pendidikan Islam mengenai pendidikan akhlak, dan kereligiusan, dapat mengubah mereka menjadi anak-anak yang berakhlak baik, berprestasi, dan mandiri.

Sylvia Carolina, Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh: Studi di Panti Asuhan Harapan Kita Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Tentang kemandirian ekonomi dan sukses dibidang akademik.

Terdapat perbedaan antara beberapa penelitian yang relevan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sarah D Bair, Gjottered, Usman Makawing, Miftahun Ni'mah Suseno. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Carolina, M. Lukman dan Fatimatussyahra, searah dengan penelitian penulis yaitu kemandirian anak yatim telah dieksplorasi sehingga memunculkan kemandirian pada diri anak-anak yatim, serta diiringi dengan kereligiusan, dan penelitian tersebut lebih mendekati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

²¹Fatimatuzzahra, Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah di Panti Asuhan Anak Yatim, dalam *Jurnal Keperawatan...*, Vol. 5, 2010

“Eksplorasi Potensi Anak Yatim dalam Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur’an. Kemandirian dengan pembinaan dan manajemen pendidikan Islam serta beberapa pelatihan yang diberikan pada anak-anak yatim di luar sekolah sehingga anak-anak yatim bisa hidup lebih mandiri dan bisa menjadi agen perubahan.

G. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan subjeknya, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif²² yang meneliti tentang “Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur’an” di Yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pola-pola nilai yang dihadapi.²³ Jadi, berdasarkan proses analisis data penelitian ini tentang perilaku manusia di suatu setting alamiah yang mengandung makna,²⁴ dalam konteks ini yaitu anak yatim melalui pendidikan kemandirian di Yayasan Yatim al-Mubarak Tangerang.

²² Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilansampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari padageneralisasi. Lihat: Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 15

²³Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal.122

²⁴E.L. Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*, Jakarta: Lentera Cendekia, 2013, hal.19

2. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian menentukan subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu: para pengasuh dan semua anak asuh Panti Asuhan al-Mubarak berlokasi di Jalan KH. Musthofa No. 27 Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batuceper Kota Tangerang-Provinsi Banten, yang berjumlah 110 anak dengan berbagai variasi tingkat pendidikannya, yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SLTA. Karena subjek terbatas dan telah terwakili atau representatif maka dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas wawancara itu.²⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kemandirian belajar anak yatim, masalah yang dihadapi dan pemecahannya. Metode ini ditujukan kepada pengasuh anak yatim di Panti Asuhan Al-Mubarak Tangerang.

b. Observasi

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah.²⁶ Metode observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat, objek, tindakan, aktivitas, kejadian, waktu, perilaku, tujuan, dan perasaan terhadap objek penelitian. Penggunaan metode observasi ini, secara khusus dimanfaatkan untuk merekam data yang erat kaitannya dengan data-data yang berhubungan dengan keadaan panti asuhan, keadaan anak asuh, sistem pembinaan anak asuh yang diterapkan dan berbagai aktivitas yang ada di lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sumber yang digunakan untuk menemukan dan melengkapi data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau notulen rapat.²⁷

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 186.

²⁶Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang:UMM Press, 2005, hal. 172.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 112.

Adapun dokumen yang dapat ditemukan adalah catatan data anak asuh, transkrip nilai pelajaran, dan absensi pengampu materi tambahan atau les.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali, secara berulang, dan untuk mencocokkan data yang diperoleh, data disestimasi dan diinterpretasikan secara logis, sehingga diperoleh data yang absah dan kredibel.²⁸

Dalam menganalisis data, penulis juga menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.²⁹ *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. *Ketiga*, adalah penarikan simpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

H. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini menetapkan lokasi dan jadwal yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Panti Asuhan al-Mubarak sebagai tempat penelitian berlokasi di Jalan KH. Musthofa No. 27 Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batuceper Kota Tangerang-Propinsi Banten.
2. Penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan yaitu pada tanggal 17 September 2020, dengan mendatangi Kasi Anak Yatim Dinsos Kota Tangerang yaitu Bapak H. Santoso untuk menanyakan data Panti Asuhan di Kota Tangerang. Kemudian fokus penelitian di mulai pada bulan Desember 2020 dan berakhir pada bulan September 2022.

Alasan mengapa penulis memilih Panti Asuhan al-Mubarak Kabupaten Tangerang adalah, karena keberadaan panti asuhan tersebut walaupun berada di

²⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...1996, hal. 6.

²⁹ Miller dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16.

pinggiran Kota Tangerang tempat yang strategis, dekat dengan Bandara Internasional Soekarno Hatta, dan perbatasan antara Jakarta dan Kota Tangerang serta, pasar rakyat Kota Tangerang, dan berbagai pusat perbelanjaan, stasiun kereta api, terminal, stadion olah raga, dan bendungan sungai Cisadani Tangerang sehingga mudah dijangkau dari berbagai wilayah. Selain dari hal di atas ada beberapa pengetahuan yang bisa dijadikan teladan bagi para pengasuh atau lembaga yang bergerak dalam bidang pengasugasan anak yatim, sehingga layak untuk diteliti yang bisa dipelajari di bab berikutnya.

I. Sistematika Penulisan

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya disertasi ini adalah dipaparkan secara sistematis kedalam enam bab yang terdiri dari : Bab pertama merupakan Bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah ide berisikan, seperti: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian serta jadwal penelitian dan sistematika penulisan disertasi. Pada Bab ini merupakan landasan awal melakukan penelitian, karena didalamnya menjelaskan latar belakang masalah kemudian diidentifikasi masalah tersebut untuk mengukur permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat penelitian, penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang akan dibangun dalam penelitian ini dan untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah penelitian, penulis menjelaskan metodologi penelitian. Dan untuk memaksimalkan hasil penelitian dalam Bab pertama ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan serta dibuat juga sistematika penulisan untuk memudahkan materi yang akan dibahas dalam penelitian.

Selanjutnya pada Bab kedua, penulisan menjelaskan diskursus tentang eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian perpektif Al-Qur'an. Pengertian Eksplorasi Potensi Anak Yatim, Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*), Pendidikan, Kecakapan Hidup (*Life Skills*), menjelaskan jenis-jenis pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), setelah itu dijelaskan juga tentang pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup, dan pengetahuan guru dan pelaksanaan *Life Skill* juga dijelaskan secara rinci. Untuk mengetahui arah disertasi ini penulis juga menjelaskan tentang tujuan dan manfaat pendidikan kecakapan hidup serta manfaat. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak., mengamati tingkah laku Anak dan membiarkan untuk anak mencoba dan menentukan pilihannya sendiri serta memberikan Stimulus. Kemudian di Bab ini penulis juga menjelaskan tentang pola pendidikan kemandirian anak yatim lalu dijelaskan juga mengenai definisi pendidikan kemandirian serta

dimensi kemandirian anak-anak yatim di Yayasan al-Mubarak kota Tangerang. di Bab ini juga dijelaskan tentang kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*, *Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy)*, *Kemandirian Nilai (Value Autonomy)*), serta proses terbentuknya perilaku kemandirian, kemudian dijelaskan pula tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi kemandirian anak Yatim, pada bagian ini berisikan tentang Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan yatim di Yayasan al-Mubarak, serta ciri-ciri siswa belajar mandiri, aspek-aspek kemandirian, kemudian ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kemandirian, landasan teologis merawat anak yatim, serta pandangan sosiologis tentang anak yatim, dan pandangan psikologi analisis tentang anak yatim, pembinaan pendidikan dan Moral anak yatim, juga dijelaskan secara rinci.

Selanjutnya di bab ini penulis juga menguraikan tentang pendidikan, macam-macam moral, perspektif islam terhadap anak yatim, batasan usia anak yatim, serta hukum dan syarat - syarat mengasuh anak yatim, ajaran islam tentang mengasuh anak yatim. Kemudian dijelaskan juga tentang keutamaan memelihara anak yatim, hak-hak anak yatim dalam islam, pemeliharaan anak yatim perspektif Undang-undang di Indonesia, serta epistemologi keteladanan penanganan anak yatim dari Nabi Muhammad Saw, dijelaskan juga bahwa Nabi Muhammad terlahir dari keluarga terhormat dan terpandang. Dijelaskan juga bahwa Nabi Muhammad Saw memposisikan diri sebagai pelindung anak yatim, dan memiliki keberkahan, Nabi juga dikenal sebagai orang yang jujur, dan memiliki akhlak yang mulia sehingga diberi gelar *al-amin* yang artinya dapat dipercaya selain itu nabi adalah sosok yang memiliki mandiri sejak kecil, dan memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pembahasan selanjutnya yaitu Bab ketiga yang akan membahas tentang Yayasan al-Mubarak sebagai lokus penelitian yang diawali dengan penjelasan tentang profil yayasan al-Mubarak dan bagaimana cara mengangani dan membina anak-anak yatim agar memiliki kemandirian melalui kewirausahaan yaitu dengan melatih mereka dengan berbagai cara agar anak asuhnya memiliki kemandirian yang hakiki misalnya dengan memberikan reward dan punishment bagi anak yang berhasil dalam tugas-tugasnya serta bagi mereka yang berhasil mendapatkan juara dalam berbagai event baik didalam pondok maupun diluar pondok serta memberikan dan yang kedapatan melanggar aturan yang telah ditentukan selama mereka berada dalam asuhan dan bimbingan di dalam pondok.

Adapun Bab keempat ini, penulis akan menjelaskan mengenai telaah kritis pendidikan kemandirian anak yatim dalam Al-Qur'an yang akan dirinci menjadi dua sub bagian yaitu kata yatim dalam Al-Qur'an, isyarat Al-Qur'an tentang kemandirian belajar, bentuk kemandirian anak yatim dalam Al-Qur'an, dan metode menumbuhkan kembangkan anak yatim mandiri dalam Al-Qur'an. paradigma konstruktivisme, pendidikan kemandirian di dalam

Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, Menurut penuturan hajah Siti Munawati selaku salah satu guru atau pengasuh di Yayasan al-Mubarak mengatakan bahwa pengasuhan dan pembinaan keagamaan atau mental spiritual sebagai salah satu pola asuh andalan di yayasan al-Mubarak terungkap dan diketahui dibagi dua yaitu formal dan informal, Anak-anak di Panti Asuhan al-Mubarak melaksanakan pendidikan formalnya di sekolah yang terdapat pelajaran umum. Mereka tidak hanya melakukan pendidikan tentang kehidupan akhirat saja namun dia juga meleakukan pembelajaran tentang ilmiah.

Disenyalir Panti Asuhan al-Mubarak mangadakan pendalaman iman maupun shering rohani yang lainnya. Yang kedua menjelaskan tentangf kerjasama. Hasil temuan penelitian terdapat dua unsur yang menyebabkan terjadinya kerjasama, adapun yang ketiga menjelaskan tentang pendekatan pribadi. Hasil temuan penelitian pendekatan pribadi sangat penting melihat situasi dan kondisi yang anak alami di Panti Asuhan, ada yang mengalami krisis identitas, depresi, kehilangan harapan dan arah hidup karena masalah orang tua dan sebagainya. Yang keempat menjelaskan tentang pendekatan kelompok. Pendampingan pelayanan dan pemberdayaan juga efektif dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil misalnya hubungan pengasuh dan anak yang diasuh sebagai hubungan antar sahabat bukan pula hubungan gurumurid, atasan-bawahan. yang ke lima menjelaskan tentang materi bimbingan agama. Untuk pembahasan materi bimbingan yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama yang ada di Panti Asuhan al-Mubarak disesuaikan dengan kompetensi masing-masing pengasuh atau pendamping. Yang ke enam menjelaskan tentang metode pendidikan kemandirian bagi Anak yatim di Yayasan al-Mubarak, metode yang berkualitas dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam untuk pembinaan kemandirian anak asuhnya, perilaku kemandirian pada anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, Implementasi Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan al-Mubarak Tangerang yaitu mengenai Pendekatan Pembelajaran di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang, prinsip dasar pembelajaran berpusat pada siswa, dasar-dasar merancang pembelajaran berpusat pada siswa, hasil SEO pembelajaran berpusat pada siswa, pendekatan yang berorientasi Islam pada SCL, dan jenis-jenis pendekatan pembelajaran kemandirian di al-Mubarak.

Sebagai akhir pembahasan disertasi ini, yaitu Bab yang keenam, merupakan bagian terakhir dari disertasi yang menguraikan simpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah tentang penelitian disertasi ini serta dilengkapi dengan saran-saran dari fokus masalah yang diajukan pada bab pendahuluan, lampiran-lampiran, biografi penulis sekaligus merupakan akhir dari keseluruhan tulisan ini.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.³⁰ Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.³¹ Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang diminta keterangan tentang orang lain. Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam dan terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah:

- a. Guru kelas untuk mendapatkan data tentang upaya dan faktor pendukung maupun penghambat kemandirian siswa
- b. Kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya MI Ngrupit Jenangan Ponorogo dan upaya dalam memantau perkembangan kemandirian siswa.
- c. Wakil Kepala Sekolah untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi sekolah, data siswa, daftar siswa, daftar guru, daftar karyawan, daftar sarana-prasarana, dan Hasil wawancara informasi tersebut ditulis lengkap dengan kode dalam transkrip wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

³⁰ S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rikena Cipta, 2003, hal. 181.

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 10.

BAB II

DISKURSUS EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Kata Yatim dalam Al-Qur'an.

Kata yatama adalah bentuk jamak dari kata yatim¹ Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata yatama yang mempunyai persamaan kata al-fard atau al-infirad yang artinya kesendirian.² Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk yatama-yatimu yang berarti lemah, letih, terlepas.³ Sedangkan bentuk masdarnya yatmun adalah sedih, duka.⁴ Ada pula yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu.⁵ Jadi yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikanya.⁶ Menurut Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, yatim

¹Zakiyuddin Baidhawiy. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007, hal. 13.

²Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 187.

³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ,..., hal.. 188.

⁴Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, Solo:Kiswah, 2013, hal. 21

⁵Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi..., hal. 22.

⁶M.Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 1106.

adalah anak-anak yang tak berdosa yang ditakdirkan dengan hikmah ilahiyah yang ditinggal mati oleh orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. Namun tidak hanya itu, tetapi anak terlantar dan juga anak yang tidak diketahui orangtuanya juga disebut yatim.⁷ Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu.⁸

Menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa).⁹ Menurut Muhammad Irfan Firdauz yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya.¹⁰ Di Indonesia, kata yatim juga dikenal dengan anak yang ayahnya meninggal dunia. Apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka disebut dengan yatim piatu. bukan hanya anak yang telah kehilangan ayahnya saja, akan tetapi termasuk anak-anak terlantar dan juga anak-anak yang tidak mengetahui tentang nasabnya, karena mereka sama-sama merasakan berat dan deritanya kehidupan. Dari fakta sosial, definisinya secara bahasa serta pandangan ulama fikih inilah yang berpendapat bahwa memasukkan anak terlantar dan anak-anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya ke dalam golongan anak yatim adalah lebih utama, karena mereka sama-sama merasakan kehilangan. Begitu pula fatwa yang menegaskan bahwa anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya, hukumnya adalah sama dengan anak yatim, karena mereka juga kehilangan orang tua. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 5 yang berbunyi,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ
وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak

⁷Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, ..., hal. 30.

⁸Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 312

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*: Edisi yang Disempurnakan, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal 113.

¹⁰Muhammad Irfan Firdauz. *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hal. 1.

mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.(Q.S. Al-Ahzab:5)

Ayat diatas menunjukkan bahwa anak-anak terlantar yang tidak diketahui nasabnya itu merupakan anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian dan pengasuhan dibandingkan anak-anak lainnya. Hal ini terdapat tiga poin yang menyebabkannya: *Pertama*, ketika Al-Qur’an berbicara tentang anak-anak yatim. Allah berfirman,

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”. (Q.S al-Baqarah: 220).

Karena persaudaraan yang berdasarkan keimanan itu adalah jaminan atas baiknya sebuah pergaulan, bahkan itulah yang menjadi tujuan dari pergaulan itu. *Kedua*, ayat diatas mengandung sebuah makna tersembunyi, yaitu ukhawah (persaudaraan) dan perwalian keagamaan pada hakikatnya harus mampu menggantikan posisi seorang ayah jika peran itu hilang. *Ketiga*, firman Allah, diatas *“Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka”* (Q.S al-Ahzab: 5), lebih mengena secara makna daripada misalnya, *”Jika mereka kehilangan bapak-bapak mereka,”* karena kehilangan berarti ketiadaan. Dan jika demikian, maka ayat itu hanya ditujukan kepada anak-anak yatim yang ditinggal meninggal oleh ayahnya, karena mereka telah kehilangan bapak-bapak mereka. Sedangkan ketidaktahuan akan sesuatu tidak berarti meniadakan atau menafikan keberadaannya. Seorang anak bisa saja ada, tetapi ia tidak diketahui, karena itu Allah berfirman, *“ Dan jika kamu tidak mengetahui”*. Ini merupakan sebuah kepedihan yang dirasakan didalam hati anak-anak yang tidak jelas nasabnya dan mereka juga tidak mengetahui sedikitpun tentang orang tuanya.

B. Pengertian Eksplorasi Potensi Anak Yatim

a. Definisi Eksplorasi Potensi Anak

Eksplorasi, disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Pengertian eksplorasi di "Abad Informasi dan Spiritual" saat ini, juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika-spiritual; misalnya tentang kesadaran (*consciousness*), *cyberspace* atau *noosphere*. Istilah ini dapat digunakan pula untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kalinya ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya.

Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran (*deskripsi*) dan penjelasan (*eksplanasi*). Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu fenomena. Yaitu terhadap bakat dan kemampuan anak-anak yatim yang masih terpendam yang ada pada diri anak-anak yatim yang memerlukan bimbingan dan pendidikan guna memunculkannya. Setiap anak pasti memiliki potensi, dimana mereka sudah terlahir dengan bakat dan potensinya masing-masing. Sebagai orang tua, hal yang harus dilakukan adalah mengeksplorasi atau membuka jalan seluas-luasnya bagi anak, untuk bisa mencapai potensi atau bakat dan kemampuan maksimal yang dia miliki.

Maka dari itu, sebagai orang tua harus jeli dan lebih peka agar bisa membantu memaksimalkan potensi anak, dan mendampingiya menuju kesuksesan. Perlu diingat juga bahwa setiap anak itu unik dan berbeda. Sebagai orang tua kita tidak bisa memaksa potensi anak atau membandingkannya dengan anak lainnya.

a. Definisi Eksplorasi Potensi Anak Yatim Secara Umum

Pengertian eksplorasi secara umum adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan terhadap bakat dan kemampuan anak-anak yatim dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada dengan sasaran objek kemampuan yang tersembunyi yang dimiliki oleh anak-anak yatim sehingga bakat dan pengetahuan menjadi bertambah, terarah dan bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan.

b. Arti Eksplorasi Potensi Anak-anak Yatim Menurut KBBI

Menurut KBBI, eksplorasi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) definisi antara lain sebagai berikut.

1) Ekplorasi (Kata Benda)

Eksplorasi sebagai kata benda diartikan sebagai sebuah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang bakat atau keadaan), terutama bakat atau potensi besar yang dimiliki oleh

anak-anak yatim yang belum muncul dan belum terarah. Bisa juga diartikan sebagai sebuah penyelidikan atau penjajakan.

2) Eksplorasi di Bidang Pendidikan

Eksplorasi di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.

c. Pengertian Eksplorasi Menurut Para Ahli

Eksplorasi adalah sebuah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaan akan isinya. Eksplorasi yang ilmiah akan memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Eksplorasi tidak hanya dilakukan disuatu daerah, dapat pula di kedalaman laut yang belum pernah dijelajah, ruang angkasa, bahkan wawasan alam pikiran manusia, (*exploration of the mind*). Dalam hal ini kita sedang berbicara tentang eksplorasi pendidikan kemandirian Anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an.

Berikut merupakan pengertian dan definisi eksplorasi menurut pendapat para ahli dan penjelasan lengkapnya.

1) Menurut Koesoemadinata

Pengertian eksplorasi menurut Koesoemadinata adalah sebuah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaan akan isinya. Eksplorasi yang ilmiah akan memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Eksplorasi tidak hanya dilakukan disuatu daerah, dapat pula di kedalaman laut yang belum pernah dijelajah, ruang angkasa, bahkan wawasan alam pikiran (*exploration of the mind*).

2) Menurut Bates dan Jackso

Definisi eksplorasi adalah pencarian mineral berharga atau bahan bakar fosil. Kegiatan ini meliputi penyelidikan geologi seperti penginderaan jauh, geologi foto, geofisika, geokimia, serta penyelidikan di permukaan dan bawah tanah.¹¹

b. Eksplorasi dalam Pembelajaran

Dalam kaitan dengan pembelajaran, eksplorasi adalah tahapan pembelajaran di mana peserta didik diminta aktif menelaah dan menemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antar unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya.

¹¹ Bates, R.L., and Jackson, J.A., *Glossary of Geology*, second dition, American Geological Institute. Falls Church. Virginia, 1980, Page: 749

a. Eksplorasi Potensi Anak Yatim (*Life Skills*)

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, sehingga pemerintah harus memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pembukaan ayat 4 tahun 1945 menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Keefektifan suatu proses pembelajaran pada umumnya ditentukan oleh kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan pada lingkungan pendidikan, berkenaan dengan pendidikan yang diterapkan pada anak yatim maka perlu mampu menjawab kurikulum tertentu dan mengakomodasi kebutuhan anak yatim, baik jasmani dan rohani. Psikologi anak yatim piatu merasa kehilangan dengan kematiannya salah satu orang tua mereka adalah seorang ayah. Hasil dari penelitian Prawiro menunjukkan bahwa hilangnya sosok ayah dalam hidupnya membuat mereka merasa kurang terlindungi sehingga kepribadiannya cenderung lebih bebas. Perlu ada model pendidikan yang mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang mandiri baik selama proses pembelajaran maupun hasil belajar. Pendidikan karakter Islami yang memberikan pola pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kematangan spiritual menjadi sesuatu yang harus ada untuk pendidikannya.¹²

Masyarakat mengharapkan lembaga pendidikan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan sehingga mereka bisa mengubah rongsokan menjadi emas. Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) di lingkungan asrama panti asuhan adalah untuk membantu para anak asuh, mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat dan mengembangkan potensi diri. Agar dapat memecahkan problematika kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Tujuan Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (*life skills*) untuk Anak Asuh, terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Mengaktualisasikan potensi anak asuh sehingga mereka cakap bekerja
- 2) (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari.
- 3) Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan anak asuh dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan dimasa datang.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan asrama panti asuhan dan di masyarakat.

Adapun penjelasan mengenai pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) imemiliki pengertian, sebagai berikut:

¹²Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, Pendidikan Berkarakter Islami bagi Anak Yatim, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 2, No. 1, Juli 2015.

b. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹³ Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses memengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoris dalam diri manusia. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.¹⁴

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Sementara itu, E. Mulyasa¹⁶ berpendapat bahwa “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”. Dari kedua pendapat di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan potensi diri yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Slamet PH¹⁷ mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Sementara itu Tim

¹³Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Cet. V, hal. 1-2.

¹⁴H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2018, hal. 99.

¹⁵Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 3. 4

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 4.

¹⁷Slamet, S, *Kumpulan Bahan Kuliah Mata Kuliah Organisasi Dan Kepemimpinan*, Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2002, hal. 223.

Broad-Based Education¹⁸ menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” Depdiknas.¹⁹ Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Departemen Pendidikan Nasional mambagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarenes*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (b) Kecakapan sosial (*social skill*), (c) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Anwar.²⁰ Sementara itu menurut Asmani,²¹ pendidikan kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*), dan b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat ataupun hanya bermaksud agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

c. Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, esensi pengertiannya sama. Brolin²² menjelaskan bahwa *life skills constitute a*

¹⁸Tim Broad Based Education Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skills) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (broad base education (buku I Konsep)*,. Jakarta: Depdiknas, 2002, hal.117.

¹⁹Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*, 2003, hal. 59.

²⁰Anwar, *Life Skill Education: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2006, hal. 28.

²¹Asmani, Jamal Ma'ruf, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press 2009, hal. 37.

²²Brolin, D.E. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: The Council for Exepctional Children, 1989, hal. 122.

*continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*²³

Adapun menurut Slamet yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.²⁴

UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”²⁵

Adapun WHO²⁶ memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.²⁷ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁸ Sejalan dengan hal itu Anwar memberikan

²³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 20.

²⁴Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, 2002, hal. 545.

²⁵Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, ..., hal. 546.

²⁶World Health Organization. *Definisi Sehat WHO*: WHO; 1947 [cited 2016 20 February]. Available from: www.who.int.

²⁷Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal* ..., hal. 6.

²⁸ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, ..., hal 8

penjelasan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antarpribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.²⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

d. Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) serta kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Jenis kecakapan hidup di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut.

- 1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup:
 - a) Kecakapan personal (*personal skill*). Kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang diilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang

²⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*..., hal. 54

bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.³⁰ Kecakapan kesaadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik. Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.³¹ Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.³²

- b) Kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.³³ Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam al Qur'an pun ternyata Allah Swt telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi.³⁴

³⁰Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal 10.

³¹Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hal. 8.

³²Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002, hal. 562-574.

³³Anwar, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Jakarta: Indah Kencana, 2012, hal.30

³⁴E.L. Pambayun, *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual...*, 2013, hal 67.

Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ. (طه / ٤٠ : ٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. At Thoha: 44)

Kecakapan kerjasama tidak hanya antarteman kerja yang “setingkat” tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan. Kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antarsesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An Nisa’: 1)

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*),

Yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;

a) Kecakapan Akademik (*academic skill*) atau Kecakapan Intelektual.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.³⁵ Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*). Keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).³⁶ *Pertama*, kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. *Kedua*, kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya, menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan

³⁵Anwar, Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002, hal. 31

³⁶Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003, hal. 9.

vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.³⁷ Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya. Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

e. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Mulyasa,³⁸ pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sesuai dengan pengertian tersebut di atas pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan konsep pembelajaran kecakapan hidup yang bertujuan untuk menghasilkan kecakapan atau keterampilan, nilai-nilai maupun sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, untuk itu pembahasan penelitian ini akan diarahkan komponen yang terkait dengan pengetahuan guru tentang konsep *life skill*, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*, dan pelaksanaan *life skill* oleh siswa khususnya pada aspek *general life skill* (GLS).

f. Pengetahuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia³⁹ Pengetahuan artinya segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal (pelajaran). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah mengetahui sesuatu yang berkenaan tentang *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep yang mengandung pengertian dan interpretasi, oleh karena itu harus

³⁷Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran...*, hal. 10.

³⁸E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 93.

³⁹Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, .1991, hal 91.

diketahui guru. Pada penelitian ini yang dimaksud pengetahuan guru dalam pelaksanaan kecakapan hidup adalah mengetahui arti maupun interpretasi yang berbentuk penjelasan tentang konsep *life skill*. Adapun konsep *life skill* tersebut adalah:

- 1) kecakapan umum (*general life skill*) meliputi:
 - a) kecakapan personal, b) kecakapan sosial, dan c) kecakapan berpikir rasional.
- 2) kecakapan khusus (*specific life skill*) meliputi:
 - a) kecakapan akademik dan b) kecakapan vokasional. c) kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam penerapan program pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi: 1) merencanakan pembelajaran *life skill* memuat: a) tujuan; b) menentukan metode; c) merancang strategi belajar; d) *identifikasi life skill*; e) merencanakan pengintegrasian kecakapan hidup pada materi pembelajaran.

Melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada: (a) penerapan cara belajar aktif; (b) pengembangan potensi siswa; (c) mengajarkan kebersamaan, (d) mengajarkan memecahkan masalah; e) pembelajaran yang menyenangkan.

- 3) melaksanakan evaluasi meliputi: a) *evaluasi proses* belajar mengajar dan memberikan umpan balik; b) evaluasi hasil belajar, tugas/pekerjaan; c) evaluasi sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin; d) evaluasi langsung dengan menyuruh siswa mendemonstrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan; e) evaluasi langsung yaitu menilai siswa dengan meminta informasi kepada orang lain.

g. Pelaksanaan Life Skill

Pelaksanaan *life skill* pada penelitian ini pada aspek *general life skill* meliputi: *personal skill*, *social skill* dan *thinking skill*.

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran diri akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Tuhan YME telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang telah diberikan berbagai macam kecerdasan/kecakapan. Sebagai manusia wajib mensyukuri dan berbakti dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kesadaran sebagai makhluk Tuhan akan tercermin dalam kehidupan dan perilaku religius dan berakhlakul karimah atau kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral.
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) meliputi:

Kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan. Hal ini diperlukan ketika

menghadapi masalah, siswa dapat mencari informasi dan menggunakan informasi yang bersumber dari teori yang dipelajari di kelas untuk menganalisis masalah tersebut, dan dapat mengambil informasi atau teori-teori tersebut untuk menentukan tindakan.

- 3) Kecakapan sosial (*social skill*) meliputi: kecakapan komunikasi dan kerjasama. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang perlu menguasai kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

h. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Tujuan dan manfaat pendidikan pecakapan hidup yaitu:

1) Tujuan

Terdapat beberapa rumusan tujuan pendidikan kecakapan hidup. Tim *Broad Based Education* Depdiknas⁴⁰ membagi tujuan pendidikan kecakapan hidup kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang. Secara khusus pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk: (1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi. (2). Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai prinsip pendidikan yang berbasis luas (*Broad Based Education*). (3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*School Based Managemen*). Pendapat lain dinyatakan oleh Slamet PH⁴¹ bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki 5 tujuan yaitu (a) Memberdayakan asset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjagakelangsungan hidup dan perkembangannya. (b) Memberikan wawasan yang luas tentang perkembangan karir, yang dimulai dari perkembangan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.(c) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi manghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. (d) Mengoptimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan *fleksibilitas*

⁴⁰Tim Brroad Based Education Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skills) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (broad base education (buku I Konsep)*.. Jakarta: Depdiknas,2002, hal.117.

⁴¹Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, 2002, hal. 135.

pengelolaan sumber daya sekolah. e) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

2) Manfaat

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi para peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara, Depdiknas.⁴² Secara khusus Indrajati Sidi⁴³ menyebutkan manfaat yang dimiliki pendidikan kecakapan hidup, yaitu: a. Menurunkan angka pengangguran b. Meningkatkan produktifitas Nasional c. Memperluas lapangan kerja d. Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat. Selain beberapa manfaat diatas, Slamet PH⁴⁴ menambahkan bahwa: Pendidikan kecakapan hidup memiliki manfaat bagi peserta didik dan bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik, sedangkan bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikatorindikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi kuasa dan seni (cita rasa).

c. Beberapa Cara yang Bisa dilakukan untuk Mengembangkan Potensi yang Dimiliki Anak.

a. Memberikan Wawasan yang Luas

Penting bagi Kita untuk memberikan wawasan yang luas kepada anak. Hal ini dikarenakan wawasan yang luas bisa memberikan pandangan-pandangan mengenai berbagai hal. Ini juga bisa membuka pikiran anak mengenai hal-hal baru yang mungkin saja menjadi minatnya. Misalnya, memberikan wawasan kepada anak mengenai berbagai jenis olah raga. Pemberian wawasan ini tidak menutup kemungkinan anak menjadi lebih menyukai ataupun memiliki bakat di salah satu jenis olahraga yang Anda kenalkan. Penting bagi Anda untuk memberikan wawasan yang luas kepada anak. Hal ini dikarenakan wawasan yang luas bisa memberikan pandangan-pandangan mengenai berbagai hal. Ini juga bisa membuka pikiran anak

⁴²Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal 3.

⁴³Indra Jati Sidi. *Menuju Masyarakat. Belajar, menggagas paradigma baru pendidikan*. Jakarta: Kerjasama Yayasan Paramadina dengan Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 6.

⁴⁴Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, 2002, hal. 137.

mengenai hal-hal baru yang mungkin saja menjadi minatnya. Misalnya, memberikan wawasan kepada anak mengenai berbagai jenis olah raga.⁴⁵

Pemberian wawasan ini tidak menutup kemungkinan anak menjadi lebih menyukai ataupun memiliki bakat di salah satu jenis olahraga yang Anda kenalkan.

b. Membiarkan Anak Mencoba dan Menentukan Pilihannya

Anak yang masih berusia dini memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang cukup tinggi. Jadi biarkanlah anak mencoba banyak hal supaya wawasannya semakin terbuka, sehingga potensinya akan lebih optimal. Perlu diketahui jika bakat utuh digali terlebih dahulu. Setelah menggalnya, kemudian bakat atau potensi tersebut dikembangkan. Dari sinilah baru akan membuahkan hasil. Dengan kata lain, segala sesuatu membutuhkan proses dan waktu.

c. Memberikan Stimulus

Salah satu cara menggali potensi anak adalah dengan memberikan stimulus. Tujuannya supaya anak bisa lebih mengeksplorasi diri dan juga lingkungannya. Yang bisa memulainya dengan memberi kesempatan anak untuk mengenal berbagai macam bentuk olah raga, kegiatan, hobi, musik, dan berbagai jenis pekerjaan lain di lingkungan sekitarnya. Hal ini perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan ringan sesuai dengan usia anak.

d. Mengamati Tingkah Laku Anak

Cara berikutnya adalah dengan melakukan observasi pada jenis kegiatan yang bisa membuat anak senang ketika melakukannya. Misalnya, saat anak beberapa kali diajak main di lapangan olah raga. Setelah itu akan terlihat anak merasa tertarik dengan sekumpulan orang yang bermain sepak bola. Jadi bisa mengajak anak untuk lebih mengenal jenis olahraga yang menarik perhatiannya tersebut. Sehingga akan muncul kecintaan jenis olahraga yang lambat laun akan timbul rasa suka dan berbiat untuk menekuninya.

e. Memberi Anak Ruang Eksplorasi

Sebagai orang tua sudah mengetahui bakat dan minat yang dimiliki anak, langkah selanjutnya adalah memberi ruang supaya anak bisa mengekspresikan dan mengeksplorasi kemampuannya. Caranya dengan bergabung di perkumpulan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Eksplorasi bakat dan minat yang dimiliki anak bisa dimaksimalkan dengan cara mengikuti berbagai perlombaan yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk semakin meningkatkan rasa percaya diri pada anak.⁴⁶

⁴⁵Anwar, Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002, hal. 73

⁴⁶Indra Jati Sidi. *Menuju Masyarakat. Belajar, menggagas paradigma baru pendidikan*. Jakarta: Kerjasama Yayasan Paramadina dengan Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 12.

Dari pemaparan diatas penulis dapat simpulkan bahwa sebagai orang tua mengembangkan potensi anak memang menjadi tugas penting yang harus dilakukan terutama bagi anak-anak yatim ysnng sudah tidak memiliki figure seseorang ayah sebagai pendidik utama dalam sebuah keluarga. Salah satu cara yang juga bisa ditempuh untuk mengembangkan potensi anak-anak tersebut adalah dengan menyekolahkanya di sekolah berbasis keagamaan, dalam hal ini pondok pesantren masih menjadi pilihan yang terbaik karena di sekolah tersebut anak tidak hanya akan mendapatkan pendidikan yang baik saja. Tetapi lebih dari itu, anak juga memiliki wadah yang tepat dalam mengembangkan kepribadian, potensi, serta karakter dirinya sendiri. Dengan kemandirian dan pengembangan diri yang semakin terasah, anak bisa menjadi semakin mengenali potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan begitu, bisa mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Pondok Pesantren al-Mubarak di Kota Tangerang merupakan salah satu pilihan bagi para orang tua untuk menitipkan putra putrinya dalam menpuh pendidikan yang berbasis keagamaan karena dikenal memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari akreditasi A dan tersedianya fasilitas yang memadai.

f. Teori Pendidikan Konstruktivisme

Fungsi pendidikan adalah untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak. Proses penggalian tersebut tentu saja menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam mengkaji eksplorasi potensi anak yatim melalui Pendidikan Kemandirian dalam Perspektif Al-Qur'an, disertai ini menggunakan teori Pendidikan *Konstruktivisme* dari Jean Peaget dan melihat bagaimana argumentasi Al-Qur'an terhadap implementasi dari teori Paget tersebut di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang. Konstruktivismie sendiri memiliki makna pembelajaran yang bersifat generative yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan dalam perspektif konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik tetapi menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.⁴⁷ Teori Perkeembangan Kognitif Jean Peaget menjelaskan:

1) Pengertian Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Istilah "*cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam pekembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep

⁴⁷Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 312

umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalaman kepada temannya. Ketika ia menceritakan pengalamannya selama perjalanan, ia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama perjalanan itu, namun ia hanya dapat menggambarkan semua objek tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat.⁴⁸ Disinilah terlihat peran penting kognisi dalam memahami, memproses, menyimpan dan memanggil kembali pesan tersebut.

Menurut para ahli jiwa aliran kognitivis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi

2) Prinsip Dasar Teori Peaget

Jean Piaget (seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980) dikenal dengan teori perkembangan intelektual yang menyeluruh, yang mencerminkan adanya kekuatan antara fungsi biologis dan psikologis. Piaget menerangkan inteligensi itu sendiri sebagai adaptasi biologi terhadap lingkungan. Contoh: manusia tidak mempunyai mantel berbulu lembut untuk melindunginya dari dingin; manusia tidak mempunyai kecepatan untuk lari dari hewan pemangsa; manusia juga tidak mempunyai keahlian dalam memanjat pohon. Tapi manusia memiliki kemampuan untuk memproduksi pakaian dan kendaraan untuk transportasi.⁴⁹ Dengan demikian, kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya.

Untuk memahami teori perkembangan Peaget, ada beberapa konsep yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

- a) Intelegensi: Peaget mengartikan *intelegensi* secara lebih luas dan tidak mendefinikannya secara ketat. Ia memberikan definisi secara umum yang lebih mrengekaporientasi biologis. Menurutnya intelegensi adalah suatu bentuk *equilibrium* struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanismi sensitometer diarahkan.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 28-29.

⁴⁹Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget PadaTahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika", dalam *jurnal Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2019, hal. 27-34.

- b) Organisasi: Organisasi adalah suatu tendensi yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik yang psikis ataupun fisiologis dalam suatu sistem yang lebih tinggi.
- c) Skema: Skema adalah suatu struktur mental seseorang yang secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema akan beradaptasi dan berubah selama masa perkembangan kognitif seseorang.
- d) Asimilasi: Asimilasi adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pemikiran.
- e) Akomodasi: Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema lama sehingga cocok dengan rangsangan yang ada.
- f) *Ekuilibrasi*: keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, sedangkan *diskuilibrasi* adalah kebalikannya atau keadaan tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi. *Ekuilibrasi* menyebabkan seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.⁵⁰

Dalam teori perkembangannya, Peaget menegaskan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Dengan pemahaman tersebut maka sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen bersama kelompok teman-temannya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik. Pendidik memainkan peran penting dalam proses tersebut dengan memberikan rangsangan kepada peserta didik agar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, juga mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Pengetahuan adalah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungannya. Seperti konsep Peaget tersebut, teori perkembangan kognitif memiliki fokus pada perkembangan alamiah pikiran peserta didik dari anak-anak sampai dewasa konsep perkembangan kognitif diturunkan dari analisis dewasa. Konsepsi perkembangan biologi organisme tertentu, seperti *intelligence Quotient (IQ)*, menurut Peaget ialah seperti sistem kehidupan lainnya,

Yaitu proses adaptasi. Adaptasi merupakan proses kognitif individu dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan. Sedangkan Wallace berpandangan bahwa adaptasi merupakan cara makhluk hidup mengubah fungsi tubuh mereka agar lebih menguntungkan dalam lingkungan hidupnya. Wallace juga berpandangan bahwa perubahan fisik yang menguntungkan dapat diturunkan pada keturunan makhluk hidup tersebut.⁵¹ Parsudi Suparlan dalam buku *Adaptasi dalam Antropologi* juga menyebutkan bahwa pengertian adaptasi yaitu suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar

⁵⁰Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 322.

⁵¹Wallace AFC .1966. *Religion: An Anthropological View*. New York: Random House

untuk tetap melangsungkan kehidupan dan memenuhi syarat-syarat dasar kehidupan. Selanjutnya.⁵²

Teori perkembangan Peaget didapat dari eksperimen terhadap pertumbuhan anak-anak, terutama dua naknya sendiri. Dari pnelitiannya tersebut maka muncullah teori belajar Peaget berupa perkembangan kognitif. Penelitiannya terhadap perkembangan anak-anak menghasilkan beberapa prinsip belajar, yaitu: a) Anak-anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk anak kecil, karena mereka mempunyai cara dewasa dalam bentuk anak kecil, karena mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan menghayati dunia sekitar. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan pelayanan tersendiri dalam belajar yang berbeda dengan orang dewasa; b) Perkembangan mental pada anak terjadi melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak;⁵³ c) Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap. Meski terjadi sejara bertahap namun urutan dan waktu yang dibutuhkan dari satu tahap ke tahap lainnya tidaklah selalu sama pada setiap anak;⁵⁴ d) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu masa (umur), pengalaman, interaksi sosial, dan *equilibration* (proses dari ketiga faktor tersebut bersama-sama membangun dan memperbaiki struktur mental).⁵⁵

Peaget sering kali melakukan penelitian dan kajiannya, ia bersimpulan bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat melestarikan kehidupan. Manusia ialah makhluk hidup. Maka, manusia juga harus beradaptasi dengan lingkungan. Pemahaman ini memang berbau biologis. Sebab, Peaget juga pernah mendalami ilmu biologi sebelum mendalami psikologi. Menurut Peaget, perkembangan pemikiran manusia mirip sekali dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan lingkungan. Peaget menyatakan bahwa teori perkembangan kognitifnya merupakan teori adaptasi pikiran ke suatu realita, seperti organisme yang beradaptasi dengan lingkungannya.⁵⁶ Oleh karena itu, teori perkembangan Peaget didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1) Adaptasi

Peaget berpendapat bahwa “mengerti” merupakan suatu proses adaptasi intelektual; pengalaman dan ide baru diintegrasikan dengan sesuatu yan sudah diketahui untuk membentuk struktur pengetahuan yang baru. Setiap orang mempunyai struktur pengetahuan awal (skema) yang

⁵²Suparlan, Parsudi. *Adaptasi dalam Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hal. 127.

⁵³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 322.

⁵⁴Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal.323.

⁵⁵Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 323

⁵⁶Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 331.

berperan sebagai suatu filter atau fasilitator terhadap berbagai ide dan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitudengan proses asimilasi dan akomodasi. Skema seseorang selalu dikembangkan, diperbaharui, bahkan diubah agar dapat memahami realitas pemikiran dari luar, Peaget menyebut proses ini sebagai adaptasi pemikiran.⁵⁷

2) Pengetahuan

Peaget berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil dari adaptasi kognitif. Sedangkan Notoatmodjo berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.⁵⁸ Kemudian, ia membedakan tiga macam pengetahuan dalam proses pembentukannya, yakni sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan fisik. Pengetahuan fisik merupakan pengetahuan terhadap sifat-sifat fisik suatu objek atau kejadian, seperti bentuk, besar, berat, serta cara objek itu berinteraksi dengan sesuatu secara bersamaan yang bentuk individu lain. *Kedua*, pengetahuan matematis logis. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang dibentuk dengan berpikir tentang pengalaman terhadap suatu objek atau kejadian tertentu. *Ketiga*, pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang didapat dari kelompok budaya dan sosial yang menyetujui.

3) Konstruktivisme⁵⁹

Peaget mendasarkan teorinya pada pemahaman konstruktif bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentuk individu itu sendiri. Proses pembentukan pengetahuan akan terjadi apabila individu mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimilikinya terhadap rangsangan luar. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, teori Peaget juga disebut konstruktivisme personal lantaran lebih menekankan pada keaktifan pribadi seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Apabila ia banyak mengadakan penelitian terhadap proses belajar anak dan pembangunan pengetahuannya.⁶⁰

Aplikasi teori Peaget dalam pembelajaran dapat kita lakukan dengan melihat beberapa konsep dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan Pendekatan Konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar dengan baik jika ia aktif dan mencari solusi secara mandiri. Metode pembelajarannya ialah dengan eksperimen dan berdiskusi, serta menjauhi metode ceramah atau

⁵⁷Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 332.

⁵⁸Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 71.

⁵⁹Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 333.

⁶⁰Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 334.

menghafalkan materi. *Kedua*, Melakukan Pembelajaran Fasilitatif. Pendekatan ini mengharuskan pendidik mendesain situasi-situasi tertentu yang dapat mengembangkan penalaran dan kreativitas anak. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dengan mendengarkan, yang memerhatikan, dan memberi pertanyaan kepada anak agar memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pendidik dapat memberi pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk merangsang pemikiran anak. Kemudian pendidik bisa meminta anak untuk menjelaskan jawabannya. Pendidik juga harus mengamati dan memahami cara berpikir anak. *Ketiga*, Mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Pendidik harus mampu mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak lantaran anak datang ke kelas tidak dengan pikiran kosong. Seperti pandangan Peaget, anak memiliki banyak pemahaman tentang dunia fisik dan alam. Anak memiliki konsep-konsep tentang ruang, waktu, kuantitas, dan sebab akibat. Pemahaman ini berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu perlu menerjemahkan perkataan peserta didik dan meresponsnya sesuai dengan tingkat pemikiran anak. Disinilah pentingnya pendidik menilai kesalahan-kesalahan pemikiran peserta didik, kemudian membimbingnya menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Menggunakan penilaian yang berkesinambungan. Penilaian terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan menggunakan tes-tes yang berstandar, tetapi juga memerhatikan portofolio peserta didik. Artinya, pendidik harus menggunakan penilaian yang berkesinambungan dan melibatkan banyak aspek.⁶¹

Keempat, Memerhatikan Kesehatan Intelektual anak. Maksudnya, pendidik sangat perlu memerhatikan aspek-aspek yang menjadikan mental anak sehat. Kesehatan mental anak ini dapat dicapai diantaranya dengan mengadakan pembelajaran secara alamiah; anak-anak tidak dipaksa dan ditekan untuk belajar terlalu banyak; atau pendidik memaksa anak belajar tinggi, padahal perkembangan kognitifnya belum siap dan matang. Peaget berpendapat bahwa penekanan dalam belajar akan menimbulkan beban dalam perkembangan intelektual anak sehingga tidak memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. *Kelima*, Sering menggelar eksplorasi dan penemuan dikelas. Karena secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas Dahar.⁶² Pendidik dapat melakukan eksplorasi dan penemuan diruang kelas. Ruang kelas dapat dikelola dengan struktur yang berbeda daripada kelas umumnya. Pendidik mengobservasi minat peserta didik dan partisipasi alaminya. Dalam konteks ini, pendidik juga dapat mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan karena perbedaan sudut

⁶¹Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 331.

⁶²Dahar, R.W., *Teori-teori belajar*. Bandung: Erlangga, 1996, hal. 103.

pandang para peserta didik justru dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pemikiran mereka. Proses ini akan terwujud jika pendidik mempraktekkan pembelajaran eksplorasi dan penemuan dikelas.⁶³

Menurut Peaget, tahap perkembangan kognitif anak secara kronologis, terjadi melalui 4 tahap. Urutan tahap-tahap ini tetap bagi setiap orang, akan tetapi usia krogologis memasuki setiap tahap itu bervariasi pada setiap anak. Keempat tahap yang dimaksud ialah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- 2) Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- 3) Periode operasional konkret (usia 7–11 tahun)
- 4) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Peaget tersebut tahapan tahapan dapat dijelaskan sebagai seberikut:

Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Pada tahap ini, anak mulai belajar tentang objek-objek permanen. anak bisa diajari matematika dengan cara memahami objek-objek permanen secara matematis. Maksudnya, pendidik (orang tua) mengajarkan anak berhitung dengan objek nyata secara langsung. Misalnya, orang tua dapat membantu anak menghitung dengan jari, mainan, dan permen sehingga anak dapat menghitung benda yang dimiliki dan mengingat apabila ada benda yang hilang dari kepunyaannya.⁶⁵

1) Tahap Persiapan Operasional (2-7)

Tahap ini terjadi pada usia sekitar 2-7 tahun. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan keterampilan berbahasanya. Maksudnya siswa mulai bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi dengan cara merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar.⁶⁶ Sesuai dengan konsep Peaget, maka perkembangan kognitif tahap persiapan operasional dibagi dalam dua bagian, yakni sebagai berikut: Umur 2-4 tahun, pada umur 2 tahun, anak mulai dapat menggunakan simbol atau tanda untuk mempresentasikan suatu benda yang tidak tampak dihadapannya.

Penggunaan simbol itu tampak dalam 4 gejala sebagai berikut:

- 2) Imitasi tidak langsung anak mulai dapat menggambarkan suatu hal yang sebelumnya dapat dilihat namun tidak ada dihadapannya saat menggambar. Inilah tanda bahwa anak mulai dapat membuat imitasi yang tidak langsung

⁶³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 332.

⁶⁴Asri C, Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Bhineka Cipta, 2005, hal. 324.

⁶⁵Dahar, R.W., *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga, 1996, hal. 104

⁶⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal 48.

dari bendanya sendiri. Contohnya, anak dapat menggambar bola dari bola plastik yang dilihatnya sebelumnya.

Permainan Simbolis. Anak acap kali terlihat berbicara sendiri dengan mainannya, inilah yang disebut sebagai permainan simbolis. Misalnya, anak sering bermain boneka dan ia sering berbicara sendiri dengan boneka tersebut. Permainan ini merupakan ungkapan diri anak dalam menghadapi masalah, suasana hati, ketakutan dan lain sebagainya. Menurut Sudono, permainan simbolis adalah Kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.⁶⁷

- 1) Menggambar. Menggambar pada tahap praoperasional merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur permainan simbolis dengan gambaran mental seperti permainan simbolisnya terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Unsur gambaran mentalnya terletak pada usaha anak untuk mulai meniru sesuai yang riil.
- 2) Gambaran Mental. Gambaran mental adalah penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Pada tahap ini, anak masih mempunyai kesalahan yang sistimatis dalam menggambarkan kembali Gerakan atau transformasi yang ia amati. Contohnya, deretan 5 kelereng berwarna kuning dan oranye. Apabila jarak kelereng kuning dan oranye disamakan maka anak mengatakan bahwa jumlah kelerengnya sama.⁶⁸

Pada umur 4-7 tahun, pemikiran anak semakin berkembang pesat. Tetapi, perkembangan tersebut belum penuh karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran atau penalaran yang tidak logis. Contohnya, terdapat 20 kelereng: 16 berwarna merah dan 4 putih. Kelereng itu lantas diperlihatkan kepada seorang anak dengan pertanyaan berikut, “manakah yang lebih banyak kelereng merah atukah kelereng-kelereng itu?” A usia 5 tahun menjawab, lebih banyak kelereng merah.” A usia 7 tahun menjawab, kelereng-kelereng lebih banyak daripada kelereng yang berwarna merah. Maka, tampak bahwa A tidak mengerti pertanyaan yang diajukan, sedangkan B mampu menghimpun kelereng merah dan putih menjadi suatu himpunan kelereng sehingga dapat disimpulkan bahwa anak masih sulit untuk menggabungkan pemikiran keseluruhan dengan pemikiran bagiannya. Contoh lain, seorang anak dihadapkan dengan pertanyaan, “manakah yang lebih berat 1 kg kapas atau 1 kg besi ?” Anak tersebut pasti menjawab 1 kg besi tanpa berpikir terlebih dahulu.

⁶⁷Anggani Sudono. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2000, hal. 215.

⁶⁸Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer...*, hal. 333.

3) Tahap Operasi Kongkret (7-11)

Tahap operasi kongkret dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan – aturan tertentu yang logis. Tahap operasi kongkret ditandai dengan adanya sistem operasi. Berdasarkan segala sesuatu yang kelihatan nyata atau persoalan yang mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Misalnya, bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu menjadi benda B, dapat juga dibuat bahwa benda B dengan cara tertentu kembali menjadi benda A dikembalikan dengan cara tertentu menjadi benda B, dapat juga dibuat bahwa benda B dengan cara tertentu kembali menjadi benda A. Dalam matematika, diterapkan dengan operasi penjumlahan (+), pengurangan (-), urutan (<), dan persamaan (=). Contohnya, $3+3=8$ dan $8-3=5$. Pada umur 8 tahun, anak sudah memahami konsep penjumlahan yang seterusnya berlanjut pada perkalian. Misalnya, pendidik memberikan soal kepada peserta mengenai perkalian. Pendidik: “Berapa 8×4 , Budi ? “Budi: 32 Pak!”

Pada umur 9 tahun, penalaran anak masih cenderung tidak dapat menerangkan suatu rangkaian atau gagasan yang terpisah dalam suatu keseluruhan yang masih kurang jelas. Contohnya ialah dalam menyelesaikan persoalan berikut: Rambut Tina (T) kurang gelap daripada rambut Sinta (S). Rambut siapa yang lebih gelap?⁶⁹

4) Tahap Operasi Formal (11 Tahun ke Atas)

Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak bila dihadapkan kepada suatu masalah dan ia dapat mengisolasi untuk sampai kepada penyelesaian masalah tertentu. Pikirannya sudah dapat melampaui waktu dan tempat sehingga ia tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialaminya. Contohnya, seorang anak mengamati topi ayahnya yang berbentuk kerucut. Ia ingin mengetahui volume dari topi ayahnya tersebut. Ia mengukur topi tersebut dan memperoleh tinggi kerucut 30 cm dengan jari-jari 23 cm. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, pendidik terlebih dahulu dapat memberikan rumus volume limas sehingga peserta didik dapat menyelesaikannya.⁷⁰

1) Informasi Umum Mengenai Tahapan-tahapan

Tahapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Walau tahapan-tahapan itu bisa dicapai dalam usia bervariasi tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada ada tahapan yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur.
- b) Universal (tidak terkait budaya)

⁶⁹Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, Cet. I, hal. 339.

⁷⁰Piaget, J. *The Essential Piaget*. ed by Howard E. Gruber and J. Jacques Voneche Gruber, New York: Basic Books, 1977, hal.124.

- c) Bisa digeneralisasi: Representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan
- d) Tahapan-tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis
- e) Urutan tahapan bersifat hirarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi)
- f) Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir, bukan hanya perbedaan kuantitatif.

Kebanyakan ahli psikologi menerima prinsip-prinsip umum Peaget. Namun, ada juga yang tidak setuju dan mengkritiknya. Ada beberapa penulis yang meributkan detail-detail penemuan Piaget, terutama mengenai usia ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik. Diantara kritikan terhadap teori Peaget ialah sebagai berikut:

Dalam sebuah studi klasik, Mc Garrigle dan Donaldson⁷¹ menyatakan bahwa anak sudah mampu memahami konservasi (*conservation*) dalam usia yang lebih muda daripada usia yang diyakini oleh Peaget. Studi lain yang mengkritik teori Peaget ialah bahwa anak-anak baru mencapai pemahaman tentang objek permanen pada usia di atas 6 bulan.

Balillargeon dan De Vos⁷² menyatakan bahwa Peaget terlalu meremehkan kemampuan anak kecil dan terlalu menilai tinggi kemampuan anak yang lebih tua. Hal ini terkait studi terhadap 104 anak yang diamati sampai mereka berusia 18 tahun. Mereka kemudian diuji dengan berbagai tugas operasional formal berdasarkan tugas-tugas yang dipakai peaget, termasuk pengujian hipotesis. Padahal, mayoritas anak-anak itu memang belum mencapai tahap operasional formal.

Bradmetz⁷³ menguji pernyataan Peaget bahwa mayoritas anak mencapai formal pada akhir masa kanak-kanak. Pembelajaran dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada:

- a) Berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya dan mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan yang dapat dipegaruhi oleh perkembangan intelektual anak.
- b) Teori dasar perkembangan kognitif dari Piaget mewajibkan guru agar pembelajaran diisi dengan kegiatan interaksi inderawi antara siswa

⁷¹McGarrigle, J. and Donaldson, M. *Conservation accidents*. *Cognition*, 3, 1974, hal. 341-350.

⁷²Balillargeon dan De Vos, Teori Analisis, Anak Diamati sampai Mereka Berusia 18 Tahun dalam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1991, hal. 104.

⁷³Bradmetz, J., Precursors of Formal Thought: A Longitudinal Study. *British Journal of Developmental Psychology*, 1999, hal. 17, 61-81.

dengan benda-benda dan fenomena konkret yang ada di lingkungan serta dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan kemampuan berpikir, antara lain kemampuan berpikir konservasi.

- c) Memusatkan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui oleh semua individu tanpa memandang latar konteks sosial dan budaya, yang mendalami bagaimana anak berpikir dan berproses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual.
- d) Siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
- e) Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus-menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.
- f) Anak kecil memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk aktif membangun pemahaman mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.
- g) Kebanyakan ahli psikologi sepenuhnya menerima prinsip-prinsip umum Piaget bahwa pemikiran anak-anak pada dasarnya berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan jenis logika anak-anak itu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Namun, ada juga peneliti yang meributkan detail-detail penemuan Piaget, terutama mengenai usia ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik.⁷⁴

3) Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Pembelajaran

Pengaplikasiannya di dalam belajar, perkembangan kognitif bergantung pada akomodasi. Kepada individu diberikan suatu area yang belum diketahui agar ia dapat belajar, karena ia tak dapat belajar dari apa yang telah diketahuinya saja. Ia tak dapat menggantungkan diri pada asimilasi. Dengan adanya area baru ini individu akan mengadakan usaha untuk dapat mengakomodasi. Situasi atau area itulah yang akan mempermudah pertumbuhan kognitif. Secara terinci dibawah ini adalah penerapan teori Piaget terhadap pendidikan dikelas:

- a) Cara berpikir anak itu berbeda-beda dan kurang logis di banding dengan orang dewasa, maka guru harus dapat mengerti cara berpikir anak, bukan sebaliknya anak yang beradaptasi dengan guru;
- b) Anak belajar paling baik dengan menemukan (*discovery*). Artinya, disini adalah agar pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendiri, tetapi mereka memberi

⁷⁴Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hal. 113.

tugas khusus yang dirancang untuk membimbing para siswa menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri;⁷⁵

- c) Pendidikan disini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran anak, artinya ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran merekalah yang lebih penting daripada jawabannya. Oleh sebab itu, guru penting sekali agar tidak menghukum anak-anak untuk jawaban yang salah, tetapi sebaliknya menanyakan bagaimana anak itu memberi jawaban yang salah, dan diberi pengertian tentang kebenarannya atau mengambil langkah-langkah yang tepat untuk untuk menanggulangnya;
- d) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran materi pelajaran atau pokok bahasan pengajaran tertentu.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pertumbuhan intelektual anak mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content* dan *function*. Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur dan konten intelektualnya berubah/berkembang. Fungsi dan adaptasi akan tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan, masing-masing mempunyai struktur psikologi khusus yang menentukan kecakapan pikir anak. Maka Piaget mengartikan intelegensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus.⁷⁶

Vygotsky⁷⁷ merupakan psikolog Rusia yang sezaman dengan Piaget pun menjelaskan peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif yang berbeda dengan gambaran Piaget tentang anak. Piaget memandang anak-anak sebagai objek pembelajaran lewat penemuan individual, sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan anak. Menurut Vygotsky dalam Anwar menjelaskan, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berpikir dan menyelesaikan masalah.⁷⁸

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak akan berkembang melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Sehingga menurutnya perkembangan anak tidak berkembang tanpa adanya situasi sosial. Monks, dkk menyatakan perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali. misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak-anak

⁷⁵Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan...*, hal. 114.

⁷⁶Anita Woolfolk, *Educational Psychology, Active Learning Edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009 hal. 49-50

⁷⁷Lev Semyonovich Vygotsky, *Education Theory in Cultural Context...*, hal. 348.

⁷⁸Lev Semyonovich Vygotsky, dalam Chairul Anwar..., hal. 347.

dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa.⁷⁹ Sedangkan Vygotsky percaya bahwa perkembangan anak yang dilakukan melalui interaksi sosial dan budaya dapat membantu anak dalam berfikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah seperti seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat.⁸⁰ Perkembangan kognitif sosial anak merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena merupakan kawasan yang membutuhkan pemrosesan yang sangat serius dalam membentuk karakter dalam rangka meningkatkan potensi ingatan dan penalaran yang lebih baik. Untuk memaksimalkan perkembangan, seharusnya anak dapat bekerja dengan orang dewasa atau anak-anak lain yang lebih terampil (lebih dewasa) yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.⁸¹

Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang. Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain. Sementara Seifert dan Hoffnung mengartikan perkembangan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola berfikir, hubungan sosial, dan skil motorik. Seifert dan Hoffnung melibatkan beberapa unsur dalam perkembangan. Pada anak, perkembangan mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik.

4) Persamaan Teori Vygotsky dan Piaget

Sama seperti Piaget, Vygotsky percaya bahwa perolehan pengetahuan terjadi dalam urutan langkah-langkah tetap yang sama untuk semua anak. Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa seorang anak tidak hanya mampu menyerap pengetahuan, tetapi secara aktif membangun pengetahuan. Kedua teori ini sangat berpengaruh pada pendidikan sampai saat ini, namun pada teori Piaget masih memerlukan revisi karena masih mengabaikan kemampuan anak-anak dan terlalu mengunggulkan kemampuan orang dewasa.

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa akan berkembang melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Sehingga menurutnya perkembangan anak tidak berkembang tanpa adanya situasi sosial. Bagi Piaget, interaksi sosial adalah salah satu tes keabsahan skema dan

⁷⁹Monks, F.J. dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

⁸⁰Monks, F.J. dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2004, hal. 217.

⁸¹Lev Semyonovich Vygotsky, *Education Theory in Cultural Context...*, hal. 349.

interaksi sosial dapat terjadi walaupun tanpa bahasa. Bagi Vygotsky, bahasa adalah alat untuk berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, bahasa adalah inti dari teori yang dikemukakan oleh Vygotsky.⁸² Inti teori Vygotsky lebih menekankan pada peran aspek sosial dalam pengembangan intelektual atau kognitif anak. Vygotsky memandang bahwa kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial. Anak mengalami interaksi dengan orang yang lebih tahu. Secara singkat, teori perkembangan sosial berpendapat bahwa interaksi sosial dengan budaya yang mendahuluinya. Maksudnya dari relasi dengan budaya membuat seorang anak mengalami kesadaran dan perkembangan kognisi. Jadi intinya Vygotsky memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Pengetahuan terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial dan budaya seorang anak. Pengetahuan tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pengetahuan spontan dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan spontan mempunyai sifat lebih kurang teridentifikasi secara jelas, tidak logis, dan sistematis. Sedangkan pengetahuan ilmiah sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan sifatnya lebih luas, logis, dan sistematis. Kemudian proses belajar adalah sebuah perkembangan dari pengertian spontan menuju pengertian yang lebih ilmiah.

Teori-teori Vygotsky dan Piaget menyajikan kesamaan, tetapi ada juga beberapa perbedaan. Pertama-tama mari kita mulai dengan persamaannya. Baik Piaget dan Vygotsky adalah dua teori konstruktivis, meskipun yang terakhir dianggap sebagai pendahulu utama dari *konstruktivisme sosial*. Keduanya berpikir bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif yang secara aktif mengatur informasi baru dengan informasi yang ada. Karena itu, Piaget dan Vygotsky Mereka mendalilkan bahwa pengetahuan dibangun oleh masing-masing subjek dan bukan hasil dari perolehan jawaban. Kedua penulis berpikir bahwa, seiring waktu, perkembangan kognitif menurun. Mereka juga percaya bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan konflik. Misalnya, dalam kasus Piaget, ketika anak menyadari bahwa ide baru tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, dan kemudian perlu mencari respons baru untuk memungkinkan keseimbangan. Selain itu, baik Piaget dan Vygotsky mereka berbagi gagasan tentang pentingnya permainan dalam aspek psikologis, pedagogis dan sosial manusia. Akhirnya, keduanya berpikir bahwa bahasa itu penting untuk perkembangan kognitif, tetapi dari sudut pandang yang berbeda.⁸³

a) Ringkasan skematis teorinya

Di bawah ini adalah poin utama teorinya:

Perkembangan kognitif terjadi setelah serangkaian tahapan universal.

⁸² Lev Semyonovich Vygotsky, *Education Theory in Cultural Context...*, hal. 355.

⁸³ Lev Semyonovich Vygotsky, *Education Theory in Cultural Context...*, hal. 356.

- (1) Anak-anak adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan dari interaksi dengan lingkungannya.
 - (2) Mereka belajar melalui *asimilasi* dan *akomodasi*, dan perkembangan kognitif yang kompleks terjadi melalui keseimbangan. Interaksi dengan dunia fisik adalah kunci perkembangan kognitif.
- b) Teori Sosiokultural dari Lev Vygotsky
- (1) Lev Vygotsky juga merupakan salah satu penulis paling berpengaruh dan penting di bidang pendidikan dan psikologi. Teori Pengembangan Sosiokultural Vygotsky menyatakan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial dan budaya mereka. Vygotsky menjelaskan bahwa *dialog* itu adalah alat psikologis penting dalam perkembangan pemikiran anak, dan ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, bahasa dasar mereka menjadi lebih kompleks.
 - (2) Bahasa adalah kunci dalam perkembangan manusia, karena ini dihasilkan melalui proses pertukaran dan transmisi pengetahuan dalam lingkungan komunikatif dan sosial. Artinya, transmisi pengetahuan budaya dilakukan melalui bahasa, yang merupakan kendaraan utama dari proses pengembangan dan itulah yang secara meyakinkan mempengaruhi perkembangan kognitif.
 - (3) Selain itu, sebagai psikolog konstruktivis seperti Piaget, ia berpikir bahwa anak-anak belajar secara aktif dan melalui pengalaman praktis. Sekarang, Vygotsky berpikir bahwa pembelajaran dibangun melalui interaksi sosial, dengan dua perkembangan kognitif anak-anak.
- c) Beberapa prinsip dasar teori Vygotsky adalah sebagai berikut:
- (1) Anak-anak berkembang melalui percakapan informal dan formal dengan orang dewasa.
 - (2) Tahun-tahun pertama kehidupan adalah hal yang mendasar untuk pembangunan, karena di situlah pemikiran dan bahasa menjadi semakin mandiri.
 - (3) Kegiatan mental yang kompleks dimulai dalam kegiatan sosial dasar. Anak-anak dapat melakukan tugas yang lebih sulit dengan bantuan individu yang lebih ahli.
 - (4) Tugas-tugas yang merupakan tantangan mempromosikan pertumbuhan perkembangan kognitif.

Teori konstruktivisme dibangun oleh teori konstruktif kognitif Piaget dan teori konstruktif sosial Vygotsky. Walaupun demikian keduanya memiliki perbedaan dan persamaan. Metode dan orientasi pengajaran telah sangat dipengaruhi oleh teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua penulis telah berkontribusi pada bidang pendidikan dan psikologi, menawarkan penjelasan tentang bagaimana pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi pada usia dini. Piaget dan Vygotsky mungkin berbeda dalam beberapa aspek proposal teoretis mereka, tetapi keduanya menawarkan rekomendasi yang baik kepada

guru dan pendidik tentang cara memaksimalkan proses pembelajaran di masa kanak-kanak dan remaja. Meskipun Piaget dan Vygotsky sering disajikan sebagai saingan, kedua teori ini sangat berguna untuk bidang psikologi dan pendidikan. Ini hadir untuk menunjukkan kompleksitas perkembangan kognitif manusia.

5) Perbedaan Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky

Membicarakan psikologi pendidikan dan aspek-aspek yang dipelajari di dalamnya memang sangat menarik. Salah satunya adalah bila kita mencoba mendalami tentang teori Piaget dan teori Vygotsky. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, dua ahli terkenal di bidang ini, yaitu Piaget dan Vygotsky mempunyai perbedaan pendapat tentang bagaimana egosentris dan bicara terhadap diri sendiri pada anak. Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, berkaitan dengan perkembangan kognitif. Perbedaan kedua teori mencakup hal-hal yang berkaitan dengan egosentris dan bicara sendiri pada anak-anak.⁸⁴

a) Konstruksi pengetahuan

Seperti yang kita lihat, kedua penulis adalah konstruktivis, tetapi Vygotsky berbeda dari Piaget dalam peran yang dimainkan oleh medium dan budaya. Bagi Vygotsky, selain melihat anak sebagai subjek aktif yang membangun ilmunya, menekankan pertimbangan sosial, yang berkontribusi dengan mediator, untuk mengubah realitas dan pendidikan. Para mediator ini memiliki peran penuntun untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Dalam kasus Piaget, pembelajaran terjadi secara individual. Konflik antara yang baru dan yang diketahui itulah yang mengarahkan individu untuk mencari keseimbangan.

b) Tahapan pengembangan

Teori Piaget berkaitan dengan perkembangan kognitif oleh tahapan universal. Di sisi lain, untuk Vygotsky tidak ada tahapan seperti itu, karena ketika membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, setiap budaya berbeda dan oleh karena itu tidak mungkin untuk menggeneralisasi. Artinya, untuk Piaget, potensi perkembangan kognitif tergantung pada tahap di mana subjek berada. Di sisi lain, untuk Vygotsky, potensi perkembangan kognitif tergantung pada kualitas interaksi dan Zona Pengembangan Selanjutnya subjek.

c) Peran pembelajaran

Vygotsky berpikir bahwa perkembangan tergantung pada pembelajaran dan anak-anak belajar melalui sejarah dan simbolisme. Sebaliknya, Piaget berpikir sebaliknya. Artinya, pembelajaran tergantung

⁸⁴Lev Semyonovich Vygotsky, *Education Theory in Cultural Context...*, hal. 355.

pada perkembangannya. Piaget mengatakan bahwa kecerdasan berasal dari tindakan dan tidak terlalu memengaruhi pengaruh eksternal.

d) Peran bahasa

Piaget menyatakan bahwa *pidato egois* itu memanifestasikan ketidakmampuan untuk mengadopsi perspektif orang lain dan, karena tidak beradaptasi dengan kecerdasan orang dewasa, pidato egosentris menghilang. Untuk Vygotsky, pidato egosentris membantu anak-anak mengatur dan mengatur pemikiran mereka. Dengan demikian dapat penulis disimpulkan, teori Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dengan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi konkret, tahap operasi formal. Usaha secara kognitif untuk membangun pemahaman mengenai dunianya itu melibatkan dua proses, yaitu organisasi dan adaptasi. Sedangkan teori Vygotsky, menekankan bahwa anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berpikir dan menyelesaikan masalah.

Tabel 1

Perbedaan Teori Piaget dan Teori Vygotsky tentang Egosentris dan Bicara Sendiri (*Self Talk*)

Pembeda	Teori Piaget	Teori Vygotsky
Signifikansi perkembangan	Merupakan ketidakmampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan terlibat dalam komunikasi timbal balik.	Merupakan pemikiran eksternal, fungsinya adalah untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk bimbingan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri.
Proses perkembangan	Berkurang dengan bertambahnya usia.	Bertambahnya pada usia yang lebih muda dan kemudian secara bertahap lenyap secara audial sehingga menjadi pemikiran verbal internal.
Hubungan dengan bicara sosial	Negatif, anak yang kurang bersosialisasi	Positif, bicara sendiri mengembangkan

	dan matang secara kognitif menggunakan lebih banyak bicara egosentris.	kemampuan sosial anak dengan oaring lain.
--	--	---

C. Pola Pendidikan Kemandirian Anak Yatim

1. Definisi Pendidikan Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri,” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.⁸⁵ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pendapat lain yang serupa juga disampaikan Kartini dan Dali⁸⁶ yang juga dikutip oleh Zainal Arifin yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.⁸⁷

Bahasan mengenai kemandirian belajar, sepengetahuan penulis dalam dunia psikologi dan pendidikan sangat identik dengan beberapa istilah yang walaupun tidak sepenuhnya sama, akan tetapi merujuk pada masalah pokok yang sama, yaitu belajar mandiri. Nama lain yang sering dijumpai dalam berbagai sumber adalah: *self directed learning*, *self regulated learning*, *self motivated learning*, *independent learning*, dan *self efficacy*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna pokok yang sama.

Berikut ini, akan penulis uraikan definisi dari para ahli mengenai masing-masing istilah tersebut:

a. *Self Directed Learning* (SDL)

Self Directed Learning (SDL) menurut Meriam dan Caffarella, lebih menekankan pada bagaimana pembelajar mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya.⁸⁸

⁸⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 109.

⁸⁶Kartini & Dali Gulo. *Kamus Psikologi*.(Bandung: CV Pionir Jaya), 2003, hal. 23.

⁸⁷Zainal Arifin, <http://Kemandirian.htm>. Akses 10 Januari 2014

⁸⁸Merriam, S & Caffarella, RS, *Learning in Adulthood*, San Fransisco: Jossey Bass, 1999, hal. 75. Sedangkan dalam rujukan yang lain dinyatakan “Self Directed Learning is a trainingdesign in wich trainees master packages of predetermined material, at their own pace, without the aid of an instructor.” (Belajar mandiri ialah suatu pelatihan yang didesain agar siswa menentukan sendiri paket materi dan langkah tanpa bantuan dari instruktur) (Lihat : George M. Piscurich, *Self Directed Learning: A Practical Guide to A Design Developmental, and Implementation*, SanFransisco, Jossey-Bass Publisher, 1993, hal. 4

b. *Self Regulated Learning* (SRL) *Self Motivated Learning* (SML) *Self Motivated Learning* (SML).

Menurut Haris Mudjiman lebih menekankan pada motif (*motivated*) yang tumbuh dari dalam diri pembelajar sendiri sebagai pendorong kegiatan belajar, sehingga mencapai penguasaanipengetahuan dan kompetensi baru.⁸⁹

c. *Independent Learning* (IL)

Independent Learning (IL) lebih menekankan pada sifat kebebasan dalam pencapaian tujuan dan cara pembelajaran, serta pada independensi dalam melakukan kegiatan belajar.⁹⁰

d. *Self Efficacy* (SE)

Self Efficacy (SE) sebagaimana yang diungkapkan oleh Dale Schunk, lebih mengacu pada kepercayaan orang pada kapabilitasnya sendiri untuk belajar dan merealisasikannya ke dalam tindakan-tindakan yang harus dilakukan.

Steinberg mengatakan kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.⁹¹

Lebih lanjut Steinberg mengatakan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Awal kemandirian individu dimulai pada masa remaja. Pada masa ini, ketergantungan seorang individu terhadap orang tuanya yang merupakan simbol dari masa kanak-kanak mulai terlepas. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.⁹²

Monks⁹³ mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, takut berbuat

⁸⁹Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2009, hal. 60.

⁹⁰Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri...*, hal. 61.

⁹¹Universitas Kristen Maranatha Steinberg, Lawrence, 2002, *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc

⁹²Universitas Kristen Maranatha Steinberg, Lawrence, 2002, *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc

⁹³Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu,

Chaplin kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.⁹⁴

Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2010) kemandirian yang sehat adalah sesuai dengan hakikat manusia paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, mandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kemandirian adalah kebutuhan untuk bebas dari dominasi orang lain. Kebutuhan ini meliputi perilaku-perilaku yang ditujukan untuk meraih kebebasan membuat pilihan, bergantung pada diri sendiri, mencapai tujuan-tujuan tanpa bantuan dari orang lain dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri⁹⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kemandirian adalah kebutuhan untuk bebas dari dominasi orang lain. Kebutuhan ini meliputi perilaku-perilaku yang ditujukan untuk meraih kebebasan membuat pilihan, bergantung pada diri sendiri, mencapai tujuan-tujuan tanpa bantuan dari orang lain dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Lebih lanjut, mengutip Mudjiman, tujuan menerapkan kemandirian belajar pada siswa pada dasarnya agar siswa mampu menguasai materi serta memiliki kompetensi baik berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi sesuatu masalah. Adapun strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guna mencapai tujuan belajar mandiri adalah bisa dengan Strategi Belajar Aktif. Strategi belajar aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri. Sebab, bentuk belajar tersebut merupakan bentuk kegiatan alamiah, yang dapat menimbulkan kegembiraan, dapat membentuk suasana belajar tanpa stress, dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri lebih lanjut, prinsip belajar mandiri adalah turunan dari paradigma pembelajaran *konstruktivisme*.

Paradigma *konstruktivisme* merupakan dasar yang melandasi belajar mandiri, sebab kelancaran kegiatan belajar mandiri ditentukan oleh sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan sebagai modal awal untuk menciptakan pengetahuan baru atas rangsangan dari informasi baru yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.

⁹⁴Chaplin, J P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres, 2005.

⁹⁵Kartadinata. 1988. *Perkembangan Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Peserta Didik*. <http://kecerasanakbangsa.com/2010/05/perkembangan-kemandiriandanpenyesuaiandiri.html>. Diakses 16 mei 2010

Sumber informasinya, bisa melalui guru, atau orang lain, atau sumber belajar apapun Belajar mandiri pada dasarnya adalah khas belajarnya orang dewasa. Oleh karena itu dalam belajar mandiri prinsip seorang guru bukanlah mendikte dan hanya memberi ceramah. Guru mengembangkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa, serta pertanyaan-pertanyaan yang ada semestinya dijawab sendiri oleh siswa sesuai dengan pengalaman, penalaran, dan pengetahuannya masing-masing⁹⁶

Definisi kemandirian dalam kamus *The Little Oxford*⁹⁷ mandiri atau *independent* dimaknai sebagai *self governing, not depending on something else or other people*, dapat diartikan kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu secara sendiri, serta dalam membuat keputusan tanpa bantuan orang lain.

Steinberg⁹⁸ menambahkan menjadi mandiri atau mempunyai sikap kemandirian, hal ini juga berarti sanggup berpikir, merasa dan mengambil kesimpulan yang benar-benar berasal dari dalam diri sendiri, tidak mengikuti pemikiran dan tindakan orang lain⁹⁹ mengartikan mandiri dalam bahasa jawa memiliki arti berdiri sendiri. Sedangkan dalam psikologis mempunyai makna remaja yang dalam kehidupannya sanggup melakukan dan mengambil keputusan sendiri tanpa mengikuti orang lain, termasuk bantuan dari orang tua.

Menurut Masrun dkk. mandiri merupakan bentuk perilaku yang bisa jadi remaja dapat berperilaku independen, memulai pekerjaan dengan inisiatif dan ide sendiri, mengejar prestasi dan memenuhi kebutuhan pribadi dengan tanpa bantuan dari orang lain.¹⁰⁰ Sukadji mengatakan, kemandirian merupakan bentuk perilaku remaja yang selaras dengan tanggung jawab dan haknya, dapat mengontrol keadaan diri sendiri, bersikap independen sesuai batas upayanya.¹⁰¹ Antonius memberi pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata

⁹⁶Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, 2009, hal. 61.

⁹⁷Oxford English Dictionary, *Little Oxford English Dictionary*. California: Oxford University Press, 2006, page 211

⁹⁸Dhania Hasnin Hanrezi, *Pengaruh Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi Terhadap Otonomi Remaja Memilih Perguruan Tinggi*, 2015, hal. 381-395

⁹⁹Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal.122

¹⁰⁰Masrun, dkk., *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku, Jawa, Batak, Bugis, Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986, hal. 12.

¹⁰¹Soetarlinah Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikolgi, 2000.

guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.¹⁰²

Kemandirian secara psikologis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.¹⁰³

Pengertian Kemandirian Belajar menurut Gibbons¹⁰⁴ berhubungan dengan metacognition. Metacognition adalah pemikiran seorang individu tentang pikirannya, memikirkan apa yang diketahui, apa yang dilakukan dan Hacker, Dunlosky, dan Graesser¹⁰⁵ apa yang dipikirkan. Menurut metacognition fokus terhadap pemahaman individu mengenai regulasi dirinya, yang menjadi hal penting dalam pemikirannya. Di dalam Kemandirian belajar, individu Belajar tentang pemikirannya, membuat rencana dan mengambil tindakan. Individu memikirkan ide untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan memikirkan keputusan agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Individu juga memikirkan proses-proses yang akan mereka jalani, solusi dari masalah yang dihadapi dan strategi untuk mengembangkan kemampuannya. Kemandirian Belajar dapat mengembangkan kompetensi dari metacognitive.

Pengertian Kemandirian Belajar menurut Desi Susilawati,¹⁰⁶ ditandai dengan: a. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan. b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi. e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, Belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis. g.

¹⁰² Antonius, *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*. (tidak terbit) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002, hal. 123.

¹⁰³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya...*, hal. 53.

¹⁰⁴ Gibson, *Organisasi Perilaku-struktur -proses*, Terjemahan, Edisi V. Jakarta: Penerbit Erlang, 2002, hal. 231.

¹⁰⁵ Ambarsari, *Efektivitas pelatihan manajemen diri untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan regulasi diri (self regulated learning) siswa SMP*. Artikel. Jurusan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, UMS

¹⁰⁶ Desi Susilawati (2009). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, UNY, 2009, hal.7-8.

Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka, dan teori inilah yang diterapkan di Yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang dalam membimbing anak-anak di panti asuhan tersebut meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teori-teori yang lain.

Pengertian Kemandirian dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan pengertian Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian mandiri diartikan sebagai sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Sedangkan pengertian kemandirian dapat diartikan sebagai sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.¹⁰⁷

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Antonius.¹⁰⁸

Pengertian Belajar *Bell-Gredler* dalam Udin S. Winataputra¹⁰⁹ adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, *skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Selain hal-hal di atas, peserta didik yang hendak membangun kemandirian belajar perlu memperhatikan beberapa aspek. *Pertama*, dimensi pengelolaan belajar. *Kedua*, dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar.¹¹⁰ Mudjiman, Belajar Mandiri,¹¹¹ Ketiga, dimensi tanggung jawab. Dimensi pengelolaan belajar artinya peserta didik mampu mengatur

¹⁰⁷Kamus besar bahasa Indonesia. Diakses dari <https://zaifbio.wordpress.com/2013/04/28/kemandirian-belajar> (16 Maret 2015).

¹⁰⁸Antonius, *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*. Disertasi (tidak terbit) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002, hal. 145.

¹⁰⁹Winataputra, Udin S. dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008. hal. 234.

¹¹⁰Irzan Tahar, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar," dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka*, Vol. 7. No. 2, (Februari, 2006), hal. 93

¹¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 65

strategi, waktu, dan tempat untuk melaksanakan aktivitas belajarnya sendiri. Dimensi pemanfaatan sumber belajar, artinya peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada seperti majalah, internet, tutor, modul, dll. Dimensi tanggung jawab, artinya peserta didik memiliki kesiapan dan keuletan dalam menjalani setiap proses belajar yang ada.

Lovinger dalam Desmita,¹¹² mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya yaitu:

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri.
Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari
 - 2) interaksinya dengan orang lain.
 - 3) Mengikuti aturan secara *spontanistik* dan *hedonistic*
 - 4) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
 - 5) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - 6) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat *konformistik*.
Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.
Ciri-cirinya:
 - 1) Mampu berpikir alternatif.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - 5) Memikirkan cara hidup.
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*).
Ciri-cirinya:
 1. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 2. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.

¹¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal 187-188.

3. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 4. Sadar akan tanggung jawab.
 5. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 6. Peduli akan hubungan mutualistik.
 7. Memiliki tujuan jangka panjang.
 8. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 9. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.¹¹³
- e. Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas.
- Ciri-cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran *individualitas*.
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - 7) Mengenal kompleksitas diri.
 - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri.
- Ciri-cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - 5) Toleran terhadap ambiguitas.
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.¹¹⁴

Dari berbagai macam pengertian kemandirian belajar diatas, di Yayasan al-Mubarak menurut Kyai Idup Indrawan dan ust. Fachmi¹¹⁵ salah satu dari pengurus panti dan pendiri Panti Asuhan al-Mubarak yang sering digunakan adalah kemandirian belajar menurut teori Haris Mudjiman¹¹⁶ yaitu

¹¹³ *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*...hal 187-189.

¹¹⁴*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*..., hal 187-189.

¹¹⁵ Hasil silahurrahi pertama sebelum penelitian resmi pada tanggal 11 Desember 2020.

¹¹⁶ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*..., hal. 62.

bagaimana pembelajar menggunakan pikiran dan perasaannya untuk mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri (*independent*) sehingga mencapai penguasaan dan pengetahuan baru. Tujuan kemandirian belajar pada siswa tersebut, rpada dasarnya agar siswa mampu menguasai materi serta memiliki kompetensi baik berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi sesuatu masalah. Bila ditelusuri lebih lanjut, prinisip belajar mandiri adalah turunan dari paradigma pembelajaran konstruktivisme, meskipun demikian menurut pimpinan di Yayasan al-Mubarak tidak menutup penggunaan dari teori-teori lain dari para ahli yang ada diatas, dan dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّآلٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S:Ar-Rad ayat 11)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa, Allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang, jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan untuk merubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan tidak akan berubah keadaanya jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu, diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang. Selain itu Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Yasiin ayat 34-35:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۗ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur ?” (Q,S:Yasiin ayat 34-35)

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah Swt telah menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan agar manusia bisa hidup sejahtera darinya, asal manusia mau berusaha untuk mendapatkannya. Seperti pepatah Arab “siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akanmendapat”.Jadi di dalam Al-Qur’an, kita sebagai manusia (hamba Allah) di tuntut untuk selalu berusaha dengan giat, tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan hasrat untuk maju sehingga tercipta hidup yang sejahtera. Dalam Al-Qur’an surah Al-Jumu’ah ayat 10 juga dijelaskan tentang kemandirian:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan salat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S:Al-Jumu’ah ayat 10)

Dari ayat di atas juga disebutkan bahwa ketika seseorang telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka bersegeralah melanjutkan aktivitasnya dan kembali bekerja. Manusia dituntut untuk mandiri, tidak pemalas, mau bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhannya di dunia

Menurut penulis kemandirian belajar juga bisa ditumbuhkan sejak usia dini melalui keteladanan orang tuanya, karena anak merupakan harapan terbesar bagi kedua orang tua dimana merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri apa bila memiliki anak-anak yang sukses dalam berbagai bidang. Hal tersebut bisa dilakukan tergantung sebagaimana gigih kemauan dan kemampuan orang tua dalam membentuk dan mengarahkan serta mengantarkan putra putrinya menuju kemandirian yang hakiki. sebagaimana pendapat Darwis Hude bahwa anak adalah anugerah yang tak ternilai bagi orang tua. Kebahagiaan orang tua adalah ketika mendapatkan buah hati sesuai yang diharapkan, untuk itu orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik dan membesarkan anak-anak sampai dewasa.¹¹⁷

2. Dimensi Kemandirian

Dimensi Kemandirian Steinberg¹¹⁸ membagi kemandirian dalam tiga dimensi, yaitu:

¹¹⁷ M. Darwis Hude, Emosi: *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Airlangga, 2006, hal. 298.

¹¹⁸Steinberg, L dalam Munggaranani Ramadhan dan Ipah Saripah, dalam *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017, hal. 150. <https://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>

a. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggungjawabkannya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. *Pertama, changes in decision-making*, perubahan kemampuan sikap dalam mengambil keputusan yang meliputi kesadaran diri yang muncul pada pengambilan keputusan, dan menghargai serta berhati-hati terhadap saran yang diterima. *Kedua, changes in susceptibility*, perubahan dalam penyesuaian terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar yang berupa menghabiskan waktu di luar keluarga dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakan. *Ketiga, changes in feelings of self reliance*, perubahan dalam rasa percaya diri serta mampu mengekspresikan tindakannya.¹¹⁹

b. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. *Pertama, de-idealized*, mampu memandang orang terdekat sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang sempurna dalam melakukan kesalahan. *Kedua, seeing parent as people*, mampu memandang orang terdekat seperti orang lainnya yang dapat menempatkan posisi sesuai dengan situasi dan kondisi. *Ketiga, non dependency*, mampu lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan orang terdekatnya, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orang terdekatnya. *Keempat, individuated*, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang terdekat ataupun keluarganya. Lansia percaya bahwa ada sesuatu tentang lansia yang tidak diketahui oleh keluarganya.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan kemampuan untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti permintaan orang lain yang dalam arti memiliki prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian memiliki beberapa indikator. *Pertama, moral development*, bagaimana bertindak dalam suatu situasi, bila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. *Kedua, political thinking*,

¹¹⁹Steinberg L. dalam Munggaranani Ramadhan dan Ipah Saripah, dalam *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017, <https://ojs.ejournal.id/index.php/ijec...>, hal.152.

mampu berpikir lebih abstrak, misalnya bila ditanya apa tujuan hukum mungkin akan dijawab untuk memberi kenyamanan, menuntun orang sehingga tidak sebatas untuk membuat orang tidak mencuri. *Ketiga, religious belief*, seperti moral dan kepercayaan prinsip menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan lebih berorientasi pada spiritual dan bukan hanya mengamati pada kebiasaan agama.¹²⁰

Widjaja mengemukakan tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu autonomi, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompetensi berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah autonomi seringkali disamaartikan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan bahwa individu yang otonom ialah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang kompeten dan bebas bertindak. Padahal dalam perspektif Widjaja¹²¹ autonomi dan kemandirian adalah dua konsep yang berbeda. Menurutnya, kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.¹²²

3. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian

Keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

Interaksi sosial merupakan kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan

¹²⁰Steinberg, L dalam Munggaran Ramadhan1(a) dan Ipah Saripah1, in *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 145-162 ISSN 2541-2779 (Print) || ISSN 2541-2787 (Online) Available online at <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>

¹²¹Hanna Wijaya. *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*, Bandung : Universitas Padjadjaran, 1986, hal. 291.

¹²²Hanna Wijaya. *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian....*, hal. 291.

yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Pola pendidikan yang baik selalu ditegakkan dengan prinsip-prinsip memberi hadiah dan memberi hukuman yang akan menyebabkan anak-anak dalam keluarga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang terkesan amburadul, anormatif dan gersang dari keteladanan yang terpuji, menyebabkan anak-anak didikyang tumbuh dalam keluarga tersebut akan menunjukkan keadaan kepribadian yang kurang bahkan tidak menggembirakan. Dan indikator dari kemandirian bagi penyandang disabilitas tubuh adalah sikap dan keterampilan yang dimiliki. Lingkungan sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya. Keadaan sosial ekonomi yang belum menguntungkan bahkan paspasan jika ditunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik terutamadalam hal upaya mencari nafkah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, akan menyebabkan anak-anak mempunyai nilai kemandirian yang baik. Sebaliknya jika keadaan sosial ekonomi masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depannya jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Lingkungan keluarga yang mempunyai nilai-nilai yang baik akan memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang tidak mempunyai nilai-nilai baik akan membiarkan anaknya.¹²³

Orang tua yang baik tentu akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan temansepergaulannya. Dianjurkan untuk selalu mencari teman yang baik akhlaknya, bukan sekedar mempunyai teman dalam kehidupan tanpa memperhatikan taraf kebaikan sikap dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya individu yang memiliki

¹²³Steinberg. L dalam Munggaranl Ramadhanl(a) dan Ipah Saripahl, in *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 145-162 ISSN 2541-2779 (Print) || ISSN 2541-2787 (Online) Available online at <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>

konsep diri negatif akan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.¹²⁴

Hurlock mengatakan bahwa perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Perilaku Kemandirian juga merupakan kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak laku tanpa ketergantungan dengan orang lain. Proses kemandirian sudah terbentuk dari remaja yang mulai dari dalam perubahan sosial yang diantaranya pada nilai dukungan mana dianggap baik dan salah, memiliki pengertian tentang berbagai masalah sosial, serta memiliki kemampuan untuk memilih mana yang dianggap penting dan tidak penting. Selain itu, pada saat remaja juga memiliki pandangan terhadap agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan antara lain tampak dengan membahas agama di sekolah dan perguruan tinggi, dan menghadiri atau mengikuti upacara agama.¹²⁵

Kimball Young dalam Gunawan¹²⁶ sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat¹²⁷. Santrock menjelaskan perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berpikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri.¹²⁸ Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak laku tanpa ketergantungan dengan orang lain. Proses kemandirian sudah terbentuk dari remaja yang mulai dari dalam perubahan sosial yang diantaranya pada nilai dukungan mana dianggap baik dan salah, memiliki pengertian tentang berbagai masalah sosial, serta memiliki kemampuan untuk memilih mana yang dianggap penting dan tidak penting. Selain itu, pada saat remaja juga memiliki pandangan terhadap agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan antara lain

¹²⁴ Steinberg, L dalam Munggaran Ramadhan1(a) dan Ipah Saripah1, *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 145-162 ISSN 2541-2779 (Print) || ISSN 2541-2787 (Online) Available online at <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>

¹²⁵Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Terjemahan Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 117.

¹²⁶Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 33.

¹²⁷Kimball Young dan Raymond, W, Mack: *Sosiologi and Social Life*, American Book Company, New York, 1959, hal. 33

¹²⁸Santrock, John W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 140.

tampak dengan membahas agama di sekolah dan perguruan tinggi, dan menghadiri atau mengikuti upacara agama.¹²⁹

Pada masa dewasa kemampuan dalam kemandirian sudah semakin stabil seperti pada kemandirian emosi. Kemandirian emosi pada masa dewasa sudah lebih mampu dalam memecahkan masalah-masalah dengan cukup baik dan tenang serta. Begitu juga dalam kemandirian nilai.¹³⁰ Papalia menjelaskan bahwa pada masa dewasa mereka sudah dapat memutuskan apa yang dianggap penting dan tidak penting untuk dirinya sendiri seperti keyakinan dalam berperilaku berpenampilan yang baik dan benar. Dalam proses menjadi tua seseorang dipandang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dalam kemandirian. Lansia dipandang sebagai seseorang yang utuh. Berhubungan dengan lansia semakin bertambahnya usia akan merubah kemampuan kemandirian dari lansia antara lainnya seperti pada ingatan, melakukan aktivitas sehari-hari dan juga dalam berbagai proses pengambilan keputusan. Walaupun kemampuan lansia semakin menurun dalam kegiatan sehari-harinya sejalan dengan usianya, tidak demikian dengan adanya kemampuan lansia dalam memecahkan masalah yang membebani secara interpersonal ataupun emosional.¹³¹

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Dengan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial. Peran sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi sosial yang sama atau sederajat. Atau dengan kata lain yang dipelajari adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya. Melalui proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Pada saat ini peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Mengingat perilaku kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya perilaku kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu yang dapat diusahakan sendiri akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

¹²⁹Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hal. 123.

¹³⁰Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*...., hal. 231

¹³¹Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. *Human Development Terjemahan A. K. Anwar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 153.

Pembentukan perilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Cara pembentukan perilaku kemandirian dengan *conditioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku kemandirian dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial¹³² (*social learning theory*) atau *observation learning theory*.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Anak Yatim

Banyak faktor yang memengaruhi kemandirian. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Ali dan Asrori terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau Keturunan Orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.¹³³

- b. Pola Asuh Orang Tua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman perkembangan anak. Namun, orangtua yang sering mengeluarkan

¹³²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andy: Yogyakarta, 2003, hal. 18-19.

¹³³Ali, M dan Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 132.

kata-kata "jangan" tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.¹³⁴

- c. Sistem Pendidikan di Sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.¹³⁵
- d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹³⁶

faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar menurut Brown dan Ryan misalnya mereka mengemukakan beberapa bentuk kemandirian belajar (*self-regulation*) yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:¹³⁷

- a. *Amotivation regulation*: Keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.
- b. *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
- c. *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah
- d. *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.
- e. *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.

Menurut Meichenbaum, sebagaimana yang dikutip oleh Tarmidi, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian belajar ditentukan oleh dua sumber. *Pertama*, adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa, seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan, guru. Orang dewasa ini dapat mengomunikasikan nilai melalui arahan,

¹³⁴Ali, M dan Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 132.

¹³⁵Ali, M dan Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik ...*, hal. 132.

¹³⁶Ali, M dan Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 131.

¹³⁷Lisya Chairani, M. A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Quran; Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 32.

modeling, sehingga muncul perilaku yang diinginkan. *Kedua*, sumber yang dari diri siswa itu sendiri. Bagaimana siswa diberi kesempatan dan melatih kemampuan atas kemandirian belajar yang dimilikinya sendiri.¹³⁸ Jika Meichenbaum menyatakan bahwa faktor lingkungan sebagai sumber utama yang membentuk kemandirian belajar, maka Cole dan Chan berpendapat bahwa faktor utama yang memengaruhi kemandirian belajar seseorang adalah individu itu sendiri. Aspek individu yang bisa berpengaruh adalah persepsi individu terhadap kemandirian, terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan dan cita-cita.¹³⁹ Hal ini berarti, orang yang percaya bahwa dirinya mampu dan bisa meraih tujuan belajarnya, akan memiliki semangat yang tinggi dan mengerahkan segala kemampuannya, tidak bergantung dan pasrah terhadap keadaan.

Umumnya faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar .seseorang terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu atau faktor endogen atau factor internal.¹⁴⁰

Menurut Mudjiman, kemandirian belajar tidak akan tumbuh tanpa adanya motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat menunjang kemandirian belajar. Tanpa motivasi belajar, kemandirian belajar tidak akan tumbuh dalam diri peserta didik.¹⁴¹ Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik, sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, mempunyai orientasi ke masa depan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁴²

Selain faktor lingkungan seperti orang tua dan guru serta faktor individu seperti persepsi dan motivasi belajar. Kemandirian belajar juga sangat dipengaruhi oleh sumber belajar dan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Purnamasari yang menyimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang menantang, aktif, dan tidak kaku cenderung merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan mengerahkan kemampuan belajarnya sendiri. Berbeda

¹³⁸Tarmidi, Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol: 37. No. 2, Desember, 2010, hal. 129.

¹³⁹Cole P.G Chan, L. K., *Teaching Principles And Practice*, New York: Prentice Hall, 1994, hal. 54.

¹⁴⁰Cole P.G Chan, L. K., *Teaching Principles And Practice*, New York: Prentice Hall, 1994, hal. 54.

¹⁴¹Mudjiman, Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 13

¹⁴²Hamza B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 11.

dengan model-model pembelajaran yang kaku dan cenderung *teacher-centered*.¹⁴³

Menurut Santrock, faktor-faktor yang memengaruhi dan membentuk kemandirian, yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.¹⁴⁴

Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang memengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Proses sosial. Faktor ini sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial adalah sebagai berikut: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang.¹⁴⁵
- 2) Struktur isosial. Struktur ini menjadi landasan lingkungan sosial karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok.
- 3) Perubahan-perubahan sosial. Secara sosiologis, perubahan lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang didasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka lingkungan budaya terdiri dari aspek materiil dan spiritual. Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan baik dan buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi dengan pihak-pihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai sesuatu hal baik, maka hal tersebut yang dianut dan sebaliknya.¹⁴⁶

¹⁴³Yanti Purnamasari, "Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN Tasikmalaya", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1. No.1, Maret 2014, hal. 26.

¹⁴⁴Santrock John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 145-220.

¹⁴⁵Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal. 80.

¹⁴⁶Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pers, 2003, hal.

b. Pola asuh

Pola atau model asuhan di setiap panti asuhan tentu memiliki kesamaan dan perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh wilayah, kemampuan, pola asuh, latar belakang, usia anak asuh dan lain sebagainya. Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan al-Mubarak lebih menekankan pengasuhan keluarga yang islami. Cara pengasuhan di panti asuhan ini dengan cara menggantikan peran orang tua, jadi pengelola berusaha untuk memberikan apa yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, seperti menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak asuh, berkumpul dan bercanda dengan anak asuh, mengajarkan anak asuh tentang nilai-nilai dan norma serta hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak asuh. Pemenuhan kebutuhan bagi anak asuh yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan dasar (makan, pakaian, tempat), pemenuhan kebutuhan pendidikan (pendidikan formal dan non formal) dan pemenuhan kebutuhan psikis (perhatian dan kasih sayang pengasuh) berupa motivasi hidup. Hal ini diberikan karena setiap anak asuh belum tentu mendapatkan pelayanan tersebut di keluarganya, persamaan hak warga Negara sebagai hamba Allah Swt ini menjadi dasar untuk memberikan pelayanan bagi anak asuh. Sebagaimana pola asuh yang dikemukakan oleh Ani Anisah¹⁴⁷ yaitu pola asuh *Otoritatif/demokratis* yang pengakuan dari pengasuh terhadap anak asuh ,anak asuh diberikan keleluasaan untuk memilih apa yang baik menurut yang mereka ,anak asuh didengar pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan yang berkaitan dengan masa depan anak asuh itu sendiri. Dengan pemilihan pola asuh otoritatif yang diterapkan di panti asuhan yatim al-Mubarak ,harapan dari pengasuh pada umumnya adalah agar anak asuh menjadi lebih mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan anak asuh, adanya musyawaras memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang Ani Anisah.¹⁴⁸ Bentuk demokratis yang telah ditetapkan panti asuhan kepada anak asuh diantaranya:

- 1) Membuat peraturan bagi anak asuh
- 2) Membuat jadual kegiatan
- 3) Membuat jadual piket
- 4) Menentukan kepengurusan anak asuh
- 5) Menjalankan organisasi anak asuh
- 6) Membuat hukuman bagi yang melanggar
- 7) Memilih sekolah sesuai dengan cita-citanya

¹⁴⁷Anisah, Ani Siti. 2011. Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* ;Ftik vol . 05;No.5:01

¹⁴⁸Ani Siti Anisah. 2011. Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* ; Ftik vol . 05;No.5; hal. 01.

- 8) Memilih pendidikan keterampilan
- 9) Memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
- 10) Memimpin musyawarah dan lain sebagainya.

Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan al-Mubarak menekankan dengan pendekatan kekeluargaan, anak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengatur keperluan pribadinya dalam sehari-hari, tetapi apa yang dilakukan oleh anak asuh masih dalam pengawasan pengasuh. Pengasuhan anak tentu memiliki perbedaan antara satu sama lain dengan dasar perbedaan usia, kedewasaan dan fisiknya. Pengasuh membagi anak asuh menjadi 2, kedua hal tersebut diantaranya:

1) Usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

Pola asuh bagi anak asuh tingkat dasar diberikan perhatian lebih dibanding dengan anak asuh yang lebih usianya. Hal ini dikarenakan usia sekolah dasar masih banyak membutuhkan kasih sayang yang lebih, membutuhkan arahan dan bimbingan, bantuan, pengawasan dan perlindungan. Anak asuh di usia ini belum mampu menyelesaikan kebutuhannya secara mandiri karena dari segi usia, pengalaman, fisik, dan kemampuan mereka masih perlu belajar. Sehingga dari segi lokasi penempatan asrama lebih dekat dengan pengasuh agar anak usia sekolah dasar dapat menikmati masanya lebih dekat dengan orang tua walaupun hanya sebagai orang tua pengganti. Selain bantuan dan arahan dari pengasuh, anak usia sekolah dasar dalam menyelesaikan kebutuhannya sehari-hari juga mendapatkan bantuan dari anak asuh lain yang usianya lebih dewasa, hal ini dilakukan agar anak asuh tingkat sekolah dasar tidak bergantung atas bantuan, bimbingan atau arahan dari pengasuh. Dengan tersebut anak dengan sendirinya akan terbentuk kemandirian untuk menyelesaikan kebutuhan pribadinya seiring dengan bertambahnya usia dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh.

Pembiasaan yang ditanamkan untuk anak di usia ini seperti kegiatan bersama untuk menyapu, mengepel, mencuci alat makan, membantu ibu pengasuh memasak, makan bersama, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan untuk menghilangkan permasalahan pada hidup mereka. Mereka tetap merasa memiliki keluarga yang dapat memberikan perhatian dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

- 2) Usia Sekolah Menengah Atas Pola asuh anak tingkat sekolah menengah atas tentu beda dengan pola yang diterapkan di usia sekolah dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan dari segi usia, tingkat kedewasaan dan fisik sangat jauh berbeda. Anak asuh di usia ini diberikan kebebasan untuk mengatur keperluan pribadinya mulai dari pemilihan pengurus asrama, kebersihan, belajar, mengatur hubungan antar anak asuh, membuat tata tertib, membuat ganjaran bagi pelanggaran aturan, mengatur

jadual piket kebersihan, piket memasak dan lain sebagainya. Pemberian kebebasan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab anak asuh untuk melaksanakan hasil kesepakatan bersama seluruh anak asuh dalam mengatur dan mengelola hidupnya di panti asuhan.¹⁴⁹ Kebebasan inilah bagian dari sistem demokratis yang diterapkan dalam pola pengasuhan dengan harapan kelak anak asuh terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, anak asuh akan mau menerimatuntutan yang layak atau pantas dan tegas, Ani Anisah.¹⁵⁰ Penyelesaian permasalahan anak asuh tentu tidak semua dapat diselesaikan olehnya, tentu ada permasalahan yang memang masih membutuhkan peran pengasuh untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul. Pengasuhan di usia sekolah menengah atas ini menekankan pengawasan kepada anak asuh agar dalam menentukan hidup tidak terjadi penyimpangan dan perselisihan.

Dengan demikian anak nantinya akan tumbuh dewasa secara normal sesuai dengan perkembangan usianya.

5. Cara agar anak yatim memiliki rasa percaya diri.

Anak perlu memiliki rasa percaya diri. Karena jika tidak, mereka bisa saja menjadi sosok yang mudah minder dan enggan mencoba sesuatu karena terlalu takut. Rasa percaya diri bisa diberikan apabila orangtua memberikan rangsangan yang benar. Jangan terlalu memanjakan atau melindungi, karena orangtua yang terlalu melindungi membuat anak tidak percaya diri. Berikut cara menumbuhkan rasa percaya diri anak:

a. Komunikasi yang Lancar

Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak efektif dalam membangun hubungan yang sehat. Si Kecil mungkin merasa bingung dan takut, serta memiliki banyak pertanyaan tentang hal-hal yang baru mereka ketahui. Cara pertama yang ibu lakukan adalah membangun kepercayaan dan rasa nyaman pada anak, agar mereka bisa memberitahu alasan mereka tidak memiliki rasa percaya diri, kemudian bekerjasama untuk mencari solusinya.

b. Cari Tahu Bakat Anak

Membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak selanjutnya dapat dilakukan dengan mencari tahu bakat anak sejak dini. Saat mereka menemukan kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan bakatnya, akan timbul rasa percaya diri, karena mereka menemukan sesuatu hal yang mereka

¹⁴⁹Ani Siti Anisah. 2011. Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* ; Ftik vol . 05;No.5; hal. 01.

¹⁵⁰Ani Siti Anisah. 2011. Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* ; Ftik vol . 05;No.5; hal. 01

kuasai. Dengan memiliki keahlian, anak akan lebih termotivasi. Dengan begitu, rasa percaya dirinya akan berkembang dengan sendirinya.

c. Ajarkan Anak untuk Fokus

Mengajarkan anak untuk fokus ke depan bisa menjadi salah satu langkah menumbuhkan rasa percaya diri anak. Banyak orang yang dapat meraih kesuksesan dan keterampilan tanpa menaklukkan rasa takutnya. Mereka hanya perlu yakin pada diri mereka sendiri. Ajarkan Si Kecil bahwa kegagalan merupakan kesempatan yang tertunda. Dengan menyemangatnya, maka rasa percaya diri akan tumbuh perlahan-lahan.

d. Tuntun Anak untuk Meraih Cita-Cita

Untuk menuntun anak meraih cita-cita, ibu dapat memberikan mereka gambaran yang realistis tentang diri anak dan kemampuannya. Kemudian, biarkan mereka memilih, ibu hanya menawarkan alternatifnya saja. Bantu anak dengan pandangan-pandangan tentang tujuan yang dicapai dengan kerja keras. Ketika mereka bisa mendapatkan sesuatu yang menjadi cita-citanya, hal tersebut menjadi salah satu langkah menumbuhkan rasa percaya diri anak.

e. Ajarkan Anak Bagaimana Mendapat Hasil Terbaik

Meski belajar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil yang terbaik, anak membutuhkan keseimbangan yang baik antara belajar dan bersenang-senang. Keduanya bisa dilakukan dengan seimbang jika ibu bisa mengatur waktu anak secara efektif. Dengan adanya keseimbangan tersebut, anak tidak akan terbebani dengan tanggung jawab belajarnya, sehingga rasa percaya diri akan muncul.

f. Latih Aktivitas Fisik Anak

Pikiran yang sehat sejalan dengan tubuh yang sehat. Untuk mendapatkan fisik yang sehat, ibu dapat melatih anak untuk berolahraga atau latihan fisik lainnya. Latihan fisik bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan fisiknya saja, tapi kesehatan otaknya. Saat berolahraga dilakukan di tempat umum, anak dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dan melatih rasa percaya dirinya.

g. Ajarkan Anak Bertanggung Jawab

Jika anak mengerti mengapa mereka perlu melakukan pekerjaan untuk mencari nafkah, mereka akan memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan. Dengan cara ini, anak-anak tahu bahwa mereka mampu dalam banyak hal, yang membangun karakter dan membantu membangun kepercayaan dirinya.

Tempat anak-anak yatim yang tepat untuk memperoleh pelajaran tersebut untuk saat ini adalah di panti asuhan. Dan di Yayasan al-Mubarak semua pembelajaran tersebut bisa diperoleh.

6. Beberapa cara yang bisa dilakukan agar anak yatim memiliki kemandirian

Agar anak tidak manja dan bergantung terus-terusan kepada orangtuanya, Anda dapat melakukan sejumlah cara melatih anak mandiri, seperti mengajarkan tanggung jawab, membantu belajar membuat keputusan, hingga membiarkan anak menghadapi konsekuensi ketika salah. Memiliki anak mandiri merupakan keinginan dari setiap orangtua. Bisa dibayangkan jika si kecil bisa menyiapkan seragam sekolahnya sendiri atau membersihkan mainan yang berserakan. Tentu Anda sebagai orangtua merasa bahagia.

Kabar baiknya, terdapat berbagai macam cara mendidik anak agar mandiri dan tidak cengeng yang dapat dicoba, mulai dari mengajarkan tanggung jawab hingga membiarkan mereka membuat keputusan sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan mandiri yaitu anak yang sudah bisa menjalankan tanggung jawabnya dalam melakukan pekerjaan di rumah. Kemandirian anak tidak hanya bisa dilihat dari seberapa pandai mereka melakukan tugasnya di rumah. Lebih dari itu, anak mandiri dianggap mampu mengatur uang jajannya sendiri.

Untuk anak yang sudah remaja, contoh kemandiriannya dapat berupa mengambil kerja sampingan (*part-time*) atau memasak untuk keluarganya 1 atau 2 kali dalam satu minggu.

Anak mandiri tidak hanya mampu mengerjakan tugasnya di rumah seorang diri, tapi juga bisa membuat keputusan dengan baik dan mengetahui apa yang membuatnya merasa bahagia. Tidak hanya itu, mereka dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab. Berikut beberapa yang bisa dilakukan cara agar anak memiliki kemandirian:

a. Ajari anak tanggung jawab yang dapat ia emban

Untuk membuat anak mandiri, Anda dapat mengajarkan tanggung jawab kepadanya. Bentuknya tidak perlu langsung tanggung jawab yang berat seperti urusan finansial.

Berikan mereka tanggung jawab yang ringan dan dapat diemban, misalnya menyiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum pergi piknik. Dengan begitu, mereka akan mulai belajar menyiapkan kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada kedua orangtuanya. Contoh sikap mandiri di rumah yang dapat dipraktikkan anak adalah membersihkan kamarnya sendiri atau mencuci piring sehabis makan.

b. Ajari anak untuk membuat keputusan sendiri

Cara mendidik anak agar mandiri juga dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka untuk membuat keputusan sendiri. Sebaiknya orang tua jangan langsung memberikan anak keputusan yang sulit. Ajarkan mereka untuk mengambil keputusan yang ringan terlebih dahulu, misalnya memilih makanan pada menu di restoran. Biarkan mereka memilih makanan yang

dinginkan. Dengan begitu, anak akan mampu bersikap mandiri saat mengambil keputusan di berbagai situasi hidupnya.

c. Buatlah rutinitas yang sama setiap hari

Salah satu cara mendidik anak agar mandiri dan berani adalah membuat rutinitas yang sama setiap, saat Anda melihat anak membersihkan mainannya sendiri atau bisa mandi sendiri. Cobalah berikan pujian atas usahanya tersebut. Hal ini diharapkan bisa membuat mereka semakin semangat untuk menjadi anak mandiri.¹⁵¹

d. Berikan ia hadiah saat berperilaku mandiri

Hadiah tidak melulu berupa materi. Pujian juga termasuk hadiah yang berharga bagi anak. Namun, saat mereka beranjak dewasa, Anda dapat memberikan hadiah dalam bentuk lain. Contohnya, saat anak mau membersihkan kamar dan menyelesaikan PR sebelum jam makan malam. Orang tua dapat mengizinkannya untuk bermain bersama teman-temannya di akhir pekan. Hadiah-hadiah ini akan menjadi motivasi anak untuk bersikap mandiri. Lambat laun, diharapkan mereka akan berperilaku mandiri tanpa mengharap hadiah.

e. Ajari ia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri

Anak mandiri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak-anak cenderung mengadu kepada orangtuanya saat memiliki masalah, baik itu di sekolah atau lingkungan rumahnya. Maka dari itu, Anda perlu membekalinya dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri supaya mereka bisa mandiri. Masalah-masalah yang biasanya ditemukan pada anak dapat berupa *sibling rivalry* (konflik antarsaudara) atau kehilangan mainan kesayangannya. Di sekolah, masalah yang dapat ditemui anak umumnya adalah nilai ulangan yang kurang baik.

Jika ini kasusnya, contoh sikap mandiri di sekolah yang bisa ditunjukkan adalah datang sendiri menghadap guru untuk melakukan perbaikan nilai atau remedial. Contoh perilaku mandiri ini dapat mengasah kemampuan anak dalam mengatasi masalahnya sendiri. Sebelum mengintervensi atau membantu masalah yang dialami anak, biarkan mereka menyelesaikan masalahnya sendiri.

Cara mendidik anak agar mandiri dan tidak cengeng ini dinilai cukup efektif dan patut dicoba.

f. Tetap menjadi orangtua yang berempati

Saat Anda sedang melakukan berbagai cara mendidik anak agar mandiri, jangan lupa untuk tetap berempati pada anak. Pastikan bahwa Anda dan pasangan selalu ada di samping anak untuk memandunya saat mereka

¹⁵¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal.

sedang berusaha keras untuk bersikap mandiri. Jangan sampai anak menyakiti diri dan perasaannya sendiri saat berjuang untuk menjadi mandiri.

7. Beri tahu anak bahwa kegagalan adalah hal yang normal

Akan ada waktunya saat anak gagal ketika berusaha menjadi mandiri. Kegagalan ini dapat membuat mereka merasa sedih dan kecewa.

Anda memiliki tugas untuk menenangkan dan menegaskan bahwa kegagalan adalah hal yang lazim terjadi. Bantu anak untuk belajar dari kesalahannya, berikan mereka semangat untuk terus mencoba hingga bisa melakukannya.

a. Jangan hukum anak saat ia melakukan kesalahan

Saat anak melakukan tugasnya di rumah dan melakukan kesalahan, janganlah Anda memberikan hukuman. Sebab, anak sedang dalam proses belajar untuk menjalani tanggung jawabnya di rumah. Sebaliknya, cobalah pandu mereka untuk melakukan tugasnya dengan benar tanpa memberikan kritik. Cara mendidik anak agar mandiri ini dianggap ampuh. Mereka pun dapat merasa bahwa dirinya mendapat dukungan penuh dari orangtuanya.

b. Biarkan anak menghadapi konsekuensinya

Terkadang, ada kalanya konsekuensi dan hukuman bisa muncul secara alami. Misalnya, saat anak lupa membawa sepatu olahraganya ke sekolah, maka mereka akan dihukum guru dan tidak boleh ikut bermain sepak bola. Konsekuensi ini akan membuat anak belajar bahwa mereka harus menjadi mandiri tanpa bergantung pada orangtua untuk mengingatkannya.

Hukuman dan konsekuensi seperti ini dapat menjadi pelajaran bagi anak sehingga mereka akan bersikap mandiri di kemudian hari.¹⁵²

D. Ciri-ciri Siswa Belajar Mandiri

1. Ciri-ciri Siswa Belajar Mandiri

Terdapat beberapa ciri siswa yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian dalam belajar, secara garis besar hal itu di antaranya:¹⁵³

Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri, tidak

a. *dependent*.

b. Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran

c. Tidak bergantung sepenuhnya terhadap guru

d. Lebih senang memecahkan masalah daripada hanya sebatas fokus pada pembelajaran

¹⁵² Mudzalifah, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian*, (Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua), (Johor Bharu: Penamas Sdn Bhd, 2007), hal. 20

¹⁵³ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, ...hal.14.

- e. Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru
- f. Mampu mengevaluasi hasil belajar.

Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.

Mengerti kelemahan dan kekuatan dirinya sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, serta memiliki strategi akademik yang baik.¹⁵⁴

Sedangkan menurut Martinis Yamin dan Jamillah Sabri Sanan¹⁵⁵, setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Watkins¹⁵⁶ berpendapat bahwa “seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif.”¹⁵⁷ lebih lanjut Watkins berpendapat bahwa “seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif”. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (dirumah) maupun dilingkungan sekitarnya (sekolah). Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara isendiri.

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.

- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena

¹⁵⁴ Frank Fujita, “Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning.” dalam *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, Vol. 6. No.1, (Agustus, 2006), hal. 39.

¹⁵⁵ Yamin, Martinis dan Sabri, Sanan J. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013.

¹⁵⁶ Watkins, A.L. et al. 2004. “Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence”. Dalam *Journal of Accounting Literature*. 23 (153-193).

¹⁵⁷ Martinis Yamin dan Jamillah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012. hal. 85

- itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.
 - d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya. Kemandirian yang kuat dimasa kecil akan menjadi dasar bagi kemandirian mereka pada masa remaja, dewasa dan seterusnya, bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja.

Keterangan diatas semakin memperkuat anggapan bahwa anak usia Sekolah Dasar harus mulai dalam memperjuangkan kemandirian. Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan infantile yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak, pemutusan ikatan infantile itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi kedua belah pihak, anak dan orangtua.¹⁵⁸ Sedangkan menurut Mudzalifah, anak mandiri dapat membantu orang tua di rumah. Terdapat ciri-ciri anak mandiri yang dapat terlihat sejak usia dini, di antaranya:¹⁵⁹

- a. Melakukan tugas di rumah, seperti mencuci piring atau membersihkan lantai.
- b. Membantu orangtua dalam memilih menu makanan untuk dimakan.
- c. Membantu orangtua saat berbelanja di swalayan atau pasar.
- d. Membantu orangtua dalam menjaga adik-adiknya di rumah.

¹⁵⁸ Watkins, A.L. et al. 2004. "Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence", dalam *Journal of Accounting Literature*. 23 (153-193).

¹⁵⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*,... hal. 85.

¹⁵⁹ Mudzalifah, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian*, (Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua), (Johor Bharu: Penamas Sdn Bhd, 2007), hal. 23

- e. Bermain bersama teman-teman tanpa ditemani orangtua.
- f. Membantu masyarakat sekitar untuk menjadi relawan.
- g. Ingat pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas lain di sekolah tanpa perlu diingatkan orangtua.
- h. Mengatur jadwalnya sendiri.
- i. Mencari cara untuk membuat dirinya terhibur saat bosan.

Ciri-ciri anak yang mandiri di atas secara tidak langsung juga dapat mempermudah peran orangtua di rumah.

2. Manfaat sikap mandiri bagi anak

Contoh anak yang mandiri Menjadi anak yang mandiri ternyata dapat membawa beberapa dampak baik bagi mereka, di antaranya:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri

Ketika anak memiliki sikap mandiri, mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuannya dalam mengatasi segala situasi. Hasilnya, harga diri anak pun meningkat sehingga pandangan hidupnya menjadi lebih positif.
- b. Meredakan stres dan mengundang kebahagiaan

Saat kemandirian sudah tertanam di dalam diri anak, mereka tidak perlu menunggu bantuan dari orang lain ketika menghadapi masalah. Tidak hanya itu, sikap mandiri juga bisa membantu anak untuk mengontrol emosinya. Hal ini dipercaya dapat meredakan stres dan menumbuhkan kebahagiaan.
- c. Meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah

Saat anak sudah mandiri, kemampuannya dalam menyelesaikan masalah pun diharapkan dapat meningkat. Pasalnya, mereka sudah terbiasa untuk mengatasi permasalahannya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain.
- d. Dipercaya orang lain

Memiliki sifat mandiri dipercaya dapat membuat anak memiliki kemampuan dalam menjaga dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Hasilnya, orang lain dapat mempercayai mereka. Tidak hanya itu, ketika anak memiliki sifat mandiri, orang-orang di sekitarnya juga bisa melihat mereka sebagai sosok yang bisa diandalkan ketika membutuhkan bantuan.
- e. Meningkatkan reputasi yang baik

Saat anak menunjukkan kemandiriannya, orang-orang di sekitarnya dapat melihat mereka sebagai sosok yang berharga di masyarakat. Saat ini, reputasi adalah hal yang penting dan bisa membuka jalan untuk anak kepada berbagai kesempatan. Tentu hal ini dapat berdampak baik pada mereka di masa depan.
- f. Mengembangkan kualitas diri

Salah satu manfaat sikap mandiri yang dapat dirasakan anak adalah mengembangkan kualitas dirinya sendiri. Kemandirian dapat

meningkatkan kualitas diri, seperti kesabaran, konsentrasi, kemampuan untuk membantu diri sendiri, kerja sama, hingga disiplin. Berbagai kualitas diri ini dapat membawa dampak baik bagi anak jika terus dikembangkan.

g. Meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap orang lain

Dengan bersikap mandiri, anak menjadi sadar dan sensitif terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat membuat mereka menjadi seseorang yang penuh kasih sayang dan suka membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.¹⁶⁰

E. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

1. Aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa adanya andil dari orang tua.
2. Aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.
3. Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut. Berdasarkan tiga aspek kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst dalam Mu'tadin, antara lain:

- a. Aspek emosi yaitu ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
- b. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua,

¹⁶⁰ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), hal. 11.

- c. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
- d. Aspek intelegensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.¹⁶¹

F. Ayat-ayat Al-Qur'a91n yang Berbicara tentang Kemandirian

Al-Quran sebagai petunjuk manual bagi kehidupan umat manusia banyak memberikan isyarat agar umat manusia senantiasa mapu hidup mandiri dan mampu meraih sukses dalam segala hal dan mampu menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu sendiri agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akherat kelak.

1. (Q,S:Yasiin ayat 34-35)

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن تَحْيِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur ?” (Q.S:Yasiin ayat 34-35)

Tafsir Kementerian Agama RI

Dan di antara bukti kuasa kami di bumi adalah bahwa kami jadikan padanya kebun-kebun yang dapat ditanami berbagai tanaman penghasil bahan makanan, seperti kurma dan anggur, dan kami pun pancarkan padanya beberapa mata air yang mengalir menjadi sungai-sungai yang sangat diperlukan bagi kehidupan di bumi. Allah menciptakan dan menganugerahkan semua itu kepada manusia agar mereka dapat makan dari buahnya dan menikmati dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur kepada-Nya mengingkari nikmat adalah sikap yang tidak pantas bagi orang yang berakal.

2. (Q.S. Ar-Ra'd [13] Ayat 11):

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

¹⁶¹Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*.88 <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.htm> [on-line]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd Ayat 11).

Tafsir Ringkas Kemenag RI

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasinya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.

Sebab, Allah tidak akan mengubah umat manusia dari tidak mengerti jadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dari kehidupan yang sederhana menjadi lebih sukses jika bukan umat manusia itu sendiri yang mau berusaha untuk mengubahnya. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkap dalam kajian Psikologi bahwa kemandirian belajar adalah pembelajar menggunakan pikiran dan perasaannya untuk mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri (*independent*) sehingga mencapai penguasaan dan pengetahuan baru.

a. Bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam kisah para Nabi. Seperti Nabi Musa yang melakukan perjalanan untuk menemui Nabi Khidir dengan motivasi mencari ilmu yang lebih luas dan dalam (QS. [18]:60-66). Nabi Musa sebagai murid pantang menyerah dalam memahami hakikat yang diajarkan oleh Nabi Khidir

Sebagai guru (QS. [18]:76). Selain Nabi Musa, kemandirian belajar juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, bagaimana Nabi Ibrahim bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya, termasuk pada pengasuhnya sendiri (Azar) lalu mencari-cari pengetahuan sendiri tentang Tuhan yang sebenarnya, sampai kemudian Allah memberi petunjuk (QS. [6]:76-79). Artinya, bentuk kemandirian belajar yang telah jauh-jauh hari dicontohkan oleh para Nabi dan di dalam Al-Quran. Selain itu, dalam Al-Quran keberhasilan dalam usaha belajar mandiri pada akhirnya adalah hasil dari izin dan karunia Allah juga disamping hasil usahanya sendiri (*theo-anthropocentrisme*), bukan sepenuhnya hasil individu itu sendiri (*anthropocentrisme*). Adapun dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar

yang terdapat dalam diri Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identivied regulation* dan *Intrinsically motivated behavior*.¹⁶²

Cara-cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Qur'an yang penulis temukan, setidaknya-tidaknya ada enam poin, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik terhadap realitas (lingkungan)
- 2) Membangunkonsruk berpikir peserta didik
- 3) Membiarkan setiap inividu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari
- 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS.Surat Yunus [10] :101):

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

- 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran
- 6) Membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS. Ali Imran [3]:175).

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ
وَفَضْلٍ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا^ط

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya. (QS. An Nahl [16]:175).

Tafsir Quraish Shihab

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan kerasulan Muhammad serta berpegang teguh pada agamanya, maka Allah akan memasukkan mreka ke dalam surga di akherat kelak, dan akan memberi petunjuk ke jalan yang lurus yaitu jalan yang mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. Cara-cara tersebut, sesuai dengan apa yang ada dalam konsep *active learning*, dimana peserta didik diarahkan untuk aktif mengikuti dan menentukan setiap proses pembelajaran yang ada. Akan tetapi, ada spirit yang membedakan antara Al-Quran dan psikologi.

¹⁶² Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2009, hal. 14.

Dalam perspektif Al-Qur'an: belajar mencari pengetahuan, memiliki inisiatif, merancang, dan mengevaluasi tingkat pengetahuan dan pembelajaran adalah manifestasi dari ketaatan terhadap perintah Allah. Adapun kecerdasan, prestasi, dari kemandirian belajar itu sendiri merupakan karunia/anugerah dari ketaatan terhadap perintah Allah itu sendiri. Dalam hal ini Kemandirian anak yatim dalam meraih keberhasilannya dapat diimplementasikan pada beberapa firman Allah Swt sebagai berikut:

3. Al- Qur'an Surat Ar-Rad/11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(Q.S : Ar-Rad :11)

Tafsir Ringkas Kemenag RI

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.

QS. Al-Mujadallah 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.al-Mujadalah: 11)

4. QS. Al-Kahfi/18: i60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (QS. Al-Kahfi/18 : 60.)

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI

Dalam ayat ini, Allah menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa `alaihi salam untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Berapa tahun dan sampai kapan pun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan.

Penyebab Nabi Musa `alaihi salam begitu gigih untuk mencari tempat itu ialah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah.

Secara garis besar, Al-Quran selalu memberikan banyak inspirasi (hidayah) bagi umat manusia agar bisa meningkatkan kualitas hidup dan mencetak generasi yang lebih baik. Akan tetapi, semua kembali kepada kita sendiri apakah kita mau menggalinya atau tidak. Dalam hal ini, penulis telah berusaha menggali kandungan ayat Al-Quran yang memberikan signal tentang pentingnya kemandirian belajar. Akan tetapi, tentu saja dalam praktiknya perlu pendalaman dan pemahaman yang lebih lanjut yang lebih komprehensif. Maka, harapan penulis, kajian dan teori dalam kajian ini bias dikembangkan lebih lanjut ke depannya. Sehingga bisa lebih bermanfaat untuk khalayak luas dan terutamanya untuk dunia pendidikan dan pembentukan kualitas manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengenai nama-nama ayat tentang kemandirian dapat dilihat pada dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2
Term Ayat-ayat kemandirian

NO.	Nama Surat dan Nomor	Tempat Turunnya	Keterangan ayat
1.	(Q.S. Ar-Ra'd [13] Ayat 11) :	Makiyyah	Perintah agar manusia selalu berusaha untuk mengubag nasibnya kearah yang lebih baik.
2.	(QS. Al-	Makiyyah	Perintah untuk meningkatkan

	Kahfi/18: 60):		kualitas hidup dan mencetak generasi yang lebih baik.
3	(QS. An Nahl [16]:175).	Makiyyah	Perintah mencari pengetahuan, memiliki inisiatif, merancang, dan mengevaluasi tingkat pengetahuan dan pembelajaran adalah manifestasi dari ketaatan terhadap perintah Allah.
4.	(Q,S:Yasiin [36]:34-35)	Makiyyah	Larangan untuk tidak menyombongkan diri
5.	(QS. Al-Mujadallah [58]:11):	Madaniyyah	Perintah agar manusia selalu berusaha mencari ilmu untuk meninggikan derajatnya

G. Landasan Teologis Merawat Anak Yatim

Landasan adalah alas, dasar, tumpuan. Dalam hal ini landasan yang dimaksud adalah tumpuan atau dasar yang digunakan menjadi landasan dalam hal mengajar anak yatim. Adapun definisi teologis berasal dari kata *theologi* yang merupakan kata dari bahasa Yunani *theo* yang artinya Tuhan, *logos* artinya ilmu, perkataan. Jadi, teologi adalah ilmu yang berlandaskan pada firman Allah secara Al-Kitabiah.¹⁶³ Adapun definisi anak yatim merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "anak" dan "yatim". Istilah "anak" dalam bahasa Arab disebut *waladun* dan jamaknya *auladun* yang berasal dari akar kata *walada-yalidu-wiladata-maulidan*, sedangkan dalam bahasa Indonesia, anak berarti keturunan. Secara etimologis, kata "yatim" merupakan kata serapan dari bahasa Arab *yutma-yatama-yatma* yang berarti *infirad* (kesendirian). Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian. Yatim merupakan *isim fa'il* (menunjukkan pelaku) jamaknya *yatama* atau *aitam*.¹⁶⁴ Anak yatim berarti anak yang dibawah umur yang kehilangan ayah yang bertanggung jawab dalam perbelanjaan dan pendidikannya, belum *baligh* (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti

¹⁶³Priyatno dan Ermanati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipt, 1999, hal. 137.

¹⁶⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007, hal. 13

¹⁶⁵Luis Al-Ma'luf, *Al-Munjid fil Lughat Wal-A'lam*, Beirut-Libanon: Dar El-Masyrek, 1986, hal. 923.

lemah, letih, terlepas. Sedangkan bentuk masdarnya *yatmun* adalah sedih, duka.¹⁶⁷ Ada pula yang berpendapat yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu.¹⁶⁸ yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya.¹⁶⁹ Jadi, yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah lagi, karena meninggal dunia.¹⁷⁰

Berikut ini definisi anak yatim menurut beberapa ahli. Menurut Al-Isfahami dalam Azizi (*Ensiklopedi Hukum Islam*), istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa.¹⁷¹

Menurut P. Salim dan Y.Salim, yatim adalah tidak beribu atau tidak berbapak, atau tidak mempunyai ibu dan bapak, tetapi sebagian menyebutkan anak yatim ialah anak yang bapaknya meninggal.¹⁷² Al-Iraqi, yatim adalah anak-anak yang tak berdosa yang ditakdirkan dengan hikmah ilahiah ditinggal mati oleh orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. Namun tidak hanya itu, anak telantar dan juga anak yang tidak diketahui orangtuanya juga disebut yatim.¹⁷³

Al-Marighiy dalam tafsirnya menyebutkan pengertian yatim adalah seorang yang ditinggal mati ayahnya secara mutlak (selagi masih kecil). Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal dunia termasuk dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah yatim piatu ini hanya yatim saja". Santunan terhadap anak yatim piatu ini lebih diutamakan dari pada anak yatim, yang dalam kajian *usul al-fiqh* disebut *mafhum al-miwafaqah fahwa al-kitab* (pemahaman yang sejalan dengan yang disebut di atas, tetapi yang tidak disebut lebih utama). Hal ini disebabkan anak yatim piatu lebih memerlukan santunan dari pada anak yatim.

¹⁶⁶Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, Cet.14, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1587

¹⁶⁷Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, Cet.14, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1587

¹⁶⁸Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, Solo: Kiswah, 2013, hal. 21

¹⁶⁹M.Quraish Shihab. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 1106

¹⁷⁰IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, jilid 3 O-Z, Jakarta: Djambatan, 2002, hal. 1283

¹⁷¹D. A. Azizi. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Iektar Baru Van Hoeve, 1996, hal. 962.

¹⁷²Peter Salim & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, hal. 127.

¹⁷³Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, Solo: Kiswah, 2013, hal. 30

Menurut Al-Hafidz, yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu.¹⁷⁴ Departemen Agama RI menjelaskan bahwa yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa).¹⁷⁵ Firdauz yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya.¹⁷⁶

Basman menyebutkan kematian ayah sebagai pelindung dan sebagai pencari nafkah keluarga, yang menjadikan seorang menjadi yatim. Demikian pula kematian seorang ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, sebagai guru yang paling utama dalam sebuah keluarga (*al um madrasatun 'uula*) dalam hidupnya, menjadikan seorang anak menjadi piyatu. Apalagi kematian keduanya (ayah dan ibunya) yang akan menjadikan seorang anak menjadi yatim piyatu, jelas akan menimbulkan kegoncangan batin pada anak-anak yang ditinggalkannya. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi teladan, pengaruh dan pemantapan karakter".¹⁷⁷ Faktor psikologis atau keadaan jiwa yang terganggu akan mengakibatkan prestasi atau hasil belajar yang maksimal sulit untuk diwujudkan. Bahkan, pendidikan sebagai salah satu usaha mengembangkan potensi dan kemampuan-kemampuan anak didik sulit untuk diwujudkan terhadap anak yatim. Hal ini disebabkan karena tidak adanya faktor yang saling mendukung yaitu faktor keluarga atau kedua orang tua. Sedangkan secara terminologi akan penulis jelaskan beberapa pendapat para ahli yakni sebagai berikut: Yunus¹⁷⁸ mengartikan istilah yatim sebagai anak yang kematian bapak sebelum ia baligh. Sedangkan, Syaltut,¹⁷⁹ anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. Djunaedi dan Syarif¹⁸⁰ mendefinisikan anak yatim sebagai

¹⁷⁴Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2006, hal. 312.

¹⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*: Edisi yang Disempurnakan, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 113.

¹⁷⁶Muhammad Irfan Firdauz. *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, Yogyakarta: Pustaka Al-bana, 2012, hal. 1.

¹⁷⁷Hanna Djumhana B. *Interaksi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. 1, hal.172.

¹⁷⁸Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973, hal. 508.

¹⁷⁹Syaltut, Syaikh Mahmud. *Metodologi Al-Qur'an*, Solo: CV Ramadhani, 1991, hal. 116.

¹⁸⁰Djunaedi, H., Achmad Zurzani. *Sepuluh Inti Perintah Allah*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1991, hal. 119.

seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya. Al-Isfahami dalam Aziz,¹⁸¹ menjelaskan bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya. Namun, kata “yatim” itu juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri tanpa kawan, misalnya terlihat dalam ungkapan "*durrah yatimah*". Kata *durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

Dari beberapa definisi anak yatim menurut ahli diatas, menurut pendapat penulis terjadi perbedaan pendapat. Definisi “pertama” mengatakan bahwa “yatim” adalah anak yang kematian bapak sebelum ia baligh, dan pendapat ini tidak salah. Namun, makna seperti demikian hanyalah sebagian kecil dari makna yatim yang ada dalam Al-Qur’an . Hal ini akan penulis jelaskan lebih lanjut pada subtopik “Klasifikasi Anak Yatim sebagai Objek Dakwah Perspektif Al-Qur’an”. Pendapat “kedua” dan “ketiga” menyebutkan bahwa anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati orang tuanya. Kata “orang tua” berarti ayah dan ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah “yatim” tidak hanya ditujukan kepada anak yang ayahnya meninggal saja, namun juga ditujukan kepada anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Pendapat “keempat” menjelaskan bahwa istilah “yatim” tidak hanya tertuju pada anak yang kehilangan ayahnya saja. Akan tetapi istilah tersebut juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri tanpa kawan, seperti halnya yang terdapat dalam ungkapan "*durrah yatimah*". Kata *durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah anak yatim bukan hanya diartikan sebagai anak yang kehilangan ayahnya saja, melainkan lebih luas daripada itu. Istilah anak yatim juga masuk di dalamnya anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Dengan kata lain, anak yatim itu adalah anak yang meninggal salah satu atau kedua orang tuanya.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan

¹⁸¹ Aziz, Dahlan Addul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 692.

yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Selanjutnya, sebagai bahan perbandingan untuk menganalisis definisi anak yatim tersebut agar dapat dipahami dan dibuat definisi secara utuh, maka perlu penulis jelaskan definisi anak yatim yang telah disusun oleh para pakar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Ensiklopedi Islam yakni sebagai berikut:

1. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru”¹⁸² dijelaskan bahwa yatim diartikan sebagai anak yang tidak beribu atau berbapak atau tidak beribu bapak; setengah orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.
2. Dalam “Ensiklopedi Islam”¹⁸³ disebutkan bahwa anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut “yatim piatu”, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja. Apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka disebut dengan yatim piatu. Jadi yang dimaksud anak yatim bukan hanya anak yang telah kehilangan ayahnya saja, akan tetapi termasuk anak-anak terlantar dan juga anak-anak yang tidak mengetahui tentang nasabnya, karena mereka sama-sama merasakan berat dan deritanya kehidupan. Dari fakta sosial, definisinya secara bahasa serta pandangan ulama fikih inilah yang berpendapat bahwa memasukkan anak terlantar dan anak-anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya ke dalam golongan anak yatim adalah lebih utama, karena mereka sama-sama merasakan kehilangan. Begitu pula fatwa yang menegaskan bahwa anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya, hukumnya adalah sama dengan anak yatim, karena mereka juga kehilangan orang tua. Allah berfirman¹⁸⁴ yang intinya “...*Dan jika kamu*

¹⁸²Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2009, hal. 977.

¹⁸³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 206

“*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. (Q.S: Al-Ahzab ayat 5). Tafsir Quran Surat Al-Ahzab Ayat 5: Nasabkanlah anak-anak angkat kalian itu kepada bapak-bapak mereka. Itu lebih lurus dan lebih adil di sisi Allah. Bila kalian tidak mengetahui bapak-bapak mereka yang sebenarnya, maka dalam kondisi itu panggilah mereka dengan dasar persaudaraan agama yang terjadi antara kalian, karena mereka adalah saudara-saudara kalian dan maula-maula kalian dalam agama. Tiada dosa atas kalian atas kesalahan yang terjadi dari kalian tanpa kesengajaan, akan tetapi Allah akan menyiksa bila kalian sengaja melakukan hal itu. Allah Maha Pengampun bagi siapa yang salah, Maha Penyayang bagi siapa yang bertaubat dari dosanya.

tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai saudara-saudaramu seagama.” Ayat diatas menunjukkan bahwa anak-anak terlantar yang tidak diketahui nasabnya itu merupakan anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian dan pengasuhan dibandingkan anak-anak lainnya. Dalam hal ini terdapat tiga poin yang menyebabkannya: Pertama, ketika Al-Qur’an berbicara tentang anak-anak yatim. Allah berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (البقرة/ ٢: ٢٢٠)

“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S al-Baqarah ayat 220).

Karena persaudaraan yang berdasarkan keimanan itu adalah jaminan atas baiknya sebuah pergaulan, bahkan itulah yang menjadi tujuan dari pergaulan itu. Kedua, ayat diatas mengandung sebuah makna tersembunyi, yaitu *ukhuwah* (persaudaraan) dan perwalian keagamaan pada hakikatnya harus mampu menggantikan posisi seorang ayah jika peran itu hilang. Ketiga, firman Allah, (Q.S al-Ahzab: 5)

أَدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

lebih mengena secara makna daripada misalnya, ”Jika mereka kehilangan bapak-bapak mereka,” karena kehilangan berarti ketiadaan. Jika demikian, maka ayat tersebut hanya ditujukan kepada anak-anak

yatim yang ditinggal mati oleh ayahnya, karena mereka telah kehilangan bapak-bapak mereka. Sedangkan ketidaktahuan akan sesuatu tidak berarti meniadakan atau menafikan keberadaannya. Seorang anak bisa saja ada, tetapi ia tidak diketahui, karena itu Allah berfirman, “Dan jika kamu tidak mengetahui”. Ini merupakan sebuah kepedihan yang dirasakan didalam hati anak-anak yang tidak jelas nasabnya dan mereka juga tidak mengetahui sedikitpun tentang orang tuanya. Sehingga Nabi Muhammad Saw sangat memahami dan setiap derita yang dirasakan anak-anak yatim karena sudah pernah merasakannya sendiri dalam perjalanan hidupnya Sebagaimana dalam hadisnya dalam kitab Sunan Abi dawud karya Imam Abi dawud ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سَفْيَانَ أَحْبَارُنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَغْنِي حَا زِم قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَنَا وَكَافِلُوا الْيَتِيمَ كَمَا تَيْنُ فِي الْجَنَّةِ" وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ.¹⁸⁵

“Telah imenceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah bin Sufyan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz-maksudnya Abdul Aziz bin Abu Hazim-ia berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Sahl bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan pemelihara anak yatim di dalam surga seperti ini-lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk.

Dari beberapa definisi anak yatim yang terdapat dalam kamus dan ensiklopedi tersebut, dapat dipahami bahwa makna “yatim” bukan hanya diartikan sebagai anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal dunia, melainkan lebih luas daripada itu. Istilah “yatim” juga masuk di dalamnya anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Meskipun ada istilah yatim, piatu, dan istilah yatim piatu yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia, tetap saja istilah tersebut berasal dari satu kata yaitu “yatim” yang mencakup satu pengertian dari semua istilah tersebut yakni anak yang telah meninggal salah satu atau kedua orang tuanya sebelum ia baligh.

H.Landasan Sosiologis tentang Anak Yatim

Secara etimologis sosiologi berasal dari kata latin “*socius*” dan kata Yunani “*logos*”. “*Socius*” berarti kawan, sahabat, sekutu, rekan, masyarakat. “*logos*” berarti ilmu. Secara singkat, Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang sosial dan pertemanan. Teman disini adalah adanya interaksi didalamnya.

¹⁸⁵ Lidwa Pustaka. “Kitab Sunan Abi dawud”, Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2.

Dalam membahas dan mengkaji sosiologi, harus mengetahui dahulu tentang ciri-ciri ilmu sosiologi, antara lain.

1. Empiris: Ilmu sosiologi dikaji berdasarkan observasi secara seseorang).
2. Teoritis: Bahasan disusun secara logis berdasarkan fakta-fakta dan temuan yang ditemukan dengan adanya sebab akibat.
3. Kumulatif: Selalu dinamis dan memperbaiki penemuan dan penelitian sebelumnya. Artinya, ilmu sosiologi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman.
4. Non-etis: lebih membahas tentang mengapa masalah dalam masyarakat tersebut muncul dan terjadi.

Setelah memahami 4 hal diatas, lanjut dalam memahami pengertian sosiologi menurut para ahli sebagai berikut ini:

Chaerudin, dkk,¹⁸⁶ dari segi isi, banyak ahli sosiologi mengemukakan berbagai definisi. Kita ambil sejumlah definisi untuk memberi gambaran tentang sosiologi. yang maksudnya: sosiologi adalah studi secara ilmiah terhadap kehidupan social Ahmadi.¹⁸⁷ Roucek dan Wafren¹⁸⁸ Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok Soekanto, Soejono.¹⁸⁹

Menurut Ibnu Chaldun, sosiologi adalah mempelajari tentang masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam, watak dan ciri-ciri dari pada tiap-tiap bentuk itu dan hukum yang menguasai perkembangan.¹⁹⁰ Sementara Groenman mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan manusia dalam usahanya menyesuaikan diri dalam suatu ikatan. Penyesuaian ini meliputi: 1. menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografi 2. menyesuaikan diri pada sesama manusia. 3. penyesuaian diri dengan lingkungan kebudayaan sekelilingnya Ahmadi.¹⁹¹

Realitas anak yatim sebagai suatu gejala sosiologis secara tersirat dapat dijelaskan dari pendapat Durkheim dalam Veege¹⁹² yang menjelaskan bahwa keberadaan keterpinggiran dan kemiskinan sebagai bentuk realitas sosial yang ditentukan oleh struktur-struktur masyarakat, negara, keluarga dan nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, norma-norma kesusilaan, dan sebagainya.

¹⁸⁶Chaerudin, dkk. *Materi Pokok Pendidikan IPS 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1995, hal. 67.

¹⁸⁷Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 94.

¹⁸⁸Roucek, S.J dan Warren, L.R, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hal. 74.

¹⁸⁹Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 16.

¹⁹⁰Abdurrahmân Ibnu Khaldun al-Maghriby, *Muqaddimah*, Beirut Libanon: Dâr al-Qalam, cet ke-5, 1983, hal. 41-43.

¹⁹¹Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004.

¹⁹²Durkheim dalam Veeger, 1985, 143

Sedangkan, Sanderson¹⁹³ menyatakan bahwa keterbelakangan ekonomi (kemiskinan) merupakan bagian dari realitas sosial. Meskipun Sanderson tidak menyebutkan secara tegas tentang keberadaan anak yatim, tetapi berdasarkan analisis penulis, anak-anak yatim merupakan fenomena keterbelakangan ekonomi (kemiskinan) yang masuk dalam cakupan sosiologi makro melalui pendekatan realitas sosial. Dengan demikian, anak yatim yang memiliki keterbelakangan ekonomi (kemiskinan) merupakan bagian dari realitas.

Al-Qur'ân mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim. Perhatian terhadap anak yatim ini tampak didalam Al-Qur'ân sûrah al-Ma'uûn ayat 1-7 yaitu :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. (٢) وَلَا يُحِضُّ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ. (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4. Maka celakalah orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat riya, 7. dan enggan (memberikan) bantuan. (Q.S: Al-Mauun ayat 1-7).

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa mereka yang tidak memperhatikan anak yatim di golongkan sebagai pendusta agama. Anak yatim ialah anak yang ditinggal orang tuanya meninggal dunia orang tuanya sebelum baligh dan hidup dalam keadaan sendirian tanpa pelindung yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya. Nilai Sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Konteks Modern yaitu penafsiran Modern mulai dari tahun 1297 sampai tahun 2014 seperti Mahmud Syaltût tahun 1297, Ahmad Mustafâ al- Marâgî tahun 1881 dan Syaikh Muhammad Abduh tahun 1849, mereka merupakan para mufasir modern Timur Tengah dan ada pun para mufasir modern Indonesia yaitu Haji Abdulmalik Abdulkarîm Amrullah tahun 1908, M. Quraish Shihab tahun 1944.

Tafsir M. Quraish Shihab

1. Mendustakan agama

Kata al-dîn dalam Q.S. al-Mâ'uûn ayat 1 sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Kemudian jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap mereka yang enggan membantu

¹⁹³Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, 2003, hal. 225-226.

anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya itu tidak menghasilkan apa-apa, maka berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Sikap yang demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan al-dîn. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.¹⁹⁴

2. Menghardik anak yatim Menurut Muhammad „Abduh, bahwa “yadu“u al-yatîm,” menghardik anak yatim yakni mengusir anak yatim, atau mengeluarkan ucapan-ucapan keras ketika ia datang kepadanya meminta sesuatu yang diperlukan semata-mata karena meremehkan kondisinya yang lemah dan tiadanya orang tua yang mampu membelanya dan memenuhi keperluannya. Juga terdorong oleh kesombongannya karena menganggap dirinya lebih kuat dan lebih mulia. Sedangkan menurut kebiasaan, kondisi seorang anak yatim merupakan gambaran tentang kelemahan dan keperluan kepada pertolongan. Maka siapa saja yang menghina, maka ia telah menghina setiap manusia yang lemah, dan meremehkan setiap yang memerlukan pertolongan.¹⁹⁵
3. Tidak menganjurkan memberi makan orang miskin Orang yang tidak mau mengajak orang supaya memberi makan orang miskin adalah orang yang termasuk mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya. Dengan ayat ini jelaslah bahwa sesama manusia harus saling ajak-mengajak supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budipekerti yang umum.¹⁹⁶
4. Kecelakaan bagi orang-orang yang shalat
Orang-orang yang shalat, yang secara lahiriah melaksanakan gerakan dan ucapan yang mereka namakan “shalat”. Sementara mereka tetap lalai akan shalat mereka. Yakni, hati mereka lalai akan apa yang mereka baca dan mereka kerjakan.¹⁹⁷
5. Lalai terhadap shalatnya Orang yang melalaikan shalat adalah orang yang mengerjakan shalat, akan tetapi hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.¹⁹⁸

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *al-Lubâb makna, tujuan, Dan Pelajaran dari al-Fâtîhah dan juz Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 307

¹⁹⁵ Syaikh Muhammad. Abduh, *Tafsîr al-Qur“ân al-Karîm* (juz „Amma), hal. 330-331.

¹⁹⁶ Syaikh Muhammad Abduh. *Tafsîr al-Qur“ân al-Karîm, ...*, hal. 332.

¹⁹⁷ Syaikh Muhammad Abduh. *Tafsîr al-Qur“ân al-Karîm ...*, hal. 333.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Qur“ân al-Karîm Tafsîr atas Surah-surah pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 622.

6. Riya

Orang yang bersifat riya kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu sembahyang tetapisemuanya itu dikerjakannya karena riya. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.¹⁹⁹

7. Enggan memberikan bantuan

Melarang orang berbuat kebajikan karena tidak tergerak sedikitpun hatinya untuk membantu orang lain, untuk meringankan kesulitan orang lain. Dia menghalang-halangi kalau ada orang yang akan melakukan pertolongan tersebut. Dengan berbagai cara dan dalih dia berusaha agar pertolongan dan bantuan tidak terjadi. Dalam hatinya hanya ada kebencian terhadap orang-orang yang lemah dan miskin.²⁰⁰

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa sosiologi adalah: 1. merupakan hidup bermasyarakat dalam arti yang luas. 2. perkembangan masyarakat di dalam segala aspeknya. 3. hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dalam segala aspeknya.

I. Pandangan Psikologi Analisis tentang Anak Yatim

Data yang dihimpun oleh Yatim Mandiri pada tahun 2013²⁰¹ terdapat 3,2 juta tercatat sebagai anak yatim. Artinya, dari 264 juta penduduk Indonesia, 84 juta jiwa diantaranya anak-anak, 3,8 persen merupakan persentase jumlah anak yatim di Indonesia. Dapat diambil simpulan bahwa dari 100 anak di Indonesia, 4 diantaranya tidak memiliki orang tua. Apa yang terjadi bila seorang anak kehilangan sosok orang tua? Orang tua adalah sosok terpenting bagi seorang anak. Proses pembelajaran dimulai sejak dini, dan diberikan orang tua kepada anak. Fungsi orang tua pada anak adalah sebagai guru, membantu anak agar bisa mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Dimulai dari hal yang terkecil, seperti anak yang sedang belajar jalan oleh orang tua, atau sampai menemani anak belajar untuk menghadapi ujian di sekolah. Selain sebagai pembimbing, orang tua juga berperan dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Dalam keluarga yang sehat, anak akan merasa takut apabila orang tua tidak hadir atau “menghilang” dalam kehidupan mereka. “Menghilang” yang dimaksud bukanlah berarti orang tua yang tiba-tiba menghilang lalu tidak kembali lagi kepada anaknya. Namun, saat orang tua yang berangkat untuk kerja pagi hari, dapat

¹⁹⁹ Haji „Abdulmalik „Abdulkarîm Amrullah, *Tafsîr al- Azhar*, vol. XXX, hal. 282.

²⁰⁰ M. Yunan Yusuf, *Tafsîr juz „Amma as-Siraju „L Wahhaj: Terang Cahaya Juz „Amma*, vol. XXX. hal. 781.

²⁰¹ Surabaya (ANTARA NEWS) Jumlah anak yatim di Indonesia tahun 2013 mencapai 3,2 juta terbanyakj ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua.

dipersepsikan sebagai “menghilang” oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat peristiwa anak yang menangis karena tidak mau ditinggal oleh ayahnya ke kantor, walaupun pada sore hari ayah tersebut akan pulang kembali ke rumah dan menemui anak. Anak tersebut menangis bukan karena tidak tahu apakah ayahnya akan pulang sore hari atau tidak, melainkan karena saat itu, anak kehilangan sosok ayah yang dicintainya. Akan tetapi, bagi anak yatim piatu, kata “menghilang” dalam penjelasan sebelumnya, mereka alami dengan sebenarnya. Mereka kehilangan orang tua yang dicintainya, dan sosok itu tidak akan pernah kembali lagi. Seorang anak menjadi yatim piatu ketika tidak memiliki orang tua lagi. Mungkin, ada beberapa kasus di mana orang tua menelantarkan anaknya dengan sengaja. Namun, secara umum, seorang anak menjadi yatim piatu ketika orang tuanya meninggal. Mereka tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang umumnya didapatkan pada anak. Hal ini tentu berdampak pada perkembangannya. Dalam hal ini, anak yatim piatu termasuk dalam neglected children, yang berdampak pada perkembangan biologis dan psikologis. Anak yatim piatu seringkali mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik. Hal ini dikarenakan asupan gizi yang kurang. Tidak adanya orang tua yang mengamati perkembangan anak merupakan faktor utama. Jika anak tersebut berada di panti asuhan yatim piatu, tentu terdapat orang tua pengganti yang senantiasa peduli terhadap mereka. Namun, perhatian yang didapatkan anak tentu berbeda karena bukan orang tua kandungnya sendiri. Selain hambatan fisiologis, anak-anak yatim piatu cenderung mengalami hambatan emosional.

Gagalnya fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan terhadap anak mengakibatkan anak menjadi sulit mengontrol emosinya. Pada sebuah penelitian terhadap sekelompok anak yatim di Uganda pada tahun 1997, mereka mengalami depresi karena keputusasaannya setelah orang tuanya hilang atau meninggal. Anak-anak tersebut mengalami kesedihan yang mendalam, yang membuat mereka merasa tidak berdaya atas kehidupan mereka sendiri. Orang yang memiliki mental sehat ditandai dengan sifat khas antara lain; mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, punya konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian, dan batinnya selalu.²⁰²

Kartono menyebutkan bahwa kesehatan mental tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi posisi pribadinya juga harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, serta lingkungannya. Orang yang sehat mentalnya ialah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna

²⁰²Kartono, K. *Psikologi Wanita*, Bandung: Penerbit Alumni, 1989, Jilid III, hal 5.

berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin yang membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Disamping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana sekitar). Orang-orang inilah yang terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya. Orang yang sehat mental tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri, dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk kemanfaatan²⁰³ dan kebahagiaan bersama. Adapun Daradjat secara psikologis menyatakan bahwa kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya, bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kesenangan diri sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, akan tetapi digunakannya untuk menolong orang yang miskin dan melindungi orang yang lemah.²⁰⁴

Orang yang kurang sehat mental, gejala yang umum yang tergolong kepada kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi antara lain pada: *Pertama*, perasaan yaitu perasaan terganggu, tidak tenteram, rasa gelisah, tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya (*anxiety*); rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu apa (*phobi*), rasa iri, rasa sedih, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab, dan sebagainya. *Kedua*, pikiran yaitu gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka bolos, tidak bisa konsentrasi, dan sebagainya. Demikian pula orang dewasa mungkin merasa bahwa kecerdasannya telah merosot, ia merasa bahwa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang, menjadi pemalas, apatis, dan sebagainya.²⁰⁵ *Ketiga*, Kelakuan, pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik seperti kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang, membunuh, dan merampok, yang menyebabkan orang lain menderita dan teraniaya haknya. *Keempat*, kesehatan yaitu jasmani dapat terganggu bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit, akibat jiwa tidak tenteram, penyakit yang seperti ini disebut *psychosomatic*. Di antara gejala penyakit ini yang sering terjadi seperti sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, susah nafas, sering pingsan, bahkan sampai sakit yang lebih berat, lumpuh sebagian anggota jasmani, kelu lidah saat bercerita, dan tidak bisa melihat (buta) yang

²⁰³ Kartono, K., 1989. *Psikologi Wanita...*, hal 6.

²⁰⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990, hal. 39.

²⁰⁵ Zakiyyah Daradjat. *Kesehatam Mental...*, hal 17-21.

terpenting adalah penyakit jasmani itu tidak mempunyai sebab-sebab fisik sama sekali

Daradjat²⁰⁶ menjelaskan bahwa pribadi normal dengan mental yang sehat akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat), dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya; sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Sebaliknya, pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat mempunyai atribut sebagai berikut; secara relative mereka itu jauh dari pada status intergrasi dan punya atribut inferior dan superior. Kompleks-kompleks inferior ini misalnya kita temukan pada para penderita psikosa, neorosa, dan psikopat.

Usaha-usaha untuk menangani permasalahan psikologis pada anak sudah banyak dilakukan oleh para ahli psikologi dengan teori-teori dan terapi. Namun ketika permasalahan psikologis anak tidak ditangani secara baik dan runut, maka akan terjadi ketimpangan masalah. Penanganan, pembinaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak yang salah akan menimbulkan masalah-masalah baru yang berimplikasi pada jiwa anak. Seperti kenakalan anak, bermental minder, kurang memiliki inisiatif dan lain-lain. Terlebih lagi ketika masalah-masalah itu terjadi pada anak-anak yatim, jelas sekali itu menambah penderitaan mental mereka pasca ditinggal mati salah satu dari kedua orangtuanya. Pembiasaan-pembiasaan yang bersifat merendahkan dan memposisikan mereka sebagai pihak inferior dan bergantung pada bantuan orang lain.²⁰⁷ Secara tidak disadari akan membentuk mental minder anak-anak yatim, dan lebih parahnya membuat mereka kehilangan kepercayaan diri sebagai anak.²⁰⁸

Keadaan mental anak yatim di panti asuhan pada awalnya adalah mereka merasa memiliki kelas yang lebih rendah dari anak yang lainnya sehingga minder, dan kurang percaya diri untuk bisa menerima kondisi dirinya. Selain itu, mereka memerlukan adanya kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang. Anak yang tinggal di panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Adanya orang tua sebagai keluarga pengganti yang diperoleh di panti asuhan tidak selamanya dapat membantu perkembangan jiwa anak. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran-kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri maupun kompetensi interpersonalnya. Namun, di sisi lain sikap yang ditunjukkan oleh anak di

²⁰⁶Zakiyyah Daradjat, *Kesehatam Mental...*, hal. 22-23.

²⁰⁷HR. Thabrani dan Abu Ya'la 103 Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, hal. 260.

²⁰⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cet. Ke 1, jilid X, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hal. 347.

panti asuhan tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lainnya. Mereka juga mempunyai pandangan-pandangan kedepan tentang hidup serta memiliki semangat mengikuti kegiatan kagamaan. Maka kebutuhan yang paling utama adalah bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh seseorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan, yakni memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya melalui pendekatan agama atau spiritual.²⁰⁹ Pengetahuan agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النهل/٩٧:١٦)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An Nahl 16:97)

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman” Allah juga berfirman dalam surat yang lain, yakni:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرَّعْدُ/٢٨:١٣).

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(QS. Ar-Ra’d: 28)

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa bimbingan penyuluhan Islam, mampu membina kesehatan mental, terutama anak yatim. Karena dengan bimbingan penyuluhan Islam anak dapat memahami secara mendalam ajaran-ajaran Islam. Dari pernyataan yang dijelaskan oleh Idup bahwa bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan di panti asuhan al-Mubarak dikembangkan pada beberapa bidang yakni:

1. Melakukan berbagai latihan olahraga dan menjaga kesehatan.
2. Belajar dan menyerap ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik.

²⁰⁹Zakiyyah Daradjat, *Kesehatam Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983, hal. 22-24.

4. Melakukan ibadah dan mendalami agama.

Dilakukannya hal-hal tersebut memberi kesadaran bahwa tubuh adalah karunia Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, karena akal yang sehat terletak di badan yang sehat. Selain itu kesadaran akan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam. Dengan pendidikan akhlak pula akan mendasari pribadi atau karakter anak yang baik, karena dari karakter yang baik akan terungkap perilaku yang baik pula. Hal yang lebih penting lagi adalah mendalami agama Islam, sehingga bisa meningkatkan iman setiap insan yang mana fungsi iman terhadap kesehatan mental yaitu sebagai titik tolak, pengarah dan pengontrol atas segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dari sini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan al-Mubarak mampu membina kesehatan mental anak asuhnya sesuai dengan standar atau kebutuhan anak yatim itu sendiri yakni:

1. Terpenuhi rasa aman dan kasih sayang.
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin.
4. Tercapai kebahagiaan pribadinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Materi dan metode yang digunakan oleh penyuluh dengan menyesuaikan keadaan anak asuhnya, maka tertanamlah dalam diri mereka nilai-nilai keagamaan yang menjadikan mereka perca menjalani hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian keadaan mental anak yatim yang ada di panti asuhan menunjukkan bahwa anak-anaknya memiliki mental yang sehat, ini ditandai dengan selama anak-anak asuh menerima bimbingan penyuluhan, sikap dan kebiasaan mereka secara berangsur-angsur menjadi lebih baik.²¹⁰

Pembinaan kesehatan mental bisa dilaksanakan melalui bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan seseorang dalam membentuk pribadi sehat dan bermental sehat pula. Karena, pada dasarnya kesehatan mental yang wajar adalah pada kesanggupan seseorang memperoleh kebiasaan yang sesuai dan dinamik yang dapat menolongnya berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi suasana yang memerlukan pengambilan keputusan. Bimbingan penyuluhan Islam bisa sebagai motivator yang memberikan penerangan, dan pengertian tentang maksud dan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan mental. Bimbingan dan penyuluhan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas bertujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku sikap dan gerak-gerik dalam hidup.²¹¹

²¹⁰H. Idup, Wawancara dengan ketua Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak, 7 Februari 2021

²¹¹Zakiah Daradjat. *Kesehatam Mental...*, hal. 68.

Dengan demikian bimbingan penyuluhan Islam dimaksudkan untuk membina daya manusia sehingga melahirkan orang-orang sehat jiwa dan raga, takwa kepada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia. Menghayati hak dan kewajiban selaku warga dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam.²¹²

Menurut penulis mungkin, kita tidak bisa mengganti sosok orang tua mereka yang telah hilang. Akan tetapi bantuan dan kepedulian dari kita, apapun bentuknya, tentu akan sangat berdampak positif bagi kelangsungan hidup anak yatim. Donasi yang kita berikan ke panti asuhan yang mengurus anak yatim piatu akan sangat membantu kelangsungan hidup mereka. Selain donasi, kehadiran kita dengan menjenguk mereka akan membuat mereka sadar bahwa banyak orang lain yang peduli terhadap mereka.

J. Pembinaan Pendidikan dan Moral Anak Yatim

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup: pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan ketrampilannya,²¹³ sedangkan pengertian pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal kata “didik”. Kemudian kata tersebut mendapatkan awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Falam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga anak dapat megembangkan akhlak dan fikiran yang ada dalam dirinya agar dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Moral

Moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar.²¹⁴

²¹²J.Sengendo and J. Nambi. *The Psychological Effect Of Orphanhood: A Study of Orphans in Rakai District. Health Transition Review*, 7, 105-124, 2007

²¹³Munib, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT.MKDK.UNNES. 2006, hal. 28.

²¹⁴Daroeso. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986, hal. 23.

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²¹⁵, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja,²¹⁶ menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali,²¹⁷ mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. M. Darwis Hude, Abd. Muid N., Faizin mengatakan moral terkait dengan kekuatan karakter integritas yang lebih identik dengan kejujuran. Kejujuran mengacu pada kebenaran faktual dan ketulusan dalam hubungan interpersonal.²¹⁸

Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso,²¹⁹ merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan ulasan bahwa substansi materil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan batasan ketiga adalah tingkah laku itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-

²¹⁵Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, Jakarta: Balai Pustaka Utama, , 1989, hal. 192.

²¹⁶Widjaja, A.W., *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, hal. 154.

²¹⁷Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: Asy- syifa, 1994, hal. 31.

²¹⁸M. Darwis Hude, Abd. Muid N., Faizin. *Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an*, 2010, hal. 67.

²¹⁹Daroeso, Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986, hal. 22.

norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

3. Macam-macam Moral

Berikut ini adalah macam-macam dari moral dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu. 1) Moral Murni ialah Moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu perwujudan pancaran ilahi. Moral murni disebut juga Hati Nurani. Contoh Moral penyayang, rendah hati, jujur, sopan, santun, berakhlak baik, bertawakal serta lain sebagainya namun situasinya itu dapat berubah jika masuk ke moral terapan. 2) Moral terapan ialah sesuatu yang didapat dari ajaran dari berbagai ajaran adat, agama, filosofis, yang menguasai kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Moral terapan merupakan hasil rekonstruksi lingkungan, oleh sebab itu terdapat dua jenis yaitu moral baik juga buruk. Moral baik itu seperti jujur, sopan, dan santun sedangkan untuk yang buruk ialah seperti suka mencela, mencuri, berbohong dan lain sebagainya. Komponen moral Menurut konsultan Lynn W. Swaner, Komponen-Komponen dari Perilaku Moral yang dikemukakan oleh Lynn W. Swaner itu terdapat empat komponen, diantaranya sebagai berikut : (a). Kepekaan moral kepekaan moral ini merupakan suatu kemampuan Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. *Kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, 3 Kode Etik Guru dan sebagainya. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis. Sementara itu menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Paku Buwana IV. Sumber dasar

ajaran-ajaran adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan, bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral. Magnis Suseno.²²⁰

Pendapat Magnis bahwa etika merupakan ilmu tidak berbeda dengan Bertens, sebagaimana terminologinya yang ketiga tersebut, di samping pada bagian lain juga menyatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan Bertens.²²¹ Namun menurut Bertens, pengertian etika selain sebagai ilmu, juga mencakup moral, baik arti nilai-nilai moral, norma-norma moral, maupun kode etik. Adapun pendapat Magnis yang menyatakan etika sebagai filsafat juga sesuai dengan pandangan umum yang menempatkan etika sebagai salah satu dari enam cabang filsafat, yakni metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika, dan estetika. Bahkan, oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles,²²² etika sudah digunakan dalam pengertian filsafat moral. Etika sebagai ilmu biasa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan meta etika. Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkungan budaya, atau periode sejarah. Sebagai contoh, pengenalan terhadap adat kawin lari di kalangan masyarakat Bali, yang disebut *mrangkat* atau *ngrorod Koetjaraningrat*.²²³ Di sini, etika deskriptif tugasnya sebatas menggambarkan atau memperkenalkan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral. Pada masa sekarang obyek kajian etika deskriptif lebih banyak dibicarakan oleh antropologi budaya, sejarah, atau sosiologi. Karena sifatnya yang empiris, maka etika deskriptif lebih tepat dimasukkan ke dalam bahasan ilmu pengetahuan dan bukan filsafat. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam perbuatan nyata. Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif tidak bersifat netral, melainkan memberikan penilaian terhadap tingkah laku moral berdasar norma-norma tertentu.

²²⁰Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar- Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius; Yogyakarta, 1987, hal. 14.

²²¹Bertens, K.. *Etika...*, hal. 4.

²²²Aristoteles, *Nicomachean. Ethics* Sebuah “Kitab Suci” Etika. Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Embun Kenyowati. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004, hal. 384.

²²³Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : P.T. Dian Rakyat, 1980, hal. 288.

Etika normatif tidak sekedar mendeskripsikan atau menggambarkan, melainkan bersifat preskriptif atau memberi petunjuk mengenai baik atau tidak baik, boleh atau tidak boleh-nya suatu perbuatan. Untuk itu di dalamnya dikemukakan argument-argumen atau diskusi-diskusi yang mendalam, dan etika normatif merupakan bagian penting dari etika. Adapun meta etika tidak membahas persoalan moral dalam arti baik atau buruk-nya suatu tingkah laku, melainkan membahas bahasa-bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya adalah : apakah arti “baik” dalam perbuatan itu, apa ukuran-ukuran atau syarat-syaratnya untuk disebut baik, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat juga dikemukakan secara kritis dan mendalam tentang makna dan ukuran adil, beradab, manusiawi, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, keadilan, kesejahteraan dan sebagainya. Meta 5 etika seolah-olah bergerak pada taraf yang lebih tinggi dari pada perilaku etis, dengan bergerak pada taraf bahasa etis (meta artinya melebihi atau melampaui)

Dengan demikian dalam bertindak kita harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sebab didalam norma-norma berisikan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik, atau mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang berdsarkan pengertian dan kemauan baik. Kita harus dahulukan apa baiknya dan apa jahatnya. Setelah itu mana yang menguntungkan kita lakukan atas dasar nilai-nilai baik, dan mana yang jahat kita tinggalkan atas dasar apa bahayanya terhadap diri kita.²²⁴ Moral mengandung nilai atau norma.

Dalam ajaran Islam, pemeliharaan seorang anak tidaklah cukup hanya dengan nafkah lahirnya saja tanpa memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas sang anak. Terlebih bagi anak yatim yang tidak memiliki orang tua lagi. Al-Qur'an memberikan informasi mengenai pendidikan anak yatim antara lain:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿البقرة/ ٢: ٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan

²²⁴Mansyur, Hamdani, *General Education*, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas, 1985, hal. 25.

*tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali li sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling .*²²⁵ (Q.S. al-Baqarah 2: 83)

Al-Marâghiy menjelaskan, bahwa perintah berbuat baik pada anak yatim adalah dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis Rasul penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak yatim. Nabi besabda dalam salah satu hadisnya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ^{٢٢٦} حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ^{٢٢٧} حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ^{٢٢٨} عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ^{٢٢٩} عَنْ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ^{٢٣٠} عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ^{٢٣١} عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ^{٢٣٢} عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ^{٢٣٣}.

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Yahya bin Sulaiman dari Zaid bin Abu 'Attab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk."

²²⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992, hal. 8.

²²⁶Ali bin Muhammad bin Ishaq, Ath Thanafisyi Al Kufiy, Abu Al Hasan, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 233 H, hidup di Qirqisiya.

²²⁷Yahya bin Adam bin Sulaiman, maula keluarga Abi Mu'ith", Al Umawiy, Abu Zakariya, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 203 H, hidup di Kufah, wafat di Falisthina.

²²⁸Abdullah bin al Mubarak bin Wadlih, Al Hanzhaliy Al Marwaziy, Abu 'Abdur Rahman, Abdan, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 181 H, hidup di Himash, wafat di Herrat.

²²⁹Sa'id bin Miqlash Abi Ayyub, Al Khaza'iy, Abu Yahya, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 161 H, hidup di Maru.

²³⁰Yahya bin Abi Sulaiman, Al Madaniy, Abu Shalih, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Madinah.

²³¹Zaid bin Abi 'Attab, Tabi'in kalangan pertengahan.

²³²Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

²³³Maftuh Ahmad. *Mutiara Kata Da'wa disarikan dari Al-Qur'an dan Hadis Filosof, Sahabat da Pujangga*, Surabaya: Team Terbit Terang, 2007, Cet.I. hal. 106

Lebih lanjut al-Marâghiy menambahkan, rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah bahwa pada umumnya anak yatim itu tidak memiliki orang yang dapat mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang mantap dalam melakukan tugas mendidik anak dengan cara yang paling baik. Perlu diingat bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu umat atau bangsa. Apabila akhlak mereka rusak, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa, sebab perbuatan mereka yang tidak baik merupakan akibat dari buruknya sistem pendidikan yang mereka tempuh, dan tentu saja hal ini akan berimbas pada terciptanya krisis akhlak di kalangan umat atau bangsa. Karenanya setiap muslim harus menyadari bahwa anak yatim juga merupakan saudara muslim lainnya, serta wajib bersyukur jika masih memiliki orang tua lengkap yang dapat mendidik dan membiayai pendidikannya. Manifestasi dari syukur itu adalah dengan memperhatikan dan berbelas kasih pada anak yatim serta memperhatikan segala keperluan mereka agar mereka tidak merasa ditelantarkan.²³⁴

Penjelasan:

Rumah yang paling bagus menurut pandangan Allah bukanlah rumah yang indah permai dengan perabotnya yang serba mewah, sekali-kali tidak, tapi rumah yang disukai Allah ialah rumah yang tinggal di dalamnya ada anak yatim yang dipelihara, di sayangi dan dididiknya seperti anaknya sendiri.²³⁵

K. Perspektif Islam terhadap Anak Yatim

Diantara misi terpenting Islam ialah "membela, menyelamatkan, melindungi, membebaskan dan memuliakan kelompok *dhu'afa* atau *musta'afin*" (yang lemah dan yang dilemahkan, yang menderita atau yang dibuat menderita). Dan, diantara kelompok *dhu'afa* inilah posisi anak yatim tersebut".²³⁶ Agama Islam pembawa rahmat bagi alam semesta, yang menyerukan supaya sikap kasih sayang ditegakkan dan dijadikan landasan pergaulan dalam kehidupan ini. Islam juga mengajarkan supaya umat Islam senantiasa berjuang memberikan pengorbanan untuk membela nasib golongan lemah, disamping itu Islam juga memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim dan jangan memperlakukannya sewenang-wenang, jangan sekali-kali menghinanya, tetapi berbuat baiklah kepadanya. Karena,

²³⁴ Maftuh Ahmad. *Mutiara Kata Da'wa disarikan dari Al-Qur'an dan Hadis Filosof, Sahabat da Pujangga, ..., hal. 107*

²³⁵ Kitab Mukhtarul Ahadits Nabawiyyah - As Sayyid Ahmad Al Hasyimiy, Bab Huruf Hamzah, hal. 8, Penerbit Al Haromain.

²³⁶ Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 82.

berbuat baik kepada anak yatim adalah salah satu tanda orang yang benar imannya (tidak diragukan lagi keimanannya).

Anak yatim mempunyai tempat istimewa dalam Islam. Tidak kurang dua puluh tiga kali Al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustsanna* dan 14 kali daam bentuk *jama*). Ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyia-nyiakkan, bersikap kasar atau menzalimi mereka. Bahkan Allah Swt menyatakan orang-orang yang menyia-nyiakkan anak yatim adalah pendusta agama, hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mauun ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۙ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۙ

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.4. Maka celakalah orang yang shalat,5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya,6. yang berbuat riya,7. dan enggan (memberikan) bantuan. (Q.S: Al-Mauun ayat 1-7).

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah Swt. Anak yatim harus disantuni, dikasihi, dihormati, dan diakui eksistensinya secara khusus. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi disambung dan dijalin dengan aspek aqidah yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.

Bilamana ajaran Islam ditelusuri, maka seruannya dalam memperhatikan nasib anak yatim telah dituliskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menghardiknnya sebagai pendusta agama. Sebagaimana firman Allah Swt dikhususkan dalam surat al-Ma'un ayat 1-2 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ. فَذَا لِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ (الملعون/ ١٠٧: ١-٧)

“Tahukah kamu (orang) yang menndustakan agama?, itulah orang yang menghardik anak yatim”.

Dalam dua ayat di atas digabungkan dua hal:

1. Tidak punya kasih sayang pada anak yatim. Padahal mereka itu orang yang patut dikasihi. Perlu diketahui, yatim adalah yang ditinggal mati orang tuanya sebelum ia baligh (dewasa). mereka yang patut dikasihi karena mereka tidak lagi memiliki orang tua yang mengasihinya. Akan tetapi yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang membenci anak yatim. Yaitu ketika yatim tersebut datang, mereka menolaknya dengan sekeras-kerasnya atau meremehkannya.
2. Tidak mendorong untuk mengasihi yang lain, di antaranya fakir miskin. Padahal fakir dan miskin sangat butuh pada makanan. Orang yang disebutkan dalam ayat ini tidak berkeinginan untuk memberikan makan pada orang miskin karena hatinya memang telah keras. Jadi intinya, orang yang disebutkan dalam dua ayat di atas, hatinya benar-benar keras.

Menyantuni Anak Yatim yang Miskin Yang pertama jadi perhatian Al-Qur'an adalah anak-anak yatim yang miskin. Mereka sangat memerlukan uluran tangan kaum Muslimin umumnya, dan karib kerabat khususnya untuk membiayai kehidupan mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk itu Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk berbuat ihsan kepada mereka. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَاذُوهُمْ أَ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa' 4:16).

Anak-anak yatim yang miskin inilah yang paling rentang mendapatkan perlakuan yang tidak ramah dan sewenang-wenang dari masyarakat. Allah menyatakan.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (Q.S. Adh-Dhuha 93:9).

1. Tafsir Ringkas Kemenag RI

Dengan karunia Allah yang demikian agung itu, maka berbuat baiklah terhadap anak yatim dan janganlah engkau berlaku sewenang-wenang kepadanya, seperti mengambil hartanya, menghardiknya, dan menyakiti hatinya.

Rahmat²³⁷ mengelompokkan pokok-pokok pandangan Al-Qur'an tentang anak yatim, sebagai berikut: Berbuat baik kepada anak yatim adalah salah satu tanda orang yang benar imannya. Menyantuni anak yatim adalah kewajiban sosial setiap orang Islam, segera setelah ia mengetahui jalan yang baik dan jalan yang jelek dalam kehidupan. Membela dan melindungi anak yatim adalah salah satu perjuangan Islam dan mengabaikan mereka akan menimbulkan berbagai masalah sosial. Problema sosial timbul karena empat sebab: Tidak memuliakan anak yatim, tidak memberikan makan pada orang miskin, memakan kekayaan (warisan) alam dengan rakus, dan mencintai harta benda secara berlebihan.

Bila orang membagikan harta warisan, diperintahkan agar sebagaimana diberikan kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin yang tidak mempunyai hak warisan. Orang Islam diperintahkan untuk berhati-hati dalam memelihara harta anak yatim, dengan tidak mencampurkannya dengan harta mereka sendiri. Karena memakan harta anak yatim termasuk dosa besar. Orang Islam dilarang memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang dan dilarang menghardiknya.²³⁸

Nabi Muhammad Saw sangat memperhatikan nasib anak-anak yatim dan beliau sendiri memberi contoh dan memotivasi umat untuk bersedia menyantuni anak yatim. Sebagaimana dalam hadisnya dalam kitab Sunan Abi dawud karya Imam Abi dawud ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سَفْيَانَ أَحْبَارَنَا بَدُّ الْعَزِيزِيِّ حَا زِمَ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَنَا وَكَافِلُوا لِيَتِيمٍ كَهَا تَيْنٍ فِي الْجَنَّةِ " وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ."²³⁹

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah bin Sufyan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz-maksudnya Abdul Aziz bin Abu Hazim- ia berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Sahl bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan pemelihara anak yatim di

²³⁷ Abdul Rahmat. Syaiful Kadir. 2016. “Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Sekolah Pada Kinerja Pendidik”. Dalam *Jurnal Komunikasi*. Vol. 8. No. 1. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.

²³⁸ Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif...*, hal. 86-87.

²³⁹ Lidwa Pustaka, “*Kitab Sunan Abi dawud*”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

dalam surga seperti ini-lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk.

Salah satu usaha yang dilakukan Nabi Saw sehubungan dengan perlindungan terhadap anak yatim, diantaranya adalah menyantuni anak yatim, menyantuni anak yatim ini merupakan suatu kewajiban dan masalah yang cukup berat yang harus dihadapi oleh kaum muslimin, hal ini disebabkan karena masalah anak yatim itu tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani belaka, tetapi juga memenuhi kebutuhan jiwanya yaitu rasa aman, rasa harga diri, pengembangan bakat, serta menyelenggarakan pendidikan bagi mereka, agar kelak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Jika mereka ditelantarkan kebutuhannya, baik jasmani maupun rohaninya, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi, karena itu Islam menyadari betapapun berat menyantuni anak yatim itu, namun lebih berat lagi akibat yang ditimbulkan apabila mereka dibiarkan hidup terlunta-lunta tanpa ada yang memperhatikannya. Karena itu, gotong-royong umat Islam untuk menyantuni dan melindungi anak-anak yatim sangat diperlukan dan dapat diwujudkan dalam bentuk menitipkannya dan mendidik anak-anak yatim di tengah-tengah keluarganya atas tanggungan pribadi keluarga muslim yang mau menerimanya, dapat juga pelaksanaan dan perlindungan itu dilakukan dalam bentuk yayasan panti asuhan. Upaya pembinaan anak-anak yatim dalam panti asuhan dapat ditunjukkan kepada pembinaan kesejahteraan sosial dengan cara meningkatkan kemampuan secara wajar.²⁴⁰

Menurut Ma'as cara pembinaan anak yatim tersebut dapat ditempuh melalui lima sifat, yaitu:

- a. Sifat pencegahan, yang dimaksudkan menghindarkan anak yatim dari ketelantaran.
- b. Sifat pemulihan atau penyantunan, yang ditujukan untuk mengembalikan, menanamkan fungsi sosial dengan memberikan berbagai keahlian, teknik penyesuaian sosial, ketrampilan usaha atau kerja dan penetapannya serta pembinaan dan pengembangan kepribadian anak. Membela dan melindungi anak yatim adalah salah satu usaha perjuangan Islam.
- c. Bila orang membagikan harta warisan, diperintahkan agar sebagian diberikan kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang tidak mempunyai hak warisan.
- d. Orang Islam diperintahkan untuk berhati-hati dalam memelihara harta anak yatim, dengan tidak mencampurkannya dengan harta mereka sendiri. Karena memakan harta anak yatim termasuk dosa besar.

²⁴⁰ Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 86-87.

- e. Orang Islam dilarang memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang dan dilarang menghardiknya.²⁴¹

Dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwasnya anak yatim sangat dimuliakan untuk berlakukan dengan baik dan kewajiban umat muslim akan keseharusannya mendapatkan haknya. Dimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah /2:220 sebagai berikut:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa Mahabijaksana." (Q.S:Al-Baqarah/2:220)

Dunia menghasilkan upaya dalam perhatian meraih keuntungan dini, sedangkan ganjaran akhirat tidak bisa dirasakan atau diraih didunia. jika kita hanya berpikir tentang dunia maka anak yatim dan orang-orang yang lemah tidak akan terbantu karena mereka tidak mendapatkan imbalan duniawi yang akan diperoleh dari mereka. Tetapi jika kita berpikir tentang akhirat maka anak yatim termasuk yang dipedulikan dan diperhatikan nasib keadaannya, karena Nabi Muhammad Saw bersabda, "saya bersama pemelihara anak yatim seperti ini kelak di surga." sambil mendekatkan jari tengah dan telunjuk beliau.²⁴² Tersebut ini jelas menerangkan bahwasanya keseharusan bagi umat islam untuk bergaul kepada anak yatim secara patut, dengan memberikan pendidikan yang baik, mengelola harta mereka dengan baik untuk dipergunakan kelak saat mereka sudah waktunya untuk berkehidupan secara mandiri. Rasa solidaritas sosial adalah salah satu bagian penting bagi pendidikan anak, mengikut sertakan membantu beban orang yang tidak mampu, serta memberikan kasih sayang jasmani dan rohani. Disinilah betapa pentingnya menjaga harta anak yatim hingga dewasa yang termasuk dari pelajaran pembinaan.

Sikap yang wajib kepada anak yatim dengan baik dalam hal mendidik bergaul, memelihara, serta menjaga dan mengembangkan harta mereka. Dengan cara memisahkan makanan kita cari makan anak yatim itu termasuk sikap yang tidak belajar. Karena itu bukan memperlihatkan

²⁴¹Bakrim Ma'as. *Pola Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti*, Yogyakarta: BP3KS, 1989, hal. 4-5.

²⁴²M Quraish. *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 569.

hubungan persaudaraan kepada anak yatim, mereka dalam makanan dan dan bentuk lainnya, itulah sikap yang wajar karena anak yatim adalah saudara-saudara kita seagama atau sekemanusiaan. Di bumi ini Allah mengetahui bahwa siapa yang membuat kerusakan pada anak yatim yang tidak menjaga atau tidak memperlakukan harta tersebut dengan wajar, Allah sangat mengetahui perbuatan yang mengadakan perbaikan dan terhadap pemeliharaan hak harta anak yatim secara wajar. Dan Allah akan membalas dengan balasan yang sesuai dengan sikap mereka serta perlakuan mereka masing-masing. Allah mengingatkan kasih sayang-Nya yang sedemikian luas terhadap manusia khususnya untuk mengingatkan agar manusia bagi para pengasuh anak yatim selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan sesama, khususnya terhadap anak yatim yang tidak berdaya.²⁴³

Panti asuhan sebagai sebuah lembaga sosial atau tempat penampungan anak-anak yatim dan anak-anak telantar sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu kala. Penyantunan ini sangat sesuai dengan UUD 1945 pasal 34, yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara"²⁴⁴ terlihat disini bahwa UUD 1945 sebagai dasar hukum bangsa Indonesia sangat Islami dalam memperhatikan nasib anak-anak yatim, fakir miskin, dan anak-anak telantar. Juga dalam Undang-Undang Perlindungan Anak.

Dengan demikian, menurut ajaran Islam, semua orang ataupun seluruh kalangan termasuk pemerintah, bertanggung jawab untuk menyantuni anak yatim yang membutuhkan perhatian orang tua dan napkah hidup secara layak. Sangatlah tepat bila dikatakan sebagai pengganti orang tua anak yatim adalah ummat Islam seluruhnya sebagai bukti keimanan dan takwanya kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw sendiri terhadap anak yatim sangat menyayanginya, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang maksudnya kurang lebihnya: Pada suatu hari bertepatan dengan hari raya Nabi Muhammad Saw keluar menuju masjid untuk salat. Ditengah perjalanan Beliau bertemu dengan serombongan anak-anak yang sedang bermain-main. Dari sekian banyak anak-anak tersebut ada seorang anak yang kelihatan sedih dengan pakaian compang-camping. Setelah ditanya, tahulah Beliau bahwa ia adalah anak yatim karena ayahnya gugur di medan pertempuran melawan orang-orang kafir. Dia telah diusir ayah tirinya dan dihabiskan pula harta warisannya. Mengetahui keadaan anak seperti itu, Nabi Muhammad sawpun menanggungnya. Dia diasuh sebagaimana Beliau mengasuh anak atau keluarganya sendiri. Diberinya pakaian yang baik, makanan dan segala kebutuhannya, sehingga keadaannya

²⁴³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 2010. hal 568.

²⁴⁴Panduan Pemasarakatan. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD'45)*, Jakarta: Sekjen MPR RI, 2010, hal. 126.

tidak bersedih lagi karena selalu mendapat limpahan kasih sayang dari Nabi Muhammad Saw.

Selama ini masih banyak umat Islam yang kurang peduli dan kurang memperhatikan nasib anak yatim walaupun mereka dalam keadaan telantar. Tidak bisa mengenyam pendidikan yang memadai sebagaimana anak-anak lainnya. Kalau kita bandingkan yayasan yatim piatu yang ada sekarang ini sama sekali belum memadai dengan jumlah anak yatim yang ada. Hanya orang-orang tertentu saja yang mau memperhatikan kehidupan mereka. Padahal menyantuni anak yatim adalah suatu anjuran agama yang sangat ditekankan, dan merupakan amal yang mulia, yang kelak Allah akan membalasnya dengan surga bagi siapa saja yang menyantuni anak yatim.

Bukan saja anak yatim tidak diperhatikan kehidupannya, bahkan banyak juga orang-orang yang tega memakan bahkan mengganggu harta kekayaannya. Sesungguhnya Allah mengancam orang-orang yang memakan harta anak yatim baik disengaja maupun tidak sengaja. Seorang ibu misalnya ia harus berhati-hati jika mempunyai tanggungan anak yatim jangan sampai harta anak yatim dicampur dengan hartanya sendiri, hingga tidak terasa kalau selama ini dia memakan harta anak-anak yang diasuhnya. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengancam orang-orang yang memakan harta anak yatim, sebagaimana firman Allah Swt:

وَأْتُوا الْيَتِيمَ أَموالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيبَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (النساء/٢/٢)

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”. (Q.S.An-Nisaa'4: 2).

Juga pada ayat berikutnya, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتِيمِ ظُلْمًا إِنَّهُمْ يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا (النساء/٤/١٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang makan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnyadan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka)”. (Q.S. An-Nisaa' 4: 10).

Begitulah ancaman Allah kepada orang-orang yang menelantarkan, menghardik dan suka memakan harta anak yatim. Sebaliknya orang-orang yang suka menolong anak yatim, melimpahkan kasih sayang kepadanya dengan menyediakan kebutuhannya sehari-hari, dan memikirkan masalah

pendidikannya, maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar. Oleh sebab itu masalah anak yatim ini janganlah kita anggap sepele. Janganlah umat Islam didahului oleh orang-orang yang bukan Islam di dalam mengurus anak yatim dan anak-anak yang terlantar. Bahkan umat Islam yang semestinya harus menjadi pelopornya. Hal ini memang sesuai dengan kehendak dan anjuran Nabi Muhammad Saw: ۱

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ^{٢٤٥} دَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ^{٢٤٦} حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ^{٢٤٧} عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ
عَنْ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ^{٢٤٨} عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ^{٢٤٩} قَالَ خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ لِيهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ
فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Yahya bin Sulaiman dari Zaid bin Abu 'Attab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk."

Dari hadis di atas penulis berpendapat bahwa sesungguhnya merawat dan menyantuni anak yatim adalah termasuk amal takwa. Kalau orang tersebut kurang ketakwaannya kepada Allah, maka kemungkinan besar berkurang pula perhatiannya kepada anak-anak yatim. Karena itu, sudah keharusan sebagai muslim untuk giat membantu anak yatim, baik secara perorangan maupun secara organisasi, dengan mendirikan yayasan yang khusus bergerak di dalam menangani kesejahteraan anak yatim. Konsistensi dalam menolong anak yatim secara terorganisasi dengan membantu yayasan misalnya, maka manfaatnya akan lebih besar dari pada tidak terorganisasi. Sebab kebutuhan anak yatim itu bukan datang sewaktu-waktu akan tetapi

²⁴⁵Ali bin Muhammad bin Ishaq, Ath Thanafisyi Al Kufiy, Abu Al Hasan, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 233 H, hidup di Qirqisiya.

²⁴⁶Yahya bin Adam bin Sulaiman, maula keluarga Abi Mu'ith", Al Umawiy, Abu Zakariya, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 203 H, hidup di Kufah, wafat di Falisthina.

²⁴⁷Abdullah bin Al Mubarak bin Wadli, Al Hanzhaliy Al Marwazi, Abu 'Abdur Rahman, Abdan, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 181 H, hidup di Himash, wafat di Herrat.

²⁴⁸Zaid bin Abi 'Attab, Tabi'in kalangan pertengahan

²⁴⁹Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

terus-menerus hingga anak yatim itu menginjak memasuki usia *baligh*. Keadaan seperti ini akan lebih cocok bila ditangani oleh yayasan. Lebih lanjut penulis mengajak kaum muslimin dan muslimat, marilah berlomba-lomba beramal shaleh, termasuk diantaranya adalah peduli dengan menyantuni anak yatim. Agar kelak tidak dimintai pertanggung jawaban atas anak-anak yatim yang terabaikan. Kesadaran dan tanggung jawab terhadapnya harus dilaksanakan walaupun belum bisa melakukannya secara maksimal.

L. Hukum dan Syarat - syarat Mengasuh Anak Yatim

Meski bukan sebuah amalan wajib, akan tetapi memelihara atau mengasahi anak yakin hukumnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah harus ada yang mewakili untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Hal ini karena pada dasarnya seorang anak harus ada yang menghidupi dan membimbing yang mana hal tersebut bisa diberikan oleh seorang ayah. Namun karena ketiadaan seorang ayah, maka harus ada yang menggantikan peran tersebut. Itulah mengapa memelihara anak yatim hukumnya adalah fardhu kifayah. Selain itu, merawat anak yatim juga diganjar dengan pahala setara jihad. Hal ini tertuang dalam hadis riwayat Ibnu Majah. "Barang siapa yang mengasuh tiga anak yatim, maka bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad di jalan Allah. Dan kelak di surga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah."

Sedangkan hak Asuh Anak dalam Hukum Islam telah membuat aturan mengenai hadlânah, yaitu hak mengasuh dan merawat anak yang belum dapat mengurus dirinya sendiri sampai mencapai usia *tamyîz*. Hak asuh anak ini jatuh kepada ibu sampai anak mencapai usia *tamyîz*. Di usia *tamyîz* ini anak dapat memilih untuk ikut ibu atau ayahnya. Mengapa ibu yang terpilih untuk mengasuh? Karena ibu dianggap bisa lebih mencurahkan kasih sayang. Tidak serta merta seorang ibu boleh mengasuh anaknya setelah perceraian. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Syaikh Ibnu Qasim al-Ghazi menjelaskan syarat hak asuh anak dalam hukum Islam sebagai berikut:

1. Berakal sehat. Karenanya bagi perempuan yang gila tidak boleh mengasuh anak, baik gilanya terus-menerus maupun terkadang saja. Namun jika gilanya hanya sedikit, semisal sehari dalam setahun, maka hak pengasuhan tidak batal.
2. Merdeka. Karenanya dalam konteks dahulu ketika masih berlaku perbudakan manusia, budak wanita tidak mempunyai hak asuh anak.
3. Muslimah. Karenanya anak seorang muslim tidak boleh diasuh oleh wanita non muslim. Baca: Mendidik Anak Secara Islami
4. Punya sifat 'iffah atau bisa menjaga kehormatan dirinya
5. Dapat dipercaya. Karenanya anak tidak boleh diasuh oleh wanita fasik.

6. Mempunyai tempat tinggal yang tetap.
7. Belum menikah lagi dengan lelaki yang tidak mempunyai hubungan mahram dengan anak.

Syarat-syarat di atas, kecuali syarat ketujuh tentunya, juga berlaku bagi ayah yang mempunyai hak asuh anak setelah anak mencapai usia *tamyîz* yaitu ketika anak dapat makan, minum dan bersuci secara mandiri; atau menurut sebagian ulama anak berusia usia 7 tahun *qamariya*. Jika tidak memenuhi syarat, maka hak pengasuhan dialihkan kepada nenek dari jalur ibu, bibi dari jalur ibu, ayah atau kerabat lain sesuai urutan pengasuhan anak.²⁵⁰

Walaupun hak asuh anak jatuh kepada ibu, bukan berarti sang ayah terbebas dari tanggungjawab begitu saja. Biaya pengasuhan anak—demikian pula nafkah si ibu selama masa *iddah*—tetap menjadi kewajiban suami sesuai kemampuannya. Suami dan istri tetap berperan dalam porsinya masing masing dalam pengasuhan anak. Dengan begini diharapkan tidak terjadi perkecokan dan perebutan hak asuh anak, karena anak bukanlah barang yang dengan mudah dipindahtangankan begitu saja. Dengan memenuhi syarat hak mengasuh anak, meskipun di antara suami istri terjadi masalah, namun hal itu tidak sampai mengabaikan pemenuhan terhadap hak asuh anaknya. Dengan demikian anak tetap mendapatkan jaminan perlindungan diri, jaminan pendidikan, selamat agama dan akhlaknya, serta sehat jasmani dan rohaninya. Selain hal diatas mengasuh anak yatim juga harus memperhatikan hak dan persyaratan yang harus di perhatikan.²⁵¹

M. Ajaran Islam Tentang Mengasuh Anak Yatim

Tidak ada syarat-syarat khusus untuk mengasuh anak yatim yaitu, cukup dengan keadilan, berbuat ihsan kepadanya dan menghindari perbuatan zalim terhadapnya. Adapun kedudukan anak yatim didalam keluarga yang mengasuhnya adalah sebagai orang asing bagi mereka. Sehingga apabila ia telah mencapai usia *baligh*, ia harus diperlakukan sebagai orang asing (bukan mahram). Syarat material calon anak yang bisa diangkat meliputi:

1. Anak yang belum berusia (delapan belas) tahun;
2. Merupakan anak terlantar atau diterlantarkan;
3. Berada dalam asuhan keluarga atau dalam Lembaga Pengasuhan Anak;
4. Memerlukan perlindungan khusus.²⁵²

Islam tidak memandang anak yatim yang mempunyai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sebagai manusia yang hilang kasih sayang dari ayahnya. Karena itulah Islam menggerakkan hati untuk berperan untuk menjadi sebagai

²⁵⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Qasim asy-Syafi’i. *Fathul Qaribul Mujîb*, [Surabaya, Maktabah Muhammad Ibn Ahmad], 2012, hal. 234.

²⁵¹ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Qasim asy-Syafi’i. *Fathul Qaribul Mujîb ...*, hal. 235.

²⁵² M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 6.

orang tua, dan orang pe ngasuh untuk memenuhi kasih sayang anak-anak yatim seperti anak sendiri. Kata Islam mencakup semua tindakan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dijelaskan.

Menurut Baharuddin, perbaiki yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik, tetapi mencakup semua bentuk kebaikan dalam akidah, akhlak melalui mendidik yang baik, dan juga mengajar untuk mengenalkan kehidupan dan memenuhi segala yang mereka butuhkan. Berlaku insan kepada anak yatim dan orang miskin. Anak yatim tidak punya orang yang bisa mengurus hidupnya, sedangkan orang miskin tidak memiliki harta karena fisik lemah, cacat, atau sebab lain, yang membuat mereka tidak mampu bekerja. Apabila kita tidak memperhatikan, membantu dan memperbaiki kehidupan anak yatim dan orang miskin, mereka bisa menjadi sumber bencana.²⁵³

N. Keutamaan Memelihara Anak Yatim

Memelihara anak yatim memiliki artian mengasihinya, jangan sampai anak yatim ditelantarkan. Memelihara anak yatim memiliki beberapa keutamaan, sebagai berikut:

1. Bersama dengan Nabi Muhammad di Surga

Keutamaan yang bisa didapat dengan menyantuni anak yatim adalah memperoleh kedekatan dengan Nabi Muhammad Saw di surga sedekat antara jari telunjuk dengan jari tengah seperti yang sudah disabdakan Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا بَدُّ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ، قَالَ: رَسُوْلُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ
وَالْوُسْطَى، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا²⁵⁴.

“Telah menceritakan ‘Amru bin Zuooroh, Telah dikabarkan kepada kamu Abdul ‘Aziz bin Abi Hazam, dari bapaknya, dari Sahal berkata, Rasulullah saw bersabda: Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya” (HR. Bukhari)

Seorang muslim yang ingin bersama dengan Nabi Muhammad Saw di surga, maka disarankan untuk menyantunikan anak yatim sebab Nabi Muhammad Saw sudah memberikan janji surga untuk mereka dan jaraknya seperti jari telunjuk dengan jari tengah. Ibnu Hajar Al Asqalanty ra. berkata, isyarat ini

²⁵³Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 165.

²⁵⁴HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, Sahl bin Sa'ad As-Sa'idiy: 5304

cukup untuk menegaskan kedekatan kedudukan pemberi santunan kepada anak yatim dan kedudukan Nabi, karena tidak ada jari yang memisahkan jari telunjuk dengan jari tengah.²⁵⁵

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan dan pahala orang yang menyantuni anak yatim, sehingga imam Bukhari mencantumkan hadits ini dalam bab: keutamaan orang yang mengasuh anak yatim.

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadits ini:

- a. Makna hadits ini: orang yang menyantuni anak yatim di dunia akan menempati kedudukan yang tinggi di surga dekat dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw²⁵⁶
- b. Arti “menanggung anak yatim” adalah mengurus dan memperhatikan semua keperluan hidupnya, seperti nafkah (makan dan minum), pakaian, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan Islam yang benar²⁵⁷
- c. Yang dimaksud dengan anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal oleh ayahnya sebelum anak itu mencapai usia dewasa²⁵⁸
- d. Keutamaan dalam hadits ini berlaku bagi orang yang menyantuni anak yatim dari harta orang itu sendiri atau harta anak yatim tersebut jika orang itu benar-benar yang mendapat kepercayaan untuk itu²⁵⁹
- e. Demikian pula, keutamaan ini berlaku bagi orang yang menyantuni anak yatim yang punya hubungan keluarga dengannya atau anak yatim yang sama sekali tidak punya hubungan keluarga dengannya²⁶⁰

2. Melunakkan Hati Keras Manusia

Seseorang yang menanggung anak yatim dan juga mengasahi anak yatim, maka akan dilembutkan hatinya oleh Allah Swt dan dicukupi kebutuhan setiap harinya. Sebab seseorang yang mengasahi anak yatim maka akan menjadi figur orangtua untuk anak yatim tersebut. Kasih sayang yang dicurahkan pada anak yatim akan melembutkan hati sebab kekerasan hati manusia hanya berasal dari akhlak yang buruk seperti kikir, dusta, dengki dan sebagainya.²⁶¹

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

²⁵⁵ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 4

²⁵⁶ Lihat kitab “Aunul Ma’buud” (14/41) dan “*Tuhfatul ahwadzi*” (6/39).

²⁵⁷ Lihat kitab “*Syarhu shahiihi Muslim*” (18/113).

²⁵⁸ Lihat kitab “an-Nihaayah fi gariibil hadiitsi wal atsar” (5/689).

²⁵⁹ Lihat kitab “*Syarhu shahiihi Muslim*” (18/113) dan “*Faidhul Qadiir*” (3/49)

²⁶⁰ Lihat kitab “*Syarhu shahiihi Muslim*” (18/113) dan “*Faidhul Qadiir*” (3/49).

²⁶¹ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 6

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ لَهُ إِنَّ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ^{٢٦٢}

“Telah diceritakan kepada kami Abu Kami, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Abu Imron Al Jauni dari seorang laki-laki dari Abu Hurairoh, dia berkata bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah saw akan kerasnya hatinya, maka belia pun berkata, “Jika kamu ingin melembutkan hatimu maka berilah makan kepada orang miskin dan usaplah kepala anak yatim”. (HR Ahmad)

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad Saw menganjurkan orang yang keras hatinya untuk melatih diri berempati dengan orang-orang lemah. Empati tersebut diwujudkan salah satunya dengan memberi makan orang miskin. Makan adalah di antara kebutuhan primer (*hâjîyât*) setiap manusia. Penghasilan orang miskin sering hanya bisa mencukupi keperluan pokok tersebut tanpa bisa menambah kebutuhan sekunder lainnya. Lebih dari miskin disebut *faqîr*. Keduanya merupakan kelompok rentan yang sama-sama membutuhkan uluran tangan. Dalam hadis lain Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ^{٢٦٣}

“Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Imran dari Abu Hurairoh berkata bahwasanya ada seseorang yang mengeluhkan kerasnya hati kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata: “usaplah kepala anak yatim dan berilah makan orang miskin” (HR. Abu Hurairah RA).

3. Terpenuhi Kebutuhan Hidup

Jangan pernah sia-siakan kesempatan untuk menyantuni anak yatim sebab tidak hanya berguna sebagai jaminan surga di akhirat, namun Allah Swt

²⁶²HR. Ahmad, II/ 263, 387 dan ath-Thabraniy di dalam *Mukhtashor Makarim al-Akhlaq*. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: Hasan, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*: 854 dan *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*: 1410.

²⁶³HR. Ahmad, II/ 263, 387 dan ath-Thabraniy di dalam *Mukhtashor Makarim al-Akhlaq*. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: Hasan, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*: 854 dan *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*: 1410.

juga sudah menjanjikan akan memenuhi kebutuhan hidup bagi seseorang yang menyantuni anak yatim. Apabila menyantuni anak yatim dilakukan, maka akan seperti berinfak di jalan Allah dan Allah Swt juga akan melipatgandakan harta bagi hamba yang menyantuni anak yatim tersebut. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.
(النساء/٨)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. An-Nisa' Ayat 8)

Dan jika seseorang tidak memenuhi kebutuhan anak yatim, malah justru mengambil hak-haknya seperti memakan harta warisan anak yatim yang diberikan oleh ayahnya, maka orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini telah dijelaskan dalam surat An Nisa ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا
(النساء/١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisa' Ayat 10).

Ayat ini memperingatkan bahaya berlaku aniaya khususnya kepada anak yatim. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim tanpa alasan yang dibenarkan menurut agama, dan menggunakannya untuk kepentingan diri mereka sendiri secara berlebihan, maka dengan perbuatan tersebut sebenarnya mereka itu memakan makanan yang haram dan kotor ibarat menelan api dalam perutnya dan tindakan mereka akan mengantarkan mereka masuk ke dalam api yang menyala-Nyala yaitu neraka. Tempat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang celaka setelah ayat sebelumnya menjelaskan dampak orang yang mengabaikan hak orang lain, ayat ini menjelaskan ketentuan pembagian harta warisan yang dijelaskan Allah secara rinci agar tidak diabaikan.

Allah mensyariatkan, yakni mewajibkan, kepada kamu tentang pembagian harta warisan untuk anak-anak kamu baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau kecil, yaitu bagian seorang anak laki-laki apabila bersamanya ada anak perempuan dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama untuk memperoleh warisan, disebabkan karena membunuh pewaris

atau berbeda agama, maka ia berhak memperoleh harta warisan yang jumlahnya sama dengan bagian dua orang anak perempuan, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab memberi nafkah bagi keluarga. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki, maka bagian mereka adalah dua pertiga dari harta warisan yang ditinggalkan ibu atau ayahnya. Jika dia, anak perempuan, itu seorang diri saja dan tidak ada bersamanya anak laki-laki, maka dia memperoleh harta warisan setengah dari harta yang ditinggalkan orang tuanya.

Demikianlah harta warisan yang diterima anak apabila orang tua mereka meninggal dunia dan meninggalkan harta. Dan apabila yang meninggal dunia adalah anak laki-laki atau perempuan, maka untuk kedua ibu-bapak mendapat bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan oleh sang anak. Jumlah itu menjadi hak bapak dan ibu, jika dia yang meninggal itu mempunyai anak laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, jika dia yang meninggal itu tidak mempunyai anak laki-laki atau perempuan dan harta dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat bagian warisan sepertiga dan selebihnya untuk ayahnya. Jika dia yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara dua atau lebih, baik saudara seibu dan seapak, maupun saudara seibu atau seapak saja, lelaki atau perempuan, dan yang meninggal tidak mempunyai anak, maka ibunya mendapat bagian warisan seperenam dari harta waris yang ditinggalkan, sedang ayahnya mendapat sisanya. Pembagian-pembagian tersebut di atas dibagikan kepada ahli warisnya yang berhak mendapatkan setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya sebelum meninggal dunia atau setelah dibayar utangnya. Allah sengaja menentukan tentang pembagian harta warisan untuk orang tua dan anak-anak kamu sedemikian rupa karena kamu tidak mengetahui hikmah di balik ketentuan itu siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagi kamu dari kedua orang tua dan anak-anak kalian. Ini adalah ketetapan yang turun langsung dari Allah untuk ditaati dan diperhatikan. Sungguh, Allah maha mengetahui segala sesuatu, mahabijaksana dalam segala ketetapan-ketetapan-Nya.²⁶⁴

Tempat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang celaka.

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ع

Namun Allah Swt memberi solusi, “*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.*” (QS. al-An’am/6: 152).

²⁶⁴ Tafsir Ringkas Kemenag RI, Surat An-Nisa Ayat 10, Referensi : <https://tafsirweb.com/1542-surat-an-nisa-ayat-10.html>

Selanjutnya, menurut Syaikh Nawawi Banten, orang-orang tidak lagi mau mencampuri dan mendekati harta anak yatim. Entah karena takut ancaman ayat di atas atau karena alasan lain, mereka juga tidak mau mengurus anak yatim. Akibatnya, anak yatim jadi terbungkalai dan kehidupan mereka tidak diperhatikan sehingga jadi memburuk.²⁶⁵

Di dalam *Tafsir Munir*, dituturkan oleh Syaikh Nawawi Banten soal keberatan Abdullah Ibnu Rawahah mengenai keadaan tersebut. Ia lalu bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, “Ya Rasulullah, kini kami tidak memelihara anak yatim lagi di rumah kami. Kamipun tidak menemukan makanan dan minuman yang akan diberikan kepada mereka. Lalu, bolehkah kami menyertakan anak-anak yatim dalam urusan makan, minum, dan tempat tinggal mereka?”

Terkait pertanyaan ini, lalu turunlah ayat,

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. (QS. al-Baqarah/2: 220).

Demikianlah ketentuan pembagian harta warisan yang ditetapkan langsung oleh Allah agar tidak terjadi perselisihan di antara ahli waris. Jika manusia yang membuat ketentuan, niscaya terjadi kecurangan dan kezaliman. Allah mahatahu hikmah di balik ketetapan dan ketentuan itu.

4. Mempertebal Iman dan Taqwa

Berbuat baik dengan menyantuni anak yatim akan mempunyai iman dan takwa yang semakin kuat dan orang beriman ini akan selalu mematuhi perintah yang diberikan Allah Swt sehingga selalu berbuat baik seperti firman-Nya:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُوبِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ﴾ (ال عمران / ٢ : ١٣٣-١٣٤)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang

²⁶⁵ Syaikh Nawawi Banten. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, Jilid.1, 2008, hal. 124.

yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan sebagian hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Ali-Imron: 133-134)

5. Memperoleh Perlindungan di Hari Kiamat

Nabi Muhammad Saw bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ²⁶⁶

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepada saya Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan

²⁶⁶Takhrij Hadits: Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (no. 660, 1423, 6479, 6806), Muslim (no. 1031 (91), Malik dalam al-Muwaththa' di Kitâbusy Syi'ar bab Mâ Jâ-a fil Muttabi'iin fillâh (hal. 725-726, no. 14), Ahmad (II/439), At-Tirmidzi (no. 2391), An-Nasa-i (VIII/222-223), Ibnu Khuzaimah (no. 358), Ath-Thahawi dalam Musykilul Âtsâr (no. 5846, 5847), dan Al-Baihaqi dalam Sunannya (IV/190, VIII/162). Syarah Hadis: Penyebutan jumlah "tujuh" di dalam hadis ini tidaklah merupakan pembatas, sehingga tidak dapat diartikan bahwa golongan yang akan dinaungi Allâh Ta'ala pada hari Kiamat hanya terbatas pada tujuh golongan ini saja. Menurut Ulama ahli ushul, istilah ini disebut dengan mafhûmul 'adad ghairu murad, yaitu mafhum dari 'adad (bilangan) itu tidak dimaksudkan. Sehingga apabila disebutkan tujuh, bukan berarti hanya tujuh ini saja.

seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis."

Melakukan salah satu akhlak baik yakni menyantuni anak yatim juga akan memperoleh jaminan perlindungan di saat hari kiamat kelak yang akan datang sebab Allah sangat mencintai hamba-Nya yang tidak sombong dan selalu bersikap baik pada anak yatim selama hidupnya di dunia.

6. Mendapat Pahala Setara dengan Jihad

Seseorang yang menyantuni anak yatim, maka akan memperoleh pahala yang setara idengan melakukan jihad di peperangan dalam membela agama Islam. Pahala yang sangat besar ini bisa dengan mudah kita peroleh dengan menyantuni sekaligus menyayangi anak yatim setulus-tulusnya.²⁶⁷

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَةَ مِنْ الْأَيْتَامِ كَانَ كَمَنْ قَامَ لَيْلَهُ وَصَامَ نَهَارَهُ وَغَدَا وَرَاحَ شَاهِرًا سَيْفَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْحِجَّةِ أَخَوَيْنِ كَهَاتَيْنِ أُخْتَانِ وَالصَّقُّ إِصْبَعِيهِ السَّبَابَةُ وَالْوُسْطَى^{٢٦٨}

Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin 'Ammar] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Abdurrahman Al Kalbi] telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ibrahim Al Anshari] dari [Atha bin Abu Rabah] dari [Abdullah bin Abbas] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengurus tiga anak yatim maka ia ibarat orang yang melakukan qiyamul lail pada malam harinya, berpuasa pada siang harinya, berangkat pagi dan sore hari dengan pedang terhunus di jalan Allah, aku dan dia berada di surga seperti dua saudara sebagaimana dua ini yang bersaudara." Dan beliau menempelkan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Ibnu Majah)

7. Membawa Berkah ke dalam Rumah

Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa seseorang yang menyantuni anak yatim, maka akan memperoleh keberkahan dalam rumahnya. Pahala kerkahan yang sangat besar ini bisa dengan mudah kita peroleh dengan menyantuni sekaligus menyayangi anak yatim setulus hatinya. Sebagaimana sabdanya:

²⁶⁷M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 8

²⁶⁸ Hadits Ibnu Majah Nomor 3670

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ.²⁶⁹

Dengan menyantuni dan memelihara anak yatim, maka akan banyak kelimpahan berkah yang ada pada rumah tersebut tidak peduli seberapa bagus atau jelek rumah tersebut. Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk.” (HR. Ibnu Majah)

8. Perbaikan Urusan Akhirat dan Dunia

Apabila seseorang selalu mengasihi sesama yang berada di muka bumi, maka niscaya juga akan dicintai oleh Allah Swt sehingga urusan di akhirat dan juga di dunia akan diperbaiki seperti yang telah dijanjikan oleh Allah Swt pada hamba-Nya yang selalu patuh pada perintah dan mengasihi sesama mereka.²⁷⁰

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَجَدْتُ هَذِهِ الْأَحَدِثَ فِي كِتَابِ أَبِي يَحْيَى يَدِهِ حَدَّثَنَا هُوْدَةُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ ». قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَالَ « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ ».²⁷¹

Berkata Abu Abdullr Raman saya telah mendapatkan hadist-hadist ini dalam kitab tulisan ayahku, telah menceritakan kepada kami Hauzah bin Khalifah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Abdurrahman bin Abi Bakroh dari Abi Bakroh, bahwa Seseorang bertanya: “Wahai Rasulullah, siapa manusia yang baik?” Beliau menjawab: “Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.” Ia bertanya lagi: “Lalu siapa

²⁶⁹ Muhammad Abduh Tuasikal. *Bahjatun Naazhirin Syarh Riyadhish Sholihin Jilid II*, Terj. Salim bin ‘Ied Al Hilali, Beirut: Dar Ibnul Jauzi, Cetakan Pertama, 1430 H.

²⁶⁹ HR. Ahmad no. 19599 dan Ad Darimi no. 2742, *Shahih Lighoirihi*.

²⁷⁰ Muhammad Abduh Tuasikal. *Bahjatun Naazhirin Syarh Riyadhish Sholihin Jilid II*, Terj. Salim bin ‘Ied Al Hilali, Beirut: Dar Ibnul Jauzi, Cetakan Pertama, 1430 H.

²⁷¹ HR. Ahmad no. 19599 dan Ad Darimi no. 2742, *Shahih Lighoirihi*.

manusia yang jelek?" Beliau menjawab: Orang yang panjang umurnya namun jelek amalannya. (HR. Ahmad)

Dari Abuhurairah Dia berkata:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنِ عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ الْقُطَيْبِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ^{٢٧٢}

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Dinar telah menceritakan kepada kami Abu Qathan 'Amru bin Al Haitam Al Qutha'i dari 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun dari Qudamah bin Musa dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa sebagai berikut: "Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan. (HR. Muslim)

Islam adalah benteng yang melindungi seseorang agar tidak tergelincir serta menjaga dari kesesatan dan sekedar mengikuti hawa napsu. Seorang muslim beramal untuk dunianya seakan-akan ia hidup selamanya dan dia beramal untuk akheratnya seakan-akan ia mati besok. Kematian adalah kebebasan dari segala kejelekan. Maksudnya, boleh jadi seseorang di dunia hidup lama, namun hanya kerusakan yang ia perbuat. Oleh karenanya, kematian itulah yang menyebabkan ia terbebas dari banyak kejelekan. Karena hidup yang sementara dan kematian yang pasti datang, maka hendaklah setiap hamba memperbaiki ibadahnya dan mengokohkan amalannya, bertawakkal dan selalu meminta tolong pada Allah.²⁷³

9. Menyucikan Jiwa

Jiwa manusia tidak jarang terkotori dengan perbuatan yang dilakukan selama hidup di bumi. Salah satu penyebabnya adalah karena memiliki sifat yang terlalu berlebihan dalam mencintai dunia sehingga akhirnya

²⁷² HR. Muslim ..., no. 4897.

²⁷³Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, *Syarh Riyadhis Sholihin*, Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, jilid IV, Cetakan Ketiga, 424 H

menimbulkan sifat kikir dan tidak mau melakukan sedekah pada sebagian harta yang dimilikinya. Sikap tersebut tidak disukai Allah Swt dan bahkan Allah Swt sangat membenci orang yang mengumpulkan harta sebanyak mungkin sementara tidak ada keinginan untuk mengamalkan harta yang dimilikinya tersebut sehingga nantinya akan menjadi orang yang celaka.

Allah Swt berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ، الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ. (الهمزة/١: ١٠٤ - ٢)

Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. (Q.S. Al-Humazah : 1-2)

Dalam ayat tersebut terlihat jika Allah Swt mengancam orang yang mencintai harta yang dimilikinya, sehingga sangat baik untuk mulai menyantuni anak yatim supaya bisa menyucikan diri lebih baik lagi.

10. Sumber Cinta Allah dan Sesama

Sebagai makhluk Allah yang beriman dan bertaqwa, sudah seharusnya kita memiliki rasa cinta dan juga kasih sayang jika mengharap Allah Swt juga akan mencintai diri kita. Orang yang berbuat baik pada sesama seperti menyantuni anak yatim, maka juga akan memperoleh kasih sayang dan cinta berlimpah dari Allah Swt.

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. (ال عمران/٣: ٣١).

Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Ali-Imron : 31)

Tidak hanya sekedar mendapat cinta dan kasih sayang dari Allah Swt, namun menyantuni anak yatim juga akan membuahkan rasa cinta dan kasih sayang yang akan dicurahkan sesama umat muslim lainnya.

11. Menanamkan Sikap Istiqamah

Mengasuh anak yatim adalah sarana untuk menanamkan sifat istiqamah pada diri sendiri dan juga keluarga yang menjadi sifat penting dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا هَشِيمٌ، قَالَ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنَا عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ مَالِكِ ابْنِ الْحَارِثِ رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا بَيْنَ أَبَوَيْنِ مُسْلِمِينَ فِي طَعَامِهِ وَ شَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَعْنِيَ عَنْهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.^{٢٧٤}

Telah menceritakan kepada kami Hasyim, berkata Ali bin Zaid: Telah menceritakan kepada kami dari Zuroroh bin Aufaa, dari Malik bin Al Jarist, seorang pemuda dari mereka mendengar bahwa Rasulullah saw berkata: “Barang siapa yang mengikut sertakan seorang anak yatim di antara dua orang tua Muslim, dalam makan dan minumnya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga. (HR. Thabrani)

12. Menumbuhkan Sifat Murah Hati

Dermawan atau pemurah hati ialah orang yang suka membantu orang yang membutuhkan. Orang seperti ini rela memberikan hak miliknya kepada orang lain agar dengan tanpa mengharap balasan apa pun. Apabila sifat ini kita miliki maka Allah akan senang kepada kita dan akan memberikan pahala berlipat ganda. Berikut hadits-hadits riwayat yang menceritakan mengenai sifat dermawan (pemurah hati): 1. Dari Abdullah ibnu Umar Radhiyallahu”anhu bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ يَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (رواه البخارى)^{٢٧٥}

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zd, dari Ayuub, dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma berkata; Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda ketika berada di atas mimbar, diantaranya Beliau menyebut tentang shadaqah dan masalah tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan

²⁷⁴ Ibnu Katsir, dalam *Jami 'ul Masaanid was Sunan Juz 11*, Beirut: Daarul Fikri

²⁷⁵ Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr, dalam Iqbal Gunawan, (Terj). *Kifayatul Muta'abbid wa Tuhfatul Mutazahhid*. 2019, hal. 155,

yang di bawah. Tangan yang diatas adalah yang memberi (mengeluarkan infaq) sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta. (HR. Bukhari: 1339)

Hadits riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذی)^{٢٧٦}

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Arafah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al Warraq dari Yahya bin Sa'id dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka."²⁷⁷ (HR. Tirmidzi).

Murah hati menjadi tiang akal sehingga orang yang memberikan kasih sayang juga akan dikasihi. Nabi Nuhammad Saw bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.^{٢٧٨}

Telah menceritakan kepada kami, Musdad, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri. (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut penulis dermawan adalah orang yang suka membantu orang yang sedang dalam kesusahan/kesulitan. Ia dapat dengan suka rela memberikan miliknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Sifat dermawan ini sebaiknya kita miliki sejak kecil, dengan membiasakan beramal jariyah yang diadakan di masjid, sekolah atau tempat-tempat lain. Di sekolah

²⁷⁶Hadist Jami' At-Tirmidzi No. 1884-Bab Berbakti dan menyambung Silaturahmi

²⁷⁷Muhammad Abduh Tuasikal, *Subul As-Salam Al-Muwshilah ila Bulugh Al-Maram. Cetakan Kedua*, Terj. Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani. Beirut: Dar Ibnul Jauzi, 1432 H, hal 8:131-137.

dapat diadakan kotak amal yang dapat diisi oleh siapa saja dan berapa saja besarnya. Kita dapat menyisihkan uang jajan, demi untuk beramal. Setiap bulan dibuka, dihitung berapa jumlahnya, kemudian hasilnya dapat disumbangkan kepada fakir miskin, yatim piatu, orang yang ditimpa musibah atau diserahkan kepada teman sendiri yang sedang membutuhkan. Orang yang bersifat pemurah di dalam hatinya bersih dari sifat-sifat tamak atau serakah. Orang yang tamak adalah orang yang selalu menanti-nanti pemberian dari orang lain, sementara dia sendiri enggan untuk memberi.

13. Menunaikan Hak Sesama Muslim

Nabi Muhammad Saw bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَصْحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَيِّدْهُ اللَّهُ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ^{٢٧٩}

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il, yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya; 'Apa yang enam perkara itu, ya Rasulullah? ' Jawab beliau: (1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat." (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggalkan, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur. (HR. Muslim, no. 2162)

Hak muslim” adalah perintah yang dituntut untuk dikerjakan, benar-benar ditekankan dan jangan sampai ditinggalkan. Hak ini mencakup wajib

²⁷⁹ Takhrij Hadits, Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab “As-Salam” pada Bab “Hak muslim yang satu kepada lainnya adalah menjawab salam”, nomor hadits 2162 dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari Al-'Ala', dari Bapakny, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti disebutkan dalam hadits di atas. Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya, nomor hadits 1240 dan Muslim, nomor hadits 2162 dari jalur Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Hak sesama muslim itu ada lima” Dalam hadits tersebut tidak disebutkan “Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya”.

‘ain, wajib kifayah, dan perkara yang hukumnya sunnah.²⁸⁰ “*Ada enam*” tidak menafikan penyebutan lima perkara dalam hadis lain. Sebagaimana kaidah dalam ilmu ushul “*al-‘adad laa mafhuuma lahu*”, jumlah di sini tidak dijadikan patokan karena hak sesama muslim itu banyak sekali.²⁸¹ Hak sesama muslim itu tercakup dalam sabda Nabi Saw:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.²⁸²

Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45)²⁸³

14. Menjauhkan dari Sikap Kikir

Kikir menjadi sebuah penyakit manusia. Apabila kita menyantuni anak yatim atau bersedekah pada anak yatim meskipun dilakukan dengan harta yang sedikit, maka sifat kikir ini akan menghalangi sehingga membatalkan niat kita.²⁸⁴ Allah Swt berfirman,

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ. (اليل/ ١٨: ٩٢)

Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (QS Al-Lail [92]: 18)

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ^ط وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (سبأ/ ٣٤: ٣٩)

Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, niscaya Dia akan menggantinya. (QS: Saba’/34 : 39)

Menyantuni anak yatim pada tanggal 10 Muharram (Asyura) merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. al-Hafizh Ibnu al-Jauzi (508-597 H/1114-1201 M).

15. Harta tidak Berkurang

Dalam agama Islam, diajarkan untuk saling berbagi dan mengasihi sesama terutama kepada anak yatim. Allah Swt pun menjamin orang yang mau membagi hartanya kepada mereka yang membutuhkan tidaklah bakal

²⁸⁰Muhammad Abduh Tuasikal. *Minhah Al-‘Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram. Cetakan Pertama*, Tahun 1432 H. Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 10:7-16.

²⁸¹Muhammad Abduh Tuasikal, *Fath Dzi Al-Jalali wa Al-Ikram bi Syarh Bulugh Al-Maram. Cetakan Pertama*, dalam H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin. Beirut: Madarul Wathan, 1435, hal. 15:7-23.

²⁸²HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45; dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu.

²⁸³HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45; dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu.

²⁸⁴M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 10.

jatuh miskin. Justru harta mereka dijamin Allah akan dilipat gandakan berkali-kali. Dalam Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 177, Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S:Al- Baqarah ayat 177).

Tafsir Ringkas Kemenag RI²⁸⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, yaitu salat tanpa dibarengi kekhusyukan dan keikhlasan, karena menghadapkan hal itu bukanlah pekerjaan yang susah. Tetapi kebajikan yang sesungguhnya itu ialah pada hal-hal sebagai berikut. Kebajikan orang yang beriman kepada

- a. Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun;
- b. Hari akhir yaitu hari pembalasan segala amal perbuatan selama di dunia, sehingga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik;
- c. Malaikat-malaikat yang taat menjalankan perintah Allah dan tidak pernah berbuat maksiat sehingga mendorong manusia untuk meneladani ketaatannya;
- d. Kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul;
- e. Nabi-nabi yang selalu menyampaikan kebenaran meskipun banyak yang memusuhinya.

²⁸⁵Tafsir Ringkas Kemenag RI, surat Al-Baqarah ayat 177 beserta terjemahan Referensi: <https://tafsirweb.com/1542-surat-an-nisa-ayat-10.html>

Kebajikan orang yang memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat yang kurang mampu, anak yatim, karena mereka sudah kehilangan orang tua, sehingga setiap orang beriman patut memberikan kebaikan kepada mereka, orang-orang miskin yang hidupnya serba kekuarangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, orang-orang yang dalam perjalanan atau musafir yang kehabisan bekal perjalanan, peminta-minta untuk meringankan penderitaan dan kekurangannya, dan untuk memerdekakan hamba sahaya yang timbul akibat praktik perbudakan.

Kebajikan orang yang melaksanakan salat dengan khushyuk dan memenuhi syarat dan rukunnya, menunaikan zakat sesuai ketentuan dan tidak menunda-nunda pelaksanaannya, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan tidak pernah mengingkarinya, orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan dengan segala kesengsaraan, kepedihan dan berbagai macam kekurangan. Orang yang mempunyai sifat-sifat ini, mereka itulah orang-orang yang benar keimanannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

Menurut penulis menyantuni anak yatim pada dasarnya adalah sebuah akhlaq yang sangat mulia di mata Allah Swt dan juga sesama manusia. Dengan melaksanakan akhlak baik ini, maka kita akan menjadi manusia yang jauh lebih baik dan lebih bermanfaat untuk orang lain. Semoga Allah Swt selalu memberikan kita kekuatan agar bisa tetap beribadah pada-Nya dan selalu berada dalam bimbingan yang lurus untuk membawa kita pada kebahagiaan selamanya. Dan bisa disimpulkan, keutamaan memelihara anak yatim adalah mendapatkan surga, yang mana surga tertinggi seraya tempatnya atau derajatnya berdekatan dengan Nabi Muhammad Saw, Kebutuhan akan dunia akan tercukupi, bisa melembutkan hati yang keras, hidup bahagia di dunia dan kelak di akhirat.

O. Hak-hak Anak Yatim dalam Islam

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ
يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ
يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ^{٢٨٦}

²⁸⁶Yahya bin Adam bin Sulaiman, maula keluarga Abi Mu'ith", Al Umawiy, Abu Zakariya, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 203 H, hidup di Kufah, wafat di Falisthina.

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad²⁸⁷ telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak²⁸⁸ dari Sa'id bin Abu Ayyub²⁸⁹ dari Yahya bin Sulaiman²⁹⁰ dari Zaid bin Abu 'Attab²⁹¹ dari Abu Hurairah²⁹² dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk.

Anak-anak baik yang masih memiliki orang tua lengkap maupun yatim adalah manusia masa depan yang dilahirkan oleh setiap ibu, yang "hitam putihnya" juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain dilingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Karena itu anak yatim juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah "rijal al-mustaqbal" yaitu generasi masa depan yang berkualitas. Hari depan umat dan bangsa kita semuanya tergantung pada mereka. Karenanya, untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan persaingan pada era globalisasi serta arus informasi dan komunikasi yang akan datang, hak-hak mereka harus dipenuhi secara bertahap. Termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik agar merteka menjadi anak yang soleh dan solehah agar berguna bagi nusa bangsa dan agama.²⁹³

Berbicara mengenai hak anak dalam Islam pertama kali secara umum dibicarakan dalam apa yang disebut sebagai *dharuriyyat khams* (lima kebutuhan pokok). Enam hal yang perlu dipelihara sebagai hak setiap orang meliputi:

1. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-din*);
2. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh al-nafs*);
3. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*);
4. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mâl*);
5. Pemeliharaan keturunan/ nasab (*hifzh al-nasl*) dan

²⁸⁷Ali bin Muhammad bin Ishaq, Ath Thanafisiy Al Kufiy, Abu Al Hasan, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 233 H, hidup di Qirqisiya.

²⁸⁸Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, Al Hanzhaliy Al Marwazi, Abu 'Abdur Rahman, Abdan, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 181 H, hidup di Himash, wafat di Herrat.

²⁸⁹Sa'id bin Miqlash Abi Ayyub, Al Khaza'iy, Abu Yahya, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 161 H, hidup di Maru.

²⁹⁰Yahya bin Abi Sulaiman, Al Madaniy, Abu Shalih, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Madinah.

²⁹¹Zaid bin Abi 'Attab, Tabi'in kalangan pertengahan.

²⁹²Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

²⁹³Baharuddin Lopa. *Al-Qur'an dan Hak-hak Azasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 76.

6. Kehormatan (*hifzh 'ird*).²⁹⁴
7. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-din*); dimana setiap insan wajib memelihara agamanya dengan baik karena agama merupakan satpam bagi umat manusia dan merupakan jembatan menuju akhirat kelak.
8. Pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*); dimana setiap manusia wajib memiliki jiwa yang bersih dan stabil karena kereshan jiwa merupakan kesempurnaan akal dan perbuatan
9. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*);dimana setiap manusia wajib memelihara akalnya agar bisa melakukan perbuatan baik serta berpikir positif karena setiap manusia diciptakan dengan akal yang sempurna.
10. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*); dimana setiap manusia dilahirkan dalam keadaan tidak punya apa-apa kemudian Allah membekalinya dengan akal dan pikiran yang sempurna agar mampu berusaha mencari rezeki dengan berusaha. Kemudian Allah Swt memberi rezeki pada setiap manusia bagi yang berusaha dengan sungguh-sungguh meskipun semua rezeki yang diberikan nanti akan dimintai pertanggung jawaban kelak diakhirat.
11. Pemeliharaan keturunan (*hifzh al-nasl*); dimana setiap manusia wajib menjaga keturunannya denganbaik dan benar termasuk mendidik memberi nafkah dan mengurusnya dengan baik dan benar karena atas anugerah anak yang dititipkan pada manusia akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak.
12. Pemeliharaan kehormatan (*hifzh 'ird*); dimana setiap manusia wajib menjaga kehormatan dirinya masing-masing dan wajib menghormati orang lain. Akan tetapi sebelum menjaga kehormatan orang lain diutamakan menjaga kehormatan diri karena orang lain tidak akan bisa menghormati diri kita sebelum kita sendiri yang menghormatinya.²⁹⁵

Sejak anak lahir ke dunia, ia sudah mempunyai hak asasi, yakni hak untuk memperoleh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, serta bimbingan moral dari orang tuanya. Dan, Allah Swt menyatakan hal ini dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ط لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^ع وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ع لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة/ ٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.

²⁹⁴Aliy ibn' Muhammad al-Jurjany. *Kitab al-Ta'rifât, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1988 M. hal.66.

²⁹⁵M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 8

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]:233)

Surat al-Baqarah ayat 233 diatas membahas tentang tata cara menyusui anak dari pasangan suami dan istri. Setelah pada ayat sebelumnya, mengatur tentang hubungan suami istri dalam pernikahan hingga tata cara perceraian. Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan jika ayat ini merupakan rangkaian ayat tentang keluarga, tepatnya membahas tentang tugas istri dan suami selama masa pertumbuhan anak “batita” (bawah tiga tahun).

Dalam surat al-Baqarah ayat 233 diatas, disebutkan bahwa “ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna”. Kata Ibu dalam ayat tersebut menggunakan *الْوَالِدَاتُ* yang menurut Quraish Shihab berarti ibu secara umum, tidak harus ibu kandung. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya air susu ibu untuk pertumbuhan anak hingga tidak harus diperoleh dari ibu kandung. Namun, air susu ibu kandung tentu lebih diutamakan, karena membuat anak merasa nyaman dan mendekatkan ikatan batin antara ibu dan anak.

Kemudian terkait lamanya menyusui anak, dalam Surat al-Baqarah ayat 233 disebutkan selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dalam Tafsir Kemenag dikatakan hal itu berarti membolehkan ibu menyusui anaknya kurang dari dua tahun, apabila bersepakat dalam diskusi suami istri. Hal tersebut berlaku jika ada alasan khusus seperti, anjuran dokter untuk mempersingkat waktu menyusui demi kesehatan ibu ataupun bayi. Namun, al-Qur’an tetap menganjurkan, dengan penekanan, untuk menyusui. Mengutip Tafsir al-Misbah, dari penggalan ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa tolok ukur menyusui anak adalah selama dua tahun, tidak lebih.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa seorang anak berhak mendapat berbagai perawatan dan pendidikan sejak kecil hingga dewasa, menjadi generasi penerus para orang tua dan akhirnya menjadi pewaris langsung sifat-sifat utama kedua orang tuanya. Hak anak yang juga harus diperhatikan adalah tentang perawatan dirinya yang tentunya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan saja, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan tempat tinggal, obat-obatan, kesehatan, hiburan dan lain-lain. Kebutuhan jasmani harus dipenuhi, demikian juga kebutuhan rohani, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mentalnya. Mendidik anak yatim dengan baik dengan membimbing dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik lagi bermanfaat, dan memelihara serta memperingatkan mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang merusak adalah kewajiban bagi setiap muslim.²⁹⁶

²⁹⁶M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim...*, hal. 9

Pendidikan moral dan agama anak yatim ini termasuk perkara yang wajib mendapatkan perhatian khusus dari para pemikir dan *ulil amri* di dalam umat. Diharapkan mereka tidak menjadi unsur perusak atau akar kesengsaraan dalam umat dengan menularkan benih-benih kerusakan akhlak mereka dalam pergaulan dengan umat lainnya.²⁹⁷ Selain hak atas pendidikan dan perawatan diri, anak juga mempunyai hak atas harta yang ditinggal orang tuanya, yang disebut harta warisan. Pada zaman jahiliah, anak yatim diperlakukan seperti budak. Mereka tidak memiliki hak apapun, tidak mendapatkan perlindungan dan tidak mendapatkan warisan. Namun ketika Islam datang, agama ini memberikan peraturan yang protektif terhadap masa depan anak yatim. Jika seorang anak ditinggal mati oleh orang tuanya, maka kaum kerabatnyalah yang mengurus hidupnya. Namun jika mereka tidak memiliki sanak famili, maka pemerintah dan umat Islam-lah yang mengambil alih tugas ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk merawatnya, namun juga mengurus hartanya. Kelak jika sang anak yatim telah dewasa, maka hartanya itu diserahkan sepenuhnya kepadanya.²⁹⁸ Dalam hal ini, pengasuhnya tidak boleh memakan sedikitpun dari harta anak yatim secara zalim. Begitu berat tugas membina anak yatim, namun lebih berat lagi bahaya yang ditimbulkan akibat membiarkan mereka hidup terlantar tanpa ada yang memperhatikannya. Oleh karena itu, menyantuni, dan membina anak yatim merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam dan masyarakat pada umumnya agar tercipta sebuah hubungan yang harmonis setelah mereka terjun dan berbaur dengan masyarakat nantinya.²⁹⁹

Dari berbagai uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak-anak yatim juga memerlukan pendidikan lebih spesifik dibanding anak-anak lainnya. Hal ini mengingat kondisi mereka yang kehilangan unsur-unsur esensial yang mereka butuhkan dalam hidup. Diantaranya ialah kasih sayang orang tua. Oleh karena itu, hal pertama yang mereka butuhkan ialah kepuasan terhadap rasa kasih sayang, terpenuhinya perasaan aman, serta kehadiran sosok pengasuh pengganti orang tuanya yang mampu memberikan pengarahan dan bimbingan, serta kehangatan untuknya, memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohaninya. Mereka juga membutuhkan dorongan motivasi untuk ikut berkembang dalam lingkungan masyarakat sebagaimana umumnya anak-anak-anak yang lain.

Mengenai ha-hak anak yatim dalam Islam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

²⁹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994. hal. 77.

²⁹⁸Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Alquran*, Bandung: Mizan, 1999.hal. 231.

²⁹⁹M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim, ...,* hal. 9

Tabel 2
Hak-hak Anak Yatim dalam Islam³⁰⁰

1	<i>hifzh al-din</i>	Pemeliharaan hak beragama
2	<i>hifzh al-'aql</i>	Pemeliharaan jiwa
3	<i>hifzh al-mal</i>);	Pemeliharaan harta
4	<i>hifzh al-nasl</i>) (<i>hifzh 'ird</i>	Pemeliharaan keturunan
5	<i>hifzh 'ird</i>	dan kehormatan

Dari tabel diatas penulis dapat menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan begitu juga dengan anak yatim. Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak kecamatan Batuceper berusaha mencarikan tempat pendidikan yang menunjang mereka menuju pendidikan Islami yang bertujuan membinaanya kepada ketakwaan yang mencintai Al-Qur'an.

P. Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Undang-undang di Indonesia

Sesungguhnya di dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak tidak menyebutkan secara eksplisit anak yatim dengan kata 'yatim' atau 'piatu' atau semakna dengan itu akan tetapi dengan kata 'anak' pada umumnya yaitu anak yang masih berusia di bawah 18 tahun. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang pelindungan anak: "Pasal 1 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Pasal 21; Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental. Namun demikian penulis mencoba untuk menyimpulkan dari undang-undang perlindungan anak yang berkaitan dengan tatacara pengasuhan, pengangkatan anak, dan hak-hak anak yang dimaksudkan apabila anak itu diasuh oleh pihak lain selain orang tuanya. Pemakalah mencoba mencantumkan undang-undang yang berkaitan dengan tema 'pemeliharaan anak yatim' yaitu pengasuhan dan pengangkatan anak dalam perspektif Undang-Undang. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak mengenai Pengasuhan dan pengangkatan anak bagian ke satu. Pengasuhan Anak Pasal 37:

³⁰⁰Siti Aisyah Nurmi Bachtiar, *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita*, Jakarta: Hidayatullah Reka Persada, 2001, hal. 114.

Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

1. Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dapat dilakukan oleh perseorangan dan/atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu.
2. Perseorangan sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 seyogyanya seagama dengan agama anak yang akan diasuh.
3. Dalam hal lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 berlandaskan agama, anak yang diasuh harus seagama dengan agama yang menjadi landasan lembaga yang bersangkutan.
4. Dalam hal pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga yang tidak berlandaskan agama, maka pelaksanaan pengasuhan anak harus memperhatikan agama yang dianut anak yang bersangkutan.
5. Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan di dalam panti atau di luar panti sosial.

Pasal 38

1. Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37, dilaksanakan tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.
2. Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya dan/atau fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial, tanpa mempengaruhi agama yang dianut anak. Tentunya, Pelaksanaan Undang-undang ini langsung dipantau Presiden Republik Indonesia melalui Komnas Perlindungan Anak sesuai dengan apa yang diatur oleh Undang-undang.³⁰¹

Kesejahteraan anak juga diperhatikan secara khusus hal ini tertera dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tersebut menentukan bahwa “Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak”³⁰²

Sedangkan Indonesia sudah 72 tahun merdeka. Sampai saat ini dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia tidak pernah berubah, yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Tapi ada satu hal yang

³⁰¹ Pasal 2 Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 Tahun 2011 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*.

³⁰² Republik Indonesia, “*Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*”, pasal 1 ayat 1.

sering terlupakan oleh pemerintah negara yang berpenduduk sekitar 250 juta jiwa tersebut. Yakni, belum serius atau belum sepenuhnya mengurus anak yatim. Padahal, dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 dengan jelas disebutkan, bahwa anak yatim dan orang-orang terlantar dipelihara oleh negara. Tapi kenapa sampai kini pemerintah Republik Indonesia tidak pernah serius memperhatikan nasib anak yatim? Apakah ini tidak pembangkangan terhadap amanah UUD 1945? Terus-terang, sejak zaman Orde Lama dipimpin Presiden Soekarno hingga Orde Reformasi yang dipimpin Presiden Jokowi saat ini, belum pernah kita mendengar dan melihat ada sebuah lembaga resmi pemerintah yang mengurus masalah anak yatim tersebut.

Pemerintah tampaknya seperti berlepas tangan dan menyerahkan masalah anak yatim itu kepada masing-masing umat beragama. Misalnya, kalau anak yatim beragama Islam diserahkan pengelolaannya kepada umat Islam, anak yatim beragama Kristen diserahkan kepada umat Kristen, anak yatim beragama Hindu diserahkan kepada umat Hindu, anak yatim beragama Budha diserahkan kepada umat Budha dan anak yatim beragama Konghuchu juga diserahkan kepada penganut Konghuchu. Apakah memang demikian maksud dari implementasi Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 itu? Ini yang menjadi tanda tanya besar dalam benak penulis dan mungkin juga sebagian besar warga negara Indonesia. Anehnya, para pemimpin di negara tercinta ini yang mayoritas muslim juga tak satu pun yang berani bicara, baik yang di pusat maupun yang di daerah. Mereka hanya sibuk menjalani rutinitas pemerintahan sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya. Apakah sebenarnya yang terjadi?

Kalau dibilang tidak tahu, rasanya tidak mungkin. Karena rata-rata pemimpin kita orang pintar dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Lalu, kalau dibilang takut, takut dengan siapa? Pedomannya kan sudah jelas, yakni UUD 1945. Kecuali kalau Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 itu diroboh atau dihapus, boleh saja pemerintah berkilah bahwa mengurus anak yatim itu bukan tanggungjawab negara.

Dalam Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semua orang miskin dan semua anak terlantar pada prinsipnya dipelihara oleh Negara, tetapi pada kenyataannya yang ada di lapangan bahwa tidak semua orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Padahal, semua kita tahu bahwa sebutan anak yatim itu berlaku umum. Tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang susah saja, tapi untuk seluruh manusia tanpa memandang agama, harta, pangkat dan jabatannya. Yang jelas, apabila seorang bapak meninggal dunia, maka anak-anaknya otomatis akan menyandang gelar anak yatim. Tidak peduli apakah dia itu anak seorang

pejabat, konglomerat, aparat keamanan, penegak hukum, kaum bangsawan, kaum dhuafa, seniman, wartawan dan lain sebagainya.

Seseorang dapat dikatakan sebagai anak yatim apabila ia masih berusia dibawah 18 tahun dan belum terikat dengan suatu perkawinan, karena jika ia belum berusia 18 tahun tetapi telah melakukan perkawinan maka ia dapat dikatakan telah dewasa. Maka status anak yatimnya pun otomatis hilang. Penanganan masalah anak yatim merupakan masalah yang harus dihadapi oleh semua pihak, bukan hanya orang tua atau keluarga saja, tetapi juga setiap orang yang berada dekat anak tersebut harus dapat membantu pertumbuhan anak dengan baik.

Mengenai anak terlantar banyak hal yang sebenarnya dapat diatasi seperti adanya panti-panti yang khusus menangani masalah anak terlantar tetapi karena kurangnya tenaga pelaksana dan minimnya dana yang diperoleh untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut maka kelihatannya panti-panti tadi tidak berfungsi dengan baik. Tetapi sekarang semakin banyak yayasan-yayasan serta lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap anak melakukan berbagai kegiatan seperti belajar bersama dengan menggunakan fasilitas yang tersedia seperti perpustakaan keliling yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak terlantar menjadi orang yang berguna dan lebih baik lagi.

Sebagai seorang muslim, selain Pancasila dan UUD 1945, Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw sudah pasti menjadi pedoman hidupnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un yakni surat ke-107 juga disebutkan bahwa orang-orang yang menghardik atau tidak peduli dengan anak yatim itu sama dengan pendusta agama.

Di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang diketahui mendapat dana bantuan dari BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah) akan tetapi bantuan tersebut jauh dari mencukupi kebutuhan anak-anak Panti tersebut, sehingga pimpinan Yayasan berjibaku untuk bisa mandiri dalam mengasuh dan memelihara anak-anak yatim di yayasan tersebut sehingga bisa bertahan sampai saat ini.³⁰³

Menurut penulis, dengan adanya dasar dan pedoman di atas, sudah sepatutnya pemerintah Republik Indonesia membentuk lembaga resmi yang mengelola masalah anak yatim ini. Tujuannya, supaya nasib dan masa depan anak yatim di negeri ini lebih terjamin. Jangan cuma diserahkan pengelolaannya kepada orang perorang atau kelompok masyarakat yang ada selama ini.

³⁰³Wawancara Pribadi dengan KH. M. Idup Indrawan, Pendiri Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang pada hari Kamis, jam 16.55 Wib, tanggal 11 Desember 2020.

Sama halnya ketika pemerintah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), sebelumnya bernama LAZIS (Lembaga Amal Zakat, Infak dan Sedekah) atau BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah) dengan tujuan untuk lebih memperhatikan nasib orang miskin di bumi pertiwi tercinta ini.

Melalui tulisan ini, penulis berharap besar dapat membuka pintu hati para pemimpin di negeri ini agar ada perhatian yang lebih focus dan serius dari pemerintah dalam hal mengurus fakir miskin dan anak-anak yang terlantar khususnya anak-anak yatim. Dan sudah waktunya Pemerintah Perlu Membentuk Lembaga khusus Pengelola Anak Yatim.

Q.Epistemologi Keteladanan Penanganan Anak Yatim dari Nabi Muhammad Saw

1. Lahir dari Keluarga Terhormat dan Terpandang

Secara historis, Nabi Muhammad saw dilahirkan dari keluarga yang mulia dan mempunyai silsilah terhormat yang menjadi pusat segala keutamaan orang-orang Arab dan jauh dari kecenderungan-kecenderungan jahat. Pada Subuh hari Senin, 12 Rabi'aul Awal tahun Fill ke-1, bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi, lahirlah Muhammad dengan selamat di rumah ibunya di kampung Bani Hasyim di kota Makkah Al Mukarromah.³⁰⁴ Ketika itu yang menjadi bidan untuk merawatnya adalah Siti Syifa' ibu sahabat Abdur Rahman bin Auf r.a. Muhammad dilahirkan pada Tahun Gajah yakni tahun saat Abraham al-Asyram berusaha menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah.

Allah lalu menggagalkannya dengan mukjizat yang mengagumkan sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an .Pada saat itu Abdul Mutholib sedang Thowaf di sekeliling Ka'bah. Setelah itu datang utusan Aminah menghadap kepadanya dengan menyampaikan kabar bahwa perempuan solihah ini telah melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Dengan kegembiraan dan perasaan tidak sabar lagi, Abdul Mutholib tergesa-gesa datang ke rumah Aminah untuk melihat cucunya yang baru lahir.³⁰⁵ Kemudian kakeknya datang penuh suka cita dan membawa Muhammad ke Ka'bah dan seraya berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

2. Terlahir dalam Keadaan Yatim

Nabi Muhammad Saw dilahirkan setelah ayahnya meninggal. Ini adalah cobaan terberat pada seorang anak.Hal ini yang menjadikan beliau lebih respons dengan nilai-nilai kemanusiaan karena orang yang telah merasakan berbeda jauh dengan yang belum pernah melalui masa itu. Anak orang kaya

³⁰⁴Moenawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, jilid 1, hal. 67

³⁰⁵Moenawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, jilid 1, hal. 68.

bagaimana pun respon sosialnya tidak akan bisa merasakan perihnya kemiskinan. Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam usia balita bersama ibunya tanpa ditemani ayahnya menunjukkan peran seorang ibu dalam mendidik anak. Lihat para nabi yang hidup bersama ibunya seperti Nabi Ismail, Nabi Musa, dan Nabi Isa bin Maryam. Sekalipun kakek beliau sangat mengasihinya, tetapi beliau tetap seorang anak yatim yang lahir setelah ayahandanya wafat. Abdullah meninggalkan ketika ibunya mengandungnya 2 bulan.

Allah Swt menakdirkan Nabi-Nya, Muhammad Saw sebagai anak yatim hingga peranan kasih sayang ayah tidak memengaruhi tarbiyahnya, tetapi langsung diambil alih oleh Allah, sebagaimana dinyatakan Allah kepada Musa as,

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي. (طه/٢٠: ٤١)

Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (Q.S.Thaha [20] : 41)

Ada juga pelajaran penting, beliau dilahirkan dalam keadaan yatim agar bisa menghibur anak yatim lainnya di setiap zaman dan tempat, bahwa menjadi yatim bukanlah musibah Lihat As-Sirah An-Nabawiyah, hal. 93.

- a. Nabi Muhammad Saw dilahirkan setelah ayahnya meninggal. Ini adalah cobaan terberat pada seorang anak.
- b. Dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah meneruskan jejak ayahnya karena ketika beliau lahir, 'Abdullah sudah meninggal dunia. Inilah salah satu hikmah kenapa Nabi Muhammad ditakdirkan lahir dalam keadaan yatim.
- c. Nabi Muhammad Saw dilahirkan dalam keadaan yatim menjadikan beliau lebih respon dengan nilai-nilai kemanusiaan karena orang yang telah merasakan berbeda jauh dengan yang belum pernah melalui masa itu. Anak orang kaya bagaimana pun respon sosialnya tidak akan bisa merasakan perihnya kemiskinan.
- d. Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam usia balita bersama ibunya tanpa ditemani ayahnya menunjukkan peran seorang ibu dalam mendidik anak. Lihat para Nabi yang hidup bersama ibunya seperti Nabi Ismail, Nabi Musa, dan Nabi Isa bin Maryam.
- e. Allah menghendaki Nabi Muhammad Saw tumbuh sebagai seorang anak yatim dan jauh dari pendidikan ayah, bunda, dan kakeknya. Artinya, tidak ada alasan untuk meniupkan keraguan ke dalam hati dan benak manusia bahwa ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad Saw telah dipersiapkan sejak kecil oleh ayah dan kakeknya untuk menempati sebagai orang terpendang di mata manusia.

- f. Keyatim-piatuan Nabi Muhammad Saw mencerminkan bagi setiap anak yatim dan piatu di setiap ruang dan waktu, agar mengetahui bahwa terlahir sebagai seorang yatim atau piatu bukanlah siksaan dan hinaan. Lebih dari itu, agar sadar penuh bahwa untuk mendapatkan sebuah kedudukan tinggi, tidak boleh berpangku tangan dan mengharap belas kasihan terhadap saudaranya atau orang lain.³⁰⁶

3. Menjadi Yatim Piatu Sejak Berusia 6 Tahun

Husain menceritakan ketika mencapai usia 6 tahun, Muhammad mulai menanyakan ayahnya kepada ibunya yang amat dicintainya, sampailah informasi padanya tentang kewafatan ayahnya. Ketika ia masih berada dalam kandungan, maka ia pun sadar bahwa dirinya adalah anak yatim. Pada usia itu beliau diajak ibunya Aminah untuk berziarah ke Yastrib mengunjungi saudara-saudara kakeknya dari keluarga Najjar. Perjalanan ke Yastrib ditemani Ummu Aiman seorang pembantu wanita yang disiapkan Abdullah sebelum beliau wafat. Sampai di Madinah, Muhammad kecil diajak berziarah ke suatu rumah tempat ayahnya dahulu meninggal, serta berziarah ke tempat kuburan ayahnya. Suasana itu dirasakan begitu berat dan mengharukan, apalagi bagi Muhammad kecil yang telah menjadi yatim.³⁰⁷

Setelah beberapa lama tinggal di Madinah, Aminah, Muhammad, dan Ummu Aiman bersiap-siap untuk pulang ke Makkah. Dalam perjalanan pulang, ketika mereka sampai di kampung Abwa', ibunda Aminah merasa sakit, yang kemudian meninggal dunia dan dikuburkan di tempat itu juga. Muhammad kecil kembali menghadapi cobaan yang sangat berat, ibarat luka belum sembuh karena ditinggalkan ayahahandanya, tergores luka baru dengan wafatnya ibunda yang sangat dicintainya. Muhammad kini menjadi seorang yang yatim dan piatu dalam usia 6 tahun. Kemudian Ummu Aiman membawanya pulang ke Makkah. Anak itu pulang sambil menangis dengan hati yang perih, hidup sebatang kara. Baru beberapa hari yang lalu ia menyaksikan rumah tempat ketika ayahnya wafat dan kuburan ayahnya, kini ia melihat sendiri di hadapannya, ibunya pergi, wafat tidak kembali untuk selama-lamanya. Anak yang masih amat kecil itu mendapat cobaan yang sangat berat, memikul beban hidup yang memilukan, sebagai seorang anak yang yatim dan piatu. Dua tahun setelah beliau berada dalam asuhan dan bimbingan kakeknya Abdul Muthalib pun wafat. Sebelum meninggal dunia, Abdul Muthalib menyerahkan cucunya kepada anaknya yang sekaligus paman Nabi, yaitu Abu Thalib. Kemudian merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ketika di Makkah Muhammad kecil dipelihara kakeknya Abdul

³⁰⁶ *As-Sirah An-Nabawiyah fii Dhau' Al-Mashadhir Al-Ashliyyah*. Cetakan ketiga, tahun 1424, Mahdi Rizqullah Ahmad. Penerbit Dar Zidniy.

³⁰⁷ Ahmad Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. Ke-25, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998, hal. 54.

Muthalib. Kakeknya sangat mencintainya, ia memeliharannya dengan penuh kasih sayang, sungguhpun demikian, peristiwa sedih sebagai anak yatim piatu itu bekasnya masih mendalam sekali pada jiwanya, sehingga dalam Al-Qur'an disebutkan:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?
(QS. al-Dhuha, 93: 6).

4. Nabi Muhammad Saw Memposisikan Diri Sebagai Pelindung Anak Yatim

Di suatu hari raya, Nabi Muhammad Saw keluar rumah untuk melaksanakan salat Idul Fitri. Sementara anak-anak kecil tengah bermain riang gembira di jalanan, tampak seorang anak kecil duduk menjauh berseberangan dengan mereka. Dengan pakaian sangat sederhana dan tampak murung, ia menangis tersedu. Melihat fenomena ini Nabi Muhammad segera menghampiri anak tersebut. “Nak, mengapa kau menangis? Kau tidak bermain bersama mereka?” Nabi Muhammad Saw membuka percakapan. Anak kecil yang tidak mengenali bahwa orang dewasa di hadapannya adalah Nabi Muhammad menjawab, “Paman, ayahku telah wafat. Ia mengikuti Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi musuh di sebuah pertempuran. Tetapi ia gugur dalam medan perang tersebut.” Nabi terus mengikuti cerita anak yang murung tersebut. Sambil meraba ke mana ujung cerita, Nabi mendengarkan dengan seksama rangkaian peristiwa dan nasib malang yang menimpa anak tersebut. “Ibuku menikah lagi. Ia memakan warisanku, peninggalan ayah. Sedangkan suaminya mengusirku dari rumahku sendiri. Kini aku tak memiliki apa pun. Makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Aku bukan siapa-siapa. Tetapi hari ini, aku melihat teman-teman sebayaku merayakan hari raya bersama ayah mereka. Dan perasaanku dikuasai oleh nasib kehampaan tanpa ayah. Untuk itulah aku menangis.” Mendengar penuturan ini, batin Nabi Muhammad Saw terenyuh.³⁰⁸ Ternyata ada anak-anak yatim dari sahabat yang gugur membela agama dan Rasulnya di medan perang mengalami nasib malang begini. Nabi Muhammad Saw segera menguasai diri. Nabi yang duduk berhadapan dengan anak ini segera menggenggam lengannya. “Nak, dengarkan baik-baik. Apakah kau sudi bila aku menjadi ayah, Aisyah menjadi ibumu, Ali sebagai paman, Hasan dan Husein sebagai saudara, dan Fatimah sebagai saudarimu?” tanya Nabi. Mendengar tawaran itu, anak ini mengerti seketika bahwa orang dewasa di hadapannya tidak lain adalah Nabi

³⁰⁸ Ahmad Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. Ke-25, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998, hal. 55.

Muhammad Saw. “Kenapa tak sudi, ya Nabi ?” Jawab anak ini dengan senyum terbuka.

Nabi Muhammad Saw kemudian membawa anak angkatnya pulang ke rumah. Di sana anak ini diberikan pakaian terbaik. Ia dipersilakan makan hingga kenyang. Penampilannya diperhatikan lalu diberikan wangi-wangian. Setelah beres semuanya, ia pun keluar dari rumah nabi dengan senyum dan wajah bahagia. Melihat perubahan drastis pada anak ini, para sahabatnya bertanya. “Sebelum ini kau menangis. Tetapi kini kau tampak sangat gembira?” “Benar sahabatku. Tadinya aku lapar, tetapi lihatlah, sekarang tidak lagi. Aku sudah kenyang. Dulunya aku memang tidak berpakaian, tetapi kini lihatlah. Sekarang aku mengenakan pakaian bagus. Dulu memang aku ini yatim, tetapi sekarang aku memiliki keluarga yang sangat perhatian. Nabi Muhammad Saw ayahku, Aisyah ibuku, Hasan dan Husein saudaraku, Ali pamanku, dan Fatimah adalah saudariku. Apakah aku tidak bahagia?.” Mendengar sahabatnya, mereka tampak menginginkan nasib serupa. “Aduh, cobalah ayah kita juga gugur pada peperangan itu sehingga kita juga diangkat sebagai anak oleh Nabi Muhammad Saw.”

Waktu terus berjalan. Usia semakin bertambah. Kebahagiaan anak ini pun lenyap ketika selang beberapa tahun setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal dunia. Meratapi kepergian ayah angkat paling mulia ini, ia keluar rumah seraya menaburkan debu di atas kepalanya. “Celaka, sungguh celaka. Kini aku kembali terasing. Aku bukan siapa-siapa lagi. Aku kini menjadi yatim. Sepi,” katanya terisak. Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq yang menyaksikan anak ini segera memeluknya. Sayyidina Abu Bakar kemudian mengambil alih pengasuhannya.³⁰⁹

5. Memiliki Akhlak yang Mulia

Mengetahui kisah Nabi Muhammad Saw sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai umat muslim. Palsanya kisah ini bisa dijadikan pedoman dan suri teladan agar kita senantiasa berakhlak baik sesuai ajaran junjungan Nabi Muhammad Saw. Arif Armai, keteladanan adalah salah satu dari patokan dalam berindak, seseorang mampu menyusun sistem pendidikan yang lengkap akan tetapi semua itu tidak dapat berjalan tanpa adanya realisasi yang dilaksanakan oleh pendidik.³¹⁰

Menyempurnakan akhlak umat muslim dengan kebaikan merupakan tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt. Hal ini sendiri didasarkan kepada salah satu sumber Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

³⁰⁹Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir Al-Khubawi, *Durratun Nashihin*, Terj. Syirkah Ahmad bin Saad bin Nabhan wa Auladuh, Surabaya, tt, hal. 264-265.

³¹⁰Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 118.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.
[QS. Al-Qalam Ayat 4]

Hadis tentang menyempurnakan akhlak

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³¹¹

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” [HR. Ahmad, Bukhari]

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. [HR. Muslim]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

³¹¹ Dan kata *al-ikmâl* semakna dengan *al-itmâm*, dan ini menjadi makna dari sabda Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*–:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”

Frase (*shâlih al-akhlâq*) yakni *shâlih al-adyân*, yakni Dinul Islam, wa *billâhi al-tawfiq*.” (Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Syarh Musykil al-Âtsâr*, Beirut: Mu’assasat al-Risalah, cet. I, 1415 H, juz XI, hlm. 262)

Imam al-Baji, sebagaimana dinukil oleh Imam Abdul Baqi al-Zurqani (w. 1122 H) menuturkan:

كَانَتْ الْعَرَبُ أَحْسَنَ النَّاسِ أَخْلَاقًا بِمَا بَقِيَ عِنْدَهُمْ مِنْ شَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَكَانُوا صَلُّوا بِالْكَفْرِ عَنْ كَثِيرٍ مِنْهَا فَبِعَثَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِئَتَمِّمَ تَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ بَيِّنَانِ مَا صَلُّوا عَنْهُ وَبِمَا حُصَّ بِهِ فِي شَرْعِهِ.

“Dahulu orang Arab dikenal sebagai sebaik-baiknya manusia dari akhlaknya karena apa yang tersisa di sisi mereka dari syari’at ajaran Nabi Ibrahim a.s., mereka pun tersesat dari sebagian besar di antaranya maka diutus Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*– untuk menyempurnakan *mahâsin al-akhlâq* dengan menjelaskan kesesatannya dan dengan pengkhususan dalam syari’atnya.” (Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy ‘Alâ Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, cet. I, 1424 H, juz IV, hlm. 404). Al-Hafiz Ibnu Abdil Barr al-Andalusi sebagaimana dinukil oleh al-Zurqani menjelaskan bahwa masuk didalamnya keshalihan, dan kebaikan seluruhnya, Din ini, keutamaan, kehormatan, kebajikan (*al-ihsân*) dan keadilan, dan oleh karena itulah diutusnya Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*– untuk menyempurnakannya. (Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-urqaniy ‘Alâ Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, juz IV, hlm. 404). Maka bisa disimpulkan bahwa memahami makna *akhlak* dalam hadits di atas tak bisa dilepaskan dari konotasi Dinul Islam itu sendiri, dan ini diperkuat dengan penafsiran atas frase *khuluq ‘azhiim* dalam firman Allah ‘Azza wa Jalla: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki khuluq yang agung.*” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak. (HR. Bukhari dan Abu Hurairah r.a.).

Kemuliaan akhlak rasul sendiri bisa tergambar lewat kisah Nabi Muhammad ketika beliau berhadapan dengan seorang pengemis yang buta. Dikisahkan saat Nabi Muhammad tengah menyebarkan ajaran agama Islam, terdapat seorang pengemis buta yang selalu menghina dan membenci Rasulullah, bahkan ia tidak segan-segan untuk menghasut orang lain agar orang tersebut akan berkata, "Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad. Dia itu orang gila, pembohong, tukang sihir. Apabila kalian mendekatinya maka kalian akan dipengaruhinya!" Hal itu sendiri terus-menerus dikatakan oleh si pengemis buta kepada seseorang yang setiap hari memberikannya makanan bahkan menyuapinya. Kemudian pada suatu hari, ia merasa sangat kelaparan karena seseorang yang biasa memberikannya makanan dan mendengar ujaran kebenciannya kepada Nabi Muhammad tidak kunjung menemuinya. Pada hari berikutnya, ada seseorang yang kembali mendatangi pengemis buta tersebut dan menyuapinya. Namun si pengemis tersebut sadar bahwa orang yang menyuapinya kali ini sangat berbeda dengan seseorang yang sering menyuapinya selama ini. Lalu ia pun berkata "Siapakah kamu? Kamu bukanlah orang yang biasa mendatangkiku". Singkat cerita, seseorang yang datang hari ini menjawab, "Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang sahabatnya. Namaku Abu Bakar. Orang mulia yang biasa memberimu makan itu telah meninggal dunia. Dia adalah Nabi Muhammad Saw". Jawaban tersebut sontak membuat si pengemis buta tersebut kaget dan merasa sangat menyesal telah memperolok Nabi Muhammad, seseorang yang jelas-jelas selalu ia caci maki namun tetap memberikannya perhatian selama ini. Kemudian iapun tersadar bahwa Nabi Muhammad saw adalah sosok yang memiliki akhlak sangat mulia. Beliau adalah pribadi yang selalu bersabar dan ikhlas dalam menebar kebaikan bagi banyak orang.³¹²

Berdasarkan kisah Nabi Muhammad tadi, semoga kita bisa senantiasa mengambil hikmah dan bisa mencontoh akhlak mulia Nabi saat menebarkan kebaikan. Meski kadang menerima perlakuan yang kurang mengenakan, namun kita harus tetap ikhlas dan bersabar dalam menegakan kebaikan tersebut. Al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang sangat agung. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pertimbangan (*konsideran*) pengangkatan beliau sebagai Nabi adalah keluhuran budi pekertinya. Hal ini dipahami dari wahyu ketiga yang antara lain menyatakan bahwa:

³¹²Ahmad Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. Ke-25, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998, hal. 56.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم/ ٦٨: ٤)

Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung. (Q.S.al-Qalam [68]: 4).

Sebagian ulama tafsir menyimpulkan, bahwa pastilah Nabi Muhammad Saw telah meneladani sifat-sifat terpuji para nabi sebelum beliau. Nabi Nuh a.s. dikenal sebagai seorang yang gigih dan tabah dalam berdakwah. Nabi Ibrahim a.s. dikenal sebagai seorang yang amat pemurah serta amat tekun bermujahadah mendekatkan diri kepada Allah. Nabi Daud as dikenal sebagai nabi yang amat menonjolkan rasa syukur serta penghargaannya terhadap nikmat Allah. Nabi Zakaria as, Yahya as, dan Isa as, adalah nabi-nabi yang berupaya menghindari kenikmatan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nabi Yusuf as terkenal gagah, dan amat bersyukur dalam nikmat dan bersabar menahan cobaan. Nabi Yunus as diketahui sebagai Nabi yang amat khusyuk ketika berdoa, Nabi Musa terbukti sebagai Nabi yang berani dan memiliki ketegasan, Nabi Harun as sebaliknya, adalah Nabi yang penuh dengan kelembah-lembutan. Demikian seterusnya, dan Nabi Muhammad saw meneladani semua keistimewaan mereka itu. Ada beberapa sifat Nabi Muhammad yang ditekankan oleh Al-Qur'an, antara lain:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. (التَّوْبَةِ / ١٢٨: ٩)

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu (umat manusia), serta sangat menginginkan kebaikan untuk kamu semua, lagi amat tinggi belas kasihannya serta penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS Al-Taubah [9]: 128).

Begitu besar perhatiannya kepada umat manusia, sehingga hampir-hampir saja ia mencelakakan diri demi mengajak mereka beriman (baca QS Syu'ara [26]: 3).

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. (الشَّعْرَاءُ / ٢٦: ٣)

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. (Q.S. Syu'araa[26]: 3)

Begitu luas rahmat dan kasih sayang yang dibawanya, sehingga menyentuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk tak bernyawa. sebagaimana firmannya :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الْأَنْبِيَاءُ / ١٠٧: ٢١).

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh. (QS. Al-Anbiya'[21]: 107)

Beliau adalah manusia seperti manusia yang lain dalam naluri, fungsi fisik, dan kebutuhannya, tetapi bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya, karena beliau mendapat bimbingan Tuhan dan kedudukan istimewa di sisinya, sedang yang lain tidak demikian. Seperti halnya permata adalah jenis batu yang sama jenisnya dengan batu yang di jalan, tetapi ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh batu-batu lain. Dalam bahasa tafsir Al-Qur'an, "Yang sama dengan manusia lain adalah *basyariyah* bukan pada *insaniyah*." Perhatikan bunyi firman tadi: *basyarun mitslukum* bukan *insan mitslukum*. Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik sekaligus sebagai syahid (pembawa berita gembira dan pemberi peringatan). Sebagaimana firman-Nya(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا. (الاحزاب/٣٣: ٢١)

Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharap (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia. Dalam konteks ini, Abbas Al-Aqqad, seorang pakar muslim kontemporer menguraikan bahwa manusia dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe: seniman, pemikir, pekerja, dan yang tekun beribadah. Sejarah hidup Nabi Muhammad membuktikan bahwa beliau menghimpun dan mencapai puncak keempat macam manusia tersebut. Karya-karyanya, ibadahnya, seni bahasa yang dikuasainya, serta pemikiran-pemikirannya sungguh mengagumkan setiap orang yang bersikap objektif. Karena itu pula seorang muslim akan kagum berganda kepada beliau, sekali pada saat memandangnya melalui kacamata ilmu dan kemanusiaan, dan kedua kali pada saat memandangnya dengan kacamata iman dan agama.³¹³

6. Memiliki Kemandiri Sejak Kecil

Ketika wafat, ayahnya tidak meninggalkan harta benda yang banyak, kecuali lima ekor unta, beberapa ekor kambing. Ketika beliau berusia kurang lebih empat tahun, yaitu waktu berada di bawaah asuhan Halimah, dengan

³¹³Sumber: Sirah Nabawiyah, <https://islam.nu.or.id/post/read/120350/keterangan-lengkap-tentang-akhlak-rasulullah-dalam-al-qur-an>.

kehendak sendiri telah ikut menggembala kambing milik ibu susuannya itu.³¹⁴ Sepulang beliau dari dusun Bani Sa'ad di kota Makkah, beliau pun menggembala kambing lagi. Adapun kambing-kambing yang digembalanya, bukan kambing sendiri, bukan kambing dari peninggalan ayahnya, dan bukan pula kambing milik ibu dan kakeknya, melainkan milik penduduk Makkah. Pada usia dua puluh tahun, beliau pergi berdagang ke Syam menjalankan barang dagangan milik Khadijah. Ibnu Ishaq menuturkan, Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang, terpuja dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang-orang untuk menjalankan barang dagangannya, dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Sementara orang-orang Quraisy memiliki hobi berdagang. Tatkala Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemuliaan akhlak Muhammad, maka dia pun mengirim utusan dan menawarkan Beliau agar pergi ke Syam untuk menjalankan barang dagangannya.³¹⁵ Khadijah siap memberikan imbalan jauh lebih banyak dari imbalan yang pernah ia berikan kepada pedagang lain. Muhammad harus pergi bersama seorang pembantu yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran ini. Maka, Beliau berangkat ke Syam yang kedua kalinya untuk berdagang dengan disertai Maisarah.³¹⁶

7. Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Nabi Muhammad memiliki *sifat fathonah* (cerdas) merupakan salah satu sifat yang pasti ada pada diri seorang nabi dan rasul. Tak terkecuali pada diri Nabi Muhammad Saw, yang selalu nampak dalam sikap dan dakwahnya. Berkat kecerdasannya tersebut, beliau mampu memainkan berbagai peran, seperti ahli ilmu masyarakat, kesehatan, spiritual, sastra hingga ahli strategi perang bagi umatnya. Bagi para ahli dan peneliti tokoh dunia, kecerdasan Nabi Muhammad Saw sudah tak perlu diragukan lagi. Tidak hanya berbekal takwa, Allah Swt juga membekali kecerdasan luar biasa kepada beliau. Kecerdasan ini merupakan salah satu faktor suksesnya dakwah dan penyebaran Islam. Hingga saat ini pun, buah kecerdasan beliau masih kental diterapkan oleh umatnya dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Yarni menjelaskan sebagai sosok pendidik umat, Nabi Muhammad Saw memiliki tiga macam kecerdasan, meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan inilah yang tampak saat Muhammad mengajarkan pengetahuan, membentuk akhlak, dan mengembangkan umat menjadi pribadi yang berkualitas. Kombinasi sempurna ketiganya menjadikan Nabi

³¹⁴Moenawar Cholil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 200, Cet. 1, hal. 81.

³¹⁵Abdurrahman Asy Syarqowi. *Muhammad Sang Pembebas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 49.

³¹⁶M. A. Sahali. *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hal. 46

Muhammad sosok sempurna sebagai suri teladan umat. *Pertama*, secara intelektual, Nabi Muhammad menguasai kecerdasan bahasa, berhitung, menghafal, cerdas gambar, cerdas visi, dan cerdas dalam menyelesaikan masalah. Salah satu buktinya dapat kita lihat pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril meskipun hanya sekali. Atau ketika Nabi Muhammad menyampaikan firman Allah dalam redaksi yang disusunnya sendiri (*Hadits Qudsi*), dan menghasilkan bahasa yang padat, indah, dan sangat efektif untuk pahami para sahabat.³¹⁷

Begitu pula ketika Nabi Muhammad memimpin Perang Badar dan mempersiapkan strateginya. Kala itu, Nabi Muhammad menaksir jumlah pasukan lawan dengan informasi sebatas jumlah kambing dan unta yang disembelih setiap hari. Nabi Muhammad pun dengan cerdas mempersiapkan perang selama setahun dengan mengirimkan pasukan khusus untuk melakukan ekspedisi. Selain itu, mobilisasi masif, pembagian komando, serta pembentukan majelis permusyawaratan militer pun terstruktur, hingga setelah perang berakhir dan kemenangan di tangan kaum Muslimin Nabi Muhammad tetap membuat kesinambungan strategi pasca perang, yakni berupa pemberdayaan para tawanan, penetapan sistem perundang-undangan Daulat Islamiyah, penerapan sistem perekonomian negara, dan pengokohan kekuatan militer. Hal ini semua merupakan bukti kecerdasan intelektual Nabi Muhammad Saw secara *nubuwwah* (kenabian) dari Allah.

Kedua, secara emosional, kecerdasan Nabi Muhammad mencakup cerdas diri, cerdas sikap, dan cerdas sosial. Cerdas diri sendiri meliputi sadar emosi, perasaan, pengaturan emosi. Sedangkan cerdas sikap meliputi lemah lembut, santun, pemaaf, sabar dan penyayang. Pun secara sosial, kecerdasan Rasulullah tertuang dalam toleransi, empati, hubungan baik dengan orang lain, serta membuat orang lain merasa nyaman. Ketiga kecerdasan emosional inilah yang sering disebut sebagai *akhlak al-karimah* yang dipuji langsung oleh Allah dalam firman-Nya. Seperti ketika diusirnya Nabi Muhammad dari negeri Thaif. Kala itu, perlakuan yang kasar dan biadab diterima Nabi Muhammad atas dakwahnya. Meski bercucuran darah akibat lemparan batu oleh orang-orang yang menentang dakwahnya, Nabi Muhammad tidak lantas emosi. Justru, di saat seperti itu Nabi Muhammad malah mendoakan mereka agar diberikan hidayah oleh Allah. Sabda Beliau: “*Walaupun orang-orang ini tidak menerima ajaran Islam, tidak mengapa. Aku berharap suatu masa nanti anak-anak mereka akan menyembah Allah dan berbakti kepada-Nya.*”

Ketiga, kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini tentunya sangat melekat dalam diri Rasulullah. Ketaatannya pada perintah Allah, kesenantiasannya menyandarkan hatinya hanya kepada Allah, serta kecintaannya yang luar

³¹⁷Linda Yarni. *Kecerdasan Profetik Nabi Muhammad Saw. Sebagai Pendidik Umat dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Disertasi, 2019, hal. 112

biasa kepada Allah menjadi teladan bagi umat Islam. Salah satu wujud ketergantungan hati Nabi Muhammad kepada Allah juga terlihat pada Perang Badar. Kala itu Beliau bermunajat dan beribadah kepada Allah, semalam suntuk hingga pagi. Air mata tercurur deras membanjiri wajahnya sambil mengulang-ulang kalimat “Ya Hayyu, Ya Qayyum,” tiada henti dalam salat tahajudnya. Dalam doanya pun beliau berkata, “*Ya Allah aku mengingatkan-Mu atas janji-janji-Mu, Ya Allah jangan tinggalkan aku.*”Hingga jubah beliau pun terjatuh dan diambil kembali oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sungguh kecerdasan yang merupakan anugerah dalam diri Nabi Muhammad atas semua makhluk. Mulai dari malaikat hingga manusia. Mulai dari zaman Nabi Adam hingga hari kiamat nanti.³¹⁸

8. Memiliki Keberkahan

Meski dewasanya diangkat menjadi seorang utusan Allah (Rasulullah) dan nabi terakhir, kegiatan dan aktivitas Muhammad saat kecil tidak jauh berbedai dengan anak-anak lain seusianya. Beliau bergaul dan bermain bersama teman-temannya yang lain. Bahkan, Beliau tidak segan menggembala kambing agar mendapatkan upah untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari yang notabennya yatim-piatu. Akan tetapi, sejak kecil di dalam diri Muhammad ada sesuatu yang berbeda’ dengan yang lainnya. Ada hal-hal istimewa yang terjadi hanya pada Muhammad kecil, api tidak pada anak-anak lainnya. Diantaranya adalah keberkahan atau penambahan kebaikan dan kecukupan. Sejak kecil, Muhammad sudah diliputi keberkahan. Tidak hanya itu, orang-orang yang ada di sekelilingnya pun ‘kecipratan’ keberkahannya. Sebagaimana yang diceritakan Nizar Abazhah dalam bukunya Sahabat-sahabat Cilik Nabi Muhammad, setidaknya ada dua cerita keberkahan nabi Muhammad saw. saat beliau masih kecil. *Pertama*, cerita Halimah as-Sa’diyah. Suatu ketika Halimah bersama suaminya ikut rombongan untuk menawarkan jasa menyusui. Pada saat itu sedang musim paceklik. Tidak ada hujan. Tidak ada makanan. Bahkan, unta yang ada bersama mereka juga tidak mengeluarkan susu. Setelah sampai di Makkah, mereka yang ada di rombongan sudah mendapatkan anak untuk disusui, kecuali Halimah.³¹⁹

Halimah akhirnya mendapatkan tawaran untuk menyusui Muhammad. Tapi, awalnya ia menolak karena mengetahui kalau Muhammad yatim. Halimah membatin siapa yang akan menjamin upah menyusui kalau Muhammad tidak memiliki bapak. Lalu, akhirnya ia menerima Muhammad karena tidak mendapatkan anak yang lainnya. Ia hanya berharap akan mendapatkan berkah manakala mengasuh anak yatim. Benar saja, anak kecil Muhammad

³¹⁸Akhmad Rizqi Shafrizal. *Kehidupan Rasulullah dalm artikel pada ITS Online*, Lihat Nizar Abazhah, *Sahabat-sahabat Cilik Nabi Muhammad*. 2017, hal 201.

³¹⁹Akhmad Rizqi Shafrizal. *Kehidupan Rasulullah dalm artikel pada ITS Online*,..., 2018, hal. 202

memang betul-betul membawa berkah bagi Halimah. Payudara Halimah kembali mengeluarkan susu. Muhammad kecil mulai menyusu hingga tertidur nyenyak. Unta betina Halimah juga mendadak penuh dengan susu. Keledai yang dinaiki Halimah dan Muhammad juga berlari sangat kencang hingga akhirnya mereka menjadi yang pertama yang sampai di Bani Sa'd, daerah Halimah. Orang-orang juga mulai mempercayai Halimah untuk menggembalakan kambingnya. Anehnya, kambing-kambing gembalaan Halimah selalu penuh susunya, tidak seperti kambing yang digembala yang lainnya. Sejak ada Muhammad, kehidupan Halimah menjadi sejahtera. Maka tidak heran jika Halimah selalu meminta Aminah agar bisa mengasuh Muhammad kecil lebih lama lagi. *Kedua*, cerita Abu Thalib. Hal sama juga dialami Abu Thalib. Setelah sang kakek Abdul Mutholib wafat, Muhammad kecil diasuh Abu Thalib-seorang paman yang hidupnya begitu sederhana bahkan itak berkecukupan. Bahkan, untuk imemberi imakan ianak-anaknya ikadang kurang. Namun anehnya, jika Muhammad kecil ikut imakan maka makanannya menjadi cukup. Oleh sebab itu, Abu Thalib kerap kali menunggu Muhammad manakala ia, istri, dan anak-anaknya hendak makan. Begitu pun dengan urusan minuman. Abu Thalib juga akan meminta Muhammad untuk minum susu terlebih dahulu sebelum anak-anaknya. Alasannya, jika Muhammad yang minum dulu maka susu tersebut akan cukup diminum anak-anaknya hingga puas.³²⁰ *Ketiga*, cerita Abu Thalhah serta istrinya sempat mendengar Muhammad sedang ada dalam keadaan lemas. Keduanya lalu memutuskan untuk mengundang Nabi makan di rumahnya. Nyatanya Rasulullah datang dengan mengajak banyak sahabatnya bahkan mencapai 70 sampai 80 orang.

Abu Thalhah dan istrinya tentu merasa kebingungan dengan banyaknya orang yang datang. Nabi pun mendoakan makanannya sebelum mempersilahkan tamu memakannya. Mereka makan secara bergantian sebanyak 10 orang dan membuat semuanya merasa kenyang setelahnya.³²¹

9. Mendapatkan Gelarial-amin (Dapat Dipercaya)

Meskipun sejak kecil Nabi Muhammad Saw. Sudah menjadi yatim piatu, ia dikenal berakhlak mulia dan jujur. Atas kejujurannya ia mendapat ijulukan *ial-Amin*, iartinya iorang iyang idapat idipercaya. *Al-Amin* adalah sebuah gelar yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam Britanica Encyclopedia, pada sub Biografi Muhammad saw disebutkan bahwa gelar "*al-Amin*" kepadanya disebabkan ibunya bernama Aminah. Padahal, faktanya orang-orang di Arab pada masa itu memberikan kesaksian atas gelar tersebut tanpa menghubungkan-hubungkan dengan ibunya. Gelar *al-Amin* bagi Nabi

³²⁰Akhmad Rizqi Shafrizal, *Artikel dalam ITS Online...*, hal 201.

³²¹Abdul Somad. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, Mutiara Persada: Jakarta, 2009, hal. 121.

Muhammad saw disandangkan oleh penduduk Mekkah karena dikenalnya Nabi Muhammad saw sebagai seorang laki-laki yang penuh amanah, jujur dan dapat dipercaya. Dan karena fakta ini, amanah dan jujur saja yang menarik hati seorang Khadijah yang kemudian berharap dapat menikahinya, setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri saat dia dipekerjakan di usaha dagang yang digelutinya.

Dan, lebih kentara lagi gelar ini disandangkan saat beliau mampu dengan adil dan bijak memutuskan perselisihan terkait siapa yang paling berhak menempatkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya. Mereka mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw, *rodiinaa bil amin*. Artinya, "kami ridha dengan keputusan al-Amin (Nabi Muhammad Saw)." Gelar *al-Amin* (tepercaya) yang disandang oleh Nabi Muhammad saw merupakan bukti mulianya perangai Nabi Muhammad Saw, baik saat belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul maupun setelah menjadi Nabi dan Rasul. Allah Swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلام/م: ٦٨ : ٤)

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam[68]: 4).

Dikisahkan oleh Ajen Dianawati³²² dalam buku yang berjudul Kisah Nabi Muhammad Saw, pada saat 10 tahun menginjak usia pernikahannya dengan Khadijah, terjadi banjir yang melanda kota Mekkah dan merusak bangunan Ka'bah. Penduduk Mekkah beramai-ramai memperbaiki bangunan tersebut. Perselisihan mulai timbul ketika akan meletakkan Hadjar Aswad. Masing-masing suku di Mekkah merasa berhak untuk meletakkan batu suci itu. Akibatnya terjadi perkelahian diantaranya. Hingga akhirnya mereka saling berembug dan sepakat bahwa orang yang pertama kali memasuki Masjidil Haram maka berhak memutuskan perkara ini. Diketahui Nabi Muhammad saw adalah orang yang pertama masuk ke Masjidil Haram. Dengan penuh kebijaksanaannya, Nabi Muhammad Saw meletakkan Hajar Aswad di atas sorbannya dan meminta perwakilan dari masing-masing suku di Mekkah untuk memegang ujung sorban dan meletakkannya bersama-sama. Atas kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw dalam memutuskan perkara dengan penuh kejujuran, sejak saat itu orang-orang Quraisy memberikan gelar Muhammad "*Al- Amin*". Al-Amin artinya dapat dipercaya. Sebagai nabi terakhir yang membawa kebenaran, Nabi Muhammad Saw selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada seluruh umat. Bahkan sejak Nabi hidup dengan pamannya, Abu Thalib untuk membantu berdagang ke Negeri Syam,

³²²Ajeng Diabawati. *Kisah Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Wahyu Media, Cet. 8, 2008, hal. 28.

Nabi Nuhammad Saw dikenal dengan kejujurannya dalam berdagang. *Al-Amin* memiliki makna setiap orang yang hidup di bumi hendaklah untuk senantiasa berbuat jujur baik dalam lisan maupun perbuatannya. Selain itu, ketika diberikan tanggung jawab hendaklah menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dan amanah. Sifat jujur dan amanah itu yang menjadikan orang akan mendapatkan kepercayaan. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 58 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa ayat 58).

Dari firman di atas Allah Swt senantiasa meminta hamba-Nya untuk menyampaikan amanah dan menetapkan hukum seadil-adilnya. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijalankan oleh Nabi Nuhammad Saw ketika memutuskan perkara atas perselisihan yang terjadi di antara kaum Quraisy. Dan dapat mengimplementasikannya sifat *Al Amin* yang dimiliki Nabi Nuhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal kecil seperti berkata jujur kepada sesama teman, menyelesaikan setiap amanah dengan baik, dan membantu sesama.

BAB III

YAYASAN AL-MUBAROK DI TANGERANG

SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

A. Profil Yayasan Yatim Al-Mubarak

Yayasan al-Mubarak dengan segala kondisi yang ada saat ini pada awalnya merupakan sebuah majelis ta'lim al-Mubarak. Kegiatan majelis ta'lim ini hanya memberikan pendidikan dan pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, namun diajarkan juga pendidikan lainnya seperti latihan pidato, kaligrafi, cerdas cermat, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang menonjol lainnya adalah santunan sosial bagi anak yatim, yatim piatu dan kaum dhuafa. Dari tahun ke tahun dalam perkembangannya banyak membawa perubahan dan kegiatannya semakin banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama masyarakat disekitarnya. Memperhatikan adanya keinginan untuk mengelola kegiatan yang lebih, sistematis, formal, dan terprogram dalam bentuk kelembagaan, maka melalui perjuangan keras didirikanlah sebuah yayasan yang bernama Yayasan al-Mubarak, dengan akte Notaris Ny. Fathiyah Heli, SH. Nomor 4 tertanggal 5 Agustus 1998. Panti Asuhan al-Mubarak berlokasi di Jalan KH. Musthofa No. 27 Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batucapeur Kota Tangerang-Propinsi Banten.¹ Sebagaimana penjelasan pimpinan Panti Asuhan Al-Mubarak saat penulis melakukan observasi dipanti asuhan:

¹Wawancara Pribadi dengan KH. M. Idup Indrawan, Pendiri Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang pada hari Kamis, jam 16.30 wib, tanggal 11 Desember 2020.

1. Kondisi Yayasan Al-Mubarak

Setelah resmi menjadi sebuah Yayasan, disusunlah pengurus yang melibatkan anggota keluarga pendiri yayasan, sesepuh dan tokoh masyarakat sekitar yang terdiri dari pejabat pemerintahan, swasta, para guru dan unsur lainnya yang memiliki kompetensi dan kepedulian serta visi yang sama dalam membangun sebuah lembaga. Setahab-demi setahab pengurus menyusun program yang diantaranya membebaskan lahan yang dilanjutkan dengan membangun gedung permanen berlantai 2. Alhamdulillah dengan izin dan Karunia Allah Swt hingga kini terus melanjutkan pembangunan sarana gedung, perluasan lahan dan pengembangan usaha ekonomi yayasan. Hal yang lebih patut disyukuri adalah terealisasinya program pendidikan formal (dari tingkat SD, SMP, SMK) dan sudah memiliki gedung sendiri serta pendidikan Non-Formalnya (Sistem Pondok Pesantren) yang terus berkembang saat ini.² Bermula dengan semakin berkembangnya kegiatan sosial yayasan dalam usahanya lebih peduli kepada nasib kaum dhuafa, yatim, dan yatim piatu, maka dibuatlah program pendirian panti asuhan. Wadah ini guna mendata sekaligus menampung bagi para yatim piatu khususnya disekitar yayasan al-Mubarak dan umumnya yang berada di wilayah Kota Tangerang, bahkan ada diantara dari luar wilayah Kota Tangerang, seperti, dari Bogor, Sukabumi, Pandeglang, Palembang, Jawa Tengah dan Jawa Timur semua biaya mereka gratis.

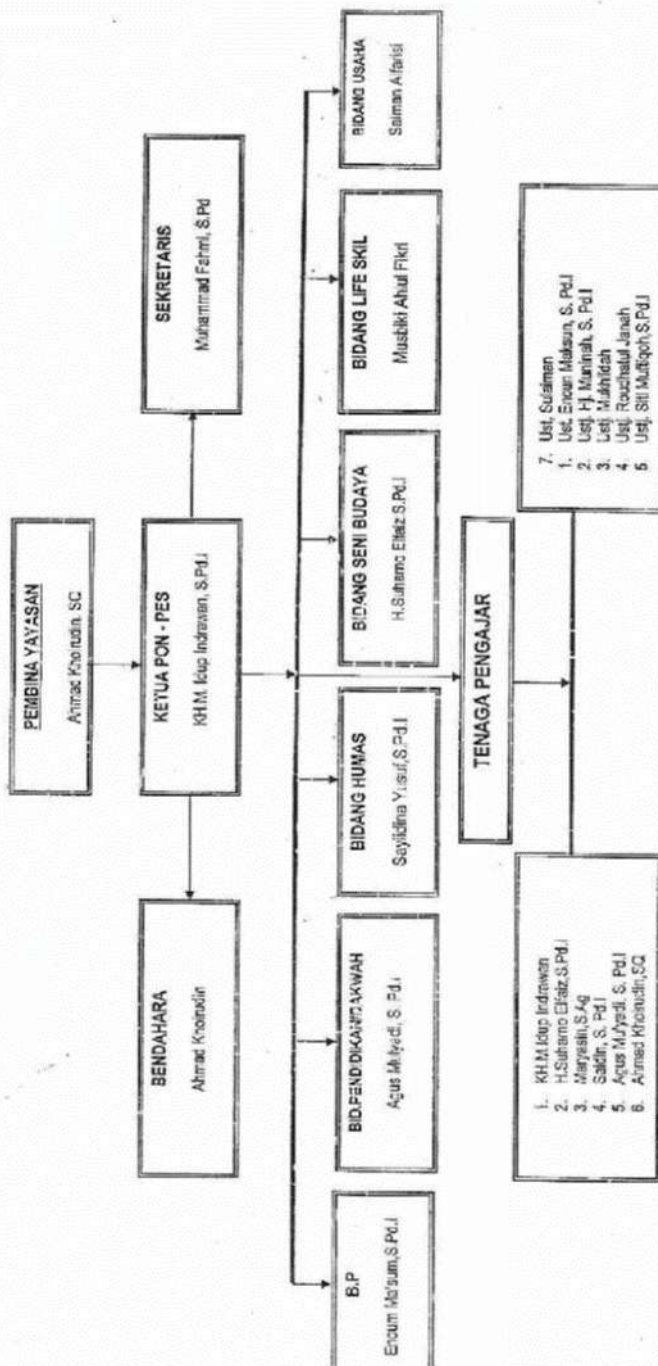
Panti asuhan adalah wadah khusus untuk menampung anak-anak yang memang sudah tidak memiliki orang tua/keluarga, sementara mereka sangat membutuhkan biaya pendidikan bagi masa depannya. Mengingat betapa besarnya nilai kemuliaan bagi pengasuh anak-anak tersebut maka hal itulah yang mendasari dan memotivasi pimpinan yayasan untuk memperhatikan mereka. Dengan tegas pimpinan bertujuan dan bertekad untuk mengangkat harkat dan martabat anak-anak yatim piatu sejajar dengan anak-anak seusianya yang masih memiliki orang tua, sehingga mereka dapat meraih masa depannya dengan baik.

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Yayasan Al-Mubarak

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Akte Notaris dalam pasal 8 maka Yayasan al-Mubarak menyusun badan pengurus yang terdiri dari Dewan Pelindung, Dewan Penanggung jawab, Dewan Penasehat, dan Dewan Pengawas. Selanjutnya dalam pasal 10 yang menguraikan tentang pengurus harian juga dibentuk, yang dilengkapi dengan seksi bidang kegiatan seperti penelitian dan pengembangan, humas dan dana, pendidikan serta dakwah, dan sosial yang digambarkan dalam tabel 3 di bawah ini:

²Wawancara Pribadi dengan KH. M. Idup Indrawan, Pendiri Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang pada hari Kamis, jam 16.30 wib, tanggal 12 Desember 2020.

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL - MUBAROK



3. Visi dan Misi Yayasan Al-Mubarak

Sebuah organisasi atau lembaga tentu memiliki visi dan misi untuk mencapai keberhasilan yang diidam-idamkan. Demikian juga Panti Asuhan al-Mubarak yang didalamnya memiliki beberapa program pembinaan terhadap anak asuhnya. Visi Panti Asuhan al-Mubarak adalah mewujudkan kehidupan generasi qur'ani dan menghasilkan generasi muslim yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan, berakhlakul karimah serta memiliki kepedulian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan anak terlantar lainnya. Adapun misi Panti Asuhan al-Mubarak, sebagai berikut:

- a. Memberikan Pendidikan yang layak kepada anak yatim agar mereka mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.
- b. Memberikan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan dan sistimatis mereka mampu menghasilkan daya cipta, mandiri serta dapat menjadi seorang muslim yang berkualitas.
- c. Menampung dan memenuhi kebutuhan anak yang kurang mampu khususnya bagi anak-anak yatim.
- d. Memberi bekal agar alumni al-Mubarak bisa hidup mandiri serta berjiwa pengusaha.

Keberhasilan dari suatu lembaga bisa juga karena letak dari geografisnya. Karena dengan letak geografis yang strategis, suatu lembaga dapat dengan mudah mengembangkan visi dan misinya yang terbentuk dalam kegiatan sehari-hari.³

Melihat visi dan misi Panti Asuhan di atas penulis melihat bahwa pengembangan keahlian dibidang ketrampilan dan pendidikan kerohanian sangat di utamakan dalam pembinaan akhlak dan kemandirian terhadap anak asuhnya. Yayasan al-Mubarak memiliki program kegiatan sesuai dengan visi dan misi yayasan. Program tersebut adalah manifestasi dari keinginan seluruh pengurus yayasan terutama pendirinya yaitu KH. M. Idup Indrawan, SPdI yang mempunyai cita-cita besar membangun sebuah lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat menjadi unggulan, teladan serta dapat dirasakan manfaatnya dan mampu mengayomi masyarakat terutama yang tidak mampu, fakir miskin dan kaum dhuafa terlebih bagi anak yatim piatu.

Secara garis besar pendidikan kemandirian anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak dimulai dari:

- a. Pembinaan solat berjamaah dan 5-10 menit sudah berada di masjid sebelum adzan dikumandangkan.
- b. Pembinaan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis

³Wawancara Pribadi pertama, dengan Muhammad Fahmi, Pengurus Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 13 Desember 2020 jam 17.30. hari Rabu.

- c. Bangun sepertiga malam untuk mengerjakan solat tahajud
- d. Meningkatkan kinerja SDM yang ada dan merekrut SDM yang mumpuni sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- e. Pembinaan lingkungan cinta Al-Qur'an.⁴

Setiap santri harus mengikuti pendidikan formal dan nonformal, yaitu:

- a. Pendidikan Umum: untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), harus ditempuh selama enam (6) tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus ditempuh selama tiga (3) tahun, untuk SMK, ditempuh selama tiga (3) tahun, sedangkan untuk anak yang berprestasi akan mendapatkan beasiswa sampai Strata Satu (S1).
- b. Program Pengajian Kitab Kuning, Program Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an), muhadharah/latihan pidato, dan program qiroatil Qur'an dan tafsir, serta pelajaran tahsinul khath/kaligrafi di masukkan dalam mata pelajaran wajib di Panti Asuhan Al-Mubarak.⁵

Dengan demikian para siswa di panti asuhan tersebut memiliki keahlian ganda yang berkualitas yaitu di bidang umum dan keagamaan.⁶

4. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting di Panti Asuhan al-Mubarak guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Panti asuhan membangun gedung asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Akan tetapi karena situasi dan kondisi yang serba sulit maka hingga saat ini Yayasan al-Mubarak masih belum memiliki gedung yang memadai untuk mukim para santrinya hanya tekad yang kuat untuk memabantu dan menyelamatkan keimanan anak-anak yatim dari pemindahan agama yang selalu menjadi incaran oleh pihak lain, maka dari itu Yayasan Yatim al-Mubarak berdiri dengan kaki sendiri dan gedung dan tempat belajar seadanya. Gedung tempat belajar di bangun pada tanggal 16 September tahun 1997 di atas tanah seluas 174 meter, bangunan terdiri dari: ruang kantor, gudang, dapur, dua buah kamar mandi dan tiga buah WC.

Hingga saat ini tidak kurang dari 63 orang santri telah dibimbing di Yayasan al-Mubarak. Sedangkan yang tinggal diluar panti berjumlah 63 anak juga. Mereka memperoleh fasilitas dari mulai pembinaan, pendidikan, ketrampilan, perlindungan, dan lain-lain.⁷

Sarana dan prasarana di panti asuhan merupakan faktor yang sangat menentukan. Kelengkapan sara dan prasarana panti asuhan lengkap dalam suatu lembaga sosial, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mudah

⁴Hasil wawancara dengan uastdzah Niniek S. (pengurus) Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang hari Rabu 13 Deember 2020.

⁵Dokumentasi Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak yang diolah pada tahun 2020.

⁶Hasil wawancara Yayasan pengurus Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang hari Minggu 16.05- 16.32 wib. 14 Desember 2020.

⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Yayasan Panti Asuhan al-Nubarok Tangerang.

membantu anak asuh dalam melakukan kegiatan-kegiatan seharinya. Sarana dan prasarana yang mencukupi, seperti adanya musalla untuk shalat berjamaah dan pengajian, ruang serbaguna, ruang belajar, halaman yang luas, dan fasilitas yang lainnya akan dapat membuat proses belajar dan pembinaan menjadi lebih nyaman.⁸

5. Keadaan Santri Yatim Piatu

Santri yatim piatu yang tinggal diasrama umumnya beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, keluarganya sampai dengan kondisi fisik psikisnya. Melalui program yang telah diatur dalam keseharian mereka diwajibkan melaksanakan peraturan tata tertib seperti salat berjamaah, mengaji, sekolah, berolah raga, dan berkesenian serta kegiatan lainnya.

Yayasan al-Mubarak telah menyantuni anak-anak yatim piatu bahkan para janda, lansia mulai dari tahun 1990. Saat itu baru tercatat 11 orang yang baru mampu dibiayai pendidikannya melalui kegiatan majelis ta'lim. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari keluarga penduduk sekitarnya. Sampai dengan tahun 2009, telah puluhan anak asuh yang telah menjadi alumni. Di masyarakat mereka ada yang bekerja menjadi pengusaha besar yang sukses, pedagang, karyawan, guru, ustad dan ustadzah yang mampu memberikan ceramah pendidikan agama bagi masyarakat dimana mereka tinggal.

Santri yang masih aktif, selain bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya juga dilatih ketrampilan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pembinaan tersebut ternyata alhamdulillah banyak dari mereka yang dikirim untuk mengikuti berbagai *event* perlombaan, hasilnya dapat dilihat. Sudah banyak tropi dan piagam penghargaan yang menghias ruang kantor yayasan sebagai bukti bakat kemampuan mereka yang patut dihargai. Adapun nama-nama yatim, yatim piatu dan dhuafa terlampir.⁹

Bagi santri yang akan meninggalkan Pondok karena telah lulus atau keluar dari panti, mereka tetap dibina meskipun mereka sudah tidak didalam pondok lagi agar dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik, dapat bekerja dan melanjutkan proses kehidupannya kelak, antara lain: melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau yang sederajat bagi anak-anak yang

⁸Sarana dan prasarana di Panti Asuhan merupakan faktor yang sangat menentukan. Kelengkapan sarana dan prasarana Panti Asuhan lengkap dalam suatu lembaga sosial, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mudah membantu anak asuh dalam melakukan kegiatan-kegiatan seharinya. Sarana dan prasarana yang mencukupi, seperti adanya musalla untuk shalat berjamaah dan pengajian, ruang serbaguna, ruang belajar, halaman yang luas, dan fasilitas yang lainnya akan dapat membuat proses belajar dan pembinaan menjadi lebih nyaman. 45

⁹Wawancara Pribadi, dengan H.Agus, Bidang Pendidikan dan Dakwah Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 14 Desember 2020 jam 14.30. wib

berprestasi, pengorganisasian para alumni, menjalin kemitraan dengan orang tua asuh, dan menjadi tenaga pembina/ instruktur atau tenaga pengajar untuk santri yunior atau santri baru.

6. Sumber Dana Panti Asuhan

Sumber dana diperoleh dari, Kas Yayasan al-Mubarak; para donatur; Dinas Instansi Pemerintahan; serta usaha warung sembako; toko alat listrik; hasil ternak Kambing, sapi dan budi daya ikan Lele, dll¹⁰

7. Tata Tertib di Panti Asuhan Al-Mubarak.

Penghuni panti asuhan berasal dari berbagai daerah dimana setiap anak mempunyai sifat dan watak yang berbeda. Tata tertib dan peraturan yang berlaku di panti asuhan tidak lain adalah untuk menumbuhkan dan melatih kedisiplinan anak asuh agar tidak bergantung terhadap orang lain, yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk anak asuh ketika telah dewasa agar mandiri dan siap untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Tinggal di panti asuhan secara otomatis anak yang satu dengan yang lain harus ada pengertian agar di dalam panti asuhan terdapat keharmonisan. Karena, ketika anak sudah masuk dalam panti asuhan merupakan satu keluarga, satu saudara yang harus menjaga persaudaraan. Untuk mengontrol kedisiplinan, maka dalam panti asuhan setiap anak diberi tanggungjawab untuk piket, piket kamar anak masing-masing, piket untuk membersihkan panti maupun piket memasak di dapur. Sedangkan mengenai perijinan, anak tidak boleh meninggalkan panti asuhan tanpa adanya surat ijin dari pengurus yang telah ditandatangani. Kecuali bagi anak yang harus mengikuti kegiatan sekolah. Mereka cukup dengan memberikan surat pengantar dari sekolah. Jadwal anak pulang ke rumah adalah ketika liburan semester dan lebaran Idul Fitri. Kecuali, anak dijemput oleh orang tuanya atau orang yang telah diberi kuasa oleh orang tuanya atau saudara karena ada keperluan di rumah. Misalnya, saudara dekatnya menikah atau mempunyai hajat yang lain. Setelah mendapat surat ijin pulang, anak harus membawa buku pernyataan yang menyatakan bahwa anak benar-benar pulang kerumah. Dan, buku pernyataan tersebut harus ditandatangani oleh orang tua atau wali anak. Dengan adanya berbagai tata tertib atau peraturan yang berlaku di panti asuhan, menuntut anak untuk hidup teratur, disiplin, tanggung jawab dan memiliki rasa kebersamaan serta menjauhkan diri dari sifat individualisme. Semua itu merupakan salah satu usaha dalam mendidik dan merealisasikan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Wawancara Pribadi, dengan H. Agus, Bidang Pendidikan dan Dakwah Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 15 Desember 2020 jam 15.00. wib

B. Kemandirian Melalui Kewirausahaan di Yayasan al-Mubarak

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Salah satu indikator maju tidaknya suatu negara adalah dilihat dari jumlah wirausahawannya. Ciputra menyatakan bahwa, suatu negara maju sekurang-kurangnya memiliki dua persen dari jumlah penduduknya sebagai *entrepreneur*.¹¹ Jika jumlah wirausahawan suatu negara banyak, maka akan banyak lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga akan berdampak pada semakin berkurangnya jumlah pengangguran. Pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diadakan guna menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha. Salah satu tantangan dalam pendidikan nasional dewasa ini ialah bagaimana melahirkan manusia-manusia *entrepreneur* dari lembaga-lembaga pendidikannya, baik pendidikan formal maupun nonformal.¹²

Berdasarkan asumsi tersebut maka pemberdayaan pada Yayasan Yatim al-Mubarak adalah upaya untuk membangun daya anak-anak asuh, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan wirausaha dengan dilandasi proses kemandirian.

1. Konsep Pendidikan Wirausaha al-Mubarak

Karakter seorang anak asuh di al-Mubarak dibangun melalui apa yang didengarkan, dilihat, dan dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indera yang manusia miliki inilah, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indera. Bila anak asuh terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak dewasa. Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental. Untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi: pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

Pendidikan kewirausahaan di Yayasan Yatim al-Mubarak perlu ditumbuhkan sejak dini, bukan hanya dalam dataran pembentukan kognitif

¹¹H.A.R Tilaar. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2012. hal. 116

¹²H.A.R Tilaar. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional....*, hal 117.

dengan memberitahu anak tentang definisi kewirausahaan, manfaatnya dan caranya. Tetapi, kewirausahaan di yayasan dapat diintegrasikan dalam tema pembelajaran melalui kurikulum yang telah ada. Hal ini dapat dilakukan oleh guru secara kreatif pada saat pemberian materi pembelajaran yang dilakukan seraya bermain.

Menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak yatim Yayasan al-Mubarak sejak dini, akan membentuk individu yang memiliki beberapa keterampilan, antara lain:

- a. *Managerial skill* (Ketrampilan Manajerial). Setiap anak santri di al-Mubarak diberi bekal ketrampilan, seperti mengelola keorganisasian, *home industry*, peternakan, perikanan dan tata boga. Program tersebut dimaksudkan untuk memberikan bimbingan bagi para santri setelah keluar atau sebagai alumni dari program panti asuhan agar dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat. Maka pihak yayasan tidak melepaskan begitu saja, tetapi tetap dipantau serta dibina terutama bagi santri yang masih awam di dunia luar panti. Tujuannya agar mereka tidak terlantar setelah keluar dari panti tetapi sudah bisa hidup mandiri apalagi bagi santri yang sudah berkeluarga.¹³
- b. *Conceptual skill* (Merumuskan Tujuan). Tidak ada bisnis/organisasi yang besar tanpa konsep yang mumpuni. Inilah kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang pengelola yayasan utamanya pimpinan Yayasan al-Mubarak beserta para pengurusnya (para Ustaz dan Ustazah). Konsep/ide/gagasan menjadi hal utama yang dibangun atau langkah awal untuk mencapai tujuan bisnis/organisasi di Yayasan al-Mubarak. Konsep yang sudah dibangun kemudian dirumuskan dalam rencana strategis yang kemudian masuk ke dalam level perencanaan (*planning*) dalam proses manajemen. Kata Yayasan al-Mubarak memiliki tujuan untuk menjadi pusat ekonomi dan bisnis syariah di Indonesia. Maka konsep yang dibangun diupayakan berupa bisnis model seperti membangun *platform* pembelajaran online, *platform* media khusus ekonomi dan bisnis syariah dan sebagainya. Dari konsep tersebut dirumuskan dalam rencana strategis atau *planning* seperti persiapan sumber daya manusia (SDM), infrastruktur *website*, dan sebagainya.
- c. *Human skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi). Kemampuan selanjutnya adalah keterampilan *interpersonal*. Keterampilan ini terkait cara berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Bila ia berhubungan atau berkomunikasi dengan orang luar maka ia harus mampu menciptakan komunikasi yang profesional, tidak terbata-bata dan mampu meyakinkan. Adapun terhadap pegawai yang ia

¹³Wawancara Pribadi, dengan Ahmad Khoirudin, wakil ketua Badan Pengurus Harian Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 16 Desember 2020 jam 13.30. Wib.

diamanahkan untuk membawahnya maka komunikasi yang dibangun adalah yang persuasif, bersahabat dan berwibawa. Sifat komunikasi tersebut akan membuat pimpinan, staf dan para anak asuh Yayasan al-Mubarak merasa dihargai yang kemudian membuat mereka akan terbuka kepada guru dan pimpinan. Kemampuan ini diperlukan oleh para ustaz dan ustazah dalam setiap level, baik level atas, level menengah maupun level bawah. Bayangkan ketika seorang ustaz tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka akan dapat berakibat pada relasi dan kinerja pengurus Yayasan al-Mubarak yang tidak maksimal atau bahkan menyebabkan seorang ustaz dan santri tidak betah bekerja dan bersekolah pada yayasan al-Mubarak yang akhirnya membuat dirinya mengundurkan diri.

- d. *Decision making skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan). Dinamika sebuah bisnis/organisasi menuntut seorang manajer untuk membuat keputusan. Tentunya keputusan yang dibuat didasarkan pada pemikiran yang matang sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik. Bukan keputusan yang didasarkan pada ego semata. Pada umumnya kemampuan ini diperlukan oleh seorang pimpinan Yayasan Yatim al-Mubarak dan para gurunya, tapi yang paling utama adalah buat mereka yang menempati posisi pimpinan dan pengurus. Griffin menjabarkan bahwa ada 3 langkah dalam membuat keputusan:¹⁴ definisikan masalah dan cari alternatif terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut, evaluasi setiap alternatif yang ada dan memilih alternatif yang berdasarkan analisa merupakan alternatif terbaik, dan implementasikan alternatif yang telah dipilih kemudian mengawasi dan mengevaluasinya ketika sudah agar tetap sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

- e. *Time managerial skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu).

Keterampilan ini yang seharusnya dimiliki oleh banyak orang terlebih mereka yang menjadi seorang pimpinan. Sederhananya kemampuan *time management* adalah kemampuan seorang pimpinan dalam mengalokasikan waktunya secara bijaksana. Setiap waktu yang dihabiskan oleh pimpinan Yayasan al-Mubarak sangatlah berharga bahkan setiap menitnya sangat berharga, sebagaimana pepatah “waktu adalah ibadah”. Karena memang setiap waktu adalah aset yang berharga yang bila disia-siakan menyebabkan kerugian. Anak-anak asuh di Yayasan Yatim al-Mubarak sejak usia dini sudah diajarkan tentang kewirausahaan, anak akan memiliki keterampilan tersebut. Sehingga hal ini akan membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

¹⁴Griffin, R. . *Fundamentals of Management*. Boston: Houghton Mifflin, 2008, page. 123.

2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan dan Kemandirian

a. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan, dalam bahasa Inggris “education,” berakar dari bahasa Latin “educare”, yang dapat diartikan pembimbing berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia, (Suhartono, 2008).¹⁵ Arti luas, pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah, (Suhartono, 2008).¹⁶

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkupnya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan, (H. M. Arifin, 1987).¹⁷

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, (Ihsan, 2008)¹⁸

¹⁵Suparlan Suhartono. *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008, hal.123.

¹⁶Suparlan Suhartono. *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan* ..., hal.123.

¹⁷Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 234.

¹⁸ Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta Press

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pelatihan yang dilakukan secara terus menerus yang mampu mendewasakan dan mengubah kepribadian selain juga bertambahnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang tersebut mandiri. Pendidikan adalah seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis, dan mekanis mengoperkan skill kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi, emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian.

Selain itu, motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. dapat dicermati dari ketegangan yang dialami oleh individu, semakin besar ketegangannya, semakin tinggi tingkat upaya yang ditunjukkan oleh individu tersebut dalam mencapai tujuannya.¹⁹

b. Pengertian Wirausaha

Istilah wirausaha juga berasal dari bahasa Perancis yaitu *entrepreneur* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go between* dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yang adalah syaraf pusat perekonomian atau mengendalikan perekonomian suatu bangsa, (Hendro, 2011).²⁰ Anonim menyatakan *entrepreneur* adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa dilakukan dalam organisasi bisnis yang

sudah ada. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

¹⁹H.A.R Tilaar. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional...*, hal. 118

²⁰ Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Erlangga, Jakarta, 2011, hal. 237.

John J. Kao²¹ mendefinisikan kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Menurut Robert D. Hisrich,²² kewirausahaan adalah proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil risiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya, (Basrowi, 2011).²³

Pendapat Robert D. Hisrich lebih lengkap dengan didefinisikan berdasarkan tiga pendekatan dari ekonom, psikolog, dan pebisnis, di antaranya: 1) Pendekatan ekonom, entrepreneur adalah orang yang membawa sumber-sumber daya, tenaga, material, dan aset-aset lain ke dalam kombinasi yang membuat nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi/pembaharuan, dan suatu order/tatanan atau tata dunia baru; 2) Pendekatan psikolog, entrepreneur adalah betul-betul seorang yang digerakkan secara khas oleh kekuatan tertentu kegiatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu, pada percobaan, pada penyempurnaan, atau mungkin pada wewenang mencari jalan keluar yang lain; 3) Pendekatan seorang pebisnis, entrepreneur adalah seorang pebisnis yang muncul sebagai ancaman, pesaing yang agresif, sebaliknya pada pebisnis lain sesama entrepreneur mungkin sebagai sekutu/mitra, sebuah sumber penawaran, seorang pelanggan, atau seorang yang menciptakan kekayaan sumber-sumber daya, mengurangi pemborosan, dan menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain yang dengan senang hati untuk menjalankannya, (Basrowi, 2011).²⁴

Pengertian kewirausahaan menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada

²¹Kao, John J. (1989). *Entrepreneurship, Creativity and Organization: Text, Cases and Reading*. Englewood Cliffs, NJ: Harvard Business School-Prentice Hall.

²²Hisrich, Robert D., Michel E. Peters dan Dean A. Shepherd. 2013. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education. hal .87.

²³Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 38.

²⁴Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 33.

upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar, (Basrowi, 2011).²⁵

Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Misalnya, dalam hal memilih atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan, seperti minat, modal, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya. Jika belum memiliki pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari orang lain.

Pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya, (Kasmir, 2010).²⁶

Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas. Artinya, untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya, (Kasmir, 2010).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu

²⁵Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 35.

²⁶Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 46.

memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Dari definisi kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa, kewirausahaan adalah suatu keberanian seseorang atau kelompok untuk hidup mandiri dengan memunculkan suatu usaha baru ataupun mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik.

Dengan demikian pendidikan kewirausahaan adalah proses pelatihan usaha baru atau mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik guna mendewasakan seseorang Mubarak, Tanjung, Tamam atau kelompok agar berkepribadian pemberani selain bertambahnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang atau kelompok tersebut mampu untuk hidup mandiri. Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk enanggung

risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki Konsep Pendidikan Wirausaha dan Kemandirian bagi Anak Panti Asuhan kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.

Wirausahawan merupakan pionir dalam bisnis, inovator, penanggung risiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Kewirausahaan sebagai suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Dalam berwirausaha, peran motivasi terutama motivasi bagi para anak asuh/santri di Yayasan Yatim al-Mubarak untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive* atau *stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi para ustaz- dan ustazah perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi. Kebutuhan ini menimbulkan dorongan atau motif anak-anak asuh/santri untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan tersebut dilakukan maka tercapai keadaan seimbang dalam diri mereka. Kebutuhan yang sudah tercapai dengan hasil baik akan memberikan kepuasan dan timbulnya rasa puas pada diri para anak asuh/santri akan diikuti perasaan senang. Akan tetapi keseimbangan tersebut tidak berlangsung untuk selamanya karena akan timbul ketidakseimbangan baru yang menyebabkan proses motivasi di atas diulangi. Keberhasilan usaha dalam bidang wirausaha terletak pada

sejauh mana motivasi anak-anak asuh tersebut berprestasi dalam berwirausaha menjiwai usahanya. Semakin tinggi motivasi berprestasi dalam berwirausaha akan semakin menunjang keberhasilan usaha yang dicapai. Karena dengan motivasi berwirausaha anak-anak asuh yang dibina para ustaz dan ustazah yang keras berjuang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan akan mampu menciptakan jalan keluar dari kesulitan di Yayasan Yatim al-Mubarak.

c. Pendidikan Wirausaha dalam Islam

Konsep wirausaha dalam kaitannya dengan paradigma Islam secara filosofis yang dibangun dalam pribadi muslim terbentuknya konsepsi hubungan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*hablu minnallah wa hablu minnas*). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktivitas apa pun akan merasa ada kehadiran “pihak ketiga”(Allah Swt) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini menjadi bagian integral pada setiap muslim dalam berbisnis. Karena hal ini dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia tetapi harus mempunyai visi akhirat yang jelas. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan dalam mencari rezeki, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan Dengan kata lain, orang yang berani melewati risiko akan memperoleh peluang rezeki yang besar.

Persepsi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam menerapkan bekerja keras, Allah telah menjamin bahwa orang yang bekerja keras mencari kebutuhan dunianya dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah akhirat untuk memperoleh kemenangan duniawi, maka tercatat sebagai hamba Allah dengan memiliki keseimbangan tinggi. Seperti yang disampaikan seorang sosiolog besar muslim, Ibnu Khaldun dalam kitabnya, *Al-Muqoddimah*, menyatakan bahwa sudah menjadi watak dasar dan bawaan manusia untuk senantiasa memenuhi kebutuhan hidupnya yang telah diciptakan Allah padanya.

Untuk memenuhi kebutuhannya manusia telah diberikan dorongan naluriah untuk berusaha dan bekerja. Allah telah menghamparkan alam semesta ini untuk dimanfaatkan oleh manusia sebaik-baiknya dalam mencari rezeki. Bahkan Allah telah menjadikan manusia sebagai wakilnya, yaitu khalifah di atas bumi, untuk menjaga dan membawa bumi ini pada kebaikan dan kesejahteraan. Pentingnya bekerja dalam Islam, kata *ma'asy* merupakan keterangan tempat dari kata *'aisy* (kehidupan), seakan-akan hendak dinyatakan bahwa karena *'aisy* berarti hayat, maka jadilah hidup itu sebagai tempat bagi kehidupan. Persepsi bekerja keras dalam pendidikan kewirausahaan ini sesuai dengan konsep Islam di dalamnya menekankan

prinsip penghidupan ialah mencari rezeki dan berusaha untuk memperolehnya.

Berdasarkan persepsi pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam, bagaimana Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis dengan berbagi inovasinya hal itu ditujukan untuk menjaga eksistensi seorang muslim dan akidah yang dibawanya ditengah-tengah hegemoni masyarakat global. Di samping itu, seluruh perjuangan dakwah yang diwajibkan oleh Islam tidak bisa begitu saja berjalan tanpa sokongan finansial yang kuat. Islam memberikan tempat mulia dan tinggi kepada

entrepreneur muslim yang jujur lagi amanah. Jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama para nabi dan syuhada' dan shalihin, maka sama halnya dengan seorang *entrepreneur* modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran, modal, fisik, waktu dan pengorbanan yang besar.

Seorang *entrepreneur* berpusat pada kemandirian sehingga para *entrepreneur* dianggap orang-orang mandiri dan berhasil sebagai pengusaha yang sukses. Definisi para pengusaha adalah orang-orang pekerja keras yang penuh inisiatif serta memiliki cita-cita atau tujuan tertentu. Fitrahnya manusia adalah pengusaha karena manusia diciptakan Allah untuk mengerahkan segenap potensinya yang dalam istilah Aa Gym disebut tukirgaya (waktu, pikiran, tenaga, biaya) meraih sukses. Dalam firmannya (QS. Al-Maidah: 35), "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia bekerja keras harus dilakukan bila manusia ingin merubah nasibnya kearah yang lebih baik lagi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, "Surat Ar-Rad Ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat a'am. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan

kejayaan bila mereka sudah mengubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan, (Wijayakusuma & Yusanto, 2002)²⁷

Kewirausahaan adalah suatu keberanian seseorang atau kelompok untuk hidup mandiri dengan memunculkan suatu usaha baru ataupun mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pelatihan usaha baru atau mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik guna mendewasakan seseorang atau kelompok agar berkepribadian pemberani selain bertambahnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang atau kelompok tersebut mampu untuk hidup mandiri. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha

dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.

Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan-kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya serta bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

d. Kewirausahaan Menumbuhkan Jiwa Kerja Keras

Kerja dalam pengertian luas adalah bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. Dalam Islam, kerja dinilai sebagai sesuatu yang paling tinggi, dan di lingkungan birokrasi pemerintah dan politik, kerja masuk dalam kategori profesi yang sulit, Khayyath.²⁸ Dalam kepengurusan Yayasan al-Mubarak yang mengedepankan pendidikan Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini,

²⁷Yusanto, Muhammad dan Karebet Widjajakusuma, Muhammad, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 123.

²⁸Al-Khayyat, AA.. *Etika Bekerja Dalam Islam*. Alih bahasa: Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Pers, 1994, hal. 235.

seperti; “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, *‘amalurrajuli biyadihi* (HR. Abu Dawud)”;

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى،

“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”, (HR Bukhori Muslim)

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat al-Jumu’ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ أَتْفَلِحُونَ. (الجمعة/١٠:٦٢)

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung., ayat diatas jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan.²⁹ (Q.S. al-Jumu’ah : 10).

e. *Punishment* dalam Kemandirian di Yayasan Al-Mubarak

Pencapaian kemandirian merupakan hal yang tidak dapat dicapai secara langsung, melainkan dengan bertahap dan terus berkembang dengan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Mandiri berarti dapat berdiri di atas kakinya sendiri tanpa kebergantungan dengan orang lain, yang artinya selama masa perkembangan remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspons secara baik dapat berdampak pada hal yang tidak baik bagi perkembangan psikologi anak yatim di masa mendatang. Anak yang mandiri diharapkan tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, mampu menentukan pilihannya sendiri, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan dapat bertanggung jawab.³⁰

Menurut Hendianto³¹ menyatakan bahwa pemberian *punishment* dan *reward* masih efektif dalam mendidik remaja, namun *punishment* yang dimaksud bukan *punishment* yang berbentuk fisik. *Punishment* yang diberikan dalam sebuah keluarga harus mendidik dan memiliki standar-standar yang berlandaskan kasih sayang, dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya seperti tidak memukul hingga terluka dan meninggalkan bekas. *Punishment* yang mendidik merupakan *punishment* yang efektif, contohnya saat remaja tidak mendapatkan nilai yang

²⁹Azahari. A. (2002) “Reformasi Pendidikan Menuju Indonesia Baru,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (25).

³⁰Furnham, A. dan Gunter. *Corporate Assessment: Auditing a Company's Personality*. London: Routledge.1993

³¹Ferdinan Hendianto.³¹Ahli Psikolog dalam Republika.co.id (16/10/2014)

bagus dalam menghafal rumus, hukumlah remaja dengan memberikan soal tambahan setiap malam hingga remaja memahami betul di mana letak kesalahannya. Begitu juga dengan *reward*, pemberian *reward* dengan menjelaskan tujuannya, akan dapat membantu remaja memahami nilai yang ingin dicapai pada masa perkembangannya, bukan berupa *reward* yang dapat mengubah tingkah laku remaja menjadi sombong dan tidak sportif.³² Contohnya seperti ketika anak asuh/santri al-Mubarak bercerita mendapatkan nilai yang bagus para asatiz dan asatizah mencoba untuk mendengarkan ceritanya dan memberikan pujian serta usapan kepala. Namun, ketika anak asuh/santri mendapatkan nilai yang kurang bagus, tetap berikan senyuman dan penguatan serta tanamkan nilai bahwa usaha sendiri jauh lebih baik daripada mencontek dan harus lebih rajin lagi dalam belajar.

Lebih lanjut pemberian *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah) di Yayasan al-Mubarak menyatakan bahwa pemberian *punishment* dan *reward* masih efektif dalam mendidik anak asuh, namun *punishment* yang dimaksud bukan *punishment* yang berbentuk fisik. *Punishment* yang diberikan dalam sebuah lembaga pendidikan harus mendidik dan memiliki standar-standar yang berlandaskan kasih sayang, dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya seperti tidak memukul hingga terluka dan meninggalkan bekas. *Punishment* yang mendidik merupakan tindakan yang efektif. Contohnya, saat anak asuh/santri di kelas tidak mendapatkan nilai yang bagus dalam menghafal Al-Qur'an, hukumlah anak asuh dengan memberikan tugas tambahan setiap malam hingga anak asuh memahami betul di mana letak kesalahannya. Begitu juga dengan *reward*, pemberiannya dengan menjelaskan tujuannya, akan dapat membantu anak asuh/santri memahami nilai yang ingin dicapai pada masa perkembangannya, bukan berupa *reward* yang dapat mengubah tingkah laku mereka menjadi sombong dan tidak sportif. Pada kenyataannya *punishment* dan *reward* yang diberikan oleh ustaz/ustazah masih kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Seperti kasus pemberian *punishment* yang tidak berlandaskan kasih sayang seperti dalam berita yang memberitakan telah terjadi kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri dengan membenturkan kepala anaknya ke tembok, memukul bahkan menendangnya, dikarenakan seorang anak yang berusia 7 tahun tidak mau belajar dan tidak dapat menghafal doa-doa.³³ Pemberian *reward* juga masih ada yang diberikan oleh guru dan orang tua bukan dengan berlandaskan mendidik contohnya yang telah terlihat pada masyarakat seperti saat mendapatkan rangking pertama anak diberikan hadiah *gadget* dengan harapan dapat mempertahankan atau meningkatkan prestasi, namun dengan adanya

³²Ferdinan Hendianto. Ahli psikolog dalam *Republika.co.id* (16/10/2014)

³³*Republika*, 14 November 2013

gadget remaja menjadi malas belajar dan sibuk dengan *gadget* sehingga peringkat yang didapat menjadi menurun.

Menurut Fadjar³⁴ menyatakan bahwa *punishment* adalah usaha edukatif untuk memengaruhi atau mengarahkan seseorang kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan. *Punishment* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang diberikan dari orang lain yang lebih tinggi kedudukannya yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak, hal ini diungkapkan.³⁵ Straus mengungkapkan jika anak-anak yang sering mengalami pemukulancenderung berasal dari latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan. Faktor sosialekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kebiasaan orang tua memukul anak. Meskipun banyak faktor yang terlibat di dalamnya, tetapi sangat diyakini jika memukul dan kekerasan lainnya hanya akan memperlambat perkembangan intelektual dan mental anak. Dampak lainnya, kekerasan pada anak mengakibatkan efek modelling atau meniru. Seorang anak yang kerap dipukuli orang tua biasanya akan memukuli teman-temannya.

Selain dampak-dampak negatif berdasarkan penelitian ilmiah tersebut, ada beberapa dampak lain yang kerap muncul setelah anak dijatuhi hukuman oleh orang tua atau gurunya. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Dampak dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Dampak semacam inilah yang harus dihindari oleh orang tua maupun guru.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Meskipun, hukuman dalam konteks pendidikan diakui sebagai salah satu alat edukasi, sebaiknya orang tua maupun guru mengetahui dengan baik jenis hukuman apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang.
- c. Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah. Tak jarang, setelah orang tua atau guru memberikan hukuman, seorang anak merasa bahwa dirinya tidak lagi memiliki perasaan bersalah. Saat anak memiliki perasaan seperti ini, sering kali ia akan mengulangi kesalahannya lagi karena sudah terbiasa atau setidaknya akan menggampangkan hukuman yang telah diberikan kepadanya. Maka dari itu, setelah Anda memberikan hukuman, hendaknya Anda benar-benar memastikan bahwa si anak sudah memiliki kesadaran penuh jika tindakannya itu salah dan tidak baik untuk dilakukan lagi di masa depan.

³⁴A. Malik Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 202.

³⁵Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 63.

³⁶Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 186.

- d. Terhukum dapat memancing balasan. Sering kali kita jumpai anak setelah menerima hukuman, memendam rasa benci di hatinya atas hukuman yang diberikan kepadanya. Sehingga, di kemudian hari, ia akan berusaha membalas tindakan kepada sipemberi hukuman. Rasa benci itu sendiri muncul karena jenis hukuman yang diberikan kepadanya tidak tepat, bahkan bisa jadi hukuman yang buruk. Untuk itu, ada baiknya jika sebelumnya Anda membuat kesepakatan dengan anak, agar ia bisa menerima apa yang telah menjadi konsekuensi atas tindakannya. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap siterhukum.

Berdasarkan definisi punishment yang telah dijelaskan di atas, para ahli juga menjelaskan macam-macam bentuk *punishment*. Seperti yang dijelaskan Purwanto,³⁷ membedakan punishment menjadi tiga macam yang berdasarkan dengan tingkat perkembangan individu, sebagai berikut:

- a. *Punishment* preventif adalah *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran, dapat berupa tata tertib, saran, larangan, paksaan dan kedisiplinan.
- b. *Punishment* represif adalah *punishment* yang dilakukan karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Penunjang Pendidikan Kemandirian Yayasan Al-Mubarak

Menurut Bernadib, sebagaimana dikutip oleh Eti Nurhayati kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung diri terhadap bantuan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Jadi seseorang yang mandiri itu tidak tergantung pada orang lain, melaksanakan semua hal yang harus dilaksanakan tanpa menunggu perintah atau diperintah orang lain.³⁸

Muhammad Ali & Muhammad Ansori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yaitu: a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya, c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolahnya tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan

³⁷Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 190.

³⁸Mohammad Ansori, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 186.

menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa, d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.³⁹

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Suatu kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan dimungkinkan akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila adanya faktor pendukung dan penghambat dari suatu kegiatan. Faktor pendukung merupakan suatu yang diusahakan untuk kelancaran dari proses pembentukan kemandirian siswa.⁴⁰

Adapun unsur-unsur yang memiliki berbagai faktor pendukung di dalamnya atau penghambat bisa dijelaskan, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Dalam pembentukan kemandirian siswa di Yayasan al-Mubarak adalah sebagai berikut. 1) Kepala Sekolah atau Guru. 2) lingkungan. 3) Ekonomi, 4) Teman sebaya, dan 5) Orang tua. Guru terutama kepala sekolah yang berperan penting terhadap pembentukan kemandirian siswa melalui pembiasaan yang baik untuk terus mengembangkan kemandirian siswa serta wali kelas yang bertanggung jawab dalam melihat perkembangan dari siswa setiap saat seperti adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai di panti mulai membuat rancangan program-program khusus untuk meningkatkan potensi anak panti. Selain itu, pembinaan dan pendampingan usaha para alumni santri al-Mubarak yang sudah berhasil pada setiap akhir pekan di akhir bulan. Dan tenaga pendamping di lapangan bagi para alumni Panti Asuhan al-Mubarak kota Tangerang. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi panti asuhan atas capaian yang diraih oleh para santri dan alumni atas pendampingan yang dilakukan selama ini.

Dukungan dari orang tua sepenuhnya dalam mendidik anaknya untuk menjadi mandiri dengan memberikan perhatian yang tidak terlalu berlebihan. Adapun lingkungan rumah dan sekolah yang baik adalah salah satu pendukung

³⁹Mohammad Ali & Muhammad Ansori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hal. 118,119.

⁴⁰Mohammad Ansori. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 185.

anak dengan bersosialisasi di dalam masyarakat sekitar sehingga membentuk kemandirian siswa tersebut dengan baik. Ekonomi keluarga juga mempunyai peran yang penting dalam membentuk kemandirian siswa anak yang ekonominya sedang kebawah mempunyai kemandirian yang baik karena mereka tidak bergantung terus-menerus kepada kedua orang tuanya. Teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kemandirian siswa apabila siswa berteman dengan teman yang malas maka siswa cenderung akan menjadi pemalas tetapi ketika siswa tersebut berteman dengan anak yang pintar maka siswa tersebut merasa ada yang memberikan semangat untuk belajar dan bermain bersama. akan tetapi dukungan dari guru sepenuhnya ketika berada di sekolah atau panti asuhan untuk membentuk kemandirian siswa dengan baik dan benar sangat diutamakan.⁴¹

2. Faktor Penghambat

Bagi panti dalam membina kemandirian anak di Panti Sosial al-Mubarak Kota Tangerang adalah kurangnya tenaga pengajar dibidang keterampilan anak sehingga menjadi kendala untuk membentuk potensi anak. Selain itu faktor penghambat dari anak-anak panti itu sendiri, dimana sifat dan sikap mereka berbeda-beda.⁴²

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memenuhi kehidupan peserta didik. Dalam proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).⁴³

D. Potensi Usaha Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang yang Sedang Berjalan.

Potensi usaha panti asuhan yang dilakukan oleh para alumni dan juga bekerja sama dengan pihak panti terus berjalan yaitu dengan terus berusaha membangun Unit Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sebagai sarana untuk mendukung perekonomian panti asuhan yang diarahkan untuk kesejahteraan para santri, memberikan santunan kepada para janda, lansia dan para pendidik. Potensi usaha ini dapat memacu lancarnya pembangunan sarana dan prasarana panti asuhan, juga dimaksudkan sebagai wahana melatih

⁴¹ Wawancara Pribadi. dengan Hj. Suryani, S.Ag, Pelatihan dan ketrampilan Panti

⁴² Wawancara Pribadi. dengan Hj. Siti Munawati, M.PdI, Pelatihan dan ketrampilan Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 17 Desember 2020 jam 12.30. WIB

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hal.189.

dan mengajarkan kemandirian dan ketrampilan para santri agar nantinya dapat hidup mandiri. Usaha yang sedang berjalan antara lain:

1. Pengadaan jual beras,
2. Pengadaan jual sembako,
3. Pengadaan jual alat-alat listrik,
4. Pengadaan jual sapi dan kambing,
5. Ternak macam-macam unggas,
6. Pengadaan sewa pakaian tari,
7. Penggemukan sapi,
8. Budi daya ikan lele,
9. Menyediakan tempat pemancingan untuk umum.
10. Program khusus panti yaitu pembinaan dan pendampingan para alumni santri.
11. Pengadaan Buat Telor Asin ⁴⁴

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh pimpinan panti (KH. Idup Indrawan⁴⁵) dan salah satu pengasuh dipanti, maka penulis menyimpulkan bahwa melalui usaha yang dibangun yang dilakukan terus-menerus oleh pihak panti dan para alumni maka pihak panti hingga saat ini tidak mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan sehari-harinya. Karena hasil dari pendampingan tersebut maka sangat sedikit para alumni yang mengalami sulit ekonomi meskipun sudah tidak tinggal didalam panti. Mereka memiliki usaha yang sangat berpotensi untuk dikembangkan bersama-sama, yaitu dengan bekerja sama yang sangat solit antara pihak panti, para alumni serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitarnya, maka semua hambatan bisa diselesaikan dengan baik melalui kerja sama yang baik tersebut.

⁴⁴ Wawancara Pribadi. dengan H.Suharso, SPdI, Bidang Pendidikan dan Dakwah Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 15 Desember 2020 jam 17.30. wib

⁴⁵ Wawancara Pribadi. dengan KH. Idup Indrawan dan Ustdz. Siti Munawati, M.PdI, Pelatihan dan ketrampilan Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 17 Desember 2020 jam 13.30. WIB

BAB IV

TELAAH KRITIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang Anak Yatim

Al-Quran diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, memberikan cahaya kepada pikirannya, dan mendidik jiwa serta akal mereka. Di waktu yang sama, Al-Qur'an juga memberikan solusi yang benar atas segala persoalan yang kerap kali datang menguji keberlangsungan dakwah dalam setiap tingkatannya. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan Nabi Muhammad Saw sebagai perantara atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin dan lainnya. Al-Qur'an juga memberikan tanggapan yang berisikan penjelasan tentang sikap risalah ajaran Islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut. Atas dasar inilah, maka ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian:

1. Ayat-ayat yang diturunkan untuk memberikan hidayah dan pendidikan, serta pencerahan, tanpa didahului dengan adanya kejadian dan sebab-sebab tertentu pada masa wahyu diturunkan, yang menyebabkan ayat ini diturunkan. Misalnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang akan terjadinya hari kiamat, nikmat, dan azab kubur, serta kejadian-kejadian lainnya. Allah Swt menurunkan ayat tersebut untuk memberikan petunjuk kepada manusia bahwa itu bukan termasuk dalam solusi atas pertanyaan-pertanyaan, melainkan kejadian yang datang secara tiba-tiba.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena adanya sebab berupa

kejadian- kejadian yang berlangsung.

3. Al-Qur'an turun sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, atau kejadian yang menuntut keterangan khusus.

Penyebab-penyebab diatas yang kemudian disebut dengan asbabun nuzul. Asbabun nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an.

Salah satu tema pokok yang menjadi bahasan utama Al-Qur'an adalah permasalahan anak yatim. Di dalam Al-Qur'an terdapat 23 ayat yang berkenaan dengan anak yatim, yaitu: surat al-Maa'uun [107]: 1-7, unal-An'am [6]: 152, al-Isra' [17]: 34, al-Fajri [89]: 17, al-Dhuha [93]: 6 dan 9, al-Ma'un [107]: 2, al-Insan [76] : 8, al- Balad [90]: 15, al-Kafi [18]: 82, al-Baqarah [2]:83,177, 215 dan 220, al-Nisa [4]: 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, al-Anfal [8]: 4, dan al-Hasyr [59] : 7.¹

Term "anak yatim" dalam Al-Qur'an terdapat pada 22 ayat, yang terangkum dalam tabel berikut ini.²

Tabel 4
Term "anak yatim" dalam Al-Qur'an terdapat pada 22 ayat.

No	Lafadz	Qur'an Surat dan Ayat	Ket.Tempat	Keterangan Ayat
1.	اليَتِيمِ	<p>surat al-Maa'uun [107]: 1-7: ارْعَيْتَ الَّذِي يَكْتَبُ بِالذِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ, وَلَا يَحْضُ عَلِي طَعَامِ الْمَسْكِينِ, فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ, الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ, الَّذِينَ هُمْ يُرْءَاوُونَ), وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.</p> <p>"1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak mendorong memberi makan orang</p>	Makiyyah	Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan terkait larangan berbuat kikir dan memiliki sifat bakhil dan sombong. Sebaliknya, Allah menganjurkan untuk saling tolong menolong dan membantu sesama.

¹Fu'ad Abdul al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 936.

² Rosihon Anwar. *Pengantar Ulumul Quran*, cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.118.

	<p><i>misikin.</i></p> <p>4. <i>Maka celakalah orang yang shalat,</i></p> <p>5. <i>yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya,</i></p> <p>6. <i>yang berbuat ria”</i></p>		
	<p>al-Isra' [17]: 34, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا</p> <p><i>Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya</i></p>	Makiyyah	Larangan menggunakan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik
	<p>QS. Al-An'am Ayat 152: وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ</p> <p><i>“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa”</i></p>	Makiyyah	Perintah untuk memanfaatkan harta anak yatim dengan baik.
	<p>al-Fajr ayat 17: لَا بَلَّ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ</p> <p><i>“Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim”</i></p>	Makiyyah	Ancaman terhadap orang yang tidak memuliakan anak yatim
	<p>ad-Dhuhā ayat 9: فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرْ وَإِن سَأَلْتَهُ فَلَا تَنْهَرْ</p> <p><i>“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (10) Terhadap orang yang</i></p>	Makiyyah	Larangan memperlakukan anak yatim dengan semena-mena. Dan menghargai orang yang meminta.

		meminta-minta, janganlah engkau menghardik."		
2	يَتِيمًا	al-Insān ayat 8: وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَبِّهِ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan"	Madaniyyah	Perintah untuk memberikan bantuan pada 3 golongan, orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.
		ad-Dhuhā ayat 6: أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu(mu)"	Makiyyah	Perintah agar memberi perlindungan pada anak yatim.
3	الْيَتَامَىٰ	al-Baqarah ayat 83 وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ "(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."	Madaniyyah	Perintah agar berbuat baik baik pada orang tua dan anak yatim.
		al-Baqarah ayat 220: فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ	Madaniyyah	Perintah agar

	<p>عَنِ النَّبِيِّ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَإِلَىٰ شَاءِ اللَّهِ لَا عُنْتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> <p><i>“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”</i></p>		bersedia memperhatikan anak yatim.
	<p>al-Hasyr ayat 7:</p> <p>مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p> <p><i>“Harta rampasan (fai) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa</i></p>	Madaniyyah	Perintah agar menggunakan harta Rampasan perang dengan baik.

		yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.		
		<p>al-Baqarah ayat 215:</p> <p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْآفْرَاقُ لِلْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ</p> <p>“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.</p>	Madaniyyah	Perintah utk bersedekah pada fakir miskin dan anak yatim.
		<p>al-Baqarah ayat 177:</p> <p>لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ وَالرَّقَابَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالصَّابِرِينَ فِي بَعْثِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا الْبِئْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَجِئْنَا لَبَاسًا أُولَئِكَ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ الَّذِينَ صَدَقُوا</p> <p>“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-</p>	Madaniyyah	Perintah untuk membantu musafir, anak yatim dan orang miskin.

		<p>orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (<i>musafir</i>), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.</p>		
		<p>an-Nisā ayat 2: وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَاتِ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَثِيرًا</p> <p><i>“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.</i></p>	Makiyyah	Larangan menukar harta anak yatim dan perintah agar memelihara dan menjaga hak anak yatim.
		<p>an-Nisā ayat 3: وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتَلْتُمْ وَرَبِّعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا</p> <p><i>“Dan Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah)</i></p>	- Makiyyah	Perintah untuk berlaku adil pada anak yatim.

		<p>seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."</p>		
		<p>al-Balād ayat 15 يَبِيحًا ذَا مَقْرَبَةٍ (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,</p>	- Makiyyah	Perintah untuk memberi makan dan bersilaturahmi pada anak yatim
		<p>an-Nisā ayat 6: وَأْتُوا الْيَتِيمَ أَهْلًا بِأَمْوَالِهِمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَثِيرًا “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar”</p>	- Makiyyah	Wali yatim miskin boleh ikut makan sebagian harta anak yatim
		<p>an-Nisā ayat 8: وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتِيمَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”</p>	- Makiyyah	Perintah untuk berkata-kata yang baik pada anak yatim
		<p>an-Nisā ayat 10: إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتِيمِ ظُلْمًا إِنَّهَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا □ Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).</p>	- Makiyyah	Larangan menggunakan harta anak yatim dengan semena-mena.

	<p>an-Nisā ayat 36:</p> <p>وَإِنبَلُوا لِلْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنِ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَازْدَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعَفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَسْهَبُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا</p> <p><i>Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.</i></p>	- Makiyyah	Larangan berbuat sombong pada anak yatim memakan hartanya dengan dzolim.
	<p>an-Nisā ayat 127:</p> <p>وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُنلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرَعَيْنَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَن تَقْرَمُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا</p>	- Makiyyah	Perintah berbiat adil pada anak yatim dan perempuan.

		<p>Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”</p>		
4,	يتيمين	<p>Al-Kahfi ayat 82: وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَسَدَهُمَا وَيُخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا □</p> <p>“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”</p>	-Makiyyah	Perintah terhadap para pemelihara anak yatim agar menyerahkan hartanya anak yatim setelah dewasa.

	<p>Al- Anfal-41: وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَارَءَ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَإِنَّ السَّبِيلَ لَإِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَاقُحِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p><i>Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.</i></p>	Makiyyah	Perintah untuk memberikan harta rampasan perang pada jalan Allah, Nabi Muhammad Saw dan anak yatim
--	---	----------	--

1. Ayat-Ayat Makiyah

Golongan ayat makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.³

Ciri-ciri Makkiyah:

- a. Didalamnya terdapat ayat sajdah.
- b. Ayat-ayatnya dimulai dengan kata *kalla*.
- c. Dimulai dengan ungkapan *yaa ayyuha an-naas* dan tidak ayat yang dimulai dengan ungkapan *yaa ayha al-ladziina*, kecuali dalam surat al-Hajj, karena dipenghujung surat itu terdapat sebuah ayat yang dimulai dengan ungkapan *yaa ayyuha al-ladziina*.
- d. Menuturkan kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu serta perjuangan Muhammad dalam menghadapi tantangan-tantangan kelompok musyrikin.
- e. Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surat al-Baqarah.
- f. Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf terpotong-potong (huruf at-tahajji) seperti alif lam mim dan sebagainya, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran.

³ Rosihon Anwar. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, cet.1, hal. 104

- g. Menjelaskan ajakan monotheisme, ibadah kepada Allah semata, penetapan risalah kenabian penetapan hari kebangkitan dan pembalasan, uraian tentang kiamat dan perihalnya, neraka dan siksaannya, surga dan kenikmatannya, dan mendebat kelompok musyrikin dengan argumentasi- argumentasi rasional dan naqli.
 - h. Menetapkan fondasi-fondasi umum bagi pembentukan hukum syara' dan keutamaan akhlak yang harus dimiliki anggota masyarakat. Juga berisikan celaan-celaan terhadap kriminilitas yang dilakukan kelompok musyrikin, misalnya mengambil harta anak yatim secara dzalim serta uraian tentang hak-hak.
 - i. Ayat dan suratnya pendek-pendek dan nada serta perkataannya agak keras.
 - j. Ayatnya pendek-pendek.
 - k. Banyak mengandung sumpah.⁴
2. Ayat-ayat Madaniyah

Madaniyah (al-madaniyah) berasal dari Madinnah. Madaniyah adalah surat atau ayat yang diturunkan di Madinah.

Syaikh Manna Al-Qaththan dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Al- Quran menjelaskan, penamaan surat Madaniyah dan Makkiah didasarkan menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah surat tidak seluruh ayat didalamnya adalah surat Madaniyah atau sebaliknya. Sebab, terkadang pada beberapa surat Madaniyah terdapat ayat-ayat Makkiah.⁵

Ciri-ciri Madaniyyah:

- a. Terdapat kalimat "orang-orang yang beriman" pada ayat-ayatnya.
- b. Terdapat hukum-hukum *faraidh*, *hudud*, *qishash* dan jihad di dalamnya.
- c. Ayatnya banyak menyebut kalimat "orang-orang munafik" (kecuali surat Al-Ankabut).
- d. Membuat bantahan terhadap ahli Alkitab (Yahudi dan Nasrani).
- e. Memuat hukum *syara'*, seperti: ibadah, *mu'amalah*, *al-ahwal* dan *al-syakhshiyah*.⁶

Dikutip dari Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an oleh Badrudin berikut ciri-ciri surat madaniyah:

- a. Mengandung ketentuan-ketentuan fara'id dan had.
- b. Mengandung sindiran-sindiran terhadap kaum munafik, kecuali surat Al-Ankabut.

⁴ Rosihon Anwar. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, cet.1, hal. 110-111.

⁵ Syaikh Manna 'Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.hal.122.

⁶Moch Tolchah. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016, hal.29.

- c. Mengandung uraian tentang perdebatan dengan Ahli Kitab.
- d. Ayat-ayatnya panjang-panjang.
- e. Mayoritas isinya merupakan pembahasan tentang hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuan yang harus ditaati umat Islam.⁷

Pendidikan kemandirian anak yatim tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi secara umum juga meliputi hal-hal yang bersifat psikis. Karena itu, dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan lebih mendalam mengenai segala hal yang berkenaan dengan anak yatim dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan perhatian yang amat besar pada anak yatim. Al-Qur'an juga memberikan metode dan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang muslim dalam memelihara anak yatim. Metode-metode yang pernah diajarkan Nabi Muhammad Saw dalam membina anak yatim yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸

B. Konsep Pengasuhan Pada Anak Yatim

Pada dasarnya tidak ada perbedaan mengenai konsep pengasuhan pada anak yatim dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua utuh. Hanya saja perhatian lebih harus diberikan kepada mereka, karena mereka kehilangan sosok penting dalam kehidupan mereka. Seperti halnya telah dijelaskan di atas, bahwa pengasuhan anak-anak yang masih dibawah umur (belum tamyiz) lebih diutamakan bersama keluarga kandungannya. Dalam hal ini ibunya yang paling berhak mengurus dan mengasuh anak yatim. Atas dasar itulah kemudian pengasuhan anak yatim lebih ditekankan langsung oleh keluarga kandungannya atau kerabat terdekatnya dibandingkan dengan dititipkan kepada lembaga sosial atau panti asuhan. Secara psikologis mereka akan merasa tenang, nyaman, diayomi dan mendapat kasih sayang yang penuh dari keluarganya.

Berbeda dengan anak-anak terlantar, anak jalanan dan anak-anak yang tidak teridentifikasi keluarganya. Mereka tidak mungkin tumbuh berkembang di lingkungan keluarganya yang secara lahir tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Alasan ekonomi dan kemiskinan hendaknya tidak menjadi alasan utama pemisahan anak yatim dari keluarganya, karena anak selayaknya hidup di dalam dan di tengah-tengah keluarganya. Sebab keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Semua lembaga yang konsen dalam menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang tergolong rentan, harus memfasilitasi bantuan bagi kebutuhan pengasuhan anak dalam keluarga mereka, termasuk bantuan keuangan dan psikososial agar anak tidak

⁷ Badrudin. *Ulumul Qur'an prinsip-prinsip dalam pengkajian ilmu tafsir Al-Qur'an*, Serang; juli 2020, hal.27.

⁸Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, Cet.1, hal. 104.

ditempatkan di panti asuhan atas dasar lemahnya ekonomi keluarga.⁹ Pengasuhan anak yatim merupakan satu rangkaian dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga. Jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (*fostering*), perwalian dan pengangkatan anak harus menjadi prioritas sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan anak.¹⁰ Nabi Muhammad Saw. Telah berjanji bahwa orang yang mengasuh anak yatim dengan kasih sayang akan masuk surga. Hal tersebut ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سَفْيَانَ أَحْبَارَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَغْنِي حَا زِم قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَنَا وَكَافِلُوا الْيَتِيمِ كَمَا تَيْن فِي الْجَنَّةِ " وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالْيَمِينِي تَلِي الْإِبْهَامِ."

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah bin Sufyan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz-maksudnya Abdul Aziz bin Abu Hazim- ia berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Sahl bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan pemelihara anak yatim di dalam surga seperti ini-lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk”*¹²

Demikianlah, ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan memuliakan mereka. Kemudian memberi balasan pahala yang besar bagi yang benar-benar menjalankannya, disamping mengancam orang-orang yang apatis akan nasib mereka apalagi semena-mena terhadap harta mereka. Ajaran yang mempunyai nilai sosial tinggi ini, hanya ada di dalam Islam. Bukan hanya slogan dan isapan jempol belaka, tapi dipraktekkan oleh para Sahabat Nabi dan kaum muslimin sampai saat ini. Bahkan pada zaman Nabi Saw. dan para Sahabatnya, anak-anak yatim diperlakukan sangat istimewa, kepentingan mereka diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau keluarga sendiri.

⁹ Kementerian Sosial RI, *Buku Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, Jakarta: Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos RI, 2011, hal. 20

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga, sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 24.

¹¹ Lidwa Pustaka. “*Kitab Sunan Abi dawud*”, Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2.

¹² Al-Bukhari, *Kitab at-Thalaq* (4892) dan Kitab al adab (5556); Tirmidzi, Kitab al Birri wa Ashilah (1841); Ahmad, Lanjutan Musnad Al-Anshar (21754); Malik, dalam Muwaththa, Kitab al-Jami’, “ Aku dan Penjamin anak yatimnya atau anak yatim orang lain di dalam surge seperti keduanya ini jika dia bertaqwa.”

Begitu besar perhatian Islam terhadap anak yatim, sehingga ada jaminan dari Nabi Muhammad Saw bagi siapa saja yang menjadi pengasuhnya akan masuk surga serta berdampingan dengan Nabi Muhammad Saw seperti jari telunjuk dan jari tengah, begitu dekat jarak pengasuh anak yatim yang ikhlas dan bertaqwa dengan nabi di surga kelak. Selain itu banyak sekali keutamaan bagi siapa saja yang ingin hatinya lembut hendaknya ia mengusap kepala anak yatim dengan kasih sayang dan tulus serta memulainya anak yatim dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan sesuai syariat Islam.

C. Manajemen Pengasuhan Anak Yatim

Dalam mengasuh anak yatim, banyak cara yang harus dilakukan. Selama cara tersebut tidak menzalimi anak mereka sebagai anak yang kurang beruntung. Secara garis besar manajemen pengasuhan anak yatim diatur oleh Undang-Undang RI dan diperkuat oleh Permensos RI tentang perlindungan dan pengasuhan terhadap anak-anak yang terlantar dan kehilangan orang tua.¹³ Manajemen adalah merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada dasarnya manajemen itu berurusan dengan tujuan bersama, cara-cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada.¹⁴ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manajemen selalu berkepentingan dengan tujuan, pola kerja dan sumber daya manusia yang ada dalam suatu sosial tertentu. Dengan melihat unsur-unsur pekerjaan manajemen mengenai penempatan sumber daya manusia, maka timbul kelompok manusia yaitu manajemen personalia yang bersangkutan paut dengan pendayagunaan sumber daya manusia. Di sisi yang lain anak yatim dan dua famerupakan suatu permasalahan yang memerlukan suatu penanganan secara terpadu dan berkesinambungan dalam usaha mengatasinya. Upaya pengentasan bagi anak terlantar seperti di jelaskan dalam pasal 34 Undang-Undang 1945 bahwa” Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, pengertian negara disini bukan hanya pemerintah saja melainkan bersama-sama masyarakat pada umumnya.

Dengan mengetahui semua itu maka kesejahteraan anak harus diperhatikan sejak dini, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun untuk kebutuhan tersebut bukanlah satu hal yang menjadi alasan mendasar, akan tetapi semua itu di sebabkan karena beberapa hal, di satu sisi keadaan ekonomi orang tua anak, dan di sisi yang lain adalah anak tersebut tidak memiliki orang tua.

¹³Dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1979 Tentang kesejahteraan Anak BAB II Pasal 2 dan diperkuat dengan Permensos RI No. 21 tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak.

¹⁴Panglaykim, Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981, hal. 89

Upaya-upaya penanganan terhadap anak tersebut dapat diimplementasikan kedalam bentuk pelayanan sosial, yang merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dengan tujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan baik perorangan, kelompok maupun masyarakat sehingga tercapai kehidupan sejahtera.¹⁵

Tujuan ini akan tercapai dan terlaksana dengan baik apabila pengelolaannya ditangani dengan baik. Karena manajemen yang baik akan berimplikasi kepada hasil yang baik, atau sebaliknya manajemen yang kurang baik akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik. Dan disinilah pentingnya ilmu manajemen yang sekaligus menjadi kerangka dasar atas sekian kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tuntunan syariat Islam mengarahkan pengasuhan anak yatim yang pertama hendaknya dilakukan oleh keluarga terdekat mereka, seperti ibu, kakek, paman dan lain-lain. Masing-masing keluarga harus memiliki perhatian yang lebih terhadap keberlangsungan hidup anak yatim, tanpa mengenyampingkan pendidikan karakter dan mental mereka agar hidup mandiri dan berdaya. Namun terkadang realitanya banyak keluarga yang acuh terhadap nasib dan penderitaan anak yatim. Sehingga kemudian mereka dititipkan pada lembaga panti asuhan dengan asumsi bahwa panti asuhan adalah tempat terbaik untuk masa depan anak yatim.

Pemerintah melalui kementerian sosial Republik Indonesia berusaha sekuat tenaga agar anak tidak terlepas dari keluarga kandungnya. Untuk itu, perlu ditegaskan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Berikut adalah kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya:¹⁶

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang- Undang Perlindungan Anak no. 23/2002 Pasal 26). Pencegahan keterpisahan keluarga harus selalu menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan untuk anak-anak, kecuali jika ada alasan

¹⁵ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksana dan pengentasan Anak Terlantar*, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, Jakarta : 1999, hal. 14

¹⁶ Kementerian Sosial RI, *Buku Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hal. 11.

dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

D. Tinjauan Tentang Hak Pengasuhan Anak Yatim

1. Konvensi Hak Anak Tahun 1989

Masalah perlindungan terhadap anak sudah menjadi isu global yang banyak menjadi perhatian dunia. Anak yang merupakan aset yang sangat berharga dalam tatanan kehidupan harus mendapatkan perlindungan dan hak-haknya sebagai anak. Untuk itu badan perserikatan bangsa-bangsa di dunia (PBB) membuat sebuah konvensi tentang perlindungan dan hak-hak anak pada tahun 1989.¹⁷

Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau dari orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.¹⁸ Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak yang meliputi:

- a. Hak untuk hidup, meliputi hak untuk mencapai status kesehatan
- b. setinggi-tingginya serta mendapatkan perawatan sebaik-baiknya;
- b. Hak untuk berkembang, meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial;
- c. Hak atas perlindungan; meliputi perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran terhadap anak; dan
- d. Hak untuk berpartisipasi, meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal mempengaruhi anak.

Keempat hak anak tersebut diawali adanya Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, yang menetapkan hal-hal penting menyangkut keberadaan anak, yaitu:

- a. Hak-hak yang melekat pada diri anak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan diri mereka.
- b. Hak-hak atas sebuah nama dan kewarganegaraan sejak lahir.
- c. Hak-hak perlindungan dari penelantaran dan kekerasan fisik atau pun mental, termasuk siksaan dan eksploitasi.

¹⁷Konvensi Hak Anak (KHA) PBB digagas oleh Negara-negara yang sangat konsisten terhadap perlindungan anak di seluruh dunia, hingga anak bisa mendapatkan haknya secara layak dan adil.

¹⁸Perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis diantara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan Hak-hak Anak. Dengan meratifikasi KHA pada tahun 1990, Pemerintah Indonesia mengakui dan melindungi hak-hak setiap anak di bawah usia 18 tahun.

- d. Hak-hak atas pemeliharaan, pendidikan, dan perawatan khusus.
- e. Hak-hak atas standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai dengan menitik beratkan pada upaya-upaya preventif, pendidikan kesehatan, dan penurunan angka kematian anak.
- f. Hak-hak atas Pendidikan dasar yang harus disediakan oleh negara. Dengan penerapan disiplin dalam sekolah yang menghormati harkat dan martabat anak.
- g. Hak-hak untuk beristirahat dan bermain, dan mempunyai kesempatan yang sama atas kegiatan-kegiatan budaya dan seni.
- h. Hak-hak memperoleh perlindungan dari eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang dapat merugikan pendidikan mereka, atau membahayakan kesehatan dan kesejahteraan mereka.
- i. Hak-hak atas perlindungan dari penyalahgunaan obat-obat terlarang dan keterlibatan dalam produksi atau peredarannya.
- j. Hak-hak memperoleh perlindungan dari upaya penculikan dan perdagangan anak.
- k. Hak-hak memperoleh perawatan atau pelatihan khusus untuk penyembuhan dan rehabilitasi bagi korban perlakuan buruk, penelantaran dan eksploitasi.
- l. Hak-hak mendapat perlakuan manusiawi dalam proses hokum sehingga memajukan rasa harkat dan martabat anak-anak yang terlibat kasus hukum untuk kepentingan mengintegrasikan mereka kedalam masyarakat.

Dari sejumlah rangkaian hak-hak anak di atas sebagaimana diatur dalam konvensi Hak Anak internasional yang disetujui oleh seluruh negara-negara anggota PBB, bahwa anak adalah manusia yang sangat diprioritaskan hak-haknya dibandingkan yang lain. Karena anak merupakan aset terpenting dalam keberlangsung sebuah bangsa.

2. Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Pengasuhan Anak Yatim.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Setiap anak memiliki hak yang sama di dalam pengasuhan. sebelum melangkah lebih jauh mengenai pengasuhan anak dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Hendaknya layak untuk diketahui definisi anak dalam Undang-Undang Republik Indonesia bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak

atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”¹⁹. Berbagai kasus yang terjadi pada anak dewasa ini sangat miris dan memprihatinkan, banyak anak-anak yang menjadi korban trafficking, pekerja di bawah umur, korban pelecehan seksual, bahkan mereka dijadikan alat untuk mencari keuntungan pada layanan prostitusi online.²⁰

Kemudian Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa: “Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Usaha Kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya Kesejahteraan Anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.²¹ Kebutuhan pokok anak meliputi: kebutuhan pengasuhan, pendidikan, kasih sayang dan kehidupan layak.

Untuk memperkuat dasar pengasuhan anak yang terdapat dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia sendiri meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) melalui Keppres No.36 tahun 1990 pada tanggal 25 Agustus 1990. Konsekwensi atas telah diratifikasinya Konvensi Hak Anak tersebut, maka Indonesia berkewajiban untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkandung dan atau memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak yang diakui dalam KHA yang secara umum memberikan perlindungan dan penghargaan terhadap anak, agar anak dapat merasakan seluruh hak-haknya, sehingga terjauh dari tindakan kekerasan dan pengabaian.

Sebagai individu maupun negara, sudah seharusnya setiap orang menyimak pasal demi pasal rumusan Konvensi Hak Anak yang terdiri dari 3 bagian yang mencakup kandungan substantif hak anak, mekanisme pelaksanaan dan pemantauan, serta pemberlakuan sebagai hukum yang mencakup secara internasional. Sehingga setidaknya akan mampu mendapat pemahaman tentang empat kategori Hak Anak yaitu hak untuk hidup, hak untuk tumbuh kembang, hak memperoleh perlindungan dan hak untuk berpartisipasi atau dihargai pendapatnya.

Kemudian setelahnya adalah melakukan monitoring situasi dengan mengum[ulkan berbagai bahan atau informasi tentang masalah seputar anak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya tentang isu anak. Periksa ulang kembali segala informasi yang didapatkan untuk memastikan keakuratan informasi tersebut. Kemudian lakukan analisis situasi

¹⁹Sebagaimana telah disebutkan dalam UUD 1945 dalam pasal 28 B ayat 2 mengenai Kesejahteraan Anak

²⁰[www. Liputan6.com/tag/prostitusi-anak-untuk-gay](http://www.Liputan6.com/tag/prostitusi-anak-untuk-gay), diunduh tanggal 25 Agustus 2016 pukul 15.25.

²¹Undang-Undang Kesejahteraan anak BAB I Pasal 1 poin a dan b

untuk memetakan berbagai masalah anak secara periodic.²² Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Bab III Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Dasar Manusia pada Bagian Kesepuluh mengatur mengenai hak anak. Bagian yang mempunyai judul Hak Anak ini memberikan ketentuan pengaturan yang dituangkan ke dalam 15 (lima belas) pasal, dimana dalam Pasal 52 ayat (2) disebutkan bahwa hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan. Pasal 1 angka 5 Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia memberikan batasan pengertian mengenai anak yaitu setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Batasan pengertian mengenai anak yang terdapat dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia tersebut mempunyai makna yang sama dengan batasan pengertian yang terdapat dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjamin kesejahteraan pada setiap warga negaranya salah satunya adalah dengan memberikan perlindungan terhadap hak anak yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pemerintah Indonesia dalam usahanya untuk menjamin dan mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak adalah melalui pembentukan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan Anak sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 1 angka 2 Undang-Undang tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²³ Pasal 3 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia tidak mencantumkan ketentuan mengenai kewajiban anak secara terperinci. Ketentuan mengenai

²²Bagus Wicaksono, *Bahan Bacaan Awal: Mengenal Hak Anak*, Jakarta, Gugah Nurani Indonesia, 2015, hal. 12.

²³Kementerian Sosial, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak...*, hal. 7

kewajiban yang terdapat dalam Undang-undang tersebut adalah kewajiban dasar manusia secara menyeluruh. Serta membrikan hak-haknya yaitu:

- a. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial;
- b. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
- c. Memperoleh pendidikan luar biasa, rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak yang menyandang cacat;
- d. Memperoleh pendidikan khusus bagi anak yang memiliki keunggulan; Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
- e. Untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
- f. Mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan serta perlakuan salah lainnya;
- g. Untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir;
- h. Memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi; memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum; mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatan yang dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, serta membela diri dan memperoleh keadilan di depan Pengadilan Anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum, bagi setiap anak yang dirampas kebebasannya;
- i. Untuk dirahasiakan, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum;
- j. Mendapatkan bantuan hokum dan bantuan lainnya, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana.

Pasal-pasal yang memuat ketentuan mengenai hak anak dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mempunyai banyak kesamaan dengan ketentuan hak anak dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia Undang-Undang tentang Perlindungan Anak juga mengatur mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak. Ketentuan Pasal 19 menyebutkan bahwa setiap anak berkewajiban untuk a) menghormati

orang tua; b) mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; c) mencintai tanah air, bangsa, dan negara; d) menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan e) melaksanakan etika dan akhlak yang mulia. Perlindungan anak sebagaimana batasan pengertian yang tercantum dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dapat terwujud apabila mendapatkan dukungan dan tanggung jawab dari berbagai pihak. Dukungan yang dibutuhkan guna mewujudkan perlindungan atas hak anak di Indonesia diatur dalam ketentuan Bab IV Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. Pasal 20 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga.

E. Metode Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Yatim

Metode pendidikan Islam dalam penerapan pada kemandirian anak yatim banyak menyangkut wawasan keilmuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, untuk mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metode kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis yaitu melalui gaya bahasa dan ungkapan dalam Al-Qur'an: menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Firman-firman-Nya itu senantiasa mengadung hikmah kebijaksanaan yang sesuai dengan kecenderungan atau kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda. Situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan oleh Allah sebagai latar belakang utama dari turunnya wahyu-wahyu-Nya.²⁴

Pertama-tama Allah memberikan firman-firman-Nya pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (*kreterium*) antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu, kitab-Nya hanya diturunkan kepada manusia saja. Karena dengan akalnya manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau tidak suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik dilihat dari segi hubungan dengan Tuhannya maupun dilihat dari hubungan dengan masyarakat, dan khususnya dengan lingkungan anak-yatim juga sekitarnya. Metode yang di pakai oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya satu dengan yang lainnya.²⁵

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan

²⁴Mohammad Fadhil al-Jamaly., *Tarbiyyah al-Insan al-Jadid*, hal. 11 dalam H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, Cet. 4, hal. 66.

²⁵H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner..., hal. 11.

kehidupannya. Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bila mana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik melalui proses kependidikan ke jalan yang diridhoi oleh Tuhannya.²⁶

Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa kitab Tuhan yang bersifat direktif antara lain:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan alam sekitarnya.

Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah, Tuhan mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif. Firman Allah yang mengandung implikasi metodologis terdapat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. (فصلت ٤١/ ٥٣)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?(Q.S: Fushilat [41]:53)

Implikasi pada pendidikan anak didik adalah mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti yang terkandung dalam perintah salat, puasa, dan *jihad fi sabilillah*. Metode yang digunakan oleh Allah dalam hal ini seperti "perintah dan larangan", serta metode "*function*" (praktek) sebagaimana Allah memerintahkan salat dengan menunjukkan manfaatnya dalam firman-Nya sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٩﴾

Bacalah apa yang aku wahyukan kepadamu dari al-kitab ini dan dirikanlah sholat, karena sholat itu sesungguhnya mencegah dari perbuatan keji dan munkar....(Q.S:Al-Ankabut 29: 45).

²⁶H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, hal. 67.

Demikian juga tentang perintah menjalankan puasa Ramadan, Tuhan menunjukkan manfaatnya bagi pendidikan manusia itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan masyarakat, maupun dengan alam sekitarnya serta dirinya sendiri, misalnya ayat yang menyatakan artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة/٢: ١٨٣)

Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.(Q.S. Al-Baqarah 2: 183).

Dalam arti perintah dan larangan dalam Al-Qur'an yang mengandung implikasi mendidik anak didik, khususnya anak yatim kearah kebaikan dan kebahagiaan serta kesejahteraan sendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Mendorong Berjihad.

Dengan melalui *jihad fii sabilillah* anak didik akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung. Berjihad berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan. Dengan sikap serius, ia akan memperoleh hasil yang menguntungkan dirinya sendiri. Ada pepatah Arab mengatakan:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ بَعْضَهُ أَوْ كَلَّهُ. (الحقماه)

*Barang siapa yang bersungguh-sungguh (dalam berkarya), pasti maka pasti akan mendapatnya (apa yang dihajatkannya) sebagiannya atau seluruhnya.*²⁷

Dalam hal ini penulis berpendapat, Islam merupakan kebenaran yang hak. Oleh karena itu dalam rangka menyakinkan anak-anak didik, khususnya anak yatim, Tuhan sering kali menggunakan metode-metode. Sedangkan menurut Arifin dalam Nata, tidak kurang dari 14 metode pendidikan di dalam Al-Qur'an, namun diantara sekian banyak metode itu yang terkenal hanya tujuh dari lima belas metode tersebut,²⁸ antara lain:

a. Metode Keteladanan (*Uswah*)

An-Nahlawi mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan manusia. Meniru yang sudah menjadi

²⁷Maftuh Ahnan MA. Asyharie, *Kumpulan Mutiara Dakwah*, Surabaya: Terbit Terang, 2010, Cet. II, hal. 177.

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet.1, hal. 160.

karakter. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi rujukan bagi pendidik sebagai teladan utama,²⁹ sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا. (الأحزاب/ ٢١:٣)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab 33: 21)

Dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya. Sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan dan dibanggakan. Karena Beliau adalah sebaik-baik teladan di dunia ini. Metode keteladanan ini merupakan metode yang diterapkan di Yayasan al-Mubarak sekaligus menjadi salah satu metode unggulan.

b. Metode Pembiasaan/Aplikasi (*Ta'widiyah*)

Dari berbagai metode pendidikan yang ada, metode yang paling tua adalah pembiasaan.³⁰ Pembiasaan yaitu pengulangan dan pengalaman. Biasa adalah akar kata dari pembiasaan. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat di bentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kebiasaan yang baik. Karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih (*fithrah*), dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena, pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan dan memiliki kesempatan untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah: terbiasa

²⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 295

³⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 165.

dalam keadaan berwudhu, terbiasa membaca Al-Qur'an dan *Asma'ul Husna*, terbiasa salat berjamaah di masjid dan Musholla, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan sebagainya.³¹

c. Metode Ceramah dan Kisah

Metode ceramah adalah menyampaikan materi pelajaran dengan cara tatap muka langsung pada anak asuh. Sedangkan metode kisah yaitu menceritakan kejadian atau cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya. Di dalam Al-Qur'an selain terdapat nama surat, yaitu surat *al-Qashash* yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.³²

Sedangkan kisah seperti yang dikatakan an-Nahlawi bahwa kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Dalam Al-Qur'an banyak ditemui kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, dan itu semua mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya membina akhlak. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah Swt beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil. Aplikasi metode ini adalah dengan mendengarkan casset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.³³ Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*).³⁴

Metode pengajaran dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini juga merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli siswa yang diluar jangkauan. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan.

1) Kekurangan metode ceramah yaitu:

- a) Siswa menjadi pasif.
- b) Proses belajar membosankan dan siswa mengantuk.

³¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 165.

³²Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras*, dalam Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet. 1, hal. 148.

³³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat...*, hal. 295.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: P.T. Rosdakarya, 2010, Cet. 15, hal. 200.

- c) Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan.
 - d) Siswa dengan gaya belajar visual akan bosan dan tidak dapat menerima informasi tau pengetahuan, pada anak dengan gaya belajar auditori hal ini mungkin cukup menarik.
 - e) Evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada poin pencapaian yang jelas.
 - f) Proses pengajaran menjadi verbalisme atau berfokus pada pengertian kata- kata saja.
- 2) Kelebihan dari metode ini juga ada, antara lain:
- 1) Mendorong siswa untuk menjadi lebih fokus.
 - 2) Guru dapat mengendalikan kelas secara penuh.
 - 3) Guru dapat menyampaikan pelajaran yang luas.
 - 4) Dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak.
 - 5) Mudah dilaksanakan.

d. Metode Perenungan dan Tafakur (*ibrah*)

Metode *ibrah* adalah mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan dan tafakur terhadap sesuatu peristiwa yang telah atau disajikan sebagai contoh kongkrit dengan tujuan menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode *ibrah* dapat membiasakan anak untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam memutuskan tindakannya, sehingga dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akhlak yang terpuji.

Metode *ibrah* juga mendidik melalui perenungan terhadap suatu peristiwa. Maksud dari metode ini adalah pada saat proses pembinaan ada yang namanya proses perenungan. Perenungan disini adalah bagaimana remaja mampu menggunakan pikirannya dalam memutuskan segala suatu keputusan atau tindakan. Dengan mengingat peristiwa atau masalah yang dialami oleh remaja, maka dengan ini remaja mampu merenungkan dirinya agar dapat menerapkan dan memutuskan suatu tindakan yang baik dari kesalahannya yang lalu. Karena jika tidak ada metode *ibrah* maka, remaja tidak akan menyadari atas kesalahannya yang dilakukan atau suatu hal yang pernah diperbuatnya sehingga remaja terjerumus kedalam perilaku yang salah. Oleh karena itu, pembinaan yang ada pada Majelis Dzikir al-Mubarak ini akan melewati tahapan metode *ibrah* atau perenungan diri sebelum masuk kedalam pembinaan yang lebih dalam yaitu dengan menerapkan metode dzikir agar remaja senantiasa mengingat Allah dan melakukan tindakan yang baik. Sehingga remaja mampu memiliki perubahan akhlak yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Metode Perumpamaan (*Amsal*)

Metode perumpamaan adalah metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam Al-Qur'an sangat banyak

menggunakan metode ini, sebagai contoh perumpamaan sedekah bagaikan menanam pohon yang bercabang tujuh. Masing-masing berbuah seratus biji. Sebagaimana kalam Allah Swt, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفِلْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. (البقرة/٢: ٢٦١)

Perumpamaan (nafkah) yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2 : 261).

Artinya adalah kedermawanan di jalan Allah akan di balas dengan tujuh ratus kali lipat. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sama secara kualitasnya. Dengan perumpamaan anak didik diharapkan dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

f. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode tanya jawab atau diskusi adalah dengan menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada anak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikan sikap atau internalisasi nilai dan secara langsung terjadi interaksi esensial antara pendidik dengan anak didik. Metode ini dipakai Nabi Muhammad Saw, dalam menghadapi anak usia puber, dan dapat dilihat dari hadis, berikut ini:

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah tersebut adalah:

- 1) Mengajak anak puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikiran tidak terpecah
- 2) Nabi Muhammad menguasai aspek psikis anak usia puber
- 3) Nabi Muhammad membuka ruang dialog dengan anak usia puber
- 4) Nabi Muhammad memberikan pertanyaan banyak, dan banyaknya pertanyaan menambah jumlah dan alasan
- 5) Diskusi dilakukan sistem tanya jawab
- 6) Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah bagi dirinya
- 7) Menumbuhkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Dengan metode tersebut anak dilatih untuk mandiri dan akrab dengan berbagai soal-soal ujian.³⁵ Allah Swt berfirman:

³⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 295.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ. (الشعرا/٢٦٢:٣٨)

dan (bagi) orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan jalan musyawarah antara mereka. (Q.S As-Syu'raa':38)

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.³⁶

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. Metode ini juga biasa dilakukan secara berkelompok atau diskusi kelompok.

1) Kelebihan metode diskusi kelompok ini, sebagai berikut:

Memberikan pemahaman pada anak didik bahwa setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya.

- a) Siswa mampu berfikir kritis.
- b) Mendorong siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya.
- c) Mengambil satu atau lebih alternatif pemecahan masalah.
- d) Mendorong siswa memberikan masukan untuk pemecahan masalah.
- e) Siswa menjadi paham tentang toleransi pendapat dan juga mendengarkan orang lain.

2) Kekurangan dari metode diskusi ini yaitu sebagai berikut:

- a) Cocok digunakan untuk kelompok kecil.
- b) Tema diskusi terbatas.
- c) dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Dibutuhkan penyampaian secara formal dalam berpendapat.

g. Metode Targhib Tarhib.

Maksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.³⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode kemandirian anak yatim dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa punishment. Anak berakhlak baik, atau melakukan keshalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan atau berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam hal ini al Ghazali yang dikutip oleh Zainun dan kawan-kawan menjelaskan sebagai berikut: "Kemudian sewaktu-waktu pada si anak itu telah nyata memiliki budi pekerti yang baik

³⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2009, Cet. IV, hal. 74.

³⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 296.

dalam kemandiriannya dan melakukan perbuatan terpuji maka segogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak”.³⁸

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati serta tidak berusaha untuk mandiri karena terbiasa bergantung pada orang lain. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi nasehat dan petunjuk
- 2) Di diamkan tetapi tidak melebihi dari tiga hari.
- 3) Ekspresi cemberut dan kecewa.
- 4) Pembentakan tapi tidak arogan.
- 5) Tidak menghiraukan murid
- 6) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan misalnya dalam betuk cubitan.³⁹

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia yang sangat menyulitkan hidupnya.

h. Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dinyatakan dikutip bahwa oleh nasihat Abdurrahman An-Nahlawi mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afektif dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mau'idzah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, yang terpenting adalah

³⁸Zainun, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: bumi Aksar, 1991, hal. 85.

³⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 297.

terciptanya pribadi bersih dan suci.⁴⁰ Allah memerintahkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan belajar yang baik.

Metode pendidikan kemandirian anak yatim melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi pendidikan kemandirian kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep kemandirian yang benar. Metode nasehat dan Keteladanan menempati kedudukan tertinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, karena kepura-puraan biasanya akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan. Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Tetapi hal yang paling penting dari metode ini adalah penasehat mengamalkan terlebih dulu apa yang akan dinasehatkannya. Karena kalau tidak demikian, nasehat akan menjadi tips service saja.⁴¹

Di dalam Al-Qur'an, kata-kata nasehat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasehat para Nabi terhadap kaumnya. Nabi Saleh ketika meninggalkan kaumnya berkata:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمٍ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ
التَّصْحِيْحَيْنِ. (الأعراف/٧: ٧٩)

Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat. (Q.S.al-A'raaf, [7] :79).

Pada ayat di atas nasehat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Tuhan. Kaum tersebut terkana bencana karena tidak

⁴⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Shihabuddin..., hal. 289-296.

⁴¹Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 204.

mengindahkan nasehat tersebut. Ini suatu keadaan yang lazim, dimana nasehat itu umumnya diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang.⁴²

i. Metode Pemberian Suasana

Islam merupakan kebenaran yang hak. Oleh karena itu dalam rangka meyakinkan manusia, Tuhan sering pula menggunakan metode pemberian suasana (*situasional*) sesuai dengan tempat dan waktu tertentu. Misalnya Allah menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan melainkan atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Di dalam surat al-Hajj Allah memerintahkan agar orang-orang yang beriman digembirakan hatinya dengan gambaran kehidupan akherat (surga) yang serbamenyenangkan.⁴³ Oleh karena itu dalam mengajarkan agama kepada kafir, Nabi pernah memerintahkan. Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ary sebagai utusan Nabi untuk berdakwah ke negeri Syam. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِءِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah [2] : 25)

j. Metode Mendidik Secara Kelompok

Metode mendidik secara berkelompok disebut metode *mutual education*. Misalnya, dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan bersembahyang dengan mendemonstrasikan cara-cara bersembahyang yang baik. Nabi juga menganjurkan salat berjamaah dengan pahalanya berlipat 27 kali atau shalat Jum'at seminggu sekali dan sebagainya. Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.⁴⁴

Penulis berpendapat, bahwa metode kelompok ini memiliki banyak tambahan ilmu dan pengalaman yang bisa diperoleh dari sebuah pembelajaran

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal.150.

⁴³Lihat, *Q.S. al-Hajj 22: 14*.

⁴⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hal.150.

sistem kelompok, karena di dalamnya pembimbing bisa melakukan tambal sulam dengan keadaan ilmu, bakat, dan kemampuan yang dimiliki seseorang.

k. Metode Instruksi

Metode pendidikan dengan cara instruksional yaitu yang bersifat mengajar dengan ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Misalnya tanda-tanda orang munafik itu ada tiga macam yaitu apa bila berbicara dia berdusta, apa bila berjanji dia ingkar pada janjinya, dan bila dipercaya dia selalu khianat.

Pendapat penulis bahwa, orang munafik dibaratkan ular berkepala dua, karena kesana sini mereka selalu idem alias tidak mempunyai pendapat bahkan kepada non-muslim-pun mereka menempelkan dirinya. Artinya jika dia pergi kepada kaum muslimin, dia mengatakan bahwa dirinya orang Islam tetapi bila dia berada atau bertemu dengan golongannya atau orang-orang musyrik maka sifat munafik itu selalu ada pada dirinya. Maka dari itu janganlah kita percaya dengan orang-orang seperti itu. Kelak dikemudian hari orang munafik itu akan ditempatkan oleh Allah Swt, dalam neraka yang paling bawah. Hal di atas sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا. (النساء/٤: ٤٥)

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (QS. An-Nisa'[4]:145)

l. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak lain adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada umat manusia, sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi. Beberapa ayat yang menunjukkan metode demikian adalah sebagai berikut;

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. (يونس/١٠: ٥٧)

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus [10] : 57)

Kisah Luqman ketika mengajar anak lelakinya untuk tidak memusyrikkan Tuhan adalah juga menunjukkan tentang pelaksanaan metode di atas. Firman Allah yang berbunyi:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان/٣١:١٣) ؕ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak lelakinya pada saat ia memberikan pelajaran kepadanya: wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Tuhan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman [31] :13)

Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metode tersebut adalah melalui sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing kepada arah kebenaran.⁴⁵

m. Metode Taubat dan Ampunan

Cara membangkitkan jiwa dari rasa prustasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, yaitu dengan memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Dengan cara tersebut, orang akan mengalami katarisasi (pembersihan batin), sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi dengan diiringi rasa optimisme dan harapan-harapan hidup dimasa depannya. Metode ini banyak dipergunakan dalam proses *counseling* yang diterapkan dalam *client centered*.⁴⁶

Sebagai contoh adalah firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا. (النساء/٤: ١١٠)

Barang siapa yang berbuat jelek atau zalim terhadap dirinya sendiri kemudian meminta ampunan kepada Allah maka ia akan mendapatkan (ampunan) dari Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang. (QS. An-Nisaa' [4] : 110)

Dan ayat lain yang berbunyi:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (المائدة/٥: ٣٩)

(٣٩:٥/٥)

⁴⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islamnya...*, hal. 155.

⁴⁶H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 77.

Maka barang siapa bertobat setelah berbuat zalim, lalu berbuat baik, maka Allah akan menerima tobatnya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Q.S.Al-Maidah [5]: 39)

n. Metode Acquisition (self education), Exposition dan Expalanation

Metode dengan cara memberikan motivasi-motivasi belajar ada tiga unsur, yaitu: *acquisition (self education)*, misalnya Allah menyebutkan tingkah laku orang yang munafik itu merugikan diri mereka sendiri, dengan maksud manusia jangan jadi munafik dan mau mendidik dirinya sendiri kearah iman yang benar; *exposition* (menyajikan)yakni dengan memberikan mukaddimah lebih dahulu sebelum memulai pelajaran; dan (memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas). Misalnya, Nabi memberi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang *majmul* yang memerintahkan tentang salat dan sebagainya. Didalam metode pendidikan Islam harus mendasarkan kepada prinsip: a). Memudahkan dan tidak mempersulit; b) Menggembirakan dan tidak menyusahkan.

Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat pertentangan, bahkan pertengkaran. Tujuan pendidikan kemandirian juga harus dipegang sebagai pengarah dalam menggunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Bisa juga metode itu bersifat *polyvalent* (banyak guna) tapi tidak *monovalent* (satu guna) saja, yang sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pendidikan ini perlu memahami jalan hidup (*way of life*) Islam, karena ia bertugas mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pribadi anak didik.⁴⁷

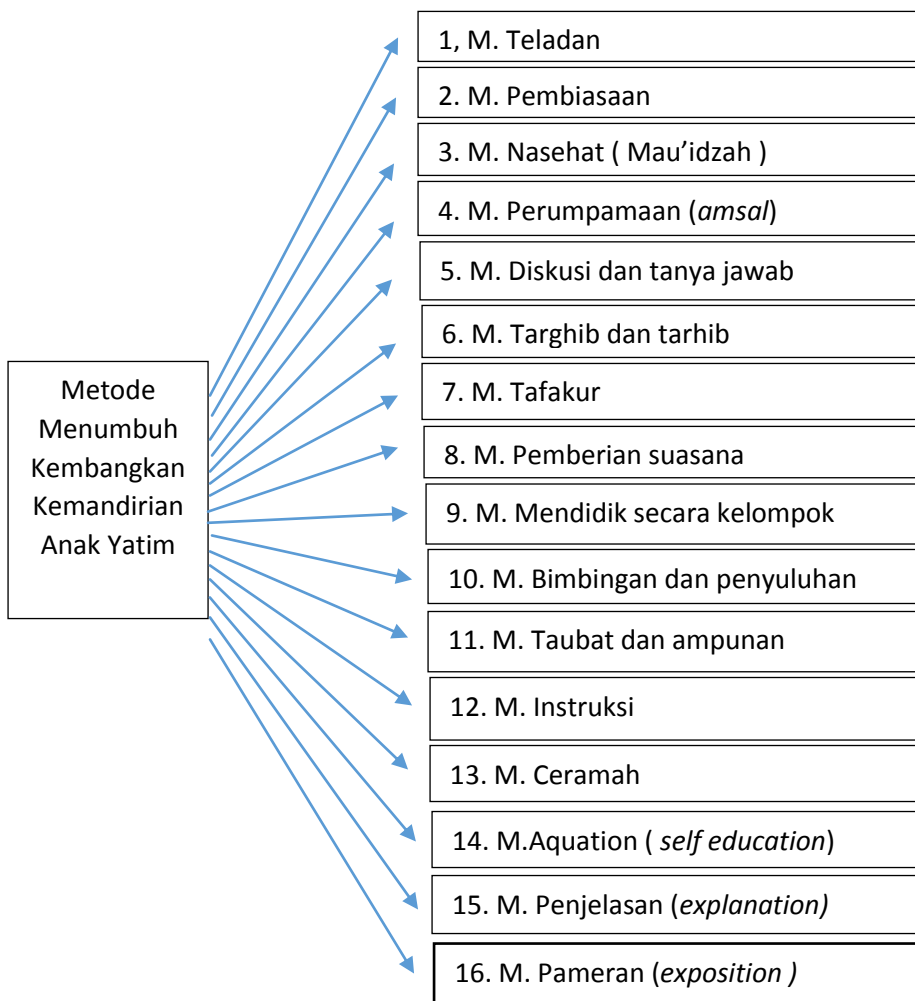
Hubungan dengan penerapan metode pendidikan Islam yang dilakukan para pendidik muslim maka implikasi yang perlu diperhatikan adalah menyangkut pengungkapan psikologi sebagai berikut:

- 1) Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaan selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik,
- 2) Mampu menghubungkan pandangan metafisik dengan mata pelajaran yang saling berhubungan dengan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan dalam semua mata pelajaran, sehingga kesadaran hidup kagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkan dan atas metode yang digunakan,
- 3) Mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu interelasi serta pada suatu ketika masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh anak

⁴⁷H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, tinjauan Teoritis dan Perspektif Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner ..., hal. 79.

didik. Dengan demikian, metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh umat Islam pada hakekatnya adalah metode *of education trough the teaching of Islam* (metode pendidikan melalui pelajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui ajaran Islam atau menurut ajaran Islam.⁴⁸ Secara garis besar konsep metode dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Konsep Metode Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Yatim dalam Al-Qur'an⁴⁹



⁴⁸H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Perspektif Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner ...*, hal. 79.

⁴⁹Konsep Metode Menumbuh kembangkan Kemandirian Anak Yatim dalam Al-Qur'an bersumber dari Abudin Nata, 2005: hal. 147,150; Mulyasa, 2011:hal.165; Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: hal. 295; H. M. Arifin, 2009: hal. 74, 77; Shihabuddin, 2004: hal. 204

Dari berbagai metode yang dikemukakan para ahli di atas, menurut penuturan ustadzah Hj.Muanawati salah satu pengasuh dan pengurus yayasan adalah metode Keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode diskusi, metode ceramah merupakan beberapa metode yang diterapkan di Yayasan al-Mubarak,⁵⁰ dan menurut penulis akan mempermudah serta menambah semangat belajar para pelaku pembelajaran, akan tetapi tidak semua pelaku pembelajaran bisa menerapkan metode-metode tersebut, karena setiap individu memiliki pemikiran dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, kunci utama untuk dapat menanamkan kemandirian yang baik terhadap anak-anak yatim Yayasan al-Mubarak menurut penulis adalah melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada diri anak-anak yatim tersebut.

⁵⁰ Wawancara dengan kepala panti, Hj. Munawati pada bulan Desember 2021 jam 13 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan al-Mubarak.

BAB V
IMPELEMANTASI EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM
MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKIF AL-QUR'AN
DI YAYASAN YATIM AL-MUBAROK TANGERANG

A. Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Mubarak

Analisis penelitian Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an di Yayasan Yatim al-Mubarak Tangerang ini berdasarkan metode kualitatif yang berjenis studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pimpinan, Pengurus, pengasuh/pengajar, anak asuh/santri, dan masyarakat di wilayah Tangerang selama 12 bulan.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kemandirian para anak yatim di yayasan al-Mubarak melalui paradigma pendidikan konstruktivisme, dengan pendampingan psikologi, spiritual dan ketrampilan perspektif pembelajaran berbasis siswa (*student learning center*), perspektif Al-Qur'an dan hadis sebagai pendekatan untuk menjustifikasi dan memverifikasi keberadaan pendidikan kemandirian anak-anak yatim di Yayasan al-Mubarak.

Dalam hal ini kemandirian merupakan kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan-kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta berusaha semaksimal mungkin untuk bisa berdiri sendiri diatas kakinya sendiri.

B. Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, baik dengan observasi maupun dengan wawancara, maka peneliti mendapatkan beberapa manfaat atau dampak dari penerapan pola asuh pada Panti Asuha Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang yaitu:

1. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi anak untuk masa depannya. Konsep manusia tercermin pada rumusan tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan itu manusia yang sempurna dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan dan fisik manusia dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa baik secara individual maupun kelompok. Melalui akal dan qalbu yang telah diberikan oleh Allah dan dengan pendidikan keagamaan yang diterima manusia akan mampu bersosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya¹

Dalam era globalisasi yang sangat cepat berkembang dan informasi yang cepat menyebar ini, seharusnya para orang tua/kami sebagai pengasuh lebih memperhatikan dan harus lebih pintar dalam memilih pendidikan yang baik untuk sang anak. Salah satu pendidikan yang paling penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama Islam, karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat Made Saihu bahwa pembentukan sikap sosial religius bagi anak usia dini di tengah perkembangan media sosial digital yang berkembang merupakan hal yang urgen.²

¹ Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, S Saihu - Andragogi: dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen* ..., 2019, Dirujuk 64 kali Artikel terkait 6 versi, hsal. 197-217.

² Made Saihu, Athoilah Islamy, Dwi Puji Lestari, Nurul Istiani, Pembiasaan Ritualitas Kolektif dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol 6 No 2 , 2020, 2655-7738.

Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang anak. Pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, masjid TPA, dan lain sebagainya, karena sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu. Karena iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda.³

Karena setiap keluarga belum tentu dapat memberikan pendidikan tersebut bagi anggota keluarganya. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan paling dini adalah Orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya dilingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang berbagai perilaku Islami dan juga nilai-nilai pendidikan sosial yang baik bagi anak. Panti asuhan merupakan bagian dari keluarga baru bagi anak asuh, mereka juga memerlukan pendidikan agama tersebut untuk menjalankan kelangsungan hidupnya baik di dalam lingkungan panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

Pendidikan agama Islam bagi seorang anak terdapat tiga hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan dan diajarkan oleh orang tua atau pengasuh, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan akidah karena pendidikan ini merupakan pendidikan yang sangat penting dan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Pendidikan akidah itu meliputi pengenalan, keyakinan dan keimanan kepada Allah. Orang tua harus menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan. Pendidikan yang kedua yaitu pendidikan Ibadah yaitu pendidikan yang menekankan pada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada Allah. Dalam hal ini orang tua harus mengajarkan bagaimana cara untuk

³Saihu,dkk: *Implementasi Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran PAI*, Belajea: dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No 01, 2020; 131-150 p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404, DOI:10.29240/belajea.v5 available online at:<http://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>

berkomunikasi dan lebih dekat kepada Allah yaitu dengan melakukan ibadah baik ibadah wajib dan ibadah sunnah. Contohnya seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang paling penting dan paling pokok yang merupakan pondasi dasar dalam ajaran Islam. Ini sangat penting diajarkan karena untuk menentukan cara berperilaku dan bersikap, maka dari itu sangat penting diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini untuk membentuk kepribadian muslim yang baik ke depannya. Oleh karena itu harus diterapkan pada anak, contohnya seperti bagaimana adab makan yang baik, adab berteman, sopan santun kepada orangtua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan lain sebagainya. Layanan pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh panti asuhan adalah pendidikan agama yang sifatnya formal dan non formal. Pendidikan formal yang diberikan panti asuhan kepada anak asuh adalah pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan umum yang berbasis Islam, dan pendidikan non formal anak dibekali dengan ilmu agama yang di dalamnya diajarkan tentang aqidah, ibadah, akhlak, keterampilan baca tulis Al-Qur'an, menghafal dan memahami Al-Qur'an. Dengan pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan tersebut diharapkan anak nantinya akan menjadi pribadi yang utuh memiliki keuletan Imtaq dan kemampuan Iptek. Tujuan yang sangat penting pada Panti Asuhan al-Mubarak adalah pendidikan agama. Dari anak asuh yang berlatarbelakang beraneka ragam, dari daerah yang berbeda, usia yang beragam, namun dengan pola asuh yang diterapkan dan dengan keuletan dan kesabaran dan kesungguhan para pengasuh maka banyak diperoleh hasil yang dapat dilihat pada diri atau keseluruhan anak asuh dianratanya: Anak asuh selalu mengerjakan sholat berjama'ah di masjid.

- a. Rutin tilawah/mengaji Al-Qur'an
- b. Sopan santun, baik terhadap pengasuh, teman-temannya dan terhadap orang lain.
- c. Aktif mengikuti kegiatan masyarakat misalnya kerja bakti, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- d. Puasa sunnah tatkala sekolah libur.
- e. Membiasakan Salat tahajud
- f. Mengerjakan Salat-salat sunnah
- g. Salat Dhuha

2. Kemandirian.

Tujuan pendidikan dan pengasuhan dalam panti asuhan salah satunya adalah "kemandirian", suatu keadaan yang ditandai dengan munculnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain". Ketidaktergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis.

Ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri dan mampu menyelesaikan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Sebagaimana yang ditulis oleh Uswatun Khasanah,⁴ yang mengutip pendapat Barnadib, yaitu:

- a. Anak mampu mengambil keputusan, misalnya anak memilih tugas
- b. sendiri atau memilih baju sendiri.
- c. Anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, misalnya anak merasa bangga terhadap sesuatu yang dikerjakan atau yang dilakukan sendiri.
- d. Anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan, misalnya anak membereskan kembali apa yang ia ambil atau ia gunakan. Pendidikan dan keteladanan yang diberikan panti asuhan dan pengasuh memberikan pengalaman hidup yang berarti bagi anak asuh dengan ilmu dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari banyak hikmah atau manfaat untuk kami sebagai anak asuh. Pendidikan keteladanan yang diberikan oleh pengasuh berupa kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tugas manusia, konsisten dengan ucapan dengan perbuatannya, bertanggung jawab atas perbuatan, menjadi sebuah pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh anak asuh, sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari anak asuh sesuai dengan peran dan tugas yang telah disepakati bersama seperti melaksanakan jadwal piket kebersihan, berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, menjalankan sholat secara berjamaah, melaksanakan jadwal piket memasak, mencuci dan lain sebagainya. Pendidikan keteladanan tersebut menjadikan kami sebagai anak yang mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Robert Havighurst⁵, bahwa pola asuh yang baik akan mampu menjadikan anak mampu mengontrol emosi, tumbuh dan berkembang secara normal, yang mereka akan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, mampu berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada aksi orang lain, Uswatun` Hasanah.⁶

Selain hal di atas, lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian.

⁴ Dacholfany, M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018, hal.27.

⁵ Havighurst, Robert. J. 1953. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green & Co.

⁶ Dacholfany, M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018, hal.17.

Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Menurut Gea,⁷ lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan.⁸

Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.⁹ Pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Suatu sikap tidak akan terbawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.¹⁰

Hurlock mengatakan dalam Ihromi bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang-tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya,¹¹ yaitu:

- a. *Otoriter*. Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.
- b. *Demokratis*. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila

⁷Antonius Atosokhi Gea, dkk., *Relasi Dengan Sesama: Character Building II*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005, hal. 221

⁸Gea, A.A., *Relasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002, hal. 146.

⁹Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2002, hal. 124

¹⁰Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: VC. Andi Yogyakarta, Th.2003, hal. 115.

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 51-52.

perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

- c. *Permisif*. Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.¹²

Pengasuhan kemandirian anak yatim, menurut Jhon R Evans¹³ juga dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya:

3. Pembinaan keagamaan atau mental spiritual

Pembinaan agama di panti asuhan terungkap di bagi menjadi dua:

a. Formal

Anak-anak di panti asuhan melaksanakan pendidikan formalnya di sekolah panti yang terdapat pelajaran umum. Mereka tidak hanya melakukan pendidikan tentang kehidupan akhirat saja namun dia juga meleakukan pembelajaran tentang ilmiah juga. Di dalam pendidikan tersebut yang dapat diambil oleh anak-anak dapat mengatur perilaku atau tatanan moral akhlak anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama.

Hasil temuan terungkap pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh anak karena pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar anak, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing anak didiknya. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan formal tersebar secara luas, dengan melibatkan tenaga pendidik yang professional dan handal. Tenaga-tenaga pengajar yang secara rutin berhubungan dengan para siswa, memegang peran kunci dalam proses pendidikan formal. Mereka dapat menyisipkan aneka unsur pendidikan dalam pelajaran, dapat memberikan bimbingan kelompok, bahkan dapat menyelenggarakan wawancara konseling. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan formal dapat berjalan kondusif dan lancar.

b. Informal

Disenyalir panti asuhan mangadakan pendalaman iman maupun sherirng rohani yang lainnya. Kemudian di dalam panti asuhan tersebut juga diadakan doa bersama yang dilaksanakan setiap malam sebelum tidur. Karena

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal.57

¹³Jufri, Jhon R Evans Salim S A. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. <http://www.pksa-kemensos.com/wp-content/uploads/2011/01/standart-pengasuhan.pdf>. diakses pada tanggal 24 April 2014 pukul 18.00 WIB.

berdoa untuk kepentingan mereka sendiri agar diberi kemudahan oleh Allah Swt dalam melakukan sesuatu yang diperintah-Nya. Hal tersebut dilakukan oleh anak-anak panti asuhan karena pengasuh panti asuhan tersebut selalu memberi contoh baik bagi anak-anak panti asuhan. Seperti halnya di Panti Asuhan al-Mubarak pada saat beliau masih muda meskipun beliau melaksanakan pendidikan formal akan tetapi beliau juga melaksanakan pendidikan agama yang bersifat informal. Beliau menceritakan kepada anak-anak panti asuhan bahwa sejak muda apa yang dilakukan anak-anak panti asuhan tersebut juga dilakukannya. Selanjutnya latar belakang adanya agama tersebut anak-anak panti asuhan dan ditekankan harus memiliki tiga komponen unsur agama: a) Emosi keagamaan disini berarti yang menyebabkan manusia menjadi religius. b) Sistem kepercayaan disini berarti mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib. c) Sistem upacara religius disini berarti yang bertujuan mencari hubungan seseorang tersebut dengan Tuhan.

Hasil temuan penelitian ditelusuri fungsi utama Panti Asuhan al-Mubarak adalah menampung anak-anak yatim piatu, menyelamatkan anak yatim piatu yang ditelantarkan karena berbagai kesulitan rumah tangga. Mereka berasal dari beragam latar belakang keluarga yang mempunyai masalah baik segi ekonomi, sosial, dan permasalahan orang tua untuk memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu pihak panti mempunyai program memberi pembinaan mental spiritual adalah menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut. Sebagaimana kondisi anak asuhan yang terlepas dari keluarganya, untuk melakukan adaptasi lingkungan yang baru mereka mengalami kesulitan. Tidak jarang mereka tidak betah untuk tinggal di panti. Tetapi karena kondisi emosional mereka maka bentuk bimbingan spiritual bisa dikatakan sebagai bagian bentuk ketegasan yang bertujuan supaya anak panti asuhan menyadari bahwa pembentukan mental spiritual itu penting untuk menuju masa depan yang sukses dan bahagia.¹⁴

Hasil temuan terungkap anak-anak panti yang memiliki bakat dan minat serta keberanian dapat ditugaskan untuk menjadi lektor, dirigen, menjadi qori dalam acara maulel Nabi Muhammad Saw, menjadi pembawa acara di acara hari-hari besar Islam dan pemazmur di panti baik hari biasa, maupun dihari raya. Menurut keterangan salah satu ustdzah pengasuh di Panti Asuhan al-Mubarak.

4. Kerjasama

Rintangan yang bersumber dari kelompok luar. Bentuk kerjasama anak-anak asuhan sama dalam melaksanakan ibadah harian maupun ibadah khusus

¹⁴ Wawancara dengan kepala panti, Hj. Munawati pada bulan Desember 2021 jam 14 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan al-Mubarak.

di dalam maupun di luar panti, mereka juga bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kerjasama dalam mentaati jadwal harian serta tata tertib yang berlaku di Panti Asuhan al-Mubarak. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan proses kerjasama antara anak Panti Asuhan al-Mubarak terjadi pada saat mereka piket dan belajar. Mereka saling bahu membahu dalam mengerjakannya, pada saat belajar juga mereka saling membantu dengan cara bertanya kepada teman-teman mengenai pelajaran yang kurang dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala Panti Asuhan al-Mubarak, diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan oleh anak-anak Panti dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas ternyata kurang disiplin. Namun para pengasuh berusaha menerapkan kedisiplinan, hal ini dimaksudkan agar mereka punya tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut baik dalam lingkungan Panti maupun di luar lingkungan panti. Dalam hal ini mereka diasuhkan untuk melakukan kerjasama dengan baik dan benar, artinya lahir dari kesadaran mereka sendiri. Sehingga mereka tahu betapa pentingnya kerjasama yang dilakukan dengan orang lain, karena dengan bekerjasama manusia dapat mengatasi setiap hal yang sulit sekalipun. Terungkap adanya Kerjasama yang terjadi pada anak-anak Panti Asuhan al-Mubarak sudah terjalin dengan baik. Hal tersebut terlihat dengan adanya saling memerlukan antara anak satu dengan yang lain. Hanya saja kerjasama yang terjadi diantara mereka perlu diarahkan dengan baik. Karena melihat dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka berbeda. Ada anak yang mampu bekerja sama dengan baik, dan ada juga yang mengalami kesulitan bekerjasama dengan teman-teman di Panti Asuhan. Bentuk kerjasama yang terjadi lebih bersifat pola pengasuh dalam membimbing dan membina anak asuh.¹⁵

5. Pendekatan Pribadi

Hasil temuan penelitian pendekatan pribadi sangat penting melihat situasi dan kondisi yang anak alami di panti asuhan, ada yang mengalami krisis identitas, depresi, kehilangan harapan dan arah hidup karena masalah orang tua dan sebagainya. Pendekatan pribadi menjadi sangat efektif dalam perjumpaan dengan mereka, dalam hal ini, Tangdilintin,¹⁶ berpendapat: “Jika anda bersedia memberi waktu setengah jam saja kepada setiap kemeja atau anak dalam kelompok untuk berbicara secara pribadi pengaruh anda atas mereka dalam relasi dengan Allah Swt akan jauh lebih besar dari pada program dalam setahun. Disenyalir menjalankan pendekatan pribadi para pengasuh perlu adanya kemampuan dasar pengasuh terutama dalam

¹⁵ Wawancara dengan kepala panti, H. Idup pada bulan Desember 2021 jam 14 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan Al-Mubarak.

¹⁶ Tangdilintin, P., *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 140.

pendekatan dan sikap dasar mendengarkan. Karena untuk mengasuh anak-anak yang bermasalah tidak perlu kata-kata yang indah melainkan kehadiran dan pengertian dari pengasuh. Berdasarkan observasi dilapangan dalam mengasuh anak yang bermasalah, pengasuh perlu mengesahkan pendekatan secara pribadi, contoh salah satu anak hamper setiap hari ada masalah baik itu di rumah maupun di sekolah setiap kali terjadi masalah dengan anak, hal anak pengasuh. Selalu memanggilnya secara pribadi, dalam konseling dia mengungkapkan ia begitu sakit hati dengan ayahnya karena sudah menelantarkan ibu dan anak-anaknya diusia yang masih muda, dia sudah mengalami hidup yang berat, dalam hal seperti ini, kami para pengasuh selalu memperhatikan dia secara khusus dan hal seperti ini kami para pengasuh selalu memperhatikan anak secara khusus dan dalam hal ini seorang pengasuh selalu memberi kesibukan pada anak tersebut, agar dia tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berat yang membuat dia sedih. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Panti, pada saat mendekati anak yang bermasalah perlu pendekatan secara pribadi dan hal ini, membawa suatu yang positif. Memang tidak sepenuhnya anak itu menerima apa yang diberikan pengasuh, namun setelah anak itu dewasa dan sudah keluar dari panti ada beberapa anak yang mengatakan merasa senang dan sangat bersyukur tinggal di panti dapat membuat mereka sadar bahwa hidup itu penuh perjuangan.

6. Pendekatan kelompok

Pendampingan pelayanan dan pemberdayaan juga efektif dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil misalnya hubungan pengasuh dan anak yang diasuh sebagai hubungan antar sahabat bukan pula hubungan guru-murid, atasan-bawahan. Hubungan seperti itu ditumbuhkan dan dapat dikembangkan dalam sikap saling mencintai dan menyayangi, saling peduli dan memperhatikan serta saling melayani. Disinyalir pendekatan yang dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi jelas tugas tetapi sopan baik bahasa maupun tingkah laku. Kegiatan-kegiatan dalam pendampingan kelompok dapat dilakukan seperti pertandingan olahraga, malam kesenian, dan saling melayani. Dalam pendampingan anak perlu pendamping sadar bahwa kegiatan tersebut adalah sebagai panggilan kearah pelayanan dan tanggung jawab pengasuh, sebagai perwujudan keperihatinan bagi kaum lemah. Pelayanan ini dilakukan bahwa para pendamping atau pengasuh tidak menganggap atau pengasuh tidak menganggap atau memandang sebagai pokok pendampingan melainkan anak dipandang sebagai kehadiran Tuhan sendiriTangdilintin.¹⁷ Temuan hasil wawancara dengan kepala panti, bahwa menangani anak yang masalah seperti anak-anak panti yang pertama-tama harus dilakukan oleh pendamping atau pengasuh ikut hadir bersama mereka

¹⁷Tangdilintin, P., *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 135-143.

baik itu hal kerja, belajar, nonton, makan atau rekreasi bersama para pengasuh yang merupakan pengalaman berharga bagi mereka. Pendekatan kelompok yang dilakukan di panti yaitu pendamping dan anak panti salah satu contoh, kalau hari minggu anak panti dan para ustad dan ustadzah olah raga bersama, begitu juga kalau hari-hari besar islam seperti maulid dan isro' mi'roj Nabi Muhammad Saw, dirayakan bersama.¹⁸

Para pendamping sendiri hendaknya tetap merenungkan keluhuran hidup mereka yang penuh tanggung jawab. Pengusahaan tenaga yang komponen bukanlah bermaksud menolak tenaga-tenaga yang sudah ada. Karena biasanya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik hasil pendampingan perlu ada orang luar karena dengan itu mereka yang didampingi dapat taat dan patuh pada aturan mereka, seperti mendidik anak di sekolah bukan orang tuannya sendiri yang ikut mendidik anaknya tapi perlu juga orang luar. Dalam hal ini tenaga yang selalu siap dalam mendampingi anak harus ada, karena betapa pentingnya kehadiran para pendamping di tengah anak-anak, mereka adalah sebagai pendamping yang tak tergantikan. Mereka itu senantiasa menyerupai tangan kanan para pekerja Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan para pendamping para panti bahwa, di zaman ini dimana jarang ada orang yang rela untuk meluangkan waktunya dalam pelayanan bagi orang-orang kecil maka tugas para pendamping sangat penting. Sebab itu perlu sekalipembinaan khusus bagi para pendamping panti, pembinaan rohani mereka harus seimbang dengan taraf perkembangan intelektual mereka dan bertujuan untuk menyiapkan mereka supaya hidup secara beriman di dalam lingkungan akan lebih baik. Mental spiritual:

a. Jujur Hasil observasi di lapangan

kejujuran yang ada di panti memang agak sulit karena dalam melakukan sesuatu mereka selalu kerja sama, misalnya tempat teman tidak minta izin, tidak mau makan sayur, dan tidak ada anak yang mau berterus terang dengan suster karena takut dihujai oleh teman-temannya. Melihat hal seperti ini suster atau kepala Panti mengumpulkan mereka dan berkata bahwa suster sudah tahu, tapi suster mau anak yang bersangkutan yang datang sendiri ke suster dan meminta maaf. Hasil wawancara dengan kepala panti, untuk menegakkan kejujuran memang agak sulit namun pendampingan punya trik agar mereka jujur dan mengakui perbuatan mereka yaitu, kalau ada yang mengaku berarti semua kena sanksi dan dengan sendirinya mereka mau mengatakan siapa yang telah melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, bahwa anak panti sangat ditekankan untuk hidup jujur, karena kejujuran adalah kunci dari keberhasilan. Terkadang pendamping ingin menguji anak dengan

¹⁸Wawancara dengan H. Idup, S.PdI, pada bulan Desember 2021 jam 14:15 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan Al-Mubarak.

meminta anak untuk mengambil sesuatu di kamar apa anak itu jujur atau tidak. Sejauh penilaian kepala panti bahwa sampai sekarang belum ada terjadi mereka mengambil sesuatu yang merupakan milik orang lain, kecuali mengambil buah di lingkungan panti dalam hal ini kami tetap berusaha menegakkan kejujuran dalam diri anak.¹⁹

Hasil penelitian di lapangan disengalir, kejujuran dalam keluarga panti asuhan sangat ditekankan. Meskipun tidak mudah dalam menerapkannya dengan anak-anak, namun pendampingan panti tetap berusaha khususnya bila anak mau pergi keluar dia harus mememinta izin dengan pendamping panti atau pengurus yang lain, begitu juga dalam hal pakaian, sabun, dan lain sebagainya siapa yang sudah habis dengan rendah hati untuk minta kepada pemimpin panti atau suster lainnya.

Hasil wawancara dengan kepala panti bahwa, di panti asuhan sangat ditekankan kejujuran dan kalau ada anak yang tidak jujur maka ia akan dikenakan sanksi atau hukuman. Karena pada dasarnya panti asuhan tidak mau ada anak menjadi anak yang tidak jujur untuk hidup selanjutnya dan hukuman yang diberikan itu sekedar memberi pelajaran pada anak.

b. Jujur pada sesama

Disengalir salah satu anak bahwa, jujur dengan sesama di panti cukup baik, kalau itu terjadi makan akan dimusuhi teman-teman yang lain dan sulit untuk dapat dipercayai kalau menyampaikan sesuatu kepada temannya. Hasil wawancara dengan pendamping panti, anak-anak asuh menghayati kejujuran pada waktu mereka piket, kalau ada teman yang tidak dapat piket pada hari yang bersangkutan, anak yang ada waktu bersedia untuk membantu. Begitu juga kalau mereka perlu sesuatu dan temannya yang lain ada maka anak tersebut bersedia untuk meminjamkan kepada temannya yang memerlukan.²⁰

c. Pembinaan di bidang pendidikan

Kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan di bidang pendidikan, anak-anak yang lebih besar di tingkat SMP dan SMK membantu adik-adik yang masih di sekolah dasar mengerjakan pekerjaan rumah. Anak yang sudah besar biasanya ditempatkan bersamaan dengan anak yang masih SD. Penempatan tersebut dilakukan agar anak yang besar bisa membimbing dan membina adik-adiknya. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang anak asuh bernama Sri Wulandari duduk di SMK mengatakan bahwa kami anak yang sudah besar diberi tanggung jawab untuk membimbing adik-adik dengan membantu mengerjakan tugas dari sekolah atau membantu menjalankan tugas dipanti. Karena satu kamar

¹⁹Wawancara dengan H. Idup, S.PdI pada bulan Desember 2020 jam 14: 30 WIB di ruang kepala sekolah Panti Asuhan al-Mubarak.

²⁰Wawancara dengan Ustdzah Septi Jumiaty, S.PdI pada bulan Desember 2021 jam 14:45 Wib. di ruang kepala sekolah Panti Asuhan Al-Mubarak.

sehingga kami menganggap adik-adik tersebut sebagai adik kandung. Selain memberikan bentuk pendidikan informal, program panti adalah memberikan kesempatan anak asuh untuk menempuh pendidikan formal. Anak asuh yang menempuh pendidikan formal tidak dipungut biaya, secara keseluruhan biaya pendidikan ditanggung oleh panti, mulai dari baju seragam, alat tulis, dan biaya sekolah atau SPP. Tugas anak asuh hanya belajar dengan baik. Demi kelancaran pendidikan anak asuh, mulai dari belajar mengerjakan pekerjaan rumah, memeriksa nilai dan keseriusan anak sekolah agar tidak selalu bosan. Bagi anak asuh yang tidak serius atau nilainya kurang, maka pihak panti akan memberikan les tambahan atau sanksi.²¹

d. Pembinaan bidang olah raga

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi bahwa kegiatan olah raga yang dilaksanakan oleh anak asuh bermain bola voli, dan badminton. “Sangat menyenangkan, serta membuat badan menjadi segar lagi pula dapat menghilangkan ketegangan belajar” kata Sasi salah satu anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa bentuk kegiatan olahraga bola voli, dan badminton yang dilakukan setiap hari minggu dan waktu santai sangat membantu kesehatan fisik dan mental anak panti asuhan.²²

e. Toleransi

Berdasarkan fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anak asuh dari kami mengalami sakit. Kami saling membantu walaupun bukan saudara kandung dan hubungan tersebut adalah hubungan antara saudara sepenanggungan. Pada saat itu dirasakan tidak ada lagi halangan, semua anak panti merasa satu sama lain sebagai saudara yang harus saling berbagi dan saling membantu.

f. Aktivitas Bersama

1) Makan Bersama

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah makan bersama khususnya pada siang hari atau sore hari mereka diberi tugas membersihkan piring dan gelas secara bergiliran melalui piket dapur. Anak-anak ditugaskan yang sama untuk membersihkan piring dan menyapu lantai. Kegiatan piket dilakukan karena pihak pengelola tidak mempunyai cukup tenaga untuk membersihkan semuanya. Adanya piket dapur kepada anak-anak panti dikarenakan mereka diajarkan untuk bertanggungjawab dalam mengurus dirinya sendiri, karena jika di rumah orang tuanya tugas semacam itu juga

²¹ Wawancara dengan Tri Wardani salah satu siswa SMK pada bulan Desember 2021 jam 14 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan Al-Mubarak.

²² Wawancara dengan Sasi salah satu siswa SMK pada bulan Desember 2021 jam 15 di ruang kepala sekolah Panti Asuhan Al-Mubarak.

dilakukannya, dengan demikian tugas mencuci piring, menyapu atau membersihkan ruangan adalah pekerjaan sehari-hari yang cukup ringan. Sebagaimana halnya anak-anak yang mulai menginjak remaja pada awalnya mereka bekerja memakan waktu lama padahal tugas tersebut harus dikerjakan secepatnya. Menghadapi hal ini pihak pengasuh memberikan peringatan kepada anak yang tidak mau bekerja dengan cepat.

2) Bermain dan Rekreasi

Hasil temuan penelitian, hari-hari aktivitas anak di panti asuhan biasanya mulai pagi sekali hingga berakhir tengah malam. Pada kenyatannya, penelitian menemukan bahwa rata-rata anak tidur pada malam hari sekitar 6-7 jam. Sementara anak-anak biasanya tidur siang sejenak, hari-hari mereka seperti dikemas oleh kegiatan atau program panti yang padat dan amat penuh. Secara umum, tampaknya waktu mereka dihabiskan di sekolah, mengerjakan tugas sehari-hari di panti, bekerja untuk panti, ibadah dan kemudian mempunyai waktu tersisa sedikit untuk bermain dan rekreasi. Biasanya satu-satunya waktu luang mereka adalah setelah pulang sekolah dan makan siang, atau pada malam hari. Selama waktu itu, anak-anak biasa bercerita dengan teman-temannya, atau hanya duduk memandang orang lewat. Panti Asuhan Al-Mubarak mempunyai lapangan bermain dan peralatan olahraga atau seni tari/musik serta mengalokasikan waktu tertentu untuk memberi kesempatan anak-anak melakukan hobi olah raga atau kesenian di sore hari atau minggu atau hari-hari libur. Diantara beberapa olah raga atau permainan yang ada adalah bola voli, dan badminton. Kegiatan ini dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang dibuat oleh panti kegiatan olah raga yang cukup memberikan anak hiburan.

g. Disiplin dan Sanksi

Panti Asuhan al-Mubarak lebih sesuai pada pola asuh *demokratis*, karena pola asuhan demokratis memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapat serta anak-anak akan lebih mudah untuk bertoleransi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat, hambatan-hambatan yang mempengaruhi penerapan pola asuh di panti asuhan dalam rangka membentuk disiplin diri anak-anak asuh antar lain: sifat pemalas, tidak patuh, dan kesadaran dengan kemauan diri sendiri. Selain dari beberapa usaha diatas, berbagai upaya juga telah dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan pengasuhan di Panti Asuhan al-Mubarak tentunya ada hal-hal yang dapat mendukung aktivitas pengasuhan dan sebaliknya pasti ada probelmatika yang dapat mengganggu atau menghambat pengasuhan. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan di Panti Asuhan al-Mubarak penulis mendapatkan gambaran sebagai berikut:

h. Faktor pendukung

- 1) Adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan dalam lingkungan panti asuhan yang menyebabkan anak asuh menjadi betah untuk tinggal di panti asuhan, dan pengasuh juga merasa ikhlas dalam mengasuh para anak asuh.
- 2) Rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan yang ada pada diri pengurus dan pengasuh Panti Asuhan al-Mubarak, serta semangat untuk mencari Tuhan, sehingga sampai saat ini Panti Asuhan al-Mubarak masih bisa menjalankan kegiatan pengasuhan.
- 3) Kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka ke panti asuhan, hal ini menjadi spirit bagi para pengurus dan pengasuh panti asuhan untuk mengasuh para anak asuh.
- 4) Dukungan baik dukungan moril maupun materiil dari warga di Kota Tangerang sebagai donator tetap dan tidak tetap
- 5) Dukungan dari masyarakat sekitar, serta pemerintah Kota Tangerang yang telah menjadi donator tidak tetap dengan memberikan bantuan atau santunan bagi para anak asuh di Panti Asuhan al-Mubarak.

i. Faktor penghambat

1) Kondisi anak asuh

Salah satu dalam pengasuhan di Panti Asuhan al-Mubarak adalah dari kondisi anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain. Para anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan al-Mubarak biasa dikatakan dari keluarga yang “kurang beruntung” seperti yatim, piatu, dan yatim piatu, sehingga pertumbuhan anak kurang begitu terarah, dikarenakan tidak ada perhatian yang cukup dari orang tua dalam rangka menyertai tumbuh kembang anak.

2) Minimnya peran serta keluarga

Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dari para anak asuh yang masih hidup atau dengan kata lain wali dari anak asuh seperti: Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, dan kerabat lainnya yang mengasuh anak asuh sebelum tinggal di Panti Asuhan. Keluarga dari anak asuh dirasa kurang memperhatikan perkembangan para anak asuh, setelah mereka menitipkan anak ke dalam panti asuhan, kemudian menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan kepada pengasuh di panti asuhan.

3) Keterbatasan dana

Dana merupakan faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan pengasuhan, karena tidak bias dipungkiri semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan itu membutuhkan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, sarana dan prasarana panti, dan lain-

lain. Keterbatasan dana ini menyebabkan Panti Asuhan al-Mubarak belum bisa mengembangkan pelayanannya serta program-program lain yang sekiranya dapat menunjang kegiatan pengasuhan di panti asuhan.

4) Kurangnya tenaga pengasuh

Tenaga pengasuh sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuh di sini yang tiap harinya berinteraksi dengan anak asuh dan mendidik para anak asuh. Saat ini hampir semua kegiatan pengasuhan bertumpu pada pengasuhan, hal ini yang menjadi penyebab kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang dengan maksimal dikarenakan kemampuan dan tenaga pengasuh juga terbatas.

C. Paradigma Konstruktivisme Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Anak asuh/santri di al-Mubarak juga merupakan bagian yang terpenting, baik objek maupun subjek dalam kelangsungan hidup manusia, karena mereka sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Namun, sejak lahir anak asuh/santri al-Mubarak tersebut tidak dikonstruksi dan diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Karena, proses konstruksi dan sosialisasi pertama kali terjadi bukan dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tua semestinya. Fungsi keluarga sebagai basis pembinaan anak sebagai bagian dari proses konstruktivisme atau sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah membangun dan mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri tidak berproses dalam anak-anak asuh/santri al-Mubarak.

Keutuhan keluarga yang sangat diperlukan dan penting dalam konstruksi intelektual, emosional, dan spiritual dalam rangka pendewasaan anak dan kehadiran orang tua tidak memungkinkan dimiliki mereka, bahkan adanya rasa kebersamaan sehingga anak-anak mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini selain adalah keluarga yang masih ada, terutama orang tua atau saudara dari para orang tua anak asuh/santri. Selain itu, pengganti peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak yatim sebagai *role model* "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Anak yatim itu memang berbeda, adanya diorganisasi keluarga dalam hal ini tidak adanya ayah dalam keluarganya membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan. Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam mengonstruksi kemandirian anak, tanpa mengesampingkan

peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dagun menyatakan bahwa dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai konstruktivis, sebagai berikut :

1. *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas),
2. *Protector* (pemberi perlindungan),
3. *Decision maker* (pembuat keputusan),
4. *Child specialiser and edukator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial)
5. *Nurtured mother* (pendamping ibu)²³

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, seperti Yayasan Yatim al-Mubarak di Tangerang. Para pengasuh (asatiz/asatizah) menerapkan cara-cara tertentu dalam pembentukan perilaku anak asuh agar mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga mereka memiliki pengalaman yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka agar kelak mereka hidup di dalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka dan juga pegangan hidup.

Cara tersebut yaitu dalam bentuk konstruktivisme pendidikan yang diberikan dengan cara memberi suatu pengertian sejak dini lalu dilatih secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya. Penanaman kemandirian juga disesuaikan dengan jenjang sekolah anak asuh. Sesuai yang dituturkan oleh Masithoh (60 tahun) selaku pengasuh Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Anak usia SD (madrasah) atau yang baru datang, dia itu belum bisa mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, mengepel, membersihkan panti. Pengasuh mendampingi anak-anak asuh ini, jika mereka capai kemudian istirahat terus besoknya mulai lagi begitu seterusnya sampai mereka biasa. Kalau usia SMP (Tsanawiyah) yang pertama harus membimbing adik-adiknya dan membantu adik-adiknya yang membutuhkan bantuan, mereka sudah mulai kita aktifkan pada kegiatan dan ketrampilan-ketrampilan yang ada di Panti Asuhan al-Mubarak, kalau

²³Dagun, M. S., *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.hal.12-17.

yang berusia SMA (alياهو) sama tugasnya membimbing dan membantu adik-adiknya sekaligus sebagai panutan adik-adiknya, terus kegiatan kita sarankan supaya lebih aktif tapi kalau ketrampilan mereka kita sarankan supaya fokus pada salah satu bidang biar bisa benar-benar ahli di bidang tersebut, yang lebih suka berbengkel ya ditekuni saja, bisa menyabang ke pertanian kalau bisa, menguasai semua bidangjuga tidak apa-apa, asal serius, tapi bila tidak bisa harus fokus satu bidang saja, agar tidak kacau.” (14 Desember 2021).²⁴

Penanaman nilai kemandirian di Panti Asuhan al-Mubarak dilakukan dengan cara mengonstruksi kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan tuturan Krispaliana (33 tahun) salah satu Pengasuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, rumah ini, panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi, mengajarnya tidak kamu harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, saya harus begini saya harus begitu, nyuci baju sendiri apa-apa sendiri pokoknya menyelesaikan semua persoalan sendiri, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuhnya uang untuk transport, butuh sabun disiapkan sabun, butuh makan disiapkan makan tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri.” (Jum’at, 15 Desember 2021).

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak asuh/santri menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim al-Mubarak seperti yang dituturkan oleh Masithoh (60 tahun) selaku Pengasuh Panti Asuhan Yatim, penuturannya sebagai berikut:

“Dulu juga pernah ada anak yang bilangnnya pulang ke rumah tetapi setelah saya menghubungi rumahnya ternyata dia tidak di rumah, setelah kembali di panti saya panggil dia sambil saya suruh bantu-bantu membersihkan ruangan, saya menasehati dia sekaligus memberi peringatan. Apabila dia mengulanginya lagi, maka saya kembalikan ke walinya saja. Anak itu terus

²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal Kmis, 14 Desember 2021)

minta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Terus biasanya kalau ada anak asuh yang bolos sekolah, malam harinya saya panggil datang ke rumah saya biar tidak malu sama teman temannya, saya beri nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi lagi, terus uang sakunya untuk sementara waktu tidak saya berikan dulu, supaya anaknya kapok (Pada tanggal 14 Desember 2021).²⁵

Konstruksi perilaku kemandirian juga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan yang nantinya membuat mereka bisa mencari penghidupan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Sesuai dengan tuturan Masithoh (60 tahun) selaku pengurus panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Di sini mereka kita beri bermacam-macam ketrampilan, biasanya kalau putri menjahit dan membuat jajanan, kalau putra biasanya pada ikut perikanan, komputer, bengkel dan lain-lainl. Kita selama ini belum pernah kerjasama dengan lembaga-lembaga penyalur kerja paling cuma menyarankan agar mereka mau ke Panti Asuhan al-Mubarak untuk kita minta bantu-bantu, atau menjadi karyawan kita, tapi itu untuk yang sudah pintar dalam bidangnya. Biasanya kita sarankan begitu. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Contoh lainnya, ketika mereka saya suruh untuk menagih kartu donatur, dalam menagih mereka juga bersikap sopan menggunakan bahasa halus (karma), mereka juga tidak pernah memaksa donatur untuk membayar. Jadi, kegiatan ini saya maksudkan untuk melatih kemandirian anak, biar mereka tahu kalau mencari uang itu susah. Kalau ada masyarakat yang lagi membangun mushala atau masjid dan kerja baikti, biasanya mereka sering bilang sama saya, ‘Bu, saya pinjam putranya.’, Saya jawab, ‘Ouw silakan Pak, Insha Allah anak saya mau membantu.’” (Pada tanggal 14 Desember 2021).²⁶

Berbagai keterampilan yang diberikan kepada anak asuh diharapkan mereka mempunyai bekal keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa menggunakan keahliannya tersebut untuk kehidupannya setelah keluar dari Panti Asuhan Yatim al-Mubarak. Anak asuh juga harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan masyarakat sekitar dan teman-teman mereka. Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik

²⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal 14 Desember 2021)

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Siti (67 tahun) selaku pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal 14 Desember 2021)

akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri. Sesuai dengan tuturan Siti (67 tahun) salah satu Pengasuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Hubungan anak yatim dengan masyarakat sekitar baik, mereka saling melengkapi, kadang kalau masyarakat membutuhkan tenaga kerja anak panti kami persilahkan, masyarakat juga menjadi donatur dan informasi bagi kami mengenai kegiatan anak di dalam masyarakat, anak ini tidak sekolah, anak ini mbolos itu semua kan atas laporan dari masyarakat. Berdiam diri tidak, tapi mungkin karena malu jadi mereka kaku kalau ketemu masyarakat, tapi kita usahakan mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat jangan sampai masyarakat menganggap anak-anak panti itu sombong, karena kita membutuhkan masyarakat. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh saling tolong menolong dan anak asuh menghormati pengasuh untuk kepentingan bersama.” (Sabtu, 16 Desember 2021).²⁷

Persoalan interaksi dengan masyarakat ini dipertegas oleh tuturan H. Idup Indrawan (65 tahun) selaku Pimpinan Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepet beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang isinan, nggak tau mas padahal udah sering saya suruh ini itu, kesini kesitu masih saja isinan sama orang lain dan pendiam banget.” (Pada tanggal 18 Desember 2021).²⁸

Menurut pandangan masyarakat di lingkungan Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, anak-anak panti ini mempunyai hubungan yang baik kepada semua orang karena menunjukkan keramahan dan keberanian dalam bergaul tanpa diliputi rasa rendah diri. Selain itu, mereka juga sopan dan menggunakan bahasa yang halus dalam berbicara. Ini dibuktikan dengan contoh ketika mereka berbicara dengan warga masyarakat sekitar biasanya anak

²⁷Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim (pada tanggal 16 Desember 2021) H. Idup (65 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim salah satu al-Mubarak pada hari Senin tanggal 18 Desember 2021. Pukul 10.05.

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Pangat. (45 tahun) salah satu warga dilingkungan panti Asuhan al-Mubarak pada hari Kamis/Senin tanggal 18 Desember 2021. Pukul 10.05.

menggunakan bahasa yang halus dan perilaku sopan. Mereka mengaplikasikan langsung pendidikan yang mereka dapatkan di panti untuk menolong warga atau orang yang membutuhkan pertolongannya. Namun, masih ada anak panti yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat karena terlalu pendiam, rendah diri dan penakut serta belum dewasa tingkat berfikirnya.

Sesuai dengan penuturan Bapak Pangat (45 tahun) salah satu warga masyarakat di lingkungan panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Anak-anak panti ini baik sekali, ramah, dan sopan sama warga. Mereka mudah sekali bergaul sama warga dan tidak pemalu (isinan), bila ditanyapun jawabnya memakai bahasa ‘kromo’, anak-anaknya ‘kepenakan’ artinya kalau ada yang meminta tolong mereka siap membantu, tapi tidak semuanya begitu ada beberapa satu dua anak yang susah buat bergaul sama warga, ketemu tidak mau nyapa, mungkin anaknya memang pendiam apa pemalu.” (Pada tanggal 18 Desember 2021)²⁹

Di dalam Panti Asuhan al-Mubarak para anak asuh/santri juga dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri kalau tidak bisa baru meminta bantuan sama orang lain. Sesuai dengan tuturan Krispaliana (33 tahun) salah satu Pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada yang mengalami kesulitan anak yang kecil minta bantuan ke anak yang lebih besar, tapi kalau anak yang lebih besar tidak bisa mengatasi baru anak-anak itu meminta bantuan kepada pengasuh. Dan, kalau saya tidak bias membantu ya kita tanya pada ‘mbah google’,..... hehe. Yang namanya anak musti pernah punya kasus, tidak mungkin sempurna sekali. Bila dipanggil orang tuanya, maka kita sebagai pengurus yang datang, tapi kita kalau orang tuanya dipanggil tidak mau datang, kita menyuruh wali anaknya yang dating, karena kita tahunya si anak sekolah. Saya menyuruh orang tuanya atau walinya untuk mengurus semua masalah anak walinya, biar menjadi shock terapi. Saya kira ini merupakan pembelajaran yang luar biasa untuk si anak (19 Desember 2021).³⁰

Pernyataan itu dipertegas oleh Putri (17 tahun), salah satu anak asuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Kita disini disuruh untuk menyelesaikan masalah kita sendiri mas, kalau ada masalah sama teman kita harus menyelesaikan secepat mungkin dan jangan sampai pengasuh turut campur dalam masalah ini. Kalau bingung

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Pangat. (45 tahun) salah satu warga dilingkungan Panti Asuhan al-Mubarak pada hari Senin tanggal 18 Desember 2021. Pukul 10.05.

³⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Krispaliana salah satu pengasuh panti Asuhan al-Mubarak pada hari Jum’at tanggal 29 Desember 2021. Pukul 10.05.

ngadepi masalah biasanya kita minta bantuan teman dulu biasane mbambaku kalau mba-mbaku nggak bisa kita minta saran sama pengasuh, contohe dulu saya pas milih jurusan di SMA saya bingung mau milih jurusan IA pa IS terus dikasih masukan sama mereka kalau di IA tu begini kalau di IS itu begini.”(19 Desember 2021).³¹

Tujuan dari anak yatim menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah agar anak yatim mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi. Intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Proses pembinaan anak asuh di Panti Asuhan juga sering mengalami berbagai tahapan diantaranya, bila terjadi konflik antara anak asuh. Anak asuh yang mengalami konflik mendapatkan perhatian khusus dan utama. Karena dengan adanya konflik berarti anak asuh perlu mendapatkan bantuan untuk dibina lebih serius dan harus mendapat perhatian yang lebih fokus agar dapat menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Terjadinya konflik dipanti dapat mengakibatkan kurangnya rasa kebersamaan dan keharmonisan penghuni panti. Maka dari itu harus segera mendapatkan perhatian dan penanganan segera.

Menurut Amanda Risqi yang menyebabkan terjadinya konflik adalah seperti prasangka buruk, salah faham dan sebagainya. Karena itu para ustad segera mendamaikan dan mengajarkan anak agar berprasangka baik kepada setiap orang. Kesalahpahaman, anak asuh diberikan pengertian bahwa menolong sesama haruslah dilandasi karena ibadah, hanya mengharap pahala dari sisi Allah saja, tapi bukan karena semata-mata ingin mendapat imbalan dan kesenangan, diajarkan untuk selalu bersikap sabar, karena kesabaran adalah merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan,³²

Menurut penuturan hajjah Siti Munawati selaku salah satu guru atau pengasuh di Yayasan al-Mubarak mengatakan bahwa pengasuhan dan Pembinaan keagamaan atau mental spiritual sebagai salah satu pola asuh andalan di yayasan al-Mubarak terungkap dan diketahui dibagi dua:

1. Formal

Anak-anak di Panti Asuhan al-Mubarak melaksanakan pendidikan formalnya di sekolah yang terdapat pelajaran umum. Mereka tidak hanya melakukan pendidikan tentang kehidupan akhirat saja namun dia juga meleakukan pembelajaran tentang ilmiah. Di dalam pendidikan tersebut yang dapat diambil oleh anak-anak dapat mengatur perilaku atau tatanan moral

³¹Hasil Wawancara dengan Putri Siswa Panti Asuhan al-Mubarak pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2021. Pukul 10.05.

³²Hasil Wawancara dengan Amanda Rizqi Masyrukoni Ababil Siswa Panti Asuhan al-Mubarak pada hari Rabu tanggal 20 Desember 2021. Pukul 10.05.

(akhlak) anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama. Hasil temuan terungkap pendidikan formal sangat dibutuhkan oleh anak karena pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar anak, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing anak didiknya. Karena itu, pelayanan pendidikan informal tersebar secara luas, dengan melibatkan tenaga pendidik yang profesional dan handal. Tenaga-tenaga pengajar yang secara rutin berhubungan dengan para siswa, memegang peran kunci dalam proses pendidikan formal. Mereka menyiapkan aneka unsur pendidikan dalam pembelajaran, dapat memberikan bimbingan kelompok, bahkan dapat menyelenggarakan wawancara konseling. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan pendidikan formal dapat berjalan seraca kondosi dan lancar.

2. Informal

Disenyalir Panti Asuhan al-Mubarak mengadakan pendalaman iman maupun shering rohani yang lainnya. Kemudian di dalam panti asuhan tersebut juga diadakan doa bersama yang dilaksanakan setiap malam sebelum tidur. Karena berdoa untuk kepentingan mereka sendiri agar diberi kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan-Nya. Hal tersebut itu dilakukan oleh anak-anak panti asuhan karena pengasuh panti asuhan tersebut selalu memberi contoh baik bagi anak-anak panti asuhan. Seperti halnya pada saat beliau masih muda meskipun beliau melaksanakan pendidikan formal akan tetapi beliau juga melaksanakan pendidikan agama yang bersifat informal.

Beliau menceritakan kepada anak-anak panti asuhan bahwa sejak muda apa yang dilakukan anak-anak panti asuhan tersebut juga dilakukannya. Selanjutnya latar belakang adanya agama tersebut anak-anak panti asuhan tekankan harus memiliki empat komponen unsur agama:

- a. Emosi keagamaan disini berarti yang menyebabkan manusia menjadi religius.
- b. Sistem kepercayaan disini berarti mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib.
- c. Sistem upacara religius disini berarti yang bertujuan mencari hubungan seseorang tersebut dengan Allah Swt.

Hasil temuan penelitian ditelusuri fungsi utama Panti Asuhan al-Mubarak adalah menampung anak-anak yatim piatu, menyelamatkan anak yatim piatu yang ditelantarkan karena berbagai kesulitan rumah tangga. Mereka berasal dari beragam latar belakang keluarga yang mempunyai masalah baik segi ekonomi, sosial, dan permasalahan orang tua untuk memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu pihak panti asuhan mempunyai program memberi pembinaan mental spiritual adalah

menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut. Sebagaimana kondisi anak asuhan yang terlepas dari keluarganya, untuk melakukan adaptasi lingkungan yang baru mereka mengalami kesulitan. Tidak jarang mereka tidak betah untuk tinggal di Panti. Tetapi karena kondisi emosional mereka maka bentuk bimbingan spiritual bisa dikatakan sebagai bagian bentuk ketekese yang bertujuan supaya anak panti asuhan menyadari bahwa pembentukan mental spiritual itu penting untuk menuju masa depan yang sukses dan bahagia. Khusus anak-anak asuh yang beragama Katolik terdapat beberapa kegiatan ibadat seperti berikut ini:

- a. Belajar berdoa, karena berdoa mengadakan hubungan kontak dengan Allah Swt.
- b. Belajar membaca dan mendalami kitab suci Al-Qur'an dengan memahami isi yang terkandung didalamnya, karena dalam kitab suci anak-anak dapat menemukan firman Allah Swt.
- c. Latihan Sholawatan, karena sholawat dapat menjadikan mereka untuk dapat melatih ketengan dalam diri seseorang dan merupakan bagian dari terapi atau obat penyakit hati.

Kegiatan seperti ini mulai dari anak-anak asuhan tingkat kelas 4 SD. Hasil temuan terungkap anak-anak panti yang memiliki bakat dan minat serta keberanian dapat ditugaskan untuk menjadi ketua, dan pemazmur di pondok tempat mereka bermukim di hari-hari dimana mereka melaksanakan berbagai kegiatan, maupun pada moment-moment penting seperti hari-hari besar umat islam (PHBI) ntuk mengikuti berbagai kegiatan diluar pondok.³³

a. Kerjasama di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Hasil temuan penelitian terdapat dua unsur yang menyebabkan terjadinya kerjasama, minimal mengandung dua unsur dan dengan tujuan bersama. Kerjasama sering dijumpai pada semua kelompok manusia baik kelompok organisasi formal maupun organisasi informal, dan sering kerjasama timbul karena orientasi orang-orang terhadap kelompok dan kelompok lain yang ada di luar kelompok kerjasama ini mungkin akan bertambah kuat apabila adanya bahaya luas yang mengancam atau pada tindakan yang ditanam dalam kelompok, dalam diri seseorang. Kerjasama yang dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu lama mengalami kekacauan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan kelompoknya tidak dapat terpenuhi oleh adanya rintangan yang bersumber dari kelompok luar.

Bentuk kerjasama anak-anak asuhan sama dalam melaksanakan ibadah harian maupun ibadah khusus didalam maupun di luar panti, mereka juga bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kerja sama dalam

³³Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Munawati (47 tahun) selaku guru dan pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal 14 Desember 2021).

mentaati jadwal harian dan tata tertib yang berlaku di Panti Asuhan al-Mubarak. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan proses kerjasama antara anak-anak yayasan al-Mubarak pada saat mereka piket dan belajar. Mereka saling bahu membahu dengan cara bertanya kepada teman-temannya yang dalam mengerjakannya, pada saat belajar juga mereka saling membantu dengan cara bertanya kepada teman-teman mengenai pelajaran yang kurang dipahami. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala panti asuhan, diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan oleh anak-anak Panti dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas ternyata kurang disiplin. Akan tetapi para pengangasuh berusaha menerapkan kedisiplinan, hal ini dimaksudkan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas tersebut baik dalam lingkungan panti maupun diluar lingkungan panti. Dalam hal ini mereka dibina melakukan kerjasama dengan baik dan benar, artinya lahir dari kesadaran mereka sendiri.

Dalam hal ini mereka dibina melakukan kerjasama dengan baik dan benar, Sehingga mereka tahu betapa pentingnya kerjasama yang dilakukan dengan orang lain, karena dengan bekerjasama manusia dapat mengatasi setiap hal yang sulit sekalipun. Terungkap adanya Kerjasama yang terjadi pada anak-anak Panti Asuhan al-Mubarak sudah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya saling memerlukan antara anak satu dengan yang lain. Hanya saja kerjasama yang terjadi diantara mereka perlu diarahkan dengan baik. Karena melihat dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka berbeda. Ada anak yang mampu bekerja sama dengan baik, dan ada juga yang mengalami kesulitan bekerjasama dengan teman-teman di panti asuhan. Bentuk kerjasama yang terjadi lebih bersifat pola pengasuh dalam membimbing dan membina anak asuh.³⁴

b. Pendekatan Pribadi di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Hasil temuan penelitian pendekatan pribadi sangat penting melihat situasi dan kondisi yang anak alami di Panti Asuhan, ada yang mengalami krisis identitas, depresi, kehilangan harapan dan arah hidup karena masalah orang tua dan sebagainya. Pendekatan pribadi menjadi sangat efektif dalam perjumpaan dengan mereka, dalam hal ini, Jhon R Evans³⁵, berpendapat : “Jika anda bersedia memberi waktu setengah jam saja kepada setiap kemeja atau anak dalam kelompok untuk berbicara secara pribadi pengaruh anda atas mereka dalam relasi dengan Allah Swt akan jauh lebih besar dari pada program dalam setahun Tangdilintin.³⁶ Disenyalir menjalankan pendekatan pribadi para pengasuh perlu adanya kemampuan dasar pengasuh terutama

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Munawati (47 tahun) selaku guru dan pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal 14 Desember 2021).

³⁵Berry Berman dan Joel R. Evans, *Retail Management: A Strategic Approach*. England: Pearson, 2013, hal. 127.

³⁶Tangdililing, *Bimbingan Anak Asuh*. Bandung: Balai Pustaka, 2008, hal. 140.

dalam pendekatan dan sikap dasar mendengarkan. Karena untuk mengasuh anak-anak yang yang bermasalah tidak perlu kata-kata yang indah melainkan kehadiran dan pengertian dari pengasuh. Berdasarkan observasi dilapangan dalam mengasuh anak yang bermasalah, pengasuh perlu mengesahkan pendekatan secara pribadi, contoh salah satu anak hamper setiap hari ada masalah baik itu di rumah maupun di sekolah setiap kali terjadi masalah dengan anak, hal anak pengasuh. Selalu memanggilnya secara pribadi, dalam konseling dia mengungkapkan ia begitu sakit hati dengan ayahnya karena sudah menelantarkanibu dan anak-anaknya diusia yang masih muda, dia sudah mengalami hidup yang berat,dalam hal seperti ini, kami para pengasuh selalu memperhatikan dia secara khusus danhal seperti ini kami para pengasuh selalu memperhatikan anak secara khusus dan dalam hal ini seorang pengasuh selalu memberi kesibukan pada anak tersebut, agar dia tidakterlalu memikirkan hal-hal yang berat yang membuat dia sedih. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Panti, pada saat mendekati anak yang bermasalah perlu pendekatan secara pribadi dan hal ini, membawa suatu yang positif. Memang tidak sepenuhnya anak itu menerima apa yang diberikan pengasuh, namun setelah anak itu dewasa dan sudah keluar dari panti ada beberapa anak yang mengatakan merasa senang dan sangat bersyukur tinggal di panti dapat membuat mereka sadar bahwa hidup itu penuh perjuangan.³⁷

c. Pendekatan kelompok di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak

Pendampingan pelayanan dan pemberdayaan juga efektif dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil misalnya hubungan pengasuh dan anak yang diasuh sebagai hubungan antar sahabat bukan pula hubungan guru-murid, atasan-bawahan. Hubungan seperti itu ditumbuhkan dan dapat dikembangkan dalam sikap saling mencintai dan menyayangi, saling peduli dan memperhatikan serta saling melayani. Disinyalir pendekatan yang dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi jelas tugas tetapi sopan baik bahasa maupun tingkah laku. Kegiatan-kegiatan dalam pendampingan kelompok dapat dilakukan seperti pertandingan olahraga, malam kesenian, dan saling melayani. Dalam pendampingan anak perlu pendamping sadar bahwa kegiatan tersebut adalah sebagai panggilan kearah pelayanan dan tanggung jawab pengasuh, sebagai perwujudan keperihatinan bagi kaum lemah. Pelayanan ini dilakukan bahwa para pendamping atau pengasuh tidak menganggap atau pengasuh tidak menganggap atau memandang sebagai pokok pendampingan melainkan anak dipandang sebagai kehadiran Tuhan sendiri Tangdilintin.³⁸

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Munawati (47 tahun) selaku guru dan pengurus Panti Asuhan Yatim al-Mubarak (Pada tanggal 14 Desember 2021).

³⁸ Tangdililing, *Bimbingan Anak Asuh*. Bandung: Balai Pustaka, 2008, hal.

Temuan hasil wawancara dengan kepala panti, bahwa menangani anak yang masalah seperti anak-anak panti yang pertama-tama harus dilakukan oleh pendamping atau pengasuh ikut hadir bersama mereka baik itu hal kerja, belajar, nonton, makan atau kreasi bersama ustadz atau ustadzah yang merupakan pengalaman berharga bagi mereka.

2. Materi Bimbingan Agama di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak

Untuk pembahasan materi bimbingan yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama yang ada di Panti Asuhan al-Mubarak disesuaikan dengan kompetensi masing-masing pengasuh atau pendamping. Dalam penyampaian materi di setiap bimbingan digunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan kadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa anak asuh serta terkadang diiringi dengan³⁹. Motivasi untuk anak, sehingga anak semakin semangat mengikuti bimbingan agama.

a. Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Pengasuh juga mengajarkan dan membimbing anakanak asuh agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, dengan menggunakan Iqra dan setelah menyelesaikan semua jilid dari buku Iqra barulah melanjutkan belajar dengan kitab suci Al-Quran. Di Panti Asuhan al-Mubarak ini ada sekira 5 orang anak asuh yang masih belajar Iqra dan 36 orang yang menamatkan Iqra dan melanjutkan belajar kitab suci Al-Qur'an. Bagi anak asuh yang telah menamatkan juga tetap terus belajar mengulang untuk memantapkan tajwidnya. Kegiatan pengajian atau belajar membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada tiap hari setelah salat Subuh dan Ashar tadarusan bersama, dan setelah salat Maghrib anak asuh berbaris atau mengelilingi pengasuh/guru mengaji, kemudian secara bergiliran satu persatu maju ke depan pengasuh dengan membawa Iqra dan kitab suci Al-Qur'an masing-masing. Bahkan anak-anak asuh yang sudah mendapatkan giliran mengaji tidak diperbolehkan meninggalkan mushola sampai semua anak mendapat giliran. Pengajaran tentang ilmu tajwid tidak ada waktu khusus melainkan melainkan pengajaran ilmu tajwid ini berlangsung ketika anak asuh belajar mengaji langsung diajarkan tentang tajwidnya, seperti cara melafazkan huruf dan makhrijul huruf, bunyi bacaan, panjang pendeknya. Untuk menanamkan kebiasaan agar anak asuh membaca Al-Qur'an, maka selalu dibiasakan sehabis salat Subuh dan Ashar membaca surah Al-Mulk, Waqiah, Yasin dan terkadang surah lainnya yang dipimpin langsung oleh pengasuh.

b. Bimbingan salat

Bimbingan salat dalam hal ini untuk menjelaskan berbagai cara dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan salat berjamaah. Materi

³⁹Wawancara dengan QMH, "Tentang Bimbingan Agama", pada hari Rabu, 15 Desember 2021, 16.00 WIB

bimbingan ini biasanya diberikan oleh pengasuh yaitu ustadz Qomarudin. Setelah diberikan bimbingan kemudian anak asuh diperintahkan untuk mempraktikkannya secara perorangan ataupun berkelompok yang telah ditentukan, sementara pembimbing memperhatikan sambil membenarkan jika dalam pelaksanaannya tersebut terdapat kekeliruan. Tentang tata cara gerakan salat pengasuh memberikan contoh dengan mempraktikkan langsung cara gerakan salat yang benar. Masalah yang menyangkut bacaan dalam salat pengasuh memberikan bimbingan agar anak asuh dapat menghafalkan bacaan salat tersebut dengan baik dan lancar. Kegiatan penghafalan bacaan salat tersebut pengasuh tidak terlalu memaksakan agar semua anak asuh dapat menghafal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, karena pengasuh juga menyadari perbedaan yang dimiliki dari masing-masing anak asuh. Dalam proses bimbingan salat ini pengasuh memberikan pengajarannya dengan cara langsung, baik itu salat wajib, sunnat, maupun tata cara salat berjamaah.⁴⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh pengasuh sudah baik dan mudah diterima oleh anak asuh apabila dalam menyampaikan menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana. Pemberian motivasi pada setiap bimbingan terhadap anak asuh menjadi hal yang penting karena adanya motivasi akan membangun diri anak asuh sehingga mempunyai rasa percaya diri. Selain itu juga dalam proses bimbingan membaca Al-Quran dan salat ini masih ada kegiatan bimbingan agama yang lainnya seperti bab wudhu, puasa, zakat, belajar qori dan berdakwah. Kegiatan bimbingan ini sudah cukup baik, karena pada dasarnya bimbingan keagamaan itu adalah kegiatan yang bersifat membimbing manusia, baik jasmani ataupun rohani yang berdasarkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk manusia agar berkepribadian Muslim beramal sesuai ajaran Islam.

Penanaman kemandirian diimplementasikan dalam pembinaan keagamaan agar mereka sibuk dan fokus terhadap segala bentuk kegiatan guna menghindari konflik dan hal tersebut juga tidak lepas dari obyek observasi. Dari hasil pengamatan diketahui pembinaan keagamaan yang terdiri dari pengajian keagamaan yang dibagi menjadi dua kelas yaitu remaja dan anak-anak. Dalam hal tersebut semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat kegiatan tahfidz Qur'an yang dilakukan setelah shalat berjamaah yaitu sebanyak dua surat dan dibaca secara bersama-sama disamping shalat berjamaah dan shalat dhuha. Kemudian pada malam hari setelah shalat magrib mereka menghafal/tahfidz disaung-saung sampai terdengar adzan Isa'. Setelah shalat Isa' berjamaah mereka semua belajar dikelas masing-masing dari pukul 20.00 sampai pukul 21.30 wib.yang

⁴⁰Wawancara dengan QMD, "*Tentang Bimbingan Agama*", pada tanggal 15 Desember 2021 hari Rabu, 16.00 WIB

didampingi oleh pengasuh dan kakak asuh senior. Setelah selesai mereka masuk ke Pondok masing-masing.⁴¹

3. Metode Pendidikan Kemandirian bagi Anak Yatim di Yayasan al-Mubarak

Metode yang berkualitas dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam untuk pembinaan kemandirian anak asuhnya, diantaranya: *Pertama*, “Metode keteladanan” sebagai metode diutamakan, karena teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, yaitu sikap dan perilaku anak asuh yang lebih dewasa, tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, dan tidak berbohong, sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب/٣٣: ٢)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab [33] : 21)

Dalam diri Nabi Muhammad Saw adalah sebaik-baiknya akhlak, yang paling sempurna untuk dijadikan sebagai panutan, sebagai suri teladan yang wajib untuk diikuti akhlaknya. Dengan meniru akhlak Nabi Muhammadh, maka Allah akan memberikan rahmat kepada orang-orang yang menirunya. Anak asuh yang berakhlak baik akan dipilih untuk menjadi panutan bagi anak asuh lain. Mereka yang berakhlak buruk akan diberi pengertian bahwa, perilaku akhlak mereka tidak baik dan harus mengikuti anak asuh yang berakhlak baik. Kebaikan dari metode ini adalah anak akan dapat mudah meniru perbuatan temannya. Anak seolah-olah lebih mudah menerima pelajaran pembinaan akhlak dengan meniru temannya, dari pada harus mengikuti teori yang diajarkan oleh ustadz dan ustazah di yayasan al-Mubarak ataupun pengurus panti asuhan. Dengan meniru berarti anak lebih mudah menangkap pelajaran, mana sikap yang seharusnya diikuti dan mana sikap yang harus ditinggalkan. Kelemahan dan sisi negatif dari metode teladan ini adalah anak asuh yang berakhlak buruk cenderung sulit menerima kenyataan. Karena dia harus meniru perilaku akhlak dari temannya, seolah-olah dia dipaksakan untuk bisa menjadi orang lain. Hal ini akan mengakibatkan anak merasa dibeda-bedakan. Karena itu peran ustadz sangat besar dalam menjelaskan kepada anak asuh mengenai pentingnya meniru

⁴¹Hasil wawancara dengan pengurus kegiatan remaja putri pada hari Rabu, 27 Desember 2021, waktu/Ruang: 10.00-Yayasan al-Mubarak jam 12.30 wib, dan pukul 18.05-21.20 wib.

akhlak yang baik. Selanjutnya diperlukan ustadz dan ustazah atau anak asuh yang mempunyai sifat kemandirian baik agar dapat ditiru dan dicontoh oleh anak asuh yang lain.

Kedua, “metode pembiasaan” (*ta’widiyah*), hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak. Metode nasehat diberikan karena kebanyakan anak-anak masih dalam kondisi yang tidak labil sehingga memerlukan pengawasan dan nasehat yang terus-menerus. *Ketiga*, “metode nasehat” (*mau’idzah*), diberikan karena kebanyakan usia anak-anak masih dalam kondisi yang tidak labil sehingga memerlukan pengawasan dan nasehat yang terus-menerus sampai mereka bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk atau kurang baik.

Keempat, “metode sangsi, ampunan, dan tanya jawab” juga digunakan.⁴² Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Para pengasuh menerapkan cara-cara tertentu dalam pembentukan perilaku anak asuh agar mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga mereka memiliki pengalaman yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka agar kelak mereka hidup di dalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka dan juga pegangan hidup.

Khusus pada metode keteladanan ini yaitu dalam bentuk pendidikan yang diberikan dengan cara memberi suatu pengertian sejak dini lalu dilatih secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya. Metode penanaman kemandirian juga disesuaikan dengan jenjang sekolah anak asuh. Sesuai yang dituturkan oleh Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Anak usia SD atau yang baru datang, dia kan belum bisa cuci piring, cuci baju, nyetrika, ngepel, bersih-bersih panti lah. Pengasuh mendampingi mereka kalau mereka capai istirahat terus besoknya mulai lagi begitu seterusnya sampai mereka bisa, kalau SMP yang pertama harus membimbing adik-adiknya dan membantu adik-adiknya yang butuh bantuan, mereka sudah mulai kita aktifkan pada kegiatan dan ketrampilan-ketrampilan yang ada disini, kalau yang SMA sama tugasnya membimbing dan membantu

⁴²Hasil Wawancara dengan Pendiri Panti Asuhan Al-Mubarak pada Rabu, Tanggal 20 Desember 2021 Pukul. 17.55- 19.20. wib.

adik-adiknya sekaligus sebagai panutan adik-adiknya terus kegiatan kita sarankan supaya lebih aktif tapi kalau ketrampilan mereka kita sarankan supaya fokus pada salah satu bidang biar bisa benar-bener ahli di bidang tersebut, yang bengkel ya ditekuni aja nyabang ke pertanian kalau bisa semua sih tidak apa-apa ntar malah tidak bisa semua gara-gara tidak fokus (Kamis, 21 Desember 2021).⁴³

Penanaman nilai kemandirian di Panti Asuhan al-Mubarak dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi bukan melayani semua secara total. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan akan memberikan sesuai kebutuhan tersebut. Sesuai dengan Krispaliana (33 tahun) salah satu Pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Metode pembiasaan dalam penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, rumah ini, panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi mengajarnya melalui metode keteladanan juga, namun tidak kamu harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, saya harus begini saya harus begitu, nyuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, apa-apa sendiri pokoknya menyelesaikan semua persoalan sendiri, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuhnya uang untuk transport, butuh sabun disiapkan sabun, butuh makan disiapkan makan tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri”. (Pada tanggal 11 Desember 2021).⁴⁴

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim al-Mubarak seperti yang dituturkan oleh Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim, penuturannya sebagai berikut:

“Untuk metode sangsi, tanya jawab, atau hukuman, dulu juga pernah ada anak yang bilanganya pulang ke rumah tetapi setelah saya menghubungi rumahnya ternyata dia tidak di rumah, setelah kembali di panti saya

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan yatim (Kamis, 21 Desember 2021).

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan, Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 19 Desember 2021).

panggil dia sambil tak suruh bantu-bantu membersihkan ruangan, saya nasehati dia kasih peringatan. Apabila dia mengulanginya lagi maka saya kembalikan ke walinya saja. Anak itu terus minta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Terus biasanya kalau ada anak asuh yang bolos sekolah, malam harinya saya panggil datang ke rumah saya biar tidak malu sama teman temannya, saya beri nasehat dan arahan supaya tidak mengulangi lagi terus uang sakunya untuk sementara waktu tidak saya berikan dulu, supaya anaknya kapok.”(Pada tanggal 20 Desember 2021).⁴⁵

Penanaman perilaku kemandirian juga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan yang nantinya membuat mereka bisa mencari penghidupan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Sesuai dengan tuturan Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak, sebagai berikut:

“Di sini mereka kita beri bermacam-macam ketrampilan, biasanya kalau putri menjahit dan membuat jajanan, kalau putra biasanya pada ikut perikanan, komputer, bengkel danlain-lainl. Kita selama ini belum pernah kerjasama dengan lembaga-lembaga penyalur kerja paling cuma menyarankan kamu sebaiknya ke sini apa suruh kita bantu-bantu buat jadi karyawan kita tapi itu untuk yang sudah pintar dalam bidangnya. Biasanya kita sarankan begitu. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Jadi, kegiatan ini saya maksudkan untuk melatih kemandirian anak, biar mereka tahu kalau nyari uang itu susah. Kalau ada masyarakat yang lagi membangun biasanya suka pada bilang sama saya, bu, saya pinjam putranya, ouw nggih pak, monggo Insya Allah anak saya mau membantu”. (Pada tanggal 20 Desember 2021).⁴⁶

Berbagai keterampilan yang diberikan kepada anak asuh diharapkan mereka mempunyai bekal keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa menggunakan keahliannya tersebut untuk kehidupannya setelah keluar dari Panti Asuhan Yatim. Anak asuh juga harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan masyarakat sekitar dan teman-teman mereka. Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak

⁴⁵Hasil Wawancara dengan, Ibu Masithoh (60 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 20 Desember 2021).

⁴⁶Hasil Wawancara dengan, Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 19 Desember 2021).

mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri. Sesuai dengan tuturan Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Hubungan anak yatim dengan masyarakat sekitar baik, mereka saling melengkapi, kadang kalau masyarakat membutuhkan tenaga kerja anak panti kami persilahkan, masyarakat juga menjadi donatur dan informasi bagi kami mengenai kegiatan anak di dalam masyarakat, anak ini tidak sekolah, anak ini mbolos itu semua kan atas laporan dari masyarakat. Berdiam diri sih enggak tapi mungkin ‘isinan’ jadi mereka kaku kalau ketemu masyarakat, tapi kita usahakan mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat jangan sampai masyarakat menganggap anak-anak panti itu sombong, karena kita membutuhkan masyarakat. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh sangat harmonis mereka saling tolong menolong, saling menghormati dan saling peduli satu dengan yang lain dan anak asuh menghormati pengasuh untuk kepentingan bersama.” (pada tanggal 20 Desember 2021).⁴⁷

Pendapat tersebut dipertegas oleh tuturan Munawaroh (60 tahun) selaku pimpinan panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan apa, tapi kalau anak-anak panti itu cepet beradaptasinya. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun kan tidak semuanya memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena sesuatu hal, ada juga anak yang isinan, nggak tau mas padahal udah sering saya suruh ini itu, kesini kesitu masih saja isinan sama orang lain dan pendiam sekali.” (21 Desember 2021).⁴⁸

Menurut pandangan masyarakat di lingkungan Panti Asuhan Yatim, anak-anak Panti Asuhan Yatim al-Mubarak mempunyai hubungan yang baik kepada semua orang karena menunjukkan keramahan dan keberanian dalam bergaul tanpa diliputi rasa rendah diri. Selain itu, mereka juga sopan dan menggunakan bahasa yang halus dalam berbicara. Ini dibuktikan dengan contoh ketika mereka berbicara dengan warga masyarakat sekitar biasanya anak menggunakan bahasa yang halus dan perilaku sopan. Mereka mengaplikasikan langsung pendidikan yang mereka dapatkan di panti untuk menolong warga atau orang yang membutuhkan pertolongannya. Namun,

⁴⁷Hasil Wawancara dengan, Ibu Siti (67 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 21 Desember 2021).

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh (60 tahun) selaku pimpinan panti asuhan yatim salah satu pengasuh di panti asuhan yatim, (Pada tanggal 21 Desember 2021).

masih ada anak panti yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat karena terlalu pendiam, rendah diri dan penakut serta belum dewasa tingkat berpikirnya.

Sesuai dengan tuturan Pangat (45 tahun) salah satu warga masyarakat di lingkungan Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Anak-anak panti sini bagus mas, ramah dan sopan sama warga. Mereka gampang banget bergaul sama warga tidak ‘isinan’ lah, bila ditanyapun jawabnya memakai bahasa ‘kromo’, anak-anaknya asik, artinya kalau ada yang sambat minta tolong mereka siap membantu..tapi ya tidak semuanya begitu ada beberapa satu dua anak yang susah buat bergaul sama warga, ketemu tidak mau nyapa, mungkin anaknya memang pendiam apa pemalu.” (Pada tanggal 21 Desember 2021)⁴⁹

Di dalam panti mereka juga dituntut untuk meyelesaikan masalah mereka sendiri kalau tidak bisa baru meminta bantuan sama orang lain. Sesuai dengan tuturan Ibu Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada yang mengalami kesulitan anak yang kecil minta bantuan yang gede kalau yang gede tidak bisa ngatasi baru mereka minta bantuan ke kita dan kalau saya tidak bisa ya kita tanya sama mbah google mas,hehe. yang namanya anak mesti pernah punya kasus nggak mungkin sempurna sekali, dipanggil orang tuanya kita pengurus yang datang, tapi kita 57 kalau dipanggil nggak mau datang, kita suruh wali anaknya yang datang karena kita tahunya si anak sekolah. Lha udah berangkat sih dari sini. Saya suruh orang tuanya atau walinya untuk mengurus semuanya, biar menjadi shock terapi. Saya kira ini merupakan pembelajaran yang luar biasa untuk si anak.” (Pada tanggal 21 Desember 2021).⁵⁰

Pernyataan itu dipertegas oleh Putri (17 tahun), salah satu anak asuh di Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Kita disini disuruh untuk menyelesaikan masalah kita sendiri mas, kalau ada masalah sama teman kita harus menyelesaikan secepat mungkin dan jangan sampai pengasuh turut campur dalam masalah ini. Kalau bingung menghadapi masalah biasanya kita minta bantuan teman dulu, yang senior. Kalau mereka tidak bisa kita mintai saran oleh pengasuh. Contohnya, dulu saya saat memilih jurusan di SMA, bingung mau pilih jurusan IPA apa

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Pangat (45 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, (Pada tanggal 21 Desember 2021).

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Krispaliana (33 tahun) salah satu pengasuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, (Pada tanggal 21 Desember 2021).

IPS terus dikasih masukan sama mereka kalau di IPA itu begini kalau di IPS itu begitu.” (21 Desember 2021).⁵¹

Tujuan dari anak yatim menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah agar anak yatim mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi. intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4. Tahapan Proses Eksplosasi Anak Yatim di Yayasan al-Mubarak

Tahapan eksplosasi potensi anak yatim dilakukan dalam beberapa proses diantara adalah: *Pertama*, mengikutsertakan anak yatim dalam event-event yang bersifat edukatif dan religius; *Kedua*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan peternakan, perkebunan, pertanian, membuat ketrampilan, dan wirausaha seperti membuat telur asin, membuat kue semprong dan membuat nasi uduk; *Ketiga*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan perdagangan sebagai kelanjutan dari peternakan, perkebunan, pertanian, membuat ketrampilan dan wirausaha sehingga mereka memiliki keahlian yang mumpuni dan ketika mereka telah selesai dalam pengasuhan panti, mereka bisa hidup mandiri. *Keempat*, tetap dibimbing dalam berwirausaha terutama yang belum memperoleh pekerjaan dan dipantau oleh pihak panti asuhan dengan status sebagai alumni Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang. *Kelima*, dalam membina kemandiria anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak juga melibatkan warga sekitarnya.

5. Perilaku Kemandirian pada Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercemin dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Kemandirian dalam Bidang Emosi

Anak yatim alumni panti asuhan yatim membuat mereka menjadi harapan dalam keluarga mereka untuk menjadi pelindung dan pemberi perhatian kepada keluarga mereka karena ketiadaan ayah dalam keluarga. Hal ini menuntut mereka untuk dapat berperilaku mandiri dalam berbagai aspek kemandirian di lingkungan baru mereka, salah satu aspek kemandirian yaitu aspek emosi. Aspek emosi disini adalah anak yatim mencapai kebebasan

⁵¹Hasil Wawancara dengan, Putri (17 tahun), salah satu anak asuh di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak pada tanggal 21 Desember 2021.

emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya menjadi pribadi mandiri. Prinsip dan tugas ini adalah anak yatim harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orangtua. Anak asuh alumni Panti Asuhan Yatim Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara emosi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Sesuai dengan tuturan Ipul (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim sebagai berikut:

“Aktivitas saya sehari-hari sekarang hampir sama seperti di panti bedannya dulu di panti bersekolah, sekarang di rumah mengurus ikan. Di rumah tidak banyak aturan seperti di panti, jadi habis pulang kerja, malamnya bisa main kemana sama teman terserah mau pulang jam berapa. Sekarang kerjaan saya ikut paman saya jadi tengkulak ikan, saya sama paman nyari orang yang ikannya mau dijual, dibedah, diblumbang, diambil ikannya terus dijual. Dulu pas di panti saya ikut semua kegiatan dan ketrampilan yang diberikan di panti, tapak suci, IRM (Ikatan Remaja Masjid), buat telur asin, tani, komputer, perikanan dan sebagainya.... Saya kan dulu suka ikut ketrampilan perikanan mas, jadi tau harga pasaran ikan tau cara mbedah blumbang jadi cukup paham sama kerjaan saya. Saya tidak merasa dimanjakan orang tua, saya tu kasian sama Ibu sudah kerja keras buat saya dan Masku, Masku sakit-sakitan gitu dan Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa meringankan beban Ibu, dengan berusaha sebisa mungkin tidak meminta bantuan Ibu, ngebantu Ibu dan Masku buat beliin obatnya...malamnya saya juga sering ngikuti tahlilan, arisan RT sama ronda bareng bapak-bapak dan teman-teman.”(Pada tanggal 22 Desember 201).⁵²

Secara emosional, mengasihi orangtua tidak berarti mereka terikat pada orangtua mereka. Menghormati orang dewasa lain tidak berarti mereka terikat kepadanya seumur hidup. Sesuai dengan tuturan Qolbi. H (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan sebagai berikut:

“Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim ingin berkembang menjadi bebas, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan orangtua. Orangtua disatu pihak mereka menghadapi anaknya tumbuh dan berkembang dan dapat berdiri sendiri, tetapi di pihak lain mereka tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman. Mereka risau akan kemampuan anak-anaknya menghadapi dunia luar. Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim yang gagal beradaptasi dengan lingkungan baru ini akan menjadi tidak bebas, ia akan terikat dan tergantung pada orangtuanya atau orang

⁵²Hasil Wawancara dengan, IH (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, (Pada tanggal 22 Desember 2021).

lain, tidak mampu mempergunakan pikirannya untuk mengambil keputusan pada masalah kehidupan yang penting bagi dirinya. Individu ini tidak akan bergerak bebas, mereka sebenarnya secara emosional masih anak-anak.” (Pada tanggal 21 Desember 2021).⁵³

Sesuai dengan pernyataan Mukhlis.S (18 tahun) emosionalitas berperan dalam kehidupan mereka, baik saat dipanti maupundi rumah, sehingga memengaruhi kemandirian mereka. Salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“ Saya kerjanya main gitar,main ke rumah teman dan membantu Ibu di rumah, kadang pergi ke sawah. Beda sekali dengan di Panti Asuhan al-Mubarak. Saat di panti, semua itu di atur, sedangkan di rumah bebas. Untuk kegiatan semua di panti saya ikuti semua, tapi kalau Ikatan Remaja Masjid (IRM) saya tidak ikut, karena anggotanya kebanyakan perempuan. Di rumah saya sangat dimanja Ibu, jika ada masalah kepada Ibu saya mencurahkan, ayau kepada kakak saya. Saya sebenarnya, ingin kerja mencari uang untuk Ibu dan keluarga, tapi bungung kerja apa, karena masih kecil, sehingga belum mampu membantu...” (Pada tanggal 22 Desember 2021).⁵⁴

Pendapat tersebut dipertegas oleh Angga (17 tahun) sebagai salah satu alumni Panti Asuhan al-Mubarak, sebagai berikut:

“Aktivitas saya makan, tidur, main ke rumah teman. Perasaan secara emosioanl, sama saja tidak ada perubahan, baik saat di anti maupun di rumah. Saya disuruh kerja juga, tapi belum mau karena kakak saya sudah kerja sehingga tidak terlalu susah bila mau beli sesuatu tinggal minta Ibu atau kakak. Kalau menurut Ibu saya, saya ini terlalu manja dan jarang dimarahi ibu...” (22 Desember 2021)⁵⁵

b. Aspek Kemandirian di Bidang Ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama sangat penting bagi anak yatim alumni panti asuhan yatim dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari napkah sekaligus sebagai pengganti peran ayah dalam sebuah keluarga dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan

⁵³Hasil Wawancara dengan, Qolby.H (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak, (Pada tanggal 21 Desember 2021).

⁵⁴Hasil Wawancara dengan, Mukhlis.S (18 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan (Pada tanggal 22 Desember 2021).

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Angga (17 tahun) sebagai salah satu teman Mukhlis.S, (Pada tanggal 22 Desember 2021).

barunya. Anak yatim alumni panti asuhan yatim sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara ekonomi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya malah bisa memfasilitasi keperluan orang tuanya dan sudah dianggap bagus karena sudah sesuai dengan apa yang diharapkan di Al-Qur'an dan hadis.

Sesuai dengan tuturan Jerry. S (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya masih SD, tanggung jawab saya kalau beli keperluan sendiri pakai uang sendiri kalau uang saya sisa saya kasih ibu buat beli keperluan keluarga. Saya juga bantu-bantu ibu di sawah. Kalau tanggung jawab saya sama adik biasanya setelah selesai kerja sebagai sales dapat uang lebih saya kasih dia buat beli jajan dan saya sering bilang sama dia kalau butuh apa buat sekolah buat keperluannya sehari-hari bilanginya sama saya jangan sama ibu. Orang ibu saya masih bisa kerja, saya juga belum nikah jadi kadang bantu ibu ke sawah, dari hasil kerja saya tabung buat dipakai keluarga dan sekolah adik saya. Saya mendapatkan informasi dari teman terus saya melamar dan diterima kerja disitu, sebenarnya saya ingin kerja jadi anggota DPR soalnya kerjanya enak berangkat cuma duduk, dengerin rapat, pulang dapat gaji.hehe... Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah. Pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi percaya diri kalau bicara, baik di depan banyak orang maupun secara tatap muka, jadi kerja jadi sales tidak terlalu susah buat saya.hehe...” (Pada tanggal 22 Desember 2021).⁵⁶

Pendapat tersebut dipertegas oleh Nisa.S (54 tahun) ibu dari Jerry. S alumni anak asuh yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Anak saya ada dua, Jerry adalah anak sulung, umurnya kalau tidak salah sudah 21 tahun. Sekarang sudah menjadi sales perlengkapan sekolah. Dia anak yang cekatan dan rajin, patuh pada orang tua, namun sedikit pemalu. Ada kerja apapun akan dia laksanakan dengan tuntas. Tujuan saya memmasukan Jerry ke panti asuhan al-Mubarak yaitukarena tidak punya biaya untuk masuk sekolah resmi. Dan, saat di panti dia sangat tekun belajar tidak terdengar ada masalah apapun. Sejak tinggal di panti, Jerry tidak pernah mengeluh apapun dan semakin mandiri dan dewasa sekali, selain itu sangat perhatian pada ibunya dan adiknya. Sudah bisa bantu-bantu keuangan keluarga, bahkan membiayai adiknya sekolah. Sekarang masih numpang sama saya tapi semua kebutuhannya diurus sendiri

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan JS (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan (Pada tanggal 22 Desember 2021).

kadang diberi uang buat keperluan saya dan adiknya dibelikan baju dan buah sama dia.” (Pada tanggal 22 Desember 2021).⁵⁷

Kegagalan dalam mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya membuat sebagian kecil anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim belum bisa berperilaku mandiri secara ekonomi, seperti yang dituturkan Andi.S (19 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, yang menuturkan bahwa:

“Saya anak keempat mas totale 5 mas, adik saya di pondok dibiayai sama budhe saya, mas-mas saya balik lagi kerumah di Sumatera, sehari-hari koyo kie mas. Kadang ngotak-ngatik motor kadang maring sawah. Saya dulu pernah kerja di Jakarta selama 2 bulan terus saya balik hasile nggak seberapa, habis dipakai buat makan di sana. Terus saya kerja di tetangga jadi tukang ngrawat burung, tapi karena teman-teman sukanya motor-motoran jadi saya berhenti dan sekarang nongkrong di bengkel. Saya dulu pernah daftar dua kali di PAMA tapi tidak diterima terus nganggur sampai sekarang. Saya pengen punya showroom atau bengkel sendiri jadi saya punya penghasilan sendiri.” (22 Desember 2021).⁵⁸

Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Nur.R (45 tahun) ibu dari MS alumni anak yatim panti asuhan yatim, yang menuturkan bahwa:

“Saya punya anak dua, yang pertama sekarang sudah bekerja di Batam, yang terakhir sekarang masih menganggur. Samsul anaknya itu pemalas, jadi kalau saya perintah jarang menurutinya, taunya itu sudah jadi saja, ya kurang berusaha. Dulu saat di panti juga sering pulang minta uang tambahan, kalau saya tidak punya uang ya meminta kakaknya. Seperti kemaren minta HP sama saya, tapi saya sedang tidak punya uang, saya suruh kerja biar bisa beli HP sendiri malah tidak mau, akhirnya saya suruh minta kakaknya saja.” (23 Desember).⁵⁹

c. Aspek Kemandirian dalam Bidang Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak yatim alumni panti asuhan yatim Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Sesuai dengan tuturan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan NS (54 tahun) ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 22 Desember 2021).

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan, AS (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 22 Desember 2021).

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur.R (45 tahun) ibu dari MS alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak, (Pada tanggal 23 Desember 2021).

Andri.W (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Ibu selama ini kerja sendirian terus buat dirinya sama saya, jadi saya ingin banget, bahagiain ibu. Ibu sih pesen kerja yang bener, suruh ditabung uang dari kerjaan buat biaya nikah, jangan lupa solat, ngaji sama orang lain harus sopan, saling tolong rukun sama warga. Selama ini saya seh bekerja dengan bener, Insya Allah juga nggak ninggalin solat. Saya kan sebagian besar waktunya di warnet, lha di warnet yang datang kebanyakan teman-teman saya, kalau mereka sopan dan menghargai, saya akan menghargai mereka tapi kalau mereka nggak menghormati saya, saya juga nggak akan menghormati mereka. biasanya kalau di rumah saya ikut tahlilan apa ikut kegiatan karang taruna, kalau mereka baik saya baik mas, kalau ribut juga nggak pernah lama wong kita juga sama-sama butuh pertolongan.” (Pada tanggal 23 Desember 2021).⁶⁰

Pendapat tersebut dipertegas oleh Bayu (18 tahun) sebagai teman dari Akbar.W adalah sebagai berikut:

“Akbar.W ini orangnya hemat, pintar, cepat akrab dengan orang lain, padahal baru kenal dan murah senyum jika mengobrol bersama kiami. Orangnya juga tidak mudah tersinggung ika dicandai oleh kami. Keahlian Akbar ini bidang komputer dan HP, jadi sering dimanfaatkan *teman-temannya yang ‘gaptek’ dengan laptop. Bila dimintai tolong* apapun tidak pernah menolak, anaknya sangat perhatian dengan keluarga, terutama sama ibunya, ibunya disuruh tidak kerja suruh istirahat biar Akbar saja yang mencari uang.” (23 Desember 2021).⁶¹

Perilaku untuk aktif baik dalam kegiatan panti dan masyarakat membuat mereka tidak canggung lagi untuk berhadapan dengan lingkungan baru mereka. Sesuai dengan tuturan Eka.Y (18 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, sebagai berikut:

“Kegiatan dan keterampilan dulu saya ikut semua IRM, pengajian, menjahit, buat jajan dan lan-lain mas. Ibu sering ngajari supaya jadi perempuan itu yang rajin jangan pemalas, jangan ngrepotin orang lain, rajin solat, ngaji, merawat adik syukur-syukur bisa nyekolahkan dia sampai perguruan tinggi biar tidak miskin seperti sekarang ini mas setiap hari saya bersih-bersih rumah, masak, nyuci terus berangkat kerja. Berinteraksinya pas saya lagi belanja pagi-pagi buat masak kan biasane banyak ibu-ibu pada ngobrol, nggosip saya ikut saja mas,hehe...di

⁶⁰Hasil Wawancara tahap 2 dengan Akbar.W (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 23 Desember 2021).

⁶¹Hasil Wawancara dengan Bayu (18 tahun) sebagai teman dari AW salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 23 Desember 2021).

tempate Bu Titik juga banyak yang separtaran sama saya jadi saya sering curhat nggak kesepian lagi mirip kaya di panti dulu kalau ada pengajian ibu-ibu biasanya saya juga ikut.” (Pada tanggal 23 Desember 2021).⁶²

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi. Dengan penanaman nilai yang baik dan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang untuk mempelajari berbagai macam peran sosial. Pada peran sosial ini ada berbagai fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi atau tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau kelompoknya. Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Jerry.S (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Di panti asuhan dulu saya sih mengikuti semua yang ada di sana, IRM, tapak suci, komputer, Karang Taruna di pemuda masyarakat. Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah, pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi percaya diri kalau bicara dengan orang lain. Ibu saya sering menasehati saya kalau ada masalah bisa diselesaikan sendiri jangan minta bantuan orang lain, suruh ramah sama orang lain, kalau bicara yang sopan dan perilakunya dijaga. Saya juga dipesan supaya jangan menikah dulu, disuruh bantu ibu menyelesaikan sekolah adik. Saya kerja tiap hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat kalau lagi libur saya bantu pergi ke sawah bantu-bantu ibu. Biasan saya main sama teman-teman di ‘counter’ punya teman saya. Teman-teman biasanya juga pada di situ. Ada yang main play station, bincang-bincang, main gitar, dan banyak lagi. Dulu ibu saya sudah lama sekali tidak ikut arisan RT tapi sekarang saya mulai lagi biar ibu senang lihat saya berteman akrab dengan warga.” (23 Desember 2021).⁶³

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Nur.S (54 tahun) ibu dari Jerry.S alumni anak asuh yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Biasanya Jerry suka malu kalau berkumpul dengan para warga di sini. Tapi sekarang dia sudah berani mengobrol dan berbaur dengan para warga lainnya. Bahkan, Jerry ikut arisan RT di mana biasanya hanya titip arisan pada temannya. Saya sering pesankan pada anak saya agar bicaran yang sopan dengan orang lain, adiknya di sekolahkan sampai selesai, dan bila tetangga minta tolong harus cepat dibantu, sebaliknya kalau dia

⁶²Hasil Wawancara dengan EY (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak (Pada tanggal 23 Desember 2021).

⁶³Hasil Wawancara tahap II dengan JS (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak (Pada tanggal 23 Desember 2021).

masih bisa sendiri tidak usah minta pertolongan orang lain.” (Pada tanggal 23 Desember 2021).⁶⁴

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni panti asuhan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain membuat mereka belum bisa mencapai peran sosial. Peran sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya dari proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Sesuai dengan tuturan Mukhlis.S (umur 18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak sebagai berikut:

“Di panti biasa saja ikut teman-teman. Jika kegiatan ikut semua yang dilaksanakan panti, tapi kalau Ikatan Remaja Masjid, saya tidak ikut karena lebih banyak perempuannya. Ibu saya berpesan agar saya jadi orang yang mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Dan ramah pada siapa pun. Saya belum bekerja, karena usia masih belum cukup, tapi sebisa mungkin hidup mandiri, dan tidak merepotkan orang tua.” (Pada tanggal 23 Desember 2021).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Tohari (umur 50 tahun) salah satu tetangga dari Mukhlis.S, penuturannya sebagai berikut:

“Setahu saya Mukhlis itu tidak bekerja, kerjanya main gitar di depan rumah. Dia itu orangnya pendiam dan pemalu jadi jarang berkumpul dengan warga, bahkan kalau lewat di depan orang-orang juga jarang bertanya atau senyum, kalau arisan RT juga *tidak pernah datang mesti ibunya menitipkan kepada orang lain.*” (23 Desember 2020).⁶⁵

d. Aspek Kemandirian dalam Bidang Intelegensi

Perilaku kemandirian dalam aspek intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak yatim alumni panti asuhan yatim dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan serta keterampilan intelektual yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan di panti untuk menyelesaikan masalah mereka. Sesuai dengan tuturan Qolby.Y (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada masalah keluarga saya ‘rembug’ sama ibu atau minta tolong sama paman. Kalau ada masalah dengan teman saya lebih

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Ibu NS (54 tahun) ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 23 Desember 2021).

⁶⁵Hasil Wawancara tahap II dengan Bapak Tohari (umur 50 tahun) salah satu tetangga dari MS, penuturannya (Pada tanggal 23 Desember 2021).

baik mengalah, karena saya itu orangnya paling tidak suka berantem dengan teman sendiri, lebih baik saya mengalah, kalau ada masalah dalam kerjaan saya selesaikan sendiri dulu kalau tidak bisa baru saya lapor sama atasan biar dia yang memberi solusinya. Di panti saya dulu pernah di marahi, tapi kalau menurut saya itu masalah biasa, pulang sekolah saya tidak langsung ke panti tapi maen dulu ke rumah teman tanpa memberi kabar ke panti kalau saya mau main, malamnya saya dinasehati terus dihukum suruh bersihkan panti.” (23 Desember 2021).⁶⁶

Dalam hal ini dipertegas oleh Lastuti (umur 36 tahun) salah satu tetangga dari Qolby.Y, penuturannya sebagai berikut:

“Saya melihat Qolby sekarang itu beda sama Qolby yang dulu, di mana dulu dia itu biasa saja tapi sekarang anaknya itu pintar bicara dan suka berkumpul juga ramah dengan tetangga. Saya suka dengan Qolby ini. Dia juga gampang dimintai tolong, dan sopan kalau berbicara dengan orang tua.” Dengan teman-temannya yang lebih mudah dia juga memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian yang sangat tinggi, dia sangat santun rendah hati. Dalam berbica pun dia juga sangat lembut tidak seperti dulu yang kasar, sering marah-marah yang tak beralasan gitu dan mudah tersinggung. (23 Desember 2021).⁶⁷

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni panti asuhan yatim untuk mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan panti membuat mereka belum bisa menunjukkan perilaku mandiri secara intelegensi. Mereka masih menggantungkan pada orang lain terutama keluarga mereka. Sesuai dengan tuturan Mukhlis.S (18 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, sebagai berikut:

“Ibuku biasanya bicara, kalau ada masalah apapun untuk dialani sendiri agar bisa mandiri seperti kakak saya. Jika ketemu tetangga harus menyapa jangan diam saja. Aku sebenarnya ingin kerja, cari uang sendiri, tapi kerja apa aku juga bingung, karena masih kecil. Selain itu, teman-teman juga masih banyak yang menganggur, jadi serasa ada teman. Kalau ada orang bertanya, ya saya jawab dengan baik, tapi bila tidak mau menyapa saya, ya diam saja.” (23 Desember 2021).⁶⁸

⁶⁶Hasil Wawancara dengan QY (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (23 Desember 2021).

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Lastuti (umur 36 tahun) salah satu tetangga dari QY, penuturannya (23 Desember 2021).

⁶⁸Hasil Wawancara dengan MS (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 23 Desember 2021).

Sesuai dengan teori Behavioral dari Skinner, menurutnya pokok persoalan psikologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Objek studi psikologi yang konkret-realitis itu adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi, terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.⁶⁹ Dalam sosiologi, menurut Ritzer, teori behavioral ini menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Selanjutnya, pendekatan ini menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah memengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.

Berdasarkan teori *behavioral sociology* ini, maka ada hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor (lingkungan panti asuhan) berupa penanaman nilai kemandirian yang dilakukan di dalam panti asuhan dengan tingkah laku yang terjadi sekarang yaitu setelah anak yatim lepas dari pengasuhan panti. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu memengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Pemberian pendidikan dan keterampilan yang diterima anak yatim serta bagaimana sikap dan perilaku anak selama berada dalam pengasuhan panti mempengaruhi perilaku kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan panti. Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dibentuk, dan perilaku yang dipelajari, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Walgito menjelaskan, secara sosiologis sosialisasi diartikan sebagai belajar untuk menyesuaikan diri dengan *mores, folkways*, tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa sebagian besar anak-anak yatim alumni Panti Asuhan al-Mubarak mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek intelegensi. Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan al-Mubarak sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka. Pengalaman

⁶⁹Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 70-73.

⁷⁰Bimo Walgito; *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andy Yogyakarta, 2003, hal. 18-19.

pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka.

Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain Perilaku kemandirian anak yatim dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian nampak pada alumni yang berusaha untuk belajar dari orang lain disertai dengan kemauan dan kerja keras sehingga mereka mampu berperilaku mandiri.

Alumni anak yatim juga berperilaku mandiri dengan menggunakan model yang mereka anggap sebagai panutan seperti para pengasuh selama di panti dan ibu mereka selama di rumah. Mereka meniru perilaku model yaitu menjadi panutan mereka dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh dan ibu mereka. Terlepas dari itu semua, masih ada anak yatim alumni panti asuhan yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. Mereka belum bisa mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama mereka berada di dalam pengasuhan Panti Asuhan Yatim karena adanya berbagai hambatan yang mereka hadapi selama berada dalam pengasuhan panti membuat mereka. Hambatan tersebut antara lain adanya rendahnya kesadaran untuk belajar dan mengaplikasikan hasil dari belajar serta berbagai pelanggaran yang mereka buat selama di panti. Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor teman dalam bergaul juga ikut mempengaruhi perilaku kemandirian anak.

Tabel 6.
Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti Asuhan al-Mubarak:⁷¹

Bidang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keagamaan 2. Psikologi 3. Sosial 4. Keagamaan 5. Keterampilan 6. Kesenian.
--------	--

⁷¹Hasil wawancara dengan para pengurus Panti Asuhan al-Mubarak tahap 1 pada tanggal 11 Desember 2020, Kyai Idup Indrawan, Ust. M.Fahmi, H. Agus M. tgl. 17 Desember 2020

	7. Wisata Rohani 8. Sifat jorok, 9. Percaya diri 10. Sifat malas
Metode	1. M. Keteladanan 2.M. Nasehat (<i>mau'idzah</i>) 3. M. Pembiasaan (<i>ta'widiyah</i>) 4 M. Ceramah. 5. M. Sanksi.

Analisis ini menghasilkan penjelasan bahwa dengan adanya pendidikan kemandirian dan metode serta eksplorasi potensi yang diterapkan di Panti Asuhan al-Mubarak, maka banyak dari mereka berubah akhlak menjadi anak yang mandiri, sopan, pemberani, jujur, optimis, cerdas, rajin sesuai dengan pengakuan para narasumber: pimpinan, pengasuh, anak asuh, alumni, orang tua anak asuh, bahwa sudah banyak juga yang berhasil dikirim untuk mengikuti beberapa *event* perlombaan. Sudah banyak tropi dan piagam penghargaan yang menghiasi ruang kantor sebagai bukti keberhasilan Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak dalam menerapkan dan mengolah potensi dan kemandirian bagi anak asuhnya. Para pimpinan dan pengasuh juga bangga karena alumni Yayasan al-Mubarak bisa bekerja sebagai pejabat dan pegawai pemerintahan ataupun swasta, pengusaha sukses sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan di rumah dan wilayah wasing-masing. Dan, banyak di antara mereka yang bisa menjadi ustadz, ustadzah, dan guru yang sukses, juga dapat mendirikan panti-panti asuhan di daerah mereka masing-masing, dan hal terakhir inilah yang dapat membesarkan hati pendiri Panti Asuhan al-Mubarak.⁷²

Bagi anak yatim yang sudah lulus sekolah dikaryakan sebagai karyawan mini market, sebagai tenaga kerja di instansi pemerintahan dan swasta, sebagai Pengelola Usaha Yayasan: a. Bidang perdagangan, b. Bidang peternakan, ada juga yang menjadi tenaga pengajar ilmu agama/umum di Yayasan al-Mubarak dan di daerah masing-masing, sebagai da'i (*muballigh*).⁷³

Adapun, metode dan media pembelajaran dalam pembinaan metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penyerapan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan anak asuh di Yayasan al-Mubarak. Menurut

⁷²Hasil interview dengan ustad Agus Mulyadi, Kepala Bidang Pembinaan dan Penyuluhan Agama Islam Pada Tanggal 28 Desember 2020, hari Senin pukul 13.00-14.15 Wib.

⁷³Sumber Data, intervie dengan pengurus Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak hari Selasa pukul 16.32-17.00 wib 15 Desember 202.

Soeparno dalam Sindhunata⁷⁴ menjelaskan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran memberikan kebebasan terhadap anak tanpa membuat anak tidak kreatif, tertekan, tidak bebas dalam mengungkapkan pemikirannya. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Yayasan al-Mubarak ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi/praktek.⁷⁵

D. Implementasi Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan Al-Mubarak Tangerang

1. Batasan Usia Anak Yatim

Beberapa ulama dan *ahlul 'ilmi* sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum *baligh* (dewasa).⁷⁶ Jika sudah baligh, meskipun bapaknya meninggal, maka tidak disebut anak yatim. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Ishaq al-Syairazi dalam kitabnya *al-Muhazzab* berikut;

اليتيم هو الذي لا أب له وليس لبالغ فيه حق لأنه لا يسمى بعد البلوغ يتيماً

Yatim adalah seorang yang tak punya bapak sedang dia belum baligh. Setelah baligh maka orang itu tak disebut yatim.” (HR. Abu Daud)

Permasalahannya adalah, apakah batasan baligh ketika ia telah bermimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan.⁷⁷ Menurut hemat penulis, secara kemapanan anak tersebut belum dewasa dan mandiri. Sebab, biasanya anak lelaki mengalami mimpi basah ketika berusia sekitar 13 tahun atau haid perempuan sekitar 15 tahun (bahkan ada yang berusia sebelum itu). Pada usia tersebut, anak yatim justru membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih. Ia masih dalam proses pencarian jati diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dengan pendapat Khalilurrahman yang mengatakan Apalagi anak yatim pada usia *baligh* (perempuan 13 tahun, 15 tahun laki-laki), inilah anak rawan terpengaruh oleh dunia luar jika tidak mendapatkan pendidikan dan perhatian yang cukup dari keluarga.⁷⁸ Apa jadinya jika anjuran mengusap anak yatim dilakukan terhadap remaja yang berusia 17 tahun atau malah 25

⁷⁴Sindhunata (2004), 77, “Berfilsafat di tengah Zaman Merebak Teror” dalam Majalah Basis (No.11-12, tahun ke 53, November-Desember 2004). Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

⁷⁵ Dokumentasi Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak yang diolah pada tahun 2021

⁷⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Rawai 'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*, terj. Moh.Zuhri dan Qodirun Nur, Semarang: CV. Asy Syifa", 1993, hal. 211

⁷⁷ Nurul Chomaria, *Cara kita mencintai Anak Yatim*, Solo: Aqwam, 2014, hal. 47

⁷⁸ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009, hal. 5

tahun, bukan rasa welas yang muncul, akan tetapi rasa lain yang bersifat biologis.⁷⁹

Akan tetapi yang dimaksud *baligh* disini adalah ketika ia telah dewasa dan mandiri. Secara umum dewasa digambarkan dengan segala organisme yang telah matang. Kedewasaan dapat diartikan dari aspek biologi, hukum, karakter pribadi, atau status sosial. Beberapa aspek kedewasaan ini seringkali tidak konsisten bahkan bertentangan. Seseorang bisa saja dikatakan dewasa karena aspek biologis dan memiliki karakter dewasa, tetapi tetap diperlakukan seperti anak-anak.⁸⁰ Menurut KUH (Kitab Undang-undang Hukum) pasal 330, seseorang dikatakan belum dewasa apabila belum berusia 21 tahun dan menikah. Jika ada pasangan yang menikah namun belum sampai usia 21 tahun, mereka dikatakan telah dewasa. Sebab perkawinan akan membawa mereka menjadi dewasa. Berikut ini tiga bentuk kedewasaan yang sering diungkapkan oleh para ahli:⁸¹

- a. Dewasa Fisik (biologis) Kedewasaan ditandai dengan matangnya organ reproduksi primer dan sekunder pada laki-laki maupun perempuan.
- b. Dewasa intelektual. Kondisi dimana seseorang mencapai kematangan berpikir. Pada kondisi ini, terkadang anak terkesan lebih dewasa dibandingkan teman seusianya. Bicaranya tinggi seperti orangtua, bahkan ia mampu berpikir kreatif, imajinatif, dan terstruktur. Kondisi seperti inilah yang dikatakan dewasa secara intelektual.
- c. Dewasa emosional. Kedewasaan emosional atau mental ditandai dengan kematangan emosional seseorang. Hal ini dapat ditinjau dari sikap, tutur kata, dan ketika menghadapi masalah. Sikap-sikap positif inilah yang membedakan seseorang disebut dewasa atau tidak. Sejatinya, seseorang disebut dewasa ketika intelektual dan emosinya matang serta segala dengan perkembangan fisik. Jadi tidak ada ungkapan, “sudah besar kok masih seperti anak kecil”. Ataupun sebaliknya. Sementara Allah Swt dan rasulnya menganggap manusia telah dewasa apabila ia telah “*rusyd*” (bijaksana, benar, dan berakal). Ulama berbeda pandangan tentang makna *rusyd*. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan maknanya adalah cerdas akal dan baik agamanya. Menurut Ibnu Abbas, As-Sadiy, dan Al-Tsauri maknanya adalah cerdas akal dan mampu mengelola harta. Menurut Said bin Jabir, Iman Syafi’e, dan Ad-Dhahhak menjelaskan walau telah berjanggut sekalipun dan berumur 100 tahun, namun si anak yatim dinilai belum bisa mengelola hartanya, maka tidak diserahkan kepadanya hartanya itu. Jadi sudah jelas batasan keyatiman seseorang, kapan ia boleh mengelola hartanya sendiri dan kapan harus lepas dari tanggungan orang

⁷⁹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim...*, hal. 47

⁸⁰ Nurul Chomaria. *Cara Kita Mencintai Anak Yatim...*, hal. 47

⁸¹ Nurul Chomaria. *Cara Kita Mencintai Anak Yatim...*, hal. 48

lain yaitu jika telah dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah mengantarkan anak yatim kepada taraf kedewasaan.

Sedangkan batasan usia anak yatim menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Menurut Islam

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ

الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (الاسراء/١٧:٣٤)

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya. (Q.S Al-Isra' [17] :34)

Hadis Nabi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ صَالِحٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ رُقَيْشِ بْنِ أَنَّهُ سَمِعَ شَيْوَحًا مِنْ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ وَمِنْ خَالِهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَحْمَدَ قَالَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَّ بَعْدَ اخْتِلَامٍ (رواه أبو داود)⁸²

⁸² Hadis Sunan Abu Dawud, no. 2.873. Lihat Tafsir Ibnu Katsir (II/ 215), tafsir ayat ke 6 dari surat An Nisa' :

«لَا يَتَمَّ بَعْدَ اخْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتٍ يَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ»

Tidak ada yatim sesudah balig dan tidak ada puasa siang sampai malam hari. Di dalam hadis yang lain dari Siti Aisyah dan sahabat lainnya dari Nabi Saw. disebutkan:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنْ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَحْتَلِمَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّىٰ يُفِيقَ»

Qalam diangkat dari tiga macam orang, yaitu dari anak kecil hingga usia balig atau genap berusia lima belas tahun, dari orang yang tidur sampai terbangun, dan dari orang gila sampai sadar. Mereka mengambil simpulan akan hal tersebut dari hadis yang telah disebutkan di dalam kitab Sahihain melalui Ibnu Umar r.a. yang mengatakan:

عُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ، فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ فَأَجَازَنِي، فَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ -لَمَّا بَلَغَهُ هَذَا الْحَدِيثُ- إِنَّ هَذَا الْفَرْقَ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ

Diriku ditampilkan kepada Nabi Saw. dalam Perang Uhud, sedangkan saat itu usiaku baru empat belas tahun; maka beliau tidak membolehkan diriku (ikut perang). Dan diriku ditampilkan kepadanya dalam Perang Khandaq. Sedangkan saat itu berusia lima belas tahun maka aku diperbolehkan ikut perang. Umar ibnu Abdul Aziz - ketika sampai kepadanya hadis ini- mengatakan bahwa sesungguhnya hadis inilah yang membedakan antara anak kecil dan orang yang sudah dewasa. Para ulama berbeda pendapat mengenai tumbuhnya rambut yang keras di sekitar kemaluan, apakah hal ini merupakan alamat balig atau tidak? Ada tiga pendapat mengenainya. Menurut pendapat yang ketiga, dalam hal ini dibedakan antara anak-

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Khalid bin Sa'id bin Abi Maryam daru ayahnya, dari Sa'id bin Abdurrrhaman bn Yazid bin Ruqaisy, bahwa ia mendengar beberapa tetua dari Bani 'Amr dan 'Auf serta dari pamannya, yaitu Abdullah bin Abi Ahmad, ia berkata, Ali bin Abi Thalib berkata, aku telah hafal dari Rasulullah saw, "Tidak disebut yatim orang yang telah hulm/baligh. (H.R. Abu Daud)

Baligh menurut Islam apabila telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan telah mengalami haid bagi perempuan.

b. Menurut Psikologi

Menurut ilmu psikologi dijelaskan bahwa siklus kehidupan manusia khususnya pada tingkatan masa kanak-kanak menuju masa yang dapat dikatakan dewasa itu diantaranya sudah melewati masa kanak-kanak dan masa remaja. Adapun masa kanak-kanak dan remaja adalah terdiri dari masa kanak-kanak awal, pertengahan dan akhir, lalu remaja awal, madya dan remaja akhir.

Dan berikut ini adalah batasan usia masa kanak-kanak dan masa remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa⁸³ yakni:

- 1) Anak-anak awal (0-3 tahun)
- 2) Anak-anak madya (3-7 tahun)
- 3) Anak-anak akhir (7-12 tahun)
- 4) Remaja dini (12-15 tahun)
- 5) Remaja madya (15-17 tahun)
- 6) Remaja akhir (17/18-21 tahun)

Selain itu tanda-tanda atau batasan baligh anak adalah :

- 1) Keluar mani, baik melalui mimpi atau lainnya
- 2) Haidh atau hamil bagi perempuan
- 3) Tumbuh bulu kemaluannya
- 4) Usia 15 bagi laki-laki dan 9 bagi perempuan dengan tahun qamariyah, sebagai batas minimal.

anak kaum muslim dengan anak-anak kafir zimmi. Pada anak-anak kaum muslim hal tersebut tidak menunjukkan usia balig, mengingat adanya kemungkinan faktor pengobatan. Lain halnya pada anak-anak kafir zimmi maka tumbuhnya rambut keras pada kemaluan merupakan pertanda usia balig bagi mereka; karena barang siapa yang telah tumbuh rambut kemaluannya, maka dibebankan kepadanya membayar jizyah, untuk itulah mereka tidak mau mengobatinya. Menurut pendapat yang sah, tumbuhnya rambut yang keras di sekitar kemaluan merupakan pertanda usia balig, mengingat hal ini merupakan sesuatu yang alami; semua orang tidak ada bedanya dalam hal tersebut, dan mengenai faktor pengobatan jauh dari kemungkinan

⁸³D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983, hal. 263.

c. Menurut Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Artinya, batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun ke atas.⁸⁴ Dengan demikian batasan usia anak yatim menurut penelitian ini adalah yang belum berusia delapan belas tahun (di bawah usia delapan belas tahun). Jadi sudah jelas batasan keyatiman seseorang, kapan ia boleh mengelola hartanya sendiri dan kapan harus lepas dari tanggungan orang lain yaitu jika telah dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah mengantarkan anak yatim kepada taraf kedewasaan

2. Pendekatan Pembelajaran di Yayasan al-Mubarak Tangerang.

Banyak pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan dan dipelajari dalam dunia pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan kemandirian pada anak-anak yatin di Yayasan al-Mubarak, digunakan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

a. Penerapan Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah “pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something*. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁸⁵

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

⁸⁴Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 1962. *Remaja*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000, hal. 88.

⁸⁵Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 127.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.⁸⁶

Pendekatan pembelajaran juga dimaknai jalan atau arah yang ditempuh oleh para ustaz dan ustazah di Yayasan al-Mubarak dan para anak asuh atau santri dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan. Misalnya memahami suatu prinsip dengan pendekatan induktif atau deduktif. Dalam hal ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan yakni:

- 1) Pendekatan yang Berpusat pada Mata Pelajaran

Penyampaian materi di al-Mubarak dilakukan melalui komunikasi antara ustaz/ustazah dan anak asuh atau santri. Menurut Sanjaya,⁸⁷ pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

- 2) Pendekatan yang Berpusat pada Peserta Didik.

Pembelajaran di al-Mubarak dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan anak asuh/santri. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran, seperti belajar mandiri. Pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) yang bukan pendekatan baru di dunia pendidikan, tetapi memang pembelajaran berpusat pada anak asuh di al-Mubarak mejadi hal barudalam mengadopsi dunia pendidikan Indonesia. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*) merupakan pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Pada dokumen regulasi tersebut Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centred Learning*) sebagai ciri Pembelajaran Kurikulum 2013 perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir (*mindset*) sebagai berikut (Permendikbud No. 70 Thn 2013)

- 1) Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;

⁸⁶Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran...*, hal. 127.

⁸⁷ Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran...*, hal. 126.

- a) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- b) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- c) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- d) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- e) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- f) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
- g) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013.⁸⁸

Dengan penerapan pendekatan-pendekatan di atas secara terpadu, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) pada pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang menguasai 4 (empat) kompetensi inti lulusan yaitu:

- Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- a) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- b) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- c) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) menjadi pendekatan wajib di Yayasan al-Mubarak bagi pembelajaran kurikulum 2013 yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan anak asuh atau santri (dalam belajar). Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) harus memberi ruang bagi anak asuh atau santri untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, gaya belajarnya. Anak asuh al-Mubarak secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya, baik dalam ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar, kemampuan intelektual masing-masing maupun dalam gaya belajar yang disukainya. Para ustaz atau ustazah dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 yang berpusat pada anak asuh atau santri (*student centred*) berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan mereka terhadap suatu materi belajar dan menyediakan beraneka pendekatan cara

⁸⁸Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran...*, hal. 128.

belajar sehingga anak asuh atau santri (yang berbeda-beda tersebut) memperoleh metoda belajar yang paling sesuai baginya. Lebih jauh lagi kemampuan intelektual dari masing-masing anak asuh atau santri berbeda-beda. Sebagian anak asuh bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, mengikuti demonstrasi keahlian tertentu dan sebagainya. Sendiri tanpa orang lain membantunya, namun sebagian lainnya anak asuh perlu berinteraksi/berkolaborasi dengan lingkungan belajar lainnya seperti dengan teman-temannya, para ustaz/ustazah, lingkungan kelas, sekolah dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja. Sebagian yang lain lagi perlu sedikit bermain dengan tantangan dan sebagainya. Karena itulah di dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) pada pembelajaran kurikulum 2013, asatiz/asatizah perlu menyediakan wahana, media dan pendekatan cara belajar yang bervariasi pada pembelajaran kooperatif/kerja kelompok.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) menurut konsep pembelajaran Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan yang diistilahkan dengan pendekatan saintifik. Melalui 5 tahapan tersebut asatiz dan asatizah pada pembelajaran berpusat pada siswa menurut Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD harus mampu memotivasi dan membangkitkan ketertarikan anak didik atau santri pada topik pelajaran, membimbing santri mempertanyakan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses-proses maupun prosedur-prosedur yang relevan. Selanjutnya asatiz dan asatizah harus mampu memfasilitasi dan membimbing anak didik atau santri mengumpulkan informasi-informasi pendukung fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses-proses maupun prosedur-prosedur tersebut untuk kemudian dibimbing mengasosiasikan, menemukan hubungan dan menyimpulkan. Tahapan terakhir pembelajaran berpusat pada siswa menurut pembelajaran Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD adalah mengkomunikasikan semua aspek fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip maupun prosedur-prosedur, hubungan antar elemen tersebut.

Di Al-Mubarak, pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*) masih terasa asing sebagai lembaga yang sedang dalam tahapan mengadaptasi perubahan. Namun, tidak terlalu sulit diberikan pembelajaran kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa ini karena menerapkan juga prinsip pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, penerapan TIK-ICT, menerapkan pengalaman belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan (jejaring). Selama ini para asatiz dan asatizah di Al-Mubarak juga sudah mengenal dua pendekatan belajar yaitu pendekatan belajar berpusat pada guru (*teacher centred*

learning/TCL) dan pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*). Upaya yang gigih harus terus digalakkan, karena pada kenyataannya, selama ini proses pembelajaran berpusat pada siswa tidak begitu mendapat perhatian dan penekanan untuk mengimplementasikannya juga cukup sulit, sehingga sebagian besar proses pembelajaran condong menerapkan prinsip sebaliknya yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Asatiz dan asatizah diwajibkan tidak lebih dominan berceramah dan memberi instruksi dibanding membimbing dan memfasilitasi belajar santri.

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*) yang menjadi ciri pembelajaran kurikulum 2013 merujuk pada teori *constructivism* yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki bibit ilmu di dalam dirinya yang memerlukan berbagai aktivitas untuk mengembangkannya menjadi pemahaman yang bermakna terhadap sesuatu hal. Dalam pandangan pembelajaran kurikulum 2013 ini siswa perlu dan harus terlibat mengkonstruksi pemahaman melalui penalaran oleh diri sendiri maupun dalam kelompok diskusi atau suatu kelompok kecil yang membahas suatu materi belajar. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam proses membangun pengetahuan tersebut.

Pada pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*) ini para anak asuh/ santri di Yayasan al-Mubarak agar mandiri diwajibkan para ustaz/ustazah untuk bisa secara perlahan namun serius untuk mengambil tanggung jawab yang lebih melalui pemantauan para pengurus dan pimpinannya yayasan untuk memantau kemajuan belajar mereka sendiri. Tugas belajar yang harus mereka selesaikan bersifat lebih terbuka dan menantang untuk dikuasai (boleh jadi mempunyai varian penyelesaian tergantung pada situasinya). Anak asuh/santri secara sabar dan terus-menerus untuk lebih terlibat jauh dalam berpikir tingkat yang lebih tinggi (*high order thinking*).

Dalam pendekatan ini anak asuh/santri melakukan diskusi dengan kelompoknya mengeksplorasi secara mandiri terhadap suatu permasalahan. Di dalam implementasi pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*) di al-Mubarak secara bertahap dan konsisten berusaha menyesuaikan pendekatan-pendekatan, sejalan dengan pendekatan sistem pendidikan nasional dan teori-teori pembelajaran dari para ahli yang banyak menyarankan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar yayasan mengimplementasikan strategi, pendekatan, dan teknik yang tepat. Pendekatan-pendekatan tersebut, di antaranya:

- a. Siswa harus jelas apa yang mereka butuhkan untuk dicapai.
- b. Mereka harus melihat belajar sebagai sesuatu yg bermakna.
- c. Bimbingan (atau panduan) harus disediakan untuk membantu siswa mencapai hasil yang diinginkan
- d. harus ada kegiatan yang diperlukan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dari berbagai sumber belajar

Gambar 7



Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Grafik Relasi Aktifitas Terhadap Tingkat Serapan Ingatan⁸⁹

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa semakin aktif siswa terlibat di dalam proses belajar berkelompok semakin tinggi prosentase serapan siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa (*SCL*) yang merupakan ciri pembelajaran kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik juga melibatkan siswa dalam proses belajarnya dan perlu mengikuti prinsip kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Terdapat banyak strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berpusat pada anak asuh/santri al-Mubarak, baik dilakukan di kelas maupun luar kelas. Di dalam kelas seperti bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, mulai mata pelajaran umum sampai Al-Qur'an, juga praktik yang ditugaskan para ust/ustazah. Sedangkan, kerjasama di luar kelas lebih bersifat ekstra kurikuler atau tugas tambahan yang lebih ditujukan bagi kemandirian anak asuh/santri, seperti berwirausaha.

5. Dasar-dasar Merancang Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*SCL*) merupakan pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek untuk belajar, artinya siswa sendirilah yang melakukan langkah-langkah (secara aktif) dalam rangka belajar yang telah dirancang secara cermat oleh guru. Saat itu guru aktif memfasilitasi dan membimbing agar siswa mampu melakukan langkah-langkah belajarnya. Karena itu guru perlu lebih cermat lagi merencanakan kegiatan-kegiatan siswa ini dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berbagai jenis konten/materi pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa mengkonstruksi pemahaman

⁸⁹Diadopsi dari Pelatihan Master Trainer Pedagogy Program Indonesia-Singapore 2012

terhadap konten/materi pembelajaran. Secara garis besar, merancang pembelajaran berpusat pada siswa terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merancang aktivitas-aktivitas belajar berpusat pada siswa yang sesuai,
- b. Memilih strategi pembelajaran kooperatif yang tepat
- c. Memilih strategi penilaian formatif yang sesuai

Merancang aktivitas-aktivitas SCL yang sesuai program dan visi misi Yayasan al-Mubarak, para pimpinan dan pengurus menuntut anak asuh/santri untuk aktif belajar melalui aktivitas belajar secara intens dan penuh ketawakalan dalam rangka meraih sub-sub kompetensi yang membentuk kompetensi utama secara utuh. Oleh karena itu, asatiz/asatizah harus secara cermat menyiapkan segala fasilitas yang dimiliki yayasan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran. Penyusunan aktivitas belajar berpusat pada anak asuh/santri ini harus memperhatikan karakteristik-karakteristik anak asuh/santri yang terdiri dari kalangan bawah (dhu'afa) pada di yayasan.

- a. Memilih Strategi Pembelajaran Kooperatif yang tepat pada pembelajaran berpusat pada Siswa

Anak asuh/santri berbeda satu dengan yang lain termasuk diantaranya dalam cara belajar mereka. Banyak diantara mereka merasa nyaman dan enak belajar ketika belajar secara berkelompok. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas SCL perlu mengimplementasikan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran ber kelompok, baik di kelas dalam membahas materi dan penugasan asatiz/asatizah, maupun di luar kelas seperti pelatihan wiausaha, olahraga, kesenian (mawaris dan qasidah), keterampilan berkebun dan lainnya.

- b. Memilih Strategi Penilaian Formatif yang Sesuai pada Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa sarat dengan aktivitas-aktivitas belajar siswa. Dalam prosesnya saat asatiz/asatizah di al-Mubarak mengaplikasannya secara bertahap dengan fasilitas seadanya, terlihat banyak inisiatif, peningkatan kerja sama, toleransi, dan berbagai keterampilan sosial lainnya yang dimiliki anak asuh/santri lebih tereksplorasi dan menjadi menjadi pengurus yayasan secara intens agar menjadi hasil yang optimal, karena itu interaksi antara anak asuh/santri dengan sebayanya, juga dengan para asatiz/asatizah harus terus ditingkakan dengan baik. Hal-hal inilah yang mendasari perlunya memilih strategi penilaian formatif yang tepat untuk mendapatkan penilaian autentik sesuai proses pembelajaran berpusat pada siswa.

- c. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pengelolaan kelas cukup mendapat perhatian dalam Standar Proses Pendidikan yaitu melalui Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yaitu tersurat

pada Bab IV huruf A poin 3. Butir-butir pengelolaan kelas dalam dokumen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 8) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- 9) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- 10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Kalau para pengurus Yayasan al-Mubarak mencermati isi pedoman/panduan pengelolaan kelas yang tersurat dalam Standar Proses tersebut, nampak bahwa ke 10 (sepuluh) poin pengelolaan kelas tersebut lebih merupakan pengaturan/anjuran kepada guru. Karena itulah, para pengurus yayasan beserta asatiz/asatizah memaknai panduan pengelolaan kelas ini sebagai panduan umum bagi mereka dalam pengelolaan kelas kepada para anak asuh/santri. Asatiz/asatizah sebagai pribadi dewasa yang bertugas sebagai pendidik harus melakukan langkah-langkah operasional menejemen kelas/pengelolaan kelas.

d. Statistik Minat Baca Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Topik pembelajaran berpusat pada siswa yang diupload blog <https://belajarpedagogi.wordpress.com/ternyata> mendapat perhatian dari segenap pembaca.⁹⁰ Ini menunjukkan bahwa trend untuk mempelajari pedagogi kurikulum 2013 khususnya pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa mengalami kenaikan. Sehingga, memengaruhi para pengurus Yayasan Al-Mubarak untuk mengikuti juga aktivitas SCL kepada para anak asuh/santri secara menyeluruh, terpadu, meski secara bertahap dengan fasilitas yang ada namun istiqomah.

⁹⁰Pembelajaran berpusat pada siswa yang diupload blog <https://belajarpedagogi.wordpress.com>

6. Hasil Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL)

Pembelajaran Kurikulum 2013 yang mengimplementasikan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa sesungguhnya mempunyai maksud dan pengertian yang berbeda. Namun demikian pembelajaran ini mempunyai kaitan yang teramat dekat. Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengimplementasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, pandangan-pandangan yang dinyatakan di dalam dokumen kurikulum 2013 atau setidaknya searah dengan pandangan pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran dari yang semula pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) yang didominasi dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang bersifat interaktif yaitu pembelajaran yang melibatkan terjadinya interaksi dua arah atau lebih yang meliputi interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran terisolasi terbatas hanya di dalam kelas menjadi pembelajaran secara jejaring yang memungkinkan peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet. Pembelajaran Kurikulum 2013 yang diimplementasikan di Yayasan al-Mubarak membuat yayasan mengubah pola pembelajaran pasif di mana anak asuh/santri yang hanya bersifat menunggu informasi baru dari asatiz/santri menjadi pembelajaran aktif-mencari (diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok/berbasis tim/pembelajaran kooperatif yang di lengkapi dengan pola pembelajaran berbasis alat multimedia. Meski masih seadanya di Yayasan Al-Mubarak, namun tidak menyurutkan semangat untuk proses pembelajaran selama ini.

- a. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
- b. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) ; dan
- c. Pembelajaran Kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

7. Pendekatan yang Berorientasi Islam pada SCL

Menurut M. Nasir Budiman⁹¹ ada lima pendekatan umum yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam, baik untuk *ilmu fardhuain* maupun untuk *ilmu fardhu kifayah*, yaitu:

a. Pendekatan rasional.

Pembelajaran menurut pendekatan ini harus mengikuti tingkat perkembangan pikiran anak di mulai dari yang konkret kemudian baru diberikan hal-hal yang abstrak. Pembuktian suatu kebenaran dimulai dari hal-hal sederhana sampai kepada hal-hal yang kompleks. Keburukan dan kebaikan dari suatu perilaku perlu dijelaskan. Dalam al-Qur'an banyak didapati ayat yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalanya, seperti sebutan kata '*ibrah, 'aqlun, fikrun, zikrun, nadharun, tara*, dan lain-lain. Misalnya, yang terdapat dalam surat al-Nazi'at ayat 26:

أَنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى ۝ (التَّائِيَات/٢٦:٥١).

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (al-Nazi'at ayat 26).

Makna surah ini menjadi pedoman Yayasan al-Mubarak, baik para pengurus, asatiz/asatizah, staf, sampai anak asuh/santri untuk dijadikan landasan berpikir dan berbuat di lingkungan yayasan, khususnya dalam aktivitas pembelajaran.

b. Pendekatan emosional.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang orang tergugah perasaannya, untuk dapat tergugah perasaan sebagai sebuah respons maka diperlukan stimulus yang tepat. Stimulus dapat berupa verbal seperti cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan, yang non verbal adalah berupa perilaku dan sikap guru yang dapat ditiru oleh anak. Para asatiz/asatizah dalam aktivitas pembelajaran (SCL) untuk menumbuhkan kemandirian pada anak asuh/santri menjadikan Al-Qur'an sebagai teladan melalui kisah-kisah mulia atau keadaan yang dapat mengugah jiwa manusia seperti cerita tentang para Nabi dan juga cerita tentang keadaan manusia yang sudah mendapatkan azab Allah atas keingkaranannya, seperti cerita pada saat terjadi huru-hara qiamat, mahsyar, syurga dan neraka. Cerita-cerita ini dapat mengugah para anak asuh/santri sebagai orang-orang yang beriman kepada yang ghaib ini.

⁹¹M. Nasir Budiman, *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran*, Banda Aceh: CV. Sinogata, 2016, hal. 123

c. Pendekatan Fungsional.

Pendekatan ini mengedepankan fungsi atau kegunaan dari sebuah disiplin ilmu. Anak dapat merasakan manfaat dari sebuah ilmu baik, manfaat langsung yang diterima berupa materi atau yang non materi seperti kepuasan jiwa akibat dari mengamalkan atau menghindari diri dari suatu perbuatan. Al-Qur'an dalam surat al-Jatsiyah ayat 26 menyebutkan:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الجاثية/٢٦:٥٤).

Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas memberikan makna bagi para pengurus Yayasan Al-Mubarak bahwa sebagai guru bersama para anak asuh/santri sebagai manusia biasa dengan ilmu yang dimilikinya dapat menfungsikan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya.

d. Pendekatan Pengalaman.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, di mana ungkapan ini juga tepat untuk materi-materi tertentu, keterampilan tertentu, ataupun perilaku-prilaku tertentu dalam pembelajaran PAI. Para asatiz/asatizah di Yayasan Al-Mubarak menyadari bahwa penjelasan yang bersifat verbal saja tidak akan mampu memberikan kesan yang baik dan lamaterhadap anak asuh/santrinya, sehingga mereka merasakan hal tersebut. Untuk melaksanakan pendekatan SCL yang dibingkai Islam ini kepada anak asuh/santri agar mereka dapat menjalankan perintah untuk melaksanakan tugas sekolah dengan semangat dan giat sehingga mereka terbiasa merasakan situasi tersebut atau mendapat pengalaman yang berharga dari penugasan sekolah tersebut. Pendekatan ini berpendapat belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Al-Qur'an dalam surat al-Kahfi dari ayat 70 sampai dengan ayat 75, yang berbunyi.

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. (الكهف/١٨:٧٠).

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (al-Kahfi dari ayat 70.)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا. (الكهف/٧١:١٨).

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (Kahfi dari ayat 71.)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. (الكهف/١٨:٧٢).

Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (Kahfi dari ayat72).

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. (الكهف/١٨:٧٣).

Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." (Kahfi dari ayat73).

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً ۖ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدَّ جِثَّتْ شَيْئًا نُّكْرًا. (الكهف/١٨:٧٤).

Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (Kahfi dari ayat74)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. (الكهف/١٨:٧٥).

Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (Kahfi dari ayat75)

Sedangkan pengalaman yang berbentuk bathin adalah seperti anak diajak untuk ber I'tiqat, bertafaqur, bermunajad kepada Allah Swt dan lain-lain sebagainya. Kegiatan seperti ini dapat membeikan ketenangan jiwa hanya bagi orang-orang yang melaksanakannya.

e. Pendekatan Keterampilan Proses.

Pendekatan ketrampilan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu ketrampilan proses. Pembelajaran ini menekankan padaaktivitas siswa dan pemahaman yang menyeluruh. Guru harus menciptakan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang prosedural, artinya mengikuti tahap demi tahap dan juga bervariasi agar siswaterlibat dalam berbagai proses. Siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu kegiatan, perilaku

atau sikap. Jika dikaitkan dengan akhlak atau sikap atau karakter bahwa kebenaranyang diperoleh melalui tahap-tahap proses pembelajaran di sekolahakan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat lainnyasacara terus menerus antar kelompok atau generasi yang tidakputus-putusnya.

Menurut Sagala⁹² keunggulan ketrampilan proses, yaitu: 1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan masa depan; 2) pendahuluan proses bersifat kreatif, siswa aktif, dapat meningkatkan ketrampilan berpikir dan cara memperoleh pengetahuan.

Menurut Yinda⁹³ kelebihan pendekatan ketrampilan proses, yaitu:

- 1) Merangsang ingin tahu dan mengembangkan sikap ilmiah siswa;
- 2) Siswa akan aktif dalam pembelajaran dan mengalami sendiri proses mendapatkan konsep;
- 3) Pemahaman siswa lebih mantap;
- 4) Siswa terlibat langsung dengan objek sehingga dapat memudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- 5) Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari; melatih siswa untuk berpikir lebih kritis;
- 6) Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran;
- 7) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru;
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Kelebihan dan kekurangan metode pendekatan ketrampilan proses menurut Semiawan,⁹⁴ yaitu:

- 1) Dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran;
- 2) Mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep-konsep pengetahuan;
- 3) Mengembangkan sikap ilmiah dan merangsang rasa ingin tahu siswa;
- 4) Mengurangi ketergantungan siswa terhadap orang lain dalam belajar;
- 5) Menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa;
- 6) Memiliki ketrampilan-ketrampilan dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah sebagaimana yang biasa dilakukan para santispada diri siswa. ketrampilan proses menghendaki siswa aktif dalam belajar. siswa mengalami langsung dan mengenal konsep yang sedang dipelajarinya,

⁹²Sagala, Syaifu, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 111.

⁹³Yinda. 2008. *Pendekatan Ketrampilan proses pembelajaran IPA dalam mengajarkan IPA Biologi*. (Online). <http://mommonicasantca.blogspot.c o.id/> diakses tanggal 25 Agustus 2015.

⁹⁴Semiawan. C., *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta, Gramedia, 1992, hal. 215.

sehingga secara tidak langsung rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran tersebut semakin kuat.

Sesuai dengan pernyataan Aisyah⁹⁵ pendekatan ketrampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh Yayasan al-Mubarak paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di lembaga sekaligus Panti Asuhan ini dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dewasa ini.

8. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran Kemandirian Diunggulkan di al-Mubarak

Variable utama dalam kegiatan pembelajaran kemandirian adalah guru dan siswa. Tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran apabila kedua variable ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan pembelajaran kemandirian di Yayasan al-Mubarak, selain dilaksanakan secara umum juga pendekatan Islam yang dibagi menjadi dua yaitu: pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kellen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies*,⁹⁶ penerapan pembelajaran kemandirian di al-Mubarak dapat dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis adalah salah satu bentuk pendekatan yang lazim diterapkan oleh guru. Siswa sebagai jiwa yang masih berkembang membutuhkan pendekatan persuasif yang mampu menyentuh kesadaran dan jiwa mereka. Pendekatan psikologis juga merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Menurut Desvita Retno⁹⁷ ada beberapa aspek yang menentukan dalam perkembangan seseorang yaitu aspek kognitif, yang menyatakan perubahan cara berpikir manusia seiring pertambahan usianya. Aspek sosial yang berupa perkembangan jenis kelamin, bersosialisasi, mempelajari perilaku pro dan anti sosial. Kemudian ada faktor personal yang contohnya berupa perkembangan diri sendiri serta konsep diri secara

⁹⁵Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2011, hal 126

⁹⁶Kellen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies*2009, hal. 121

⁹⁷ Desvita Retno, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Rosda Reka Yana: Bandung, 2009, hal. 123.

keseluruhan. Untuk memahami psikologi perkembangan peserta didik, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan peserta didik antara lain:

1) Pendekatan Observasi Alami

Dalam pendekatan dalam psikologi perkembangan peserta didik ini perilaku diamati dalam lingkungan yang alami. Semua variabel bebas untuk diamati dan campur tangan diusahakan seminimal mungkin. Para peserta mungkin tidak sadar jika sedang diamati, karena jika mereka menyadarinya maka hal tersebut akan mempengaruhi perilakunya. Pendekatan ini akan memberi gambaran lebih jelas mengenai perilaku spontan namun sebab dan akibatnya tidak dapat dipengaruhi, juga masih ada resiko pengamat mengalami bias.

2) Pendekatan Observasi Terkontrol

Dalam beberapa penelitian menggunakan metode observasi terkontrol dibuat dengan beberapa aturan yang ketat. Ini artinya lingkungan penelitian masih alami namun beberapa aspek pengontrolan dilibatkan yang akan meningkatkan perbandingan antara satu peserta dengan yang lainnya, juga dari satu pengamat ke pengamat yang lain.

3) Pendekatan Longitudinal

Pendekatan dalam psikologi perkembangan peserta didik ini dipelajari dalam rentang waktu tertentu, mengambil sampel perilaku secara periodik. Cara ini memungkinkan untuk menentukan faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan. Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah bahwa mereka menggunakan pola penelitian yang berulang dan dengan demikian dapat mengontrol variabel personal. Kelemahan studi ini memerlukan waktu yang panjang, juga melibatkan investasi dan uang yang besar. Masalah lebih lanjut adalah bahwa beberapa partisipan biasanya keluar ditengah penelitian dan dapat membuat hasil penelitian menjadi bias terhadap sisa sampel yang ada dan hasil penelitian.

4) Pendekatan *Cross Sectional*.

Sebuah pendekatan dalam psikologi perkembangan peserta didik alternatif untuk membandingkan grup usia pada titik yang sama dalam waktu yang sama. Pendekatan ini adalah cara yang lebih murah namun memiliki kontrol yang kurang terhadap variabel personal. Misalnya, seorang peneliti mungkin akan mengevaluasi satu grup dewasa muda dan membandingkannya dengan data korespondensi dari sebuah grup orang berusia lebih dewasa.

5) Pendekatan Korelasional

Tujuan pendekatan ini adalah untuk menentukan apakah satu variabel memiliki hubungan yang dapat diukur dengan variabel lainnya. Dalam tipe studi non eksperimen ini, para peneliti mencari adanya hubungan antara dua variabel namun tidak memperkenalkan variabel

tersebut melainkan berkumpul dan mengevaluasi data lalu menawarkan kesimpulan secara statistik. Contohnya, para peneliti mungkin melihat apakah kesuksesan akademik di sekolah dasar mengarah kepada pekerjaan yang baik di masa depan. Sementara para peneliti mengumpulkan dan mengevaluasi data, mereka tidak memanipulasi variabel apapun. Pendekatan ini berguna jika sebuah variabel tidak dapat dimanipulasi karena tidak mungkin, tidak praktis atau tidak etis. Pendekatan ini memiliki kekurangan karena tidak dapat menyimpulkan penyebab dari suatu efek. Hanya karena dua variabel memiliki suatu hubungan, tidak berarti perubahan dalam satu variabel akan mempengaruhi yang lain.

6) Pendekatan Sekuensial

Jenis pendekatan ini mencakup unsur – unsur dari pendekatan longitudinal dan cross sectional. Pendekatan sekuensial melibatkan partisipan yang diikuti dari waktu ke waktu, dan termasuk kepada partisipan dari rentang usia yang berbeda. Pendekatan ini bekerja dengan kuat karena mengkombinasikan dua metode dan memungkinkan para peneliti untuk mempelajari banyak hal mengenai perkembangan dalam waktu yang relatif singkat.

7) Pendekatan Cross Culture

Merupakan pendekatan yang meneliti dan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan kebudayaan yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Pendekatan ini dilakukan pada beberapa kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda melalui percobaan atau tes pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan lainnya untuk dianalisis apakah ada persamaan dan perbedaannya.

8) Pendekatan Studi Kasus

Pendekatan ini melibatkan satu atau sekelompok kecil anak yang diamati secara teratur dalam suatu periode waktu tertentu. Waktu pengamatan bervariasi namun biasanya berlangsung selama enam bulan atau lebih. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bisa memungkinkan gambaran yang kaya dan detail mengenai perkembangan sebagaimana menyediakan pencerahan atau pandangan pada topik yang harus diamati pada kelompok anak yang lebih besar.

9) Pendekatan Eksperimental

Pendekatan ini kurang sesuai untuk psikologi perkembangan karena anak- anak tidak terlibat secara aktif dan cenderung berperilaku tidak alami dalam situasi yang artifisial, mereka sangat sensitif terhadap perilaku pengamat. Itulah sebabnya di Yayasan al-Mubarak belum menerapkan pendekatan ini. Anak-anak lebih cocok diamati dalam lingkungan yang alami.

b. Pendekatan Spiritual

Spiritual menurut kamus besar bahasa Indonesia juga ialah berkenaan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan rohani. Spiritual juga ialah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan maha pencipta. Dimensi spiritual ini berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional penyakit fisik atau kematian. Pendekatan Spiritual adalah bagian dari kebutuhan manusia yaitu berawal dari kebutuhan manusia yaitu kebutuhan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Pendekatan spiritual merupakan bagian aktifitas yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan. Adapun aspek-aspek dalam pendekatan spiritual Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri merupakan aktifitas dimana manusia secara sadar dan mengerti akan dirinya sendiri. Adapun aspek keyakinan diri meliputi beberapa hal yaitu, (a). Keyakinan kepada Tuhan yang telah menciptakannya, (b). Yakin dengan keadaan diri sendiri, (b) Memiliki tujuan hidup adalah pencapaian yang diharapkan oleh setiap manusia diharapkan pasti memiliki tujuan akhir dari hidupnya, Adapun aspek dalam tujuan hidup adalah sebagai berikut ini, (1). Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan, (2). Tanggung jawab terhadap eksistensi diri. (c) Kesucian diri merupakan aktifitas menjaga diri sendiri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang atau tidak sesuai aturan atau norma-norma agama. Adapun komponen dari kesucian diri adalah sebagai berikut, (a) Menganggap segala yang di dunia suci, (b). Kebahagiaan dari nilai spiritual.⁹⁸
- 2) Idealisme merupakan suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan. Idealisme tumbuh secara perlahan dalam jiwa seseorang, dan termanifestasikan dalam bentuk perilaku, sikap, ide ataupun cara berpikir. Adapun aspek dari idealisme ini adalah dimana manusia dapat menghargai setiap potensi dalam kehidupan, baik potensi dirinya dan potensi orang lain yang bersifat positif.
- 3) Tunarungu Tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan ia tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya disebut tunarungu. seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ada dua kategori ketunarunguan yaitu tuli dan kurang dengar Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf

⁹⁸ Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, Kudus: STAIN Kudus. 2013. Vol.1. hal. 14.

berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

4) Percaya Diri

Percaya Diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Adapun nilai-nilai dalam percaya diri adalah sebagai berikut ini,

a) Memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri merupakan kemampuan serta keyakinan diri yaitu memiliki sikap yakin terhadap diri sendiri, b) Optimis adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam optimis adalah sebagai berikut, (1) Bersikap positif dalam menggapai cita-cita, (2) Bersikap positif dalam menghadapi tantangan, (3) Tidak mudah putus asa (4) Bertanggung Jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun aspek aspek dari tanggung jawab adalah sebagai berikut ini, 1). Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, 2). Dapat mengerjakan tugas dengan baik, 3). Berani mengambil resiko,⁹⁹

5) Rasional, adalah suatu sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok dengan akal sehat manusia. Dalam pendekatan ini seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kemampuan berpikir atau menggunakan akal dari pada menggunakan batin dan perasaannya. Aspek-aspek yang berada dalam nilai-nilai rasional adalah sebagai berikut, 1). Dapat menjadi diri sendiri, 2). Dapat percaya diri dalam lingkungan social.

6) Realistis, adalah kondisi dimana seseorang merasa sudah tidak harus berpegang terhadap prinsip dasar, dimana setiap orang pasti

⁹⁹Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama...*, hal. 16.

memilikinya dari keluarga maupun lingkungan lain. Adapun aspek aspek realistik meliputi, 1). Dapat berlaku tegas pada diri sendiri, 2). Dapat berlaku tegas pada orang lain, f. Toleransi merupakan keadaan dimana seorang individu mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga mampu menerima hal-hal yang berbeda selain dirinya. Adapun aspek dari toleransi adalah sebagai berikut: 1). Tidak mementingkan diri sendiri, 2). Senang berbagai, 3). Empati terhadap orang lain.¹⁰⁰

c. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*).

Di Yayasan al-Mubarak pembelajaran juga berorientasi pada asatiz/asatizah yaitu pembelajaran yang menempatkan anak-asuh/santri sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini asatiz/asatizah menempatkan diri sebagai orang yang serbatahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

d. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*).

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada anak asuh/santri di Yayasan al-Mubarak merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak asuh/santri sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern meski secara seadanya dan bertahap. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada anak asuh/santri manajemen pembelajaran di kelas dan luar kelas pengelolaannya ditentukan oleh anakasuh/ santri yang sudah kelas 6 ke atas. Pada pendekatan ini anak asuh/santri memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Juga disertai strategi pembelajaran *discovery dan inquiry* serta strategi pembelajaran induktif. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (SCL) di Yayasan al-Mubarak ini pengembangan pengalaman pembelajaran anak asuh/santri pada hakekatnya didesain untuk membelajarkan mereka sejak dini, mulai mereka masuk di TPA.

Dari berbagai macam pendekatan yang digunakan di Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarak tersebut, selain pendekatan kelompok, Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak juga lebih mengutamakan pendekatan Psikologis dan spiritual. Pendekatan psikologis lebih mengena dalam urusan kejiwaan anak-anak yatim, penekatan spiritual lebih mengacu pada urusan ibadah. Sedangkan pendekatan ketrampilan lebih mengacu pada urusan duniawi yaitu tentang ekonomi. Jadi dalam hal ini pendekatan psikologi, spitual, dan ketrampilan sangat diutamakan di Panti Asuhan al-Mubarak dan menjadi andalan dalam mendidik anak-anak yatim di panti Asuhan al-Mubarak Kota

¹⁰⁰ Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, ..., 2013 Vol.1. hal. 17.

Tangerang. Karena terkait dengan pertumbuhan sifat, jiwa dan keimanan serta kesuksesan anak-anak asuhnya.

Landasan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di Yayasan al-Mubarak, menerapkan dua landasan, yaitu berlandaskan filosofis pendidikan progresivisme dan landasan psikologis. *Pertama*, Landasan filosofis seperti dikemukakan oleh Sadullah¹⁰¹ mengemukakan bahwa filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa yang akan datang. Karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Kutipan di atas dimakanai pengurus dan pipinan Yayasan al-Mubarak bahwa pendidikan harus dapat memberikan kemampuan berpikir kritis dan fleksibel, sehingga hasil pendidikan akan menghasilkan individu yang dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi dengan kemampuan merefleksikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah secara mandiri dan tanggung jawab. Pandangan filsafat progresivisme pendidikan di al-Mubarak didasarkan pada enam asumsi yaitu:

- 1) Muatan kurikulum diupayakan diperoleh dari minat dan interest anak asuh/santri, bukan hanya dari disiplin-disiplin akademik.
- 2) Pembelajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan *interest*, minat-minat serta kebutuhan-kebutuhan anak asuh/santri secara menyeluruh dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Pembelajaran pada dasarnya aktif bukan pasif, sehingga asatiz/asatizah efektif memberikan anak asuh/santri dengan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung yang bersifat kontekstual.
- 4) Tujuan pendidikan Yayasan al-Mubarak adalah mengajar anak asuh/santri berpikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas, dan mampu memberi kontribusi pada masyarakat, khususnya umat Islam.
- 5) Di lembaga Anak Yatim al-Mubarak para anak asuh/santri mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial-spiritual.
- 6) Para pengurus Yayasan al-Mubarak menyadari bahwa anak asuh/santri sebagai manusia berada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan SCL memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. *Kedua*, landasan psikologis interaksi. Pendidikan merupakan interaksi antar individu yang sangat kompleks dan unik yang berlangsung dalam suatu konteks pedagogis. Interaksi

¹⁰¹Sadulloh Uyoh, dkk, *PEDAGOGIK*. Bandung: *Cipta Utama*, 2007, hal. 142.

pendidikan dipengaruhi oleh kondisi dan latar belakang individu yang berinteraksi, yaitu:

- a) Kondisi dan latar belakang guru dan siswa. Menurut Sukmadinata¹⁰² dikemukakan bahwa psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih memahami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan factor-faktor yang melatar belakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar, pengajaran, pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengukuran, dan lain-lain.

Sangat jelas bagi Yayasan al-Mubarak dengan segenap pengurus dan pimpinannya bahwa dalam pendidikan dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh terhadap kondisi anak-anak yatim, sehingga proses pembelajaran dilakukan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam proses pendidikan di al-Mubarak diperlukan pemahaman psikologi sebagai landasan pelaksanaan pendidikan.

Pembelajaran di al-Mubarak bukanlah komunikasi satu arah (*one way communication*) transformasi dari asatiz/asatizah kepada anak asuh/santri, melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif. Melihat pada karakteristik yang dimiliki pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (SCL), maka, pembelajaran seperti inilah yang diperlukan dan relevan dengan kondisi sekarang serta sangat memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar anak asuh/santri.

Sanjaya¹⁰³ mengemukakan bahwa SCL dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami para pengurus Yayasan al-Mubarak, yaitu: *Pertama*, dipandang dari sisi proses pembelajaran, SCL menekankan kepada aktivitas anak asuh/santri secara optimal. Artinya, SCL menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual, dan di khususnya spiritual berbasis Islam (Al-Qur'an dan hadis). *Kedua*, dipandang dari sisi hasil belajar, SCL menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), afektif (*psikomotor*) juga spiritual Islam.

- b) Asumsi tentang Siswa sebagai Subjek. Pendidikan siswa sebagai subjek pendidikan yang sedang dalam tahap perkembangan. Artinya di

¹⁰²Sukmadinata, *Pengertian Belajar Sebagai Perubahan Perilaku Yang Permanen Karena Pengalaman*, Jakarta Hilgrad, 1983, hal. 32.

¹⁰³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 137.

Yayasan Al-Mubarak anak-anak yatim diposisikan sebagai manusia yang sedang dalam tahap perkembangan dengan karakteristik dan potensi yang unik, heterogen, aktif, dinamis, dan memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi ini memberikan gambaran bahwa anak asuh/santri adalah subjek yang memiliki potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki mereka.

c) Asumsi tentang Guru.

Guru bertanggung jawab menciptakan susana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Artinya guru arus bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, kode etik keguruan, berperan sebagai sumber belajar, mediator, dan fasilitator belajar serta pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. Filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa, tetapi bagaimana membantu siswasupaya dapat belajar (*learn how to learn*).

d) Asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Proses belajar akan terjadi bila siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajarnya. Artinya proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu system, proses belajar akan terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan yang dirancang dan disiapkan oleh guru, dan lebih efektif bila menggunakan metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat dan berdaya guna, pemebelajaran member penekanan oada proses dan produk secara proporsional dan inti dari pembelajaran adalah adanya aktivitas belajar siswa secara aktif, kreatif, dan bermakna.

e) Peran Guru Dalam SCL.

Menurut Sanjaya¹⁰⁴ ada enam tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam mendesain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu:

- (1) Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapaisebelum kegiatan pembelajaran dimulai,
- (2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa,
- (3) Member informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan,
- (4) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memrlukannya,
- (5) Memberikan motivasi, mendorong siswa untu belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaa, dan

¹⁰⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 2008, hal.139

(6) Membantu siswa dalam menarik suatu simpulan kegiatan pembelajaran.

f) Penerapan PBAS dalam Pembelajaran.

Kriteria penerapan SCL dalam proses pembelajaran. Kriteria itu adalah bagaimana keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Implikasinya, semakin banyak keterlibatan anak asuh/santri di al-Mubarak dalam aspek-aspek SCL itu, maka semakin menunjukkan kadar SCL dalam pembelajaran, meliputi:

(1) Perumusan tujuan pembelajaran. Idealnya dalam menetapkan tujuan pembelajaran seorang asatizah/asatizah melibatkan anak asuh/santri. Hal ini dilakukan karena konten pembelajaran kemandirian di al-Mubarak berisi kemampuan atau kompetensi dan pengalaman-pengalaman para anak asuh/santri yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tugas-tugas perkembangan mereka.

(2) Penyusunan rancangan pembelajaran. Pada penyusunan RPP para asatizah/asatizah al-Mubarak melibatkan seluruh pengurus, kadang melibatkan anak asuh/santri yang dipilih dari prestasinya dan kematangan usia, hal ini dilakukan agar RPP yang dibuat oleh lembaga al-Mubarak dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan anak asuh/santri.

(3) Memilih dan menentukan sumber belajar. Dalam memilih dan menentukan sumber belajar, asatizah/asatizah perlu juga melibatkan anak asuh/santri, yaitu dengan cara melibatkan mereka untuk mencari dan menemukan bahan serta sumber yang dibutuhkan mereka melalui penugasan dan pembuatan makalah, hafalan Al-Qur'an dan hadis, juga mata pelajaran lainnya dalam kegiatan pembelajaran.

(4) Menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan. Siswa memiliki interest yang sangat berbeda-beda, yaitu adanya auditori (senang mendengarkan), visual (senang melihat), dan kinestetik (senang melakukan), untuk itu agar menyentuh semua *interest* tersebut guru harus menggunakan multimedia yang melibatkan siswa.

g) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meliputi:

(1) Kegiatan fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah pencapaian kompetensi yang meliputi kompetensi akademik, sosial dan vokasional, atau kalau meminjam istilah Bloom yaitu ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Di lembaga Yayasan al-Mubarak pencapaian kompetensi akademik anak asuh/santri secara kognitif sudah cukup

bagus dibuktikan dengan hasil nilai belajar dan tingkat motivasi mereka di dalam kelas, secara mental melalui pembinaan yang serius anak asuh/santri juga terlihat sehat dan normal, dan secara psikomotorik anak asuh/santri tampak terlihat tekun beribadah dan hormat pada orang-orang di lingkungan al-Mubarak

- (2) Kegiatan eksperimental. Dalam kegiatan eksperimen seorang asatiz/asatizah sesungguhnya harus banyak melibatkan anak asuh/santri, baik melalui kegiatan observasi, melakukan langsung di laboratorium atau di lapangan sampai pada pembuatan laporan untuk dipresentasikan.
 - (3) Keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Namun, berhubungan fasilitas di al-Mubarak masih seadanya dan kemampuan para pendidik masih belum memadai, maka sistem kondusif lebih difokuskan pada menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membangun lingkungan sekolah yang ramah pada anak asuh/santri.
 - (4) Keterlibatan siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Sumber belajar di Yayasan al-Mubarak saat ini cukup, seharusnya terdapat perangkat yang canggih, namun karena dana yang terbatas, al-Mubarak masih sebatas menyediakan komputer, internet, dan media majalah dinding, flip chart, papan panel, buku, majalah, surat kabar, bulletin, OHP, CD interaktif, televisi, film slide, video. dan selebaran (*folder*) bagi informasi di lingkungan sekolah, sehingga asatiz/asatizah harus terus memampukan diri dan memanfaatkan peluang yang baik ini.
 - (5) Adanya interaksi multiarah, yaitu interaksi anak asuh/santri dengan anak asuh/santri, dan interaksi anak asuh/santri dengan asatiz/asatizah di al-Mubarak.
- h) Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran, dapat meliputi:
- (1) Mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan Yayasan al-Mubarak oleh para pimpinan, pengurus, dan staf.
 - (2) Melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang dikerjakan para anak asuh/santri, baik secara terstruktur maupun tugas mandiri yang diberikan asatiz/asatizah.
 - (3) Yayasan al-Mubarak mengharuskan penyusunan laporan hasil belajar, baik secara tertulis maupun lisan.
 - (4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PBAS

Dari hasil analisis di atas, pendidikan kemandirian memiliki arah yang jelas melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berpusat siswa, dan metode pembelajaran, meski juga memiliki kekurangan dalam penjelasannya. Namun, kekurangan ini dapat teratasi dengan Al-Qur'an dan hadis dalam menemukan jawaban jika anak yatim yang masih merasa kesulitan dalam

menemukan diri sendiri, terutama anak yatim yang memang dalam keadaan lemah. Peranan para astuz/asatizah memiliki kunci utama dalam menguatkan para anak yatim melalui pendekatan konstruktivisme yang berbasis Al-Qur'an dan hadis, dengan terus menerus bersikap toleransi, menjadi teladan anak-anak yatim sampai mereka mandiri dan bisa bermanfaat buat umatnya.

BAB VI PENUTUP

Pada bab akhir pembahasan disertasi ini, penulis membuat kesimpulan yang secara sistimatis diharapkan dapat menjawab latar belakang masalah dan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini. Ada tiga hal yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini yaitu menganalisa tentang konsep kontruksi pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an secara konprehensif, menguraikan tentang tahapan proses eksplorasi potensi anak yatim, tentang bagaimana pendekatan psikologi dan Al-Qur'an dapat meningkatkan kemandirian anak yatim di Yayasan al-Mubarak.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian yang konstuktif menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kesimpulan disertasi ini didasarkan atas beberapa temuan penelitian penelitian, antara lain: 1. Upaya memaksimalkan potensi anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak melalui pendampingan psikologis dilakukan dengan dua cara yaitu; a. Formal, informal, yaitu melibatkan tenaga pendidik yang professional dan handal. Tenaga-tenaga pengajar yang secara rutin berhubungan dengan para siswa memegang peran kunci dalam proses pendidikan formal. Mereka dapat menyisipkan aneka unsur pendidikan dalam pelajaran, dapat memberikan bimbingan kelompok, bahkan dapat menyelenggarakan wawancara konseling. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan formal dapat

berjalan kondusif dan lancar. b. Informal mengadakan pendalaman iman maupun syerirng rohani yang lainnya. Pendampingan spiritual, dilakukan dengan cara berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional penyakit fisik atau kematian. Melalui Pendekatan Psikologis, dan spiritual, pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an ini menjadi penting sebab diketahui pendekatan ini menjadi metode yang diunggulkan, karena berkaitan dengan perkembangan mental dan jiwa anak yatim, yang dalam implementasinya diterapkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan bersifat *sustainability* (pembelajaran yang berkesinambungan). Penelitian ini memperlihatkan bahwa melalui pendidikan kemandirian yang komunikatif, kolaboratif, kreatif dan konstruktif mentransformasikan atau memperbaiki psikologi anak yatim, dari pemalas, *intovert* (suka menyendiri), mudah tersinggung, selalu bergantung, buruknya emosional, menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, meningkatnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini dipilih agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yatim berkembang. Selain itu pendampingan dan keteladanan juga menjadi metode yang diunggulkan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan selaras dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Keteladanan itu meliputi nasihat, kasih sayang, keikhlasan, dan kemandirian untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Dari sini kemudian akan menghapus stigma negatif anak yatim.

Panti Asuhan al-Mubarak memiliki beberapa tahapan yang sistimatis dalam upaya mengeksplorasi potensi anak yatim dengan cara: *Pertama*, mengikutsertakan anak yatim dalam event-event yang bersifat edukatif dan religius; seperti menjadi dirigen dalam kegiatan upacara bendera, menjadi qori dalam acara Maulid Nabi Muhammad Saw, menjadi pembawa acara di acara hari-hari besar Islam dan memimpin shalawat di panti baik hari biasa, maupun dihari raya. Menurut keterangan salah satu ustdzah pengasuh di Panti Asuhan al-Mubarak, mendadi panitia salat eid, salat teraweh, penyaluran zakat fitrah, penyaluran daging korban dan lain-lain. *Kedua*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan peternakan, perkebunan, dan wirausaha seperti membuat telur asin, membudidayakan ikan lele dan lain-lainnya; *Ketiga*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan perdagangan sebagai kelanjutan dari peternakan, perkebunan, dan wirausaha. Semua tahapan eksplorasi ini dievaluasi setiap tiga bulan sekali sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak yatim sekaligus menjadi upaya pemetaan-peminatan; *Keempat*, dari beberapa temuan ini, Panti Asuhan al-Mubarak melakukan pembinaan secara intensif kepada anak yatim yang belum memperoleh pekerjaan atau belum mampu untuk berdiri sendiri bahkan pantauan atau pembinaan ini dilakukan meskipun anak yatim

tersebut sudah menjadi alumni dengan mengikut sertakan alumni-alumni yang sudah mampu berdiri sendiri dan masyarakat sekitar.

B. Saran

Setelah mengambil simpulan dari pelaksanaan Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian dalam Perspektif Al-Qur'an, di Panti Asuhan al-Mubarak, agar menjadi lebih baik di masa mendatang, penulis ingin menyampaikan saran-saran yang berpijak dari simpulan-simpulan yang telah disampaikan. *Pertama*, kepada Pengurus Panti Asuhan agar memfokuskan pada pendidikan kemandirian anak asuhnya, karena pada dasarnya kemandirian merupakan pencerminan tentang kadar kesuksesan seseorang. *Kedua*, dalam pelaksanaan pendidikan seorang pendidik harus dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih luas lagi tentang permasalahan yang di hadapi anak serta metode penanganannya dan Sebaiknya menambah jumlah tenaga pengasuh yang tinggal di Panti Asuhan serta belajar tentang psikologi pendidikan kemandirian agar lebih baik dalam membina anak asuh atau menghadirkan tenaga profesional yang memiliki spesialisasi psikologi anak. *Ketiga*, program pengembangan bakat, minat, ketrampilan dan kewirausahaan perlu diperhatikan lebih serius kemudian dilaksanakan dengan sungguh-sungguh misalnya bekerja sama dengan dinas terkait seperti, pengusaha, LSM, atau Dinsos. *Keempat*, sarana dan prasarana sebaiknya lebih dilengkapi lagi karena hal tersebut merupakan aset yang berharga bagi perkembangan Panti Asuhan al-Mubarak. *Kelima*, metode hukuman memancing di kolam ikan bagi Panti yang memiliki kolam pemancingan sendiri seperti al-Mubarak bisa diterapkan buat anak yang melanggar ternyata akan membuahkan kebaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya sambil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sampai minimal 3 ekor ikan, jangan diperkenankan kembali ke pondok sebelum memperoleh ikan. Bila dilihat dari sisi negatifnya hukuman tersebut membuat anak merasa sedih seakan ingin kembali ke masa lalunya. Tetapi bila dilihat dari sisi positifnya anak menjadi terampil memancing, sabar, cerdas, menguasai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat karena keseriusannya menghafal dengan waktu yang cukup luas sampai mereka mendapat ikan pancingannya. *Keenam*, metode *one day one ayat* bisa diterapkan Pondok Pesantren, sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta, baik sekolah yang berbasis agama Islam maupun umum. Misalnya dibiasakan 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu bisa diadakan *one day one ayat* (menghafal ayat Al-Qur'an minimal 1 ayat setiap hari), shalat tahajud, mendengarkan kultum, tanya jawab tentang agama dan keluarga, lalu diakhiri dengan doa tetapi diwajibkan yang memimpin siswa dengan metode bergiliran, sehingga anak ada tanggung jawab dan akan terbiasa dengan kegiatan dan kemampuan menerapkan ilmu yang sudah dikuasainya.

Ketujuh, bagi anak asuh putri yang berhalangan sebaiknya diberi kegiatan yang berhubungan dengan keputrian yang bernuansa religi. *Kedelapan*, bagi siswa yang beragama non-muslim khususnya disekolah umum, sebaiknya diberikan kegiatan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. *Kesembilan*, metode *sharring* atau tukar pikiran dalam mencari ide-ide baru dan memecahkan masalah guna meningkatkan semangat kreatifitas tinggi juga bisa dilakukan oleh para pengurus panti asuhan. *Kesepuluh*, pengurus Yayasan al-Mubnarok diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya agar mampu membimbing anak yatim putri dan mencetak anak yatim putri yang lebih mandiri dan berkualitas. Disamping hal tersebut, karena begitu pentingnya kemandirian bagi anak asuh, hendaknya kegiatan yang ada hubungannya dengan kemandirian lebih diintensifkan dan mempererat kerjasama dengan pihak lain terutama dengan masyarakat sekitar dalam bidang sosial. Karena santri asuh akhirnya juga akan terjun dalam dunia kemasyarakatan.

1. Saran kepada anak asuh,

Yaitu: *Pertama*, agar lebih giat, rajin, sadar dan semangat dalam menempuh pendidikan baik di dalam panti maupun di sekolah formal dan mematuhi semua tata tertib dan aturan yang ada dalam panti asuhan, karena semua itu untuk kebaikan anak asuh agar mendapatkan ridho dari Allah Swt, sehingga mendapatkan kehidupan yang mulia dunia akherat. Serta jangan sia-siakan waktu dan kesempatan emas yang ada sekarang ini. *Kedua*, supaya dapat menerima kenyataan yang ada sebagai modal yang Allah berikan sehingga akan timbul rasa optimis dan percaya diri, serta semangat. *Ketiga*, agar merasa yakin bahwa setiap manusia yang dilahirkan Allah ke dunia ini adalah untuk meraih sukses namun untuk meraih semua itu butuh perjuangan. *Keempat*, agar berpikir jauh kedepan supaya setelah lulus dari panti bisa menjadi orang yang sukses sehingga mampu berusaha sendiri serta mampu membuka lapangan usaha bagi masyarakat umum. *Kelima*, anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak agar tercipta visi dan tujuan panti asuhan harus terjalin kerjasama yang erat antara pengasuh dengan santri asuh, hendaknya lebih giat, sungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar baik di panti maupun di sekolah formal dan lebih mematuhi semua tata tertib dan aturan yang ada dalam panti asuhan, karena semua itu untuk kebaikan anak asuh. *Keenam* Semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh anak asuh diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah keluar dari panti asuhan.

2. Saran kepada Para Wali Anak Asuh, yaitu:

Pertama, ketika anak berada di rumah agar memberikan pembinaan dan nasehat sebagai proses pendidikan lanjutan yang berkesinambungan dengan keteladanan dari orang tua, misalnya di panti terbiasa bangun subuh untuk sholat dirumah orang tua harus bisa menjadi contoh. *Kedua*, para orang tua sebaiknya jangan pasrah bongkoan kepada panti, karena bagaimanapun anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, minimal anaknya di doakan setiap hari sehabis sholat lima waktu atau perlu ditirakati dengan sholat tahajud atau puasa Senin-Kamis dan semisalnya. Agar putra-putri nya menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta sukses di dunia dan di akherat kelak. *Ketiga*, pihak keluarga diharapkan untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak yang ditiptkan di panti asuhan dengan ikut berperan aktif dengan pengurus dalam merawat dan mendidik anak, sehingga cita-cita untuk mewujudkan anak yang cerdas dan berakhlakul karimah dapat terwujud, karena bagaimanapun juga keluarga adalah pihak yang bertanggung jawab atas kehidupan anak.

3. Saran kepada pemerintah,

Melalui tulisan ini, penulis berharap besar dapat membuka pintu hati para pemimpin di negeri ini agar ada perhatian yang lebih focus dan serius dari pemerintah dalam hal mengurus fakir miski dan anak-anak yang terlantar khususnya anak-anak yatim dan memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung serta mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak yatim yang hidup di panti asuhan.

Melalui disertasi ini penulis juga berharap, sudah sepatutnya pemerintah Republik Indonesia membentuk lembaga resmi yang mengelola masalah anak yatim. Tujuannya, supaya nasib dan masa depan anak yatim di negeri ini lebih terjamin. Jangan cuma diserahkan pengelolaannya kepada orang perorang atau kelompok masyarakat yang ada selama ini.

Sama halnya ketika pemerintah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), sebelumnya bernama LAZIS (Lembaga Amal Zakat, Infak dan Sedekah) atau BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah) dengan tujuan untuk lebih memperhatikan nasib orang miskin di bumi pertiwi tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

----- . *Manajemen Pengajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media, 2009.

Abduh Tuasikal, Muhammad. *Minhah Al- 'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Abdulhak, I. *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi Dalam Peningkatan Kualitas dan Efektifitas Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2001.

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Arifin, Muhammd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2017.

- , *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Abdul al-Baqi, Fu'ad *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan,t.th.2017.
- Anggani, Sudono. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- As-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 7 Damaskus, dar al-fikr, 2010.
- Ardhana, W. *Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan*. Makalah disamapikan dalam kuliah perdana Program S2 Teknologi Pembelajaran, Unepa di Gresik, 2001.
- Ambimanyu. *Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran*. Jakarta:Ditjen Dikti, 1984.
- Al-Farmawiy, Abdul al-Hyy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy, Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A.Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'iy(Studi Pengantar)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Allen, K. A. & Lyan. R. *Profil Perkembangan Anak*. Edisi 5, Jakarta: PT indek, 2010.
- Achmad, Ida Farida. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Yogyakarta : UNY
- Aqib. Zainal *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Krama Widya Peraturan Menti Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006. (2006). *Struktur isi Untuk Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasiona, 2014.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*, Jakarta: PT. Rineka Cipta:2006.

- . *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- . *Psikologi Perkembangan*. Cetakan 2 (edisi revisi), PT. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Almasdi, Jusuf Suit. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Galia Indonesia, 2006.
- Azizi, D. A. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Iektar Baru Van Hoeve, 1996.
- Al-Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fil Lughat Wal-A'lam*. Beirut-Libanon: Dar El-Masyrek, 986.
- Al-Khayyat, A. A. *Etika Bekerja diIslam*. Alih bahasa: Moh.Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Pers, 1994.
- Al-Bukhari. *Kitab at-Thalaq* (4892) dan *Kitab al adab* (5556); Tirmidzi, *Kitab al Birri wa Ashilah* (1841); Ahmad, *Lanjutan Musnad Al-Anshar* (21754); Malik, dalam *Muwaththa*, *Kitab al-Jami'*, "Aku dan Penjamin anak yatimnya atau anak yatim orang lain di dalam surga seperti keduanya ini jika dia bertaqwa."
- Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cet. 2. Jakarta: Amzah, 2006.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksaran, 2009.
- . *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 2006.
- Adrian. *Metode Mengajar Berdasarkan Topologi Belajar Siswa*. Yogyakarta: PPs UNY, 2004.
- Adelar dan Sherly Saragih, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga, 2003.
- Allport, G.W. *Patten and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Wenston, 1961.

- Anung, Haryono. *Belajar Mandiri: Konsep dan Penerapannya dalam System Pendidikan dan Pelatihan Terbuka/ Jarak Jauh*. Jakarta: Seamolec, 2005.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- , *Life Skill Education: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press 2009.
- Al-Hibri, Azizah. "A Study of Islamic History: Or How We Did We Ever Get Into This Mess?," Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar Al-Qur'an da Terjemah, Semarang: Tanjung Mas, 2004.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Tafsir Al-Qur'an ul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Abduh, Muhammad. *Rislatu At-Tauhid*. terj. Firdaus, *Rasalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- A Pearce II Jhon, Richard B. Robinson Jr. *Manajemen Strategis : Formulasi: Implementasi, dan Pengendalian*. Terj. Nia Pramita Sari Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Abu 'Abdillah, Muhammad ibn Qasim asy-Syafi'i. *Fathul Qarîbul Mujîb*. Surabaya, Maktabah Muhammad Ibn Ahmad, 2013.
- Asri C, Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Bhineka Cipta, 2005
- Amri, Sofan. *Penerapan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta, 2013.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan* Cetakan ke II, Jakarta: PT Rineka Cipta:2006.

- Antonius. *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*. Tesis (tidak terbit) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002.
- Aliy ibn, Muhammad al-Jurjany. *Kitab al-Ta'rifât, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1988.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: Asy-syifa, 1994.
- Ahmad, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. Ke-25, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998.
- As-Sayyid Al-Iraqi, Butsainah. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. terj. Firdaus Sanusi, Solo:Kiswah, 2013.
- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Temporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- , *Desain Pendidikan*. Media Grup, Semarang, 2018.
- , *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*. Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- .
Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. terj. Firdaus Sanusi, Solo: Kiswah, 2013.

- Bhatia, H.R.A. *Textbook Of Educational Psychology*. New Delhi: The MacMillan Company of India Limited, 1977.
- Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka, 1995.
- Brolin, D.E. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: The Council for Exeptional Children, 1989,
- Baumrind, D. *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 1987.
- Budiman, M. Nasir. *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran*. Banda Aceh: CV. Sinogata, 2016.
- Budiman, Chandra. *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2007.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baumrind, D. *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. Genetic Psychology Monographs*. 75 (1), 1987.
- Branca, N. A. (1980). *Problem solving as a goal, process, and basic skill*. Dalam S.Krulik & R. E. Reys. (Eds.), *Problem Solving in School Mathematics* (pp. 3-8), Reston,VA:NCTM, Inc
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Cole, Peter. G. Chan, L.K. *Teaching Principles And Practice*. New York: Prentice, 1994.
- Chaerudin, dkk. *Materi Pokok Pendidikan IPS 1*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Chairani, Lisyia dan M. A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal al-Quran; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2010.
- Carver, Carles S. & Scheier, M. F. (2002), *Optimism*. In Snyder, C.R.& Lopez, S.J.(Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (231-243), New York: Oxford University Press.

- Caffarella, R. S., Merriam & Baumgartner, L. M. (1999). *elarning in adulthood: a comprehensive guide*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Craig, James C. dan Robet M. Grant. *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1993.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis)*: Jakarta: Kanisius
- Chaplin, J.P. (terj. Kartini Kartono). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cholil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Chomaria, Nurul. *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*. Solo: Aqwam, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru an Hoeve, 1996, 1962. *Remaja*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000.
- Diabawati, Ajeng. *Kisah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Wahyu Media, Cet 8, 2008.
- Dacholfany, M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Dididk*. Bandaung: PT. Remaja Rosda karya, 2011.
- Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Daroeso. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

-----. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka Utama 1989.

-----. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.

-----. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004.

-----. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

-----. *Ensiklopedi Islam*. Jlid V. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan), 2007.

-----. *Petunjuk Pelaksana dan pengentasan Anak Terlantar*. Dirjen Bina Kesajahteraan Sosial, Jakarta : 1998.

-----. *Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, 2007.

-----. *Undang-undang Republik Indonesia No.23, 2002.Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta.

Departemen Agama RI. *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.

-----. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005.

-----. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dagun, SM. *Psikologi keluarga*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2002.

- D. Bair, Sarah. *Making Good on a Promise: The Education of Civil War Orphans in Pennsylvania*, 2009.
- Dhamayanti, Ayu Anggreswari & Yuniarti. *Kemandirian Anak Usia 2,5 - 4 tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah*. Yogyakarta: UGM. Sosiosains, Volume 19. Nomor 1. 17-29, 2006.
- Doulvan dan Andelson dalam Steiberg, L. *Adolescence*. Third Edition New York: McGraw - Hill, Inc, 1993.
- Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia Supriyadi, 2008.
- Del Vecchio, Leonardo. *Pendiri Luxottica* (Dari Panti Asuhan www.dictio.id › leonardo-del-vecchio-pendiri-luxottica-d.22 Apr 2015).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djumhana, B. Hanna. *Interaksi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Deming, W. Edwards. *Guide to Quality Control*. Cambirdge: assachussetts Institute Of Technology, 1994.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dick and Carey. (2005). *Komponen Strategi Pembelajaran*. Tersedia: [http://Komponen strategi pembelajaran /2005/08/17/](http://Komponen%20strategi%20pembelajaran%202005%2008%2017/). Diakses tanggal 6 Oktober 2016.
- David, F.R. *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dokumentasi Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak yang diolah pada tahun 2020.

- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkebangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Elizabeth C. Mackninght, Faiths. *Fortunes and Feminine Duty: Charity in Parisian High Society 1880–1914*, *Jnl of Ecclesiastical History*, Vol. 58, No. 3, July 2007. f 2007 Cambridge University Press 482 doi:10.1017/S0022046906008967 Printed in the United Kingdom
- Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung; Pakar Raya. 2004.
- . *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: CV. Erlangga, 1999.
- Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta, Bandung, 2013.
- Fajar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fuad Ihsan. *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. V, 2008.
- Furnham, A. dan Gunter. 1993. *Corporate Assessment: Auditing a Company's Personality*. London: Routledge, 1993.
- Faisal, Sanapiah. *Format–Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2008.
- Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Ferdinan Hendianto. *Ahli Psikolog dalam Republika.co.id*. 2014.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar-Msasalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius; Yogyakarta, 1987.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Gea, Antonius dkk. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Gunawan, H. Ary, *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta Hidayat, Taufik, 2009.

- , Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. *Teaching and Media a Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, 2016.
- Griffin, R.. *Fundamentals of Management*. Boston: Houghton Mifflin, 2016.
- H.A.R Tilaar. *Pengembangan Kreativitas dan Enttrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta, Kompas, 2017.
- Hude, M. Darwis, Abd. Muid N., Faizin. *Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an*. 2010.
- , *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Airlangga, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hidayat, Zainatul. *Pemeliharaan Anak Yatim dalam Perspektif Al-Qur'an Banjarmasin*. IAIN Antasari, 2002.
- Hamdani, Mansyur. *General Education*. Jakarta: Dirjeni Dikti, Depdiknas, 1985.
- Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Erlangga. Jakarta, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik 2. Andi Offset*. Yogyakarta: P.T. Pustaka Pelajar, 1994.
- Herliana, Lili. *Rumah Yatim dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. (Jakarta:detik Inet),2017.Jum'at 3 Mei 2019 jam:14:02 wib
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: PT. UMM Press, 2005.
- Hurlock, E.B, Achmad. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Erlangga, 2000.

- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Havighurst, Robert J. *Human Development and Education*. New York: Longmans Green and Co, 2016.
- Hamzah Uno. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2018.
- Handono Mardiyanto. *Intisari Kanajemen Keuangan*. Jakarta: P.T. Gramedia, 2018.
- Hasan Basri. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka, 2019.
- Hudojo. *Teori Belajar dalam Proses Belajar-Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud, 2001.
- Hanrezi, Dhania Hasnin. *Pengaruh Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi Terhadap Otonomi Remaja Memilih Perguruan Tinggi*. 2018.
- Haikal Alpin, dalam Maryam, R. Sitti,dkk. 2008, *Mengenal Usia Lanjut dan perawatannya*. Jakarta. Salemba Medika, Diakses 22 april 2014, JKSHSK/Volume 1/Nomor 1/Juli 2016.
- Havighurst, Robert J. *Human Development and Education*. New York: Longmans Green and Co, 1978.
- Hartini, N. *Karakteristik Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan*. Insan Media Psikologi No.3, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- . *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.
- H. Ginsburg & S. Opper. *Piaget's theory of intellectual Development*. (Englewood Cliffs, NJ : Prentice Hall.1988.
- Hisrich, Robert D. Michel E. Peters dan Dean A. Shepherd. *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education. New York. 2013.

- Iskandar Wassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa, Remaja Rosdakarya*. Bandung, 2018.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1009.
- Ismail, SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: RaSIAL Media Group, 2008.
- Ihsan, Baihaqi Ibnu Bukhari. *Dampak Negative dari tidak adanya kehadiran ayah*. Peneliti University of South Florida, 2010.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Israini Hardini. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Famila: Yogyakarta, 2012.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. *Models of Teaching* (Second Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 2009.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- E. Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Johnson. *Contextual Teaching & Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan bermakna. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2009.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1986.
- . *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. dian Rakyat, 1980.
- Kemp, James dan Dayton. dalam kutipan Arsyad (2002) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Garfindo Perasada, 1985.
- KBBI *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Persero penerbitan dan percetakan, 2005.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005.

- Kellen Roy. *Effective Teaching Strategies Lesson From Research And Practice*. South Melbourne, Vic.:Thomson Social Science Press, 2007.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Khalilurrahman Al-Mahfani, Muhammad. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009.
- Kao, John J. *Entrepreneurship. Creativity and Organization: Text, Cases and Reading*. Englewood Cliffs, NJ: Harvard Business School-Prentice Hall, 1989.
- Kolter dan Kimber. *Children's Psiciatric Hospital University of Michigan America Serikat*.
- Kartono, Kartini. *Kepribadian, Siapakah Saya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- , *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: PT. Rajawali, 1986.
- , *Psikologi Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni, 1989,
- Kimball, Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life*. American Book Company, New York, 2009.
- Kaplan, S. Robert. & Norton P. David. 1996. *Menerapkan Strategi Menjadi Aksi Balanced scorecard*. (alih bahasa, R. Peter dan Pasla, Yosi). Jakarta: Erlangga.
- Kemp, Jerrold E. *Proses Perancangan Pengajaran*. Penerjemah Asril Marjoha. Bandung: Penerbit ITB, 1994.
- Knowles, M. *Self Directed Learning*. Chicago: Follet Publishing Company, 1998.
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, . 2010.
- Lie, Anita & Sarah, *Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.

- Lerner, Jacqueline, 2001, *Maternal Employment and Child Outcomes*, Diakses 13 April 2011, dari:
http://wfnetwork.bc.edu/encyclopedia_entry.php?id=245
- Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'an dan Hak-hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mudlofir, Ali, Fatmatur Rusydiyah, Evi. *Desain Pembelajaran Inovatif* dari teori ke praktik. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Munib, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT.MKDK.UNNES. 2006.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Maslow, A.H. *Motivasi dan Kepribadian:Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta:PT. PustakaBinaman Pressindo, 1994.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara, Jakarta, 2012.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murid Belajar Mandiri: *Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*, Penulis: Hermann Holstein Penerjemah: Soeparmo Bahasa: Indonesia Kulit Muka: Soft Cover Tebal: xiv + 189 Halaman Dimensi: 14,5 x 21 Cm Penerbit: Remadja Karya CV, Bandung, 1987.
- Muhammad bin Abdul Qodir Ar-Razi. *Muhtarus-Shihab*. 2012.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru I*. Jakarta: UIP, 1995.

- . *Analisis Data Kualitatif II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009.
- Mu'tadin. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offse
- Ma'mur, Jamal *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter Di Sekolah*. DIVA Press, Yogyakarta, 2010.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mardiyanto, H. *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal, dan Jawaban*. Jakarta: Grafika, 2008.
- Masrun, dkk. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup. Fakultas Psikologi. UGM. Yogyakarta: Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986.
- Murray, R. K., Granner, D. K., & Rodwell, V. W. *Biokimia harper (27 ed.)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2009.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Mocker, D. W. and Spear, G. E. (1984), *Lifelong Learning: Formal. Nonformal, Informal and Self-directed*, Columbus, Ohio: ERIC.
- Makuwing, Usaman (2007) *Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Sateng Nok Muang Yala Thailand Selatan*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- . *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Musdalifah. *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian. Studi Kasus Hambatan Psikologi Dependensi terhadap Orangtua*. Vol.4.46-56, Juli-Desember 2007.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Nur Bachtiar, Siti Aisyah. *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita*. Jakarta: Hidayatullah Reka Persada, 2001.
- , *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Nurhadi. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Nimer, Mohammed Abu, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam*. Teori danPraktik terj. M.Irsyad Rahfsadi dan Khairil Azhar, Jakarta: DemocracyProject Yayasan Abad Demokrasi, 2010.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporerr Tentang Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nicomachean*. Aristoteles. *Ethics* Sebuah “Kitab Suci” Etika. Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Embun Kenyowati. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.
- Oxford English Dictionary. *Little Oxford English Dictionary*. California: Oxford University Press, 2006.
- Orlich, D.C. et al. *Teaching Strategies a guide to Effective Instruction*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2017.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. DIVA Press, Yogyakarta, 2016

- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Partao, Zainal Abidin. *Teknik Lobi dan Diplomasi*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pedoman transliterasi ini mengikuti: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2017.
- Perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis diantara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan Hak-hak Anak. Dengan meratifikasi KHA pada tahun 1990, Pemerintah Indonesia mengakui dan melindungi hak-hak setiap anak di bawah usia 18 tahun.
- Perpustakaan Nasional. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum Populer*. Depok: Bina Muda Cipta Kreasi, 2015.
- Pearce, John A. dan Robinson, Richard B. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Piaget, J. *The Essential Piaget*. ed by Howard E. Gruber and J. Jacques Voneche Gruber. New York: Basic Books, 1017.
- Pannen, Paulina dkk. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Prawirohardjo, Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- . *Buku panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBPSP, 2001.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. *Human Development (terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008'

- Pranata, Hadi Asip F Dkk. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2000.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 Tahun 2011 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, Pasal2.
- Polya, G. *How to Solve It. A New Aspect of Mathematical Method*. Second Edition. New Jersey: Princeton University Press, 1985
- Panglaykim, Hazil Tanzil. *Manajemen Suatu pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Peter, Salim & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Pratiwi, Karina. 2003. *Pengaruh Penggunaan Metode Pratikum Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup*. disertasi Universitas Lampung. (Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2003). hal. 26- 27.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- Rosihon Anwar. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ryan & Lynch alam Hendriyani. *Kemandirian usaha*. Bandung: Al-fabeta, 2005.
- R, Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta:Ditjen Dikti Depdikbud, 1999.
- Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara), 2017.

- Rangkuti, Freddy. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- R.J., Lewicki & Wiethoff, C. Trust. *Trust Development, and Trust Repair*. In M. Deutsch & P.T. Coleman (Eds.) *Handbook of research conflict resolution: Theory and practice* (pp. 86-107). San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sukarno, Anton. *Ciri-Ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 1999.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin Makmun, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2003.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. (Yogyakarta : Kanisius. 2001.
- . *Filsafat Konstruktivisme*. Jakarta: Kanisius, 1999.
- .Slamet, S. *Kumpulan Bahan Kuliah Mata Kuliah Organisasi dan Kepemimpinan*. Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2002.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Semiawan. C. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta, Gramedia, 1992.
- Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010. .

- Soeparwoto, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES, 2007.
- Sukmadinata. *Pengertian belajar sebagai perubahan perilaku yang permanen karena pengalaman*. Jakarta Hilgrad, 1983.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Surabaya (ANTARA NEWS) Jumlah anak yatim di Indonesia tahun 2013 mencapai 3, 2 juta terbanyak ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua.
- Syamsu Yusuf. LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2003.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Schendel dan Charles Hofer. *Higgins Strategi dan Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia*. Banda Aceh:PT. Bumi Aksara, 2016.
- Suhadi. *Cara-cara untuk Mendorong Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran*. Alifa Alternative media, April 2010.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis. Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi ketiga, CV. Salemba Jakarta, 2016'
- Syafrizal. *Penilaian keberhasilan directly observed therapy (DOT) pada pengobatan TB paru di RSUP Persahabatan*. Jakarta: Tesis Bagian Pulmonologi FKUI, 2010.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seifer, Kelvin. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*. IRCiSoD. Yogyakarta, 2009.
- Sindhunata. *Berfilsafat di Tengah Zaman Merebak Teror.*” dalam Majalah Basis (No.11-12, tahun ke 53, November-Desember 2004). Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Semiawan, C. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia 2017.

- Sukmadinata, Nana S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013,
- Schendel dan Charles Hofer. Higgins. *Strategi dan Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia*. Banda Aceh:PT. Bumi Aksara, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surah-surah pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *al-Lubâb makna, tujuan, dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan juz Amma*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung:Mizan Media Utama, 1998
- Shihab, Umar. *Kontekstualias Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Penamadani, Jakarta, 2005.
- Sudrajat, A. *Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran*. Vol (2), 2018.
- Somad, .Abdul. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*. Mutiara Persada: Jakarta, 2009.
- Sondang P. Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Suprayogo, Imamdan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sindhunata (2004), 77, “*Berfilsafat di tengah Zaman Merebak Teror*” dalam *Majalah Basis* (No.11-12, tahun ke 53, November-Desember 2004). Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Santrock John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2003.

- . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: kencana prenada media 48. group, 2010.
- . *Perkembangan Anak*. (Jilid 2), (Edisi 11), Erlangga: surabaya, 2009.
- Sutrisno, Joko. *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini. dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003.
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Suprayogo, Imamdan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dir*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soeaidy Soleh & Zulkhair. *Dasar Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2001.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Schaefer, H. dan Redelmeier, T.E. 1996. *Skin Barrier-Principles of Percutaneous Absorption*. S Karger AG. P.O. Box, CH-4009 Basel (Switzerland). ISBN 3-8055-6326-4.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sukarno, Anton. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 1989.
- Soeparwoto, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Semarang: UPT MKK UNNES, 2007.

- Sukadji, Soetarlimah. *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok, Lemabaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, 2000.
- Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Syamsu, Yusuf. & Nurikhsan, Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni. *Rawai''ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II. terj. Moh.Zuhri dan Qodirun Nur*, Semarang: CV. Asy Syifa'', 1993.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, disi ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba, 2006.
- Sufyarma. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Al-fabeta, 2003.
- Sutarjo, Adiulo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2013.
- Suherman, Erman dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga*. PT. Gunung Mulia, 2001.
- Sofyan S. Willis. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa, 1981.
- Suparlan, Suhartono. *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008.
- Stoner, James, A. F., DKK. *Manajemen*. Edisi Indonesia Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta, 1996.
- Sengendo, James & Nambi, J. *The psychological effect of orphanhood: a study of orphans in Rakai district*. Health Transition Review, 7, 1997.

- Said, Usman. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. Jakarta, 1991.
- Steinberg, Lawrence. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc, 2002.
- Saltut, Mahmut. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim. diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Pendekatan Saltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an)*, Bandung: Diponegoro, 1990
- Suyanto, Narwoko Dwi J. Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011.
- Taufiq Hidayat, Rachmat. *Khazanah Istilah Alquran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skills) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (broad base education (buku I Konsep*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2009.
- Tim Pustaka Famili. *Membuat Prioritas Anak Mandiri*. Yogyakarta: CV. Kanisius, 2006.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Undang-Undang No:23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 1996.
- *Pola Pengasuhan Orang Tua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Tolchah, Mochammad. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016.

- Teja, M. (2014). *Perlindungan Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan*. Info Singkat Kesejahteraan Sosial, 4(5), 9-12.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.2003.
- , *Nomor 4 Tahun 1979. Tentang Kesejahteraan Anak*”, pasal 1 ayat 1
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Undang-Undang Dasar 1945 Secara Lengkap. Jakarta: Sinar Grafika, Pertama 1999-Keempat, 2002.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.
- Universitas Negeri Semarang. *Pedoman Penulisan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, 2008.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: P. Andi, 2003.
- , *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Widjaja, A.W. 1985. *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Woolfolk, Anita. *Education Psychology Active Learning Edition Bagian Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT.Indeks, 2012.
- Wichern D.W. Johnson, R.A. and 1998. *Applied Multivariate Statistical Analysis*, Second Edition. Prentice-Hall International: New Jersey
- William Sears, M.D. *Anak Cerdas: Peranan Orang Tua dalam Mewujudkannya*, Emerald Publishing. Jakarta, 2004.

- Yin, Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001.
- Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam implementasi Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2015.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- , *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. Thufatul: Kudus, 2013.
- Yuwono, Teguh. *Manajemen Otonomi Daerah*. Pusat Kajian Otonomi Daerah dan Kebijakan Publik (Puskodak), UNDIP, Semarang, 2001.
- Zuhairini, Zimmerer, Thomas W. dan Norman M. Scarborough. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Indeks, 2004.
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*. Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Zimmerer, Thomas W. dan Norman M. Scarborough. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Indeks, 2004.
- Zulfajri. *Visi dan Missi Kemandirian*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama, 2009.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Rosda Karya. Bandung, 2005.

Disertasi

Adnan, Gunawan. “ *Women and The Glorious Qur’an: An Analytical Study of Women-Related Verses of Sura An-Nisa*” disertasi, Jerman: Universitats drucke Gottingen, 2004.

Linda Yarni. *Kecerdasan Profetik Nabi Muhammad Saw. Sebagai Pendidik Umat dalam Al- Qur’an dan Hadits*. Disertasi, 2019

Ulfa, Maria Siti. *Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an*. Disertasi, 2020.

Baumrind, Diana. (1955). "Some personality and situational determinants of behavior in a discussion group". *Doctoral Dissertations Accepted by American Universities*. New York City: H. W. Wilson Company. 22: 133. ISSN 1046-9222. OCLC 1771396.

Jurnal dan Websete

Abdurrahman, Misno Bambang Prawiro. Pendidikan Berkarakter Islami bagi Anak Yatim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 2, No. 1, Juli 2015.

Anisah. Ani Siti. 2011. Pola asuh Orang tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Ftik vol. 05;No.5;01.

Anwar. Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.

Anonim. 2012. Fakultas Bisnis & Manajemen: Ciptakan Wirausaha Muda News Utama Universitas Widyatama. Diunduh dari <http://www.widyatama.ac.id/fakultas-bisnis-manajemen-ciptakan-wirausaha-muda>.

Afiani, N. Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. JKPM dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2017.

Azahari, A, “Reformasi Pendidikan Menuju Indonesia Baru, dalam” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (25), 2002.

- Bradmetz, J. Precursors of Formal Thought: A Longitudinal Study. *British Journal of Developmental Psychology*, 1999.
- Balillargeoan dan De Vos, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Teori Analisis*, Anak diamati sampai mereka berusia, 1991.
- Bakri Ansori, Al-fadilludin. *Pendidikan Life Skill dalam Pengembangan Penguatan Remaja*, <http://pendidikan.life.skills.dalam.pengembangan.penguatan.remaja.org.html>/Diakses pada tanggal 14 November 2010.
- Chemers, M. M, Hu, LT, & Garcia, B. F, “Academic Self Efficacy and First Year College Student Performance and Adjustment”, *Journal of Educational of Psychology*. Vol. 93, No. 1, Tahun 2001, hal. 55-64.
- Chemers, M.M. Hu, LT., & Garcia, B.F. (2001), Academic Self Efficacy and First Year College Student Performance and Adjustment in *Journal of Educational of Psychology*, 93 (1),55-64.
- Carolina, Sylvia. 2016. “Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh (Studi di Panti Asuhan Harapan Kita Kec. Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango)”. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol.3 Nomor 2
- Dedy Juliandri Panjaitan. *Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, dalam *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No 1, Januari 2018.
- Depag. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, at <http://journal.uii.ac.id/index.php/Intervensipsikologi/> is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
- Dick and Carey. (2005). *Komponen Strategi Pembelajaran*. Tersedia: <http://komponen.strategi.pembelajaran/2005/08/17/>. Diakses tanggal 6 Oktober 2016.
- Ernawati M. Penggunaan Metode Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan, Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* | Volume 7 | Nomor1| April 2018 | ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949 |

- Elvie Maria, B. Ricson Simarmata, Johanes Terang Kita Perangin Angin, “Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA)”, dalam *Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hal. 32-39.
- Frank Fujita, Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning in *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, Vol. 6. No.1, Agustus, 2006.
- Frank Fujita, “Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning.” in *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, Vol. 6. No.1, (Agustus, 2006), 39.
- Gjotterud, Sigrid Mari; d, Cecilie; Mwakasumba, Nicholas Solomon, “Orphans as Agents for Change”: Gjotterud, Sigrid Mari; Krogh, Erling; Dyngeland, Cecilie; Source: *International Journal for Transformative Research*, v2 n2 p3-15 Dec 2015. 13 pp. Availability: De Gruyter Open. Available from: Walter de Gruyter, Inc. 121 High Street, Third Floor, Boston, MA 02110. Tel:857-284-7073; Fax:857-284-7358; e-mail:service@degruyter.com; Web site: <http://www.degruyter.com> URL: <http://e-resources.perpusnas.go.id:2102/10.1515/ijtr-2015-0008>.
- Gjotterud, Sigrid Mari; Krogh, Erling; Dyngeland, Cecilie; Mwakasumba, Nicholas Solomon Sumber: *Jurnal Internasional untuk Penelitian Transformatif*, v2 n2 p3-15 Desember 2015.
- Hidayat, Muhammad. *Jurnal Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Prestasi Belajar Akademik: Respon 60 mahasiswa/wi di Yogyakarta*. SOCIUS, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 108-118, mar. 2018., 10, ISSN 2442-8663.
- Halim, Abdul, 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat, dalam *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol.9 No.2, Desember 2012.
- Hasnin, Dhania Hanrezi, Pengaruh Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi Terhadap Otonomi Remaja Memilih Perguruan Tinggi, dalam *Jurnal Psikologi*, Universitas Tama Jagakarsa, 2015.

Hamza B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Herunnisa, *Journal Administrasi Negara*, Peranan Panti Asuhan dalam Membina Kemandirian Anak Yatim, Volume 4, Nomor 3, 2016 : 4560 -4570 ISSN:0000-0000, ejournal.an.fisip-unmul.org © Copyright 2016.

Hidayanto. Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037*, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.

<http://ma1annuqayah.sch.id/berita-200-pengaruh-faktor-keturunan-terhadap-perkembangan-individu-peserta-didik.html>. diakses 21 july 2012, 14:08am.

<http://ma1annuqayah.sch.id/berita-200-pengaruh-faktor-keturunan-terhadap-perkembangan-individu-peserta-didik.html>. diakses 21 july 2012, 14:08am.

<http://pembelajaran guru.wordpress.com/2008/05/25/teori-perkembangan-anak-%E2%80%93-erickson-dan-gardner>: diakses 20 july 2012, 09:54am

Irzan Tahar, Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka*, Vol. 7. No., Februari, 2006.

J. Sengendo, & Nambi, J. (1997). The psychological effect of orphanhood: a study of orphans in Rakai district. *Health Transition Review*, 7, 105-124.

Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan dalam *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012.

Kartadinata.1988. *Perkembangan Kemandirian dan Penyesuaian Diri Peserta Didik*. <http://kecerasananakbangsa.com/2010/05perkembangan-kemandirian-dan-penyessuaian-diri.html>. Diakses 16 mei 2010.

Konvensi Hak Anak (KHA) PBB digagas oleh Negara-negara yang sangat kosen terhadap perlindungan anak di seluruh dunia, hingga anak bisa mendapatkan haknya secara layak dan adil.

Lukman, Muhammad, “*Kemandirian anak di panti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal*”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Kampus Terpadu UII, 2017.

Miftahun Ni'mah Suseno. Efektivitas Pembentukan Karakter Spritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5 No.1 Juni 2013.\

<http://www.linkpdf.com/ebookviewer.php?url=http://Jurnalinqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>. (28 Februari 2014).

Musdalifah. 2007, Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). <http://www.linkpdf.com/ebook-89viewer.php?url=http://jurnalinqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>. (29 september 2010).

Mu'tadin, Zainun. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja, dalam *Jurnal Penelitian*, 2002.

Ni'mah Suseno, Miftahun. Efektivitas Pembentukan Karakter Spritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5 No. 1 Juni 2013.

Petranto, I. *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pentulan Pola Asuh Orang Tuanya*. <http://dwpptrijenewa.isisse.com/bulletin/?m=200604>. Diambil pada November 2005, pukul 08.00 WIB.

Ruhcitra. (2008). Pembelajaran *kolaboratif*. Tersedia [Online]: <http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajarankolaboratif> [30 juli 2015].

- Rizqullah, Mahdi Ahmad. *As-Sirah An-Nabawiyah fii Dhau' Al-Mashadhir Al-Ashliyyah*. Cetakan ketiga, Penerbit Dar Zidniy, 1424
- Ridwan. *Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar*. [http://www.artikel.Com/202/Belajar.minat, motivasi, prestasi belajar](http://www.artikel.Com/202/Belajar.minat,motivasi,prestasi%20belajar), 2008.
- Rosmalina Soejono, Sri. Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Ilmu Pendidikan Masyarakat Universitas Esa Unggul Jakarta, 2019.
- Ridho Agung Juwantara, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika”, dalam *Jurnal Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No.1, Tahun 2019.
- Saihu Made, Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Saihu, Made, Murtadha Muthahhari, S Saihu -Andragogi: dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen* 2019, Dirujuk 64 kali Artikel terkait 6 versi, hal. 197-217.
- Soedirman, Manajemen Pendidikan Islam Luar Sekolah di Panti Asuhan Anak Yatim dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Sedirman Journal of Nursing)*, 2010.
- Santana Kurnia, Septiawan. Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill), dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Diknas, 2012, hal. 103.
- Shihab, M. Quraish. Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, S Saihu-Andragogi: dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen* , 2019, Dirujuk 64 kali Artikel terkait 6 versi, hal. 197-217.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi ketiga, Jakarta: CV. Penerbit Salemba, 2006, Waspada, Ikaputera. (2004). Sukses Usaha Sukses Profit. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat [Online], Tahun IV Nomor 4 Oktober 2004, 12 halaman. Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf

- Sumber Badan Pusat Statistik. (2010). Data Sensus Penduduk. Diambil dari <https://www.bps.go.id/> Child Development. (n.d.) Diambil dari <https://childdevelopmentinfo.com/child-development> Child Neglect. (n.d.) Diambil dari <https://www.psychologytoday.com/us/conditions/child-neglect> Radja, Aditia Maruli. (2013, 1 April). Berapa jumlah anak yatim di Indonesia? AntaraNews. Diambil dari <https://www.antaraneews.com/berita/366329/berapa-jumlah-anak-yatim-di-indonesia>.
- Steinberg, L. *Adolescence*. 6th Ed. USA: McGraw Hill Higher Education, 2002, hal. 289, *Indonesia Journal Of Education Counseling Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 145-162 ISSN 2541-2779 (Print) || ISSN 2541-2787 (Online) Available online at* <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>
- Sumakul, F. Willy. 2014. *Falsafah dan Teori Perang: Warisan Carl Von Clausewitz yang Masih Relevan Sampai Saat Ini*. Diakses dari <http://www.fkpmaritim.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/> pada tanggal 9 September 2014 pukul 10:40
- Santyasa, I Wayan. 2006. Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS. Available at: (http://www.freewebs.com/santyasa/PDF_files/Collaborative_model_Project_Based_dan_Orientasi_NOS.pdf).
- Tarmidi, "Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol: 37. No. 2 Desember, 2010.
- PH, Slamet. Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002
- Waspada, Ikaputera. (2004). Sukses Usaha Sukses Profit. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat [Online], Tahun IV Nomor 4 Oktober 2004, 12 halaman. Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf

- Watkins, A.L et al. 2004. "Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature*. 23 (153-193).
- Waspada, Ikaputera. Sukses Usaha Sukses Profit. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat [Online], Tahun IV Nomor 4 Oktober 2004, 12 halaman. Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf
- World Health Organization. *Definisi Sehat WHO*: WHO; 1947 [cited 2016 20 February]. Available from: www.who.int.
- Waspada Ikaputera, Sukses Usaha Sukses Propit, Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat, (online), Tersedia di: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf. Diakses 30 Agustus 2013.
- World Health Organization. *Definisi Sehat WHO*: WHO; 1947 [cited 2016 20 February]. Available from: www.who.int.
- [www. Liputan6.com/tag/prostitusi-anak-untuk-gay](http://www.liputan6.com/tag/prostitusi-anak-untuk-gay), diunduh tanggal 25 Agustus 2016 pukul 15.25.
- Yanti Purnamasari, "Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN Tasikmalaya", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol.1. No.1, Maret 2014.
- Yahya Sulthoni, 2013, Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya.1(1): 286 (online), <http://ejournal.unesa.ac.id>. diakses pada 29 juni 2014.
- Yinda. 2010. *Ragam Media dalam Pembelajaran BIPA*. Tersedia di: <http://gindayinda.blogspot.com/2010/10/ragam-media-dalam-pembelajaranbipa.html>. Diakses 29 Juni i2015.
- Yinda. 2010. *Ragam Media dalam Pembelajaran BIPA*. Tersedia di: <http://gindayinda.blogspot.com/2010/10/ragam-media-dalam-pembelajaranbipa.html>. Diakses 29 Juni 2015
- Yinda. 2008. *Pendekatan Keterampilan proses pembelajaran IPA dalam mengajarkan IPA Biologi*. (Online). <http://mommonicasantca.blogspot.co.id>/diakses tanggal 25 Agustus 2015.

Zulkardi, Realitic Matematiccs Education (RME). Teori, Contoh Pembelajaran dan Taman Belajar di Internet. Jurnal Pendidikan, UPI Bandung, 2009.

Wawancara:

Hasil Wawancara Pribadi dengan KH. M. Idup Indrawan, Pendiri Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang pada hari Jum'at, jam 6.30 wib, tanggal 18 Desember 2020.

Hasil Wawancara Pribadi pertama, dengan Muhammad Fahmi, Pengurus Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 18 Desember 2020 jam 17.30. hari Jum'at.

Hasil wawancara dengan uastdzah Niniek S. (pengurus) Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang hari Jum'at. 18 Deember 2020

Hasil wawancara Yayasan pengurus Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang hari Ahad 16.05- 16.32 wib. 20 Desember 2020.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Yayasan Panti Asuhan al-Nubarok Tangerang, hari Ahad 16.05- 16.32 wib. 20 Desember 2020.

Hasil Wawancara Pribadi, dengan H.Agus, Bidang Pendidikan dan Dakwah Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 20 Desember 2020 jam 14.30. wib

Hasil Wawancara Pribadi, dengan H.Agus, Bidang Pendidikan dan Dakwah Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 20 Desember 2020 jam 15.00. wib.

Hasil Wawancara Pribadi, dengan Ahmad Khoirudin, wakil ketua Badan Pengurus Harian Panti Asuhan al-Mubarak, tanggal 20 Desember 2020 jam 13.30. Wib.

Hasil Wawancara Pribadi. dengan Hj. Suryani, S.Ag, saat mengadakan Pelatihan dan ketrampilan di kelas Panti Asuhan al-Nubarok, Ahad, 20 Desember 2020.

Hasil Wawancara Pribadi. dengan Hj. Siti Munawati, M.PdI, saat mengadakan Pelatihan dan ketrampilan di Panti Asuhan al-Mubarak, Kamis tanggal 17 Desember 2020 jam 12.30. WIB

Hasil Wawancara dengan ketua Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak, Idup
Indrawan, Ahad, 7 Februari 2021, Jam 13.00-14:00 WIB.

GLOSARI

- Akhlak : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- Anak Yatim : Seorang yang ditinggal mati ayahnya secara mutlak (selagi masih kecil).
- Broken Home : Rumah tangga yang putus di tengah perjalanan akibat beda padangan, tidak lagi sejalan (perceraian).
- Children On The Street : Mereka yang cenderung mencari kehidupannya sendiri dengan memilih menjadi anak/orang yang hidup dijalan.
- Deskriptif Analysis : Yaitu mendiskripsikan temuan-temuan dilapangan, melakukan pengamatan (*observing*) menafsirkan (*interpreting*), dan selanjutnya melakukan analisis akhir.
- Drop Out : Menjadi pengangguran akibat putus sekolah atau tidak lagi mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah lanjutannya.
- Ego-Enhancement : Ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.
- Fitrah : Manusia dilahirkan dalam keaan suci dan bersih dari berbagai kotoran.
- Kualitatif : Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.
- Metode : Suatu cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaknya; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.
- Musta'afin : Orang dhu'afa atau orang yang lemah dan dilemahkan.
- Observasi : Mengadakan pengan langsung di lapangan/ tempat yang diteliti.

Psikologi	: Ilmu yang mempelajari tentang ilmu kejiwaan manusia.
Pendekatan	: Adalah proses, cara, perbuatan yang mendekati atau suatu proses untuk mengidentifikasi suatu kebutuhan, menyeleksi masalah, menemukan persyaratan untuk memilih alternatif pemecahan masalah, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikannya, untuk kemudian dievaluasi.
Pembinaan	: Pembinaan berasal dari bahasa Arab " <i>bina</i> " artinya bangunan"setelah dibakukan kedalam Bahasa Indonesia, jika diberi awalan " <i>pe-</i> " dan akhiran " <i>an</i> " menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
Problem Solving	: Pemecahan suatu masalah.
Panti Asuhan	: Yaitu sebuah organisasi yang mewartakan dan menangani anak-anak yatim.
Plans Ahead	: Sangat disiplin rapi dan sistematis serta berencana maju kedepan.
Rijal al-Mustaqbal	: Yaitu generasi masa depan yang berkualitas.
Studi Skills	: Cerdik dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan dalam menelaah isi silabus.
Take and Give	: Saling memberi dan saling menerima.
Tuna Susila	: Orang yang tidak memiliki tata krama atau unggah - unggah dalam berbicara dan bertingkah laku atau orang yang hidupnya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Lampiran 1

DAFTAR ANAK YATIM DENGAN SIFAT TERTENTU DI PANTI ASUHAN AL-MUBAROK KOTA TANGERANG

NO	Nama	Umur	Sifat Buruk	Status
1.	Kiki ardiansyah	17	Pemalu ,pendiam	yatim
2.	Moh. Nasuha	18	Agresif., pemarkah	yatim
3.	Yolanda Syahputri	15	Anarkis, pemarkah	Yatim
4.	Herman Syah	16	Pemalu, malas	Yatim
5.	Mutia Khoirunnisa	10	Pendiam, jorok	Yatim
6.	Muslim	15	Agresif, pemalas	dhuafa
7.	Ratih S. Rahayu	14	Pendiam, pemalu	Yatim Piatu
8.	Enjai Muzaki	14	Pendiam, jorok	yatim
9.	Erry Iqbal	18	Pendiam, pemalas	yatim
10.	Yusuf A. Frizi	14	Pendiam, pemalu	dhuafa
11.	Yosi Amanda	10	Pendiam, pemalu	yatim
12.	Sandi permana	15	Pendiam, jorok	piyatu
13.	Muh. Irfan	16	Pemalu, malas	Yatim piyatu
14.	Roni Ramzani	18	Malas, jorok	yatim
15.	Oktaviani Putri	17	Malas, pemarkah	yatim
16.	Amar Hamzah, ,	19	Agresif	Yatim
17.	Muzamil	20	Agresif, jorok	Yatim
18.	M. Nasuha	21	Agresif, pemarkah	Yatim

Hasil Pengamatan di Panti Asuhan al-Mubarak pada tanggal 17 Desember 2020 di kamar-kamar Pondok Pesantren.

Lampiran 2

TRUKTUR ORGANISASI YAYASAN AL-MUBAROK

Dewan Pelindung	: Wali Kota Tangerang : Camat Batuceper : Lurah Poris Gaga Baru
Dewan Penanggung Jawab	: H. Ebron Lubuk,SH : H. Umar Fauzi, HNS : DR.H. Harrs Muhammadun
Dewan Penasehat	: Drs.KH. HA. Syaipul Millah,MM, MBA. H. Kemas Yahya Rahman, SH, MH, H. Bambanh Suwondo,SH : H.M.Cholik Adinawan.
Dewan Pengawas	: Ir. H. Ferhat Abbas, Ir. H. Agus Dihardjo,
Ir.Hj. Fauziyah. Badan Pendiri	: KH.M.Idup Indrawan, S.PdI : Drs.H.Mukri : Nurusin
1. Badan pengurus	:
Ketua Umum	: KH. M. Idup Indrawan, SPdI
Wakil Ketua	: Ahmad Khoirudin
Sekretaris	: Muhammad Fahmi
Bendahara	: Hj. Mu'minah, SpdI
Bidang Litbank	: H.Saefullah, Sag, Nunung Susanti, S. Ag.
Bidang Humas dan Dana	: Sayyidina Yusuf, H. Zarkasih, Jumingan, Hj.Juminah, Hj. Omah
Bidang Pendidikan dan Da'wah:	H. Suharso, Sp,SPdI, H. Agus ulyadi, : Ahmad Khoirudin
Bidang Sosial	: Muhatim, Yusuf.
2. Pengurus Harian Panti	:
Ketua	: Muhlisin An- Nursahlan, Drs., M.Pd.I
Wakil Ketua	: Drs. Benny Ritanto, M.Pd
Sekretaris	: Iqbal Sopiudin, S.Ag : Agus Hadinata
Bendahara I	: Jony Irawan, SE
Bendahara II	: Dedeh Jubaedah, SPdI

Kepala Bagian :

- a) Ka. Bag. Seksi Pendidikan & Keagamaan : Iqbal Sopiudin, S.Ag
- b) Ka. Bag. Usaha dan Kerjasama : Agus Dorojatun, M.Kes
- c) Ka. Bag. Kerumah tanggaan & Sarana/prasana : Hj. Tien Suhartini.

Seksi-Seksi :

- a). Seksi Pendidikan Keagamaan & da'wah:
 - 1) Ninik Romdhoni, S.Pd.I
 - 2) Reza Nazarudin
 - 3) Muhammad Sudrajat 'Ulya
 - 4) Suprpto M. Safruddin SPd
- b). Seksi Pendidikan . Umum & Diklat:
 - 1) Saiful Mujab, S.PdI
 - 2) Rina Sri Ningrum, S.Pd.
- c). Seksi Humas & Kerjasama:
 - 1) Ambarawa Sopyan Nurzaman;
 - 2) Junaidi Al-Aqurosani, S.Kom.
 - 3) Sofyan Al-Jawari
- d). Seksi Usaha:
 - 1) Jaya Asep Purnawan, BE
 - 2) Eni Yulianita
 - 3) Agus Ruhayan
- e). Seksi Penyaluran dana:
 - 1) Ahmad Sobaruddin
 - 2) Endang Rusdiansyah
- f). Seksi Kerumah tanggaan:
 - 1) Alia Amin
 - 2) Eka Nurjaman
- g). Seksi Sarana/prasarana:
 - 1) Dadang Hermawan
 - 2) Endang Rusdiansyah
 - 3) Iwan Salim

Susunan Petugas Kegiatan Harian :

- 1. Uastad Muhammad Abdillah
- 2. Ustdz. Hj. Hayati, MPdI.
- 3. Ustadzah Hj. Waryati

Ketua Asramah Putra : Nabawi Al-Ghazali
Ketua Asrama Putri : Nina Yuni Fona
Koordinator Pendidikan Putra : Zuhri Ubaidillah
Koordinator Pendidikan Putri : Heriyana Fitri
Koord. Kebersihan Putra : Ramadon Ulya
Koord. Kebersihan Putri : Nela Alia Rohali

Koor. Keamanan Putra : Iwan Tirmidzi
Koord. Keamanan Putri : Devica Rizkia Ababil
Tugas dan Kewajiban Pengurus:

Ketua Asrama

- a. Mengkondisikan ketertiban asrama.
- b. Menjaga dan mengawasi kantor
- c. Menggantikan ustad/ustadzah bila berhalangan hadir

Ustad/Ustadzah:

- a. Memberikan materi Pelajaran Kepada anak asuh
- b. Memberikan bimbingan kepada anak asuh
- c. Menuntun anak asuh dengan kegiatan pendidikan formal dan non-formal.

Koordinator Pendidikan :

- a. Membantu ustad/ustadzah mengajar khususnya kelas kecil
- b. Menyiapkan kegiatan belajar esok hari
- c. Mengevaluasi pelajaran setiap hari

Koordinator Kebersihan :

- a. Merapikan ruang kantor dan asrama
- b. Menjaga kebersihan anak balita
- c. Merapikan peralatan sholat dan mengaji

Koordinator Keamanan:

- a. Menjaga Keamanan barang-barang
- b. Menjaga keamanan ruang asrama
- c. Memastikan keamanan lingkungan sekitar.

Lampiran 3



YAYASAN PANTI ASUHAN AL-MUBAROK

**Alamat: Jalan. KH. Mustofa No. 27 Poris Gaga Baru,
Kecamatan Batucopeer, Kota Tangerang.**

SURAT KETERANGANTELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 016/Y.AB/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua Yayasan Panti Asuhan A-Mubarak Kec Batucopeer Kota Tangerang, menerangkan bahwa benar mahasis/wi atas nama:

Nama : **Sri Rosmalina Soejono**
NIM : 173530114
Universitas : Institut PTIQ Jakarta
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Keterangan : Telah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen Kuisisioner (Angket)

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarak, pada tanggal 17 Desember 2020 sampai dengan bulan September 2022, dengan judul penelitian:

“Eksplorasi Potensi Anak Yatim melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an” (Studi di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Tangerang, 16 September 2022
Pengasuh Panti Asuhan al-Mubarak



KH.M . Idup Indrawan, Spd.I

Lampiran 4

JADWAL KEGIATAN PANTI ASUHAN

Kegiatan para santri yatim piatu di lingkungan Yayasan al-Mubarak dalam kesehariannya adalah sebagaimana diatur dalam tata tertib dalam 24 jam. Adalah sebagai berikut:

- 03.00-04.00 : Salat Tahajud, Tadarus al-Qur'an
- 04.00-05.00 : Salat Subuh berjamaah
- 05.00-06.00 : Pengajian Kitab Kuning
- 06.00-07.00 : Persiapan Sekolah
- 07.00-12.00 : Belajar di Sekolah
- 12.00-13.00 : Salat Dzuhur berjamaah dan makan siang
- 13.00-15.00 : Istirahat Siang
- 15.00-17.00 : Salat Asar berjamaah dan Ta'lim
- 17.00-18.00 : Persiapan Sholat Magrib
- 18.00-19.00 : Salat Magrib dan Tadarrus al-Qur'an
- 19.00-20.30 : Salat Isya berjamaah dan belajar di Pondok.
- 20.30-21.30 : Belajar Mata Pelajaran Sekolah
- 21.30-03.00 : Persiapan tidur(istirahat malam)

a. Kegiatan harian :

- 03.00-04.00 : Salat Tahajud, Tadarus al-Qur'an
- 04.00-05.00 : Salat Subuh berjamaah
- 05.00-05.30 wib : Mengaji Al-Qur'an
- 05.30-06.00 wib : Makan Pagi, persiapan untuk sekolah
- 06.00-14.00 wib : Belajar di Sekolah.
- 14.00-15.00 wib : Makan Siang, Istirahat
- 15.30-16.00 wib : Salat Asar Belajar di Sekolah.
- 16.00-17.30 wib : Bersi-bersih/mandi
- 17.30-18.45 wib : Salat Magrib Dan Mengaji Kitab
- 18.45-19.30 wib : Salat Isa
- 19.30-20.00 wib : Makan Malam
- 20.00-20.30 wib : Istirahat Malam/Tidur

b. Kegiatan Ketrampilan dan Kesenian /Mingguan

1. Komputer-Jum'at dan Minggu
2. Sablon-Sabtu
3. Menjahit - Rabu dan Sabtu
4. Musik-Senin

c. Kegiatan Khusus/ liburan sekolah :

1. Yasin dan Tahlil : Kamis
2. berjanji/ Maulid diba' : Minggu
3. Fasholatan : Jum'at
4. Khotbah/Khitobah : Rabu
5. Rebana : Selasa
6. Outbound/wisata Religi : Libur Panjang Sekolah.

Lampiran 5

DATA ANAK ASUH PANTI ASUHAN AL-MUBAROK KOTA TANGERANG

Data anak asuh panti asuhan Al-Mubarak sampai dengan bulan Maret 2022 :

- a. Dhuafa : 10%
- b. Anak yatim : 35%
- c. Anak Piatu : 30%
- d. Anak Yatim Piatu : 15%
- e. Anak Tanpa Identitas/Gelandangan : 10%

Sedangkan data anak asuh berdasarkan daerah asal dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Berasal dari luar Jawa : 5%
- b. Anak Asuh Tanpa Identitas : 5%
- c. Berasal dari Kelurahan Priuk Jaya : 40%
- d. Berasal dari Kota Tangerang : 30%
- e. Berasal dari luar Kota Tangerang : 20%

Data anak asuh berdasarkan umur dan jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Anak asuh usia 6-12 tahun/Madrasah Ibtidaiyah : 15%
- b. Anak asuh usia 12-15 tahun Madrasah Tsanawiyah : 30%
- c. Anak asuh usia 15-18 tahun Madrasah Aliyah : 35%
- d. Anak asuh usia lebih dari 19 tahun/jenjang Perguruan Tinggi : 5%
- e. Anak asuh usia Balita : 5%
- f. Anak asuh usia 5-6 tahun PAUD : 10%

Lampiran 6

Hasil Observasi I tahap I

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Rabu, 23 Desember 2020
Waktu/Ruang : Yayasan al-Mubarak pukul
10.00-12.00 wib,
Obyek Observasi : Pelaksanaan Pembinaan Akhlak .

Deskripsi Data :

Pembinaan keagamaan tidak lepas dari obyek observasi. Dari hasil pengamatan diketahui pembinaan keagamaan yang terdiri dari pengajian keagamaan dalam pengajian keagamaan dibagi menjadi dua kelas yaitu remaja dan anak-anak. Dalam hal tersebut semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut.

Terdapat tiga kegiatan tahfidz Qur'an yang dilakukan setelah salat berjamaah yaitu sebanyak dua surat dan dibaca secara bersama-sama disamping salat berjamaah dan salat dhuha.

Kemudian pada malam hari setelah shalat magrib mereka menghafal/tahfidz disaung-saung sampai terdengar adzan Isa'. Setelah shalat Isa' berjamaah mereka mereka semua belajar dikelas masing-masing dari pukul 20.00 sampai pukul 21.30 wib.yang didampingi oleh pengasuh dan kakak asuh senior. Setelah selesai mereka masuk ke Pondok masing-masing.

Lampiran 7

Hasil Observasi II tahap I

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Kamis, 24 Desember 2020
Waktu/Ruang : Yayasan al-Mubarak pukul 10.15-11.30
wib.
Obyek Observasi : Pelaksanaan Pembinaan Akhlak .
Deskripsi Data

Dari hasil pengamatan diketahui guru sedang melakukan pembinaan kepada 3 siswa di ruang kelas 1 SMK yang bernama Amar Hamzah, Muzamil, dan M. Nasuha. Mereka dibina dengan menggunakan metode nasehat karena kedapatan saat beristirahat mereka mengetapel buah Nangka yang masih muda milik tetangga panti dibuat bermain sepak bola.

Mereka diberi peringatan bahwa nangka yang diambil tersebut saat sudah besar padahal akan lebih bermanfaat bagi orang banyak. Setelah dibina mereka menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada bapak H. Rajak (pemilik kebun) dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Lampiran 8

Hasil Wawancara III tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Nama : KH.M . Idup Indrawan, SpdI
Jabatan : Pendiri Panti Asuhan al-Mubarak
Tempat Wawancara : Di Kantor Panti Asuhan
Waktu Wawancar : Kamis, 24 Desember 2020, pukul 10.00-11.55 wib

1. Peneliti : bagaimana latar belakang dan berdirinya sejarah Panti Asuhan al-Mubarak?

Jawab : pertama dengan segala kemampuan kami bertekad mendirikan Panti Asuhan yang kami beri nama al-Mubarak, yaitu tepatnya pada tanggal 16 September 1980, kami bersama dua orang sahabat menghadap ke Notaris Ny. Fathiah Hilmi, SH agar dapat dibuatkan Akte Notaris atas nama yayasan al-Mubarak.

2. Peneliti : Apa yang menjadi filosofi al- Mubarak sebagai nama Panti asuhan ini?

Jawab : pemberian nama al-Mubarak kami berharap apa yang akan saya niatkan supaya selalu mendapatkan keberkahan dari Allah. Karena arti dari Mubarakah adalah keberkahan. Dalam membina anak-anak yang kurang mampu. Sehingga mereka bisa hidup lebih layak setelah lulus dalam pembinaan di panti asuhan ini.

3. Peneliti : Tolong Pak Kyai jelaskan visi dan Misi dari Panti Asuhan al- Mubarak ini.

Jawab : Visi Panti Asuhan al-Mubarak adalah mewujudkan kehidupan Generasi Qur'ani dan menghasilkan generasi muslim yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang didasari oleh keimanan dan

ketaqwaan, berakhlakul karimah serta memiliki kepedulian terhadap anak yatim, Fakir miskin dan anak terlantar lainnya. Adapun Misi Panti Asuhan al-Mubarak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pendidikan yang layak kepada anak agar mereka mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

2. Memberikan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan dan sistimatis mereka mampu menghasilkan daya cipta, mandiri serta dapat menjadi seorang muslim yang berkualitas.

3. Menampung dan memenuhi kebutuhan anak yang kurang mampu khususnya bagi anak-anak yatim.

4. Peneliti : Bagaimana kondisi fisik Panti Asuhan al-Mubarak?

Jawab : Dari awal kami mendirikan Panti Asuhan ini adalah sebuah perjuangan yang sangat sulit, tetapi kami merasa diringankan oleh Allah Swt dan bantuan masyarakat sekitar. Perjuangan ini semakin kuat oleh dorongan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan yang dapat meringankan beban mereka khususnya mereka yang memang kesulitan.

5. Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Panti Asuhan al-Mubarak ?

Jawab : Sarana yang ada yaitu bangunan sekolah (SD,SMP,SMK) dan asrama Panti Asuhan beserta fasilitasnya.

6. Peneliti : Dari mana sumber dana yang diperoleh Panti Asuhan al- Mubarak ini?

- Jawab : Bantuan yang diperoleh panti asuhan al-Mubarak adalah dari para donatur ibu-ibu majelis Ta'lim, dinas Instansi, usaha Warung Sembako, alat-alat listrik, ternak kambing dan sapi, dan budi daya ikan lele.
7. Peneliti : Ada berapa anak yatim yang menjadi anak asuh dipanti asuhan al-Mubarak ini?
- Jawab : Dalam tahun ini jumlah yang mukim ada 90 anak.
8. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program Panti Asuhan al-Mubarak dalam membimbing anak asuhnya agar memiliki akhlaqul karimah?
- Jawab : Program yang kami fasilitasi terhadap anak Asuh Panti Asuhan al-Mubarak menekankan pada pendidikan agama seperti Muhadharah, pengajian kitab Kuning, Tahfidzul Qur'an, Qira'atil Qur'an, tafsir dan kaligrafi (hasilnya terjual lancar), serta pembacaan Rawi dll.
9. Peneliti : Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap adanya Panti Asuhan ini?
- Jawab : Mereka senang sekali. Karena berdirinya Panti ini juga atas perjuangan masyarakat sekitar Panti ini. Diantaranya adalah harapan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya terkabul.

Tangerang, 24 Desember 2020
Pimpinan Yayasan al-Mubarak

KH.M . Idup Indrawan, SpdI
Interviewee

Lampiran 9

Hasil Wawancara IV tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : H. Suharso, SPdI
Jabatan : Bidang Pendidikan dan Dakwah
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan al-Mubarak
Waktu Wawancara : Kamis 24 Desember 2020 pukul 13.00 wib

1. Peneliti : Apa motivasi dan misi bapak sebagai pengurus Panti Asuhan? al-Mubarak terhadap anak yatim?

Jawab : Ingin memberikan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan dan sistematis agar mereka menjadi seorang muslim yang berkualitas. Misinya, menampung, mendidik, dan mengasuh anak yatim. Karena kebanyakan mereka berada di sini adalah mereka yang putus sekolah yang kita ambil. Kita bina dengan program panti yang berjalan. Selain itu mereka juga nantinya punya ijazah formal dan mengerti ilmu agama. Selain itu kami juga bangga karena bisa ikut membantu mengurangi kemiskinan. Itulah yang menjadi motivasi kami.

2. Peneliti : Apa saja program pembinaan Akhlak yang diterapkan panti asuhan al-Mubarak terhadap anak yatim?

Jawab : Program yang kami terapkan dalam membina anak yatim di panti asuhan al-Mubarak adalah merujuk kepada pola ajaran Islam, yaitu berikan pendidikan formal, kerohanian dan pelatihan ketrampilan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan keagamaan yang merujuk kepada pola pesantren dengan kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya

pengkajian kitab Kuning, Muhadharah, bahasa Arab, dan lain sebagainya.

3. Penelit

: Metode apa yang digunakan dalam proses bimbingan terhadap anak-anak yatim?

Jawab

: Metodenya yaitu yang ada di Panti Asuhan al-Mubarak dibagi menjadi dua pendekatan yaitu Individu dan Kelompok, dan bimbingan individu dilakukan dengan metode nasehat dan tauladan, juga dengan wawancara langsung dengan anak asuh ketika mereka membutuhkan pembinaan atau ketika para pengasuh merasa perlu anak asuhnya memerlukan pembinaan. Sedangkan kelompok dilakukan dengan cara ceramah atau memberi nasehat, lalu tanya jawab sering juga dilakukan pembagian kelompok semacam diskusi guna memecahkan masalah atau mata pelajaran yang sulit. Dalam membina anak asuhnya agar memiliki kepribadian yang baik, Panti Asuhan al-Mubarak berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mereka dalam membina akhlak dan keimanan, diantaranya yaitu dengan menggunakan metode klasikal seperti diniyah yang mengaji kitab kuning. Jadi dalam kelas diniyah ada kelas ibtida' awal dan wustho. Ibtida' artinya awal artinya setarap dengan tsanawiyah dan wustho itu Aliyah. Mereka yang masuk dari sekolah tsanawiyah, mereka akan berada di sini selama empat tahun dengan satu tahunnya sebagai pengabdian.

4. Peneliti

: Apa harapan bapak terhadap anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak ini?

Jawab

: Agar minimal mereka bisa terjun ke masyarakat. Siap menghadapi kehidupan di masyarakat dan siap untuk berdakwah.

5. Peneliti : Apakah pembinaan yang Bapak lakukan dapat mempengaruhi akhlak anak tersebut?

Jawab : betul sekali. Dari yang sebelumnya mereka tidak tahu menjadi tahu. Minimal mereka mewngetahui tentang ibadah, dari yang sebelumnya kosong tentang ibadah hingga mereka tahu tentang tata caranya dengan baik. selain dari itu pengaruhnya dapat dirasakan dengan baik mulai dari tingkah laku mereka terhadap lingkungannya. Karena mereka disini telah mendapatkan pelajaran tentang akhlak dalam kitab akhlaqul banin yang diajarkan dan didalamnya menjelaskan tentang akhlak terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, dan lain-lainnya.

6. Peneliti : sejauh mana tingkat keberhasilan pembinaan yang diberikan terhadap anak yatim?

Jawab : Delapan puluh lima persen ada perubahan. Karena mendidik anak-anak yatim itu tidak mudah apa lagi sampai merubah mereka menjadi baik perlu adanya proses dan kesabaran. Tujuh puluh persen saja kita merubah mereka sudah merupakan keberhasilan yang sangat baik. namanya juga anak-anak ya wajar saja kalau ada yang ngeyel. Atau bandel. Akan tetapi dari mereka datang kesini sampai mereka pulang kembali ke masyarakat, ya sudah alhamdulillah.

7. Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses terhadap anak yatim?

Jawab : Segala sesuatu pasti ada kendalanya. Setan pasti akan mengganggu dari berbagai penjuru. Salah satu kendalanya dalam mendidik anak-anak yang cukup menyulitkan adalah karena mereka dibawa kesini oleh orang tua memang sudah dalam keadaan bandel. Pada umumnya orang tua sangat kewalahan dengan kelakuan

anak tersebut, maka dari itu rata-rata mereka menitifkan anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anak mereka berubah menjadi anak yang baik berubah akhlaknya, menjadi anak yang sholeh dan sholihah serta berakhlak mulia. Sudah bukan merupakan rahasia lagi bahwa mengurus anak yatim itu susah, bahkan lebih susah dari pada mengurus anak-anak yang mampu, terkadang mereka ada saja yang melanggar peraturan yang ada. Mungkin memang dengan kenakalan mereka kita diuji kesabaran oleh Allah karena mereka itu anak-anak Rosulullah.

H. Suharso, SPd.I



Interviewee

Lampiran 10

Hasil Wawancara V Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Ahmad Khoirudin
Jabatan : Ketua Bidang Pembinaan Anak Asuh
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020, pukul 13.00-13.14

1. Peneliti : Apa motivasi bapak sebagai pengurus Panti Asuhan al- Mubarak terhadap anak yatim?

Jawab : Motivasinya adalah bagaimana menjadikan anak yang didik di panti asuhan ini sebagai bibit-bibit penerus bangsa. Menjadikan Mereka anak-anak yang pandai, sholeh-sholihah dan berakhlakul karimah.

2. Peneliti : apa saja program pembinaan yang diterapkan di Panti Asuhan al-Mubarak terhadap anak yatim?

Jawab : Programnya diantaranya selain mengasuh dengan memenuhi segala kebutuhannya, mereka juga dibekali dengan pendidikan formal, pendidikan kerohanian, dan pelatihan ketrampilan. Kegiatan pelatihan tersebut adalah: pelatihan pidato (muhadharah), kaligrafi, marawis muhadtsah atau pelatihan percakapan bahasa Arab, serta komputer.

3. Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam proses pembinaan anak yatim?

Jawab : Metode bimbingan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode individual. Metode ini diterapkan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara dan observasi kegiatan anak asuh. Bimbingan ini dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan yaitu tergantung masalah apa yang dihadapi oleh anak asuh.

4. Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak ini?

Jawab : Harapan kami tentu ingin agar mereka menjadi anak yang berkualitas. sesuai dengan misi kami yaitu mencetak generasi muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

5. Peneliti : Apakah imbingan yang dilakukan tersebut mempengaruhi akhlak anak yatim ?

Jawab : Ya, sedikit banyak berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Mereka jadi mengerti banyak hal yang sebelumnya mereka belum tahu terutama masalah ibadah dan tatacaranya. Mereka-pun jadi tahu bagaimana seharusnya berakhlak kepada orang-orang disekelilingnya seperti keluarga, teman pengurus panti asuhan dan masyarakat..

6. Peneliti : Sejauh mana tingkat keberhasilan pembinaan yang diberikan kepada anak yatim ?

Jawab : Keberhasilannya cukup memuaskan juga karena kebanyakan dari mereka yang masuk kesini rata-rata memang pada dasarnya untuk bidang agamanya masih nol dalam arti kurang bisa. Tetapi Alhamdulillah setelah mereka masuk kesini dan mengikuti pendidikan yang ada, sedikit demi sedikit bertambah pengetahuan mereka dibidang keagamaan khususnya tentang ibadah.

7. Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan terhadap anak yatim?

Jawab : Kendala yang dihadapi tersebut berasa ketika menghadapi anak-anak yang sulit diatur seperti bangun pagi. Setiap bangun pagi selalu saja ada yang kesiangan, akan tetapi itulah tugas kita

mengurusi mereka. Dan semua itu kami anggap wajar karena setiap organisasi pasti ada tingkat kesulitannya. Kami semua menganggapnya sebagai ladang amal buat tabungan kita diakherat nanti, yaitu harus telaten dan sabar untuk menghadapi kendala yang terjadi di panti asuhan al-Mubarak.

8. Peneliti

: Apakah perasaan yang bapak rasakan saat berhadapan dengan anak-anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak

Jawab

: Saat saya berhadapan dengan anak-anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak ini, terus terang hatiasaya seperti ada ketenangan walaupun diantara mereka ada yang bandel. Yah, barang kali itulah yang dinamakan hidayah dari Allah SWT. Dan saya sendiri merasa senang walaupun terpisah jauh dari orang-orang yang kita cintai. Karena disini terhibur dengan keberadaan para pengasuh yang sudah seperti orang tua kita sendiri, juga adanya teman - teman yang baik akan senasib dengan saya.

Ahmad Khoirudin



Interviewee

Lampiran 11

Hasil Wawancara IV Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Agus Mulyadi
Jabatan : Kepala Bidang Pembinaan dan
Penyuluhan Islam
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan al-Mubarak.
Waktu Wawancara : Tanggal 24 Desember 2020, hari Kamis
pukul 13.15-13.20 wib

1. Peneliti : Apa motivasi bapak sebagai guru pembimbing dan penyuluh terhadap anak yatim khususnya anak yatim dipanti asuhan al-Mubarak?

Jawab : Motivasinya adalah menjadikan anak didik mengetahui tentang pentingnya pembinaan yang ada dilingkungannya Sekolah dan menerti serta memahami masalah-masalah yang ada disekolah dan lingkungannya. Sehingga diharapkan dengan adanya pembinaan dan penyuluhan ini diharapkan anak didik mampu menyelesaikan masalahnya dengan atau tanpa bantuan pihak sekolah. masalah-masalah yang mereka alami terlebih dahulu diselesaikan di OSIS maka barulah kemudian masalah tersebut dilimpahkan pada pihak BP (Bimbingan dan Penyuluhan). Jadi bisa dikatakan bahwa Bapak membantu anak didik belajar menyelesaikan masalah- masalah mereka.

2. Peneliti : Metode apa saja yang dilakukan dalam melakukan pembinaan atau bimbingan terhadap anak yatim tersebut?

Jawab : Program pembinaan orientasi sekolan pengetahuan sekolah, bimbingan program studi, bimbingan belajar, bergaul dan bermasyarakat juga bimbingan orientasi siswa. Untuk pembinaan orientasi siswa dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yaitu pada awal tahun ajaran saja. Pembinaan ini

dilakukan dengan menggunakan metode kelompok melalui teknik, diantaranya ceramah, tanya jawab dan pembagian kelompok. Pembinaan orientasi siswa tersebut dilakukan agar siswa baru mengetahui seluk-beluk sekolah mulai dari sejarah, para staff pengajar, system belajar, sampai kepada peraturan-peraturannya, dan lain sebagainya. Sedangkan orientasi siswa dilakukan pada awal semester kedua. Dalam pembinaan orientasi siswa dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau mengumpulkan seluruh siswa untuk mengevaluasi semester yang lalu.

Semua program tersebut merupakan program yang dilakukan secara periodik. Sedangkan program pembinaan secara rutin yaitu Dilakukan setiap hari Sabtu. pukul 15.30 sampai pukul 16.30 wib. Pembinaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok ini dikoordinatori oleh saya sendiri dibantu oleh beberapa pembimbing lainnya. Bentuk pembinaan dilakukan adalah pembinaan kelompok yaitu dilakukan dengan mengumpulkan seluruh siswa khususnya tingkat SMK ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh satu guru pembimbing. Dengan dipimpinnya satu guru pembimbing setiap kelompok diberikan suatu masalah yang harus mereka pecahkan bersama seperti masalah belajar, diharapkan nantinya mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dan dapat bersikap mandiri serta tercipta akhlaqul karimah. Akan tetapi bimbingan atau pembinaan secara individu sendiri hanya dilakukan kadang-kadang saja yaitu pada saat siswa mempunyai masalah.

3. Peneliti

: Bagaimana perkembangan program Pembinaan penyuluhan yang ada disekolahan sekarang ?

Jawab : Perkembangan yang terjadi dengan adanya pembinaan tersebut lumayan bagus. Perkembangan tersebut dapat dilihat pertahun, semoga setiap tahunnya ada penyesuaian sehingga pada tahun berikutnya tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi dilihat dari perjalannya sejauh ini alhamdulillah terus ada peningkatan. Apabila terjadi lagi pelanggaran-pelanggaran yang lalu maka hukuman akan tetap diberikan yaitu dengan memanggil orang tuanya, kemudian diskors dan tindakan yang terakhir dikeluarkan dari sekolah.

4. Peneliti : Bagaimana bentuk pembinaan yang diterapkan untuk membentuk akhlaqul karimah pada mereka?

Jawab : Metode yang dilakukan untuk membentuk akhlaqul karimah ada anak yatim diantaranya yaitu dengan mengadakan pembinaan kelompok yang rutin pada setiap hari Sabtu tersebut. Karena pada dasarnya pembinaan yang diterapkan dalam pembinaan tersebut selain bertujuan untuk memperkenalkan siswa akan peranan pembinaan juga bertujuan untuk menciptakan akhlaqul karimah pada siswa. Metode tersebut diantaranya memberikan motivasi, diskusi, maupun ceramah, sehingga mereka terlatih dapat menyelesaikan masalahnya dengan atau tanpa bantuan guru BP disekolah.

5. Peneliti : Apakah bapak berkeyakinan bahwa metode diterapkan .

Jawab : Saya berkeyakinan bahwa program pembinaan yang telah diterapkan tersebut dapat membentuk akhlaqul karimah pada siswa. Dengan begitu mereka faham dengan masalah-masah yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya. Dalam diri mereka akan

tertanam kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga mereka tidak ragu lagi untuk membedakan yang baik maupun yang buruk bagi dapat membudayakan hal-hal terkecil sekalipun dengan akhlak Islami. Karena sesungguhnya Islam dinilai dari akhlaknya sehingga Nabi-pun diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak.

6. Peneliti

: Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses inaan dan penyuluhan selama ini?

Jawab

: Kendala yang dihadapi selama ini adalah orang tua yang kurang memahami artinya pembinaan atau bimbingan. Mereka mengira bahwa anak-anaknya didik secara keras. Selain itu kendala juga kadang datang dari pihak sekolah dalam arti ada sebagian guru yang kurang antusias atau kurang perhatian terhadap masalah-masalah siswanya karena mereka merasa bahwa hal tersebut bukan tugasnya.

Agus Mulyadi



Interviewee

Lampiran 12

Hasil Wawancara VI Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Herman Syah
Usia : 16 tahun
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan al-Mubarak
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020, pukul 13.21-13.50
Wib

1. Peneliti : Namanya siapa dik?
Jawab : Heman Syah.
2. Peneliti : Herman kelas berapa?
Jawab : kelas 1 SMK.
3. Peneliti : Apa orang tua masih ada?
Jawab : bapak saya sudah meninggal .
4. Peneliti : Siapa yang menanggung biaya sekolah kamu selama kamu sekolah disini? dari makan sampai biaya sekolah kecuali uang jajan kita sendiri. Kadang-kadang uang jajan kita dapat dari santunan yang dibagi-bagikan oleh para donatur saat ada undangan santunan. Selain itu ada juga kadang dapat dari para orang tua.
5. Peneliti : Apa saja kegiatan yang kamu lakukan di Panti Asuhan al- Mubarak ini?

Jawab : Kegiatan disini kebanyakan Agama. Mengaji yang jadwalnya pagi, sore dan malam. Setelah selesi mengaji malam terus belajar pelajaran sekolah dan sehari-hari piket kamar. Selain itu ada juga marawis, komputer, olah raga, latihan ceramah-ceramah, dan masih banyak sih.
6. Peneliti : Apa yang didapatkan selama di bina di Panti Asuhan al-Mubarak ini?

Jawab : Dis ekolah kita dapat pelajaran umum dan agama. Pengalaman agama lebih banyak dibanding di SMA lain seperti ilmu Fiqih, ilmu Aqidah, ilmu Kitab, dan akhlak supaya tahu bagaimana supaya berakhlak yang baik itu. Kalau umumnya sih ada matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ya

7. Peneliti : Bagaimana kesan kamu terhadap Panti Asuhan al- Mubarak ?

Jawab : Menurut saya yayasan ini sangat bagus karena ada kepedulian terhadap pendidikan orang yang tidak mampu, dhuafa, dan anak- anak yatim serta piatu. Saya pun berfikir seandainya saya tidak diberikan naungan oleh yayasan ini mungkin saya sampai sekarang tidak akan bisa sekolah. saat itu saya lontang lantung lalu saya dipanggil oleh yayasan ini karena ada penerimaan siswa baru untuk anak-anak yang kurang mampu, dan anak-anak yatim dan piatu. Cuman kadang- kadang merasa kurang nyaman karena tidak jauh dari yayasan ini ada sebuah pemakaman sementara saya agak takut kalau lewat kuburan padahal pelajaran tentang mati sudah sering disampaikan pembimbing, tapi namanya juga orang takut ya begitu deh. Apa lagi saya denger yayasan ini usianya sudah lumayan tua. Dan kamar-karnya juga mulai rapuh. Semoga saja suatu saat nanti ada para dermawan yang baik hati yang mau membantu merenovasi yayasan ini atau nanti kalau saya sudah sukses seperti kakak kelas dulu-dulu saya ingin sekali membantu yayasan ini.

Herman Syah



Interviewee

Lampiran 13

Hasil Wawancara VII Tahap I

- Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Amanda Risqi Masyrukhoni Ababil
Usia : 16 tahun
Tempat Wawancara : Halaman Majdid Yapmi
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020 hari pukul 13.55-14.10 Wib
1. Peneliti : Apakah pernah ada masalah atau semacamnya yang dialami oleh anak asuh? dan apa penyebab-nya.
Amanda : Ada, namanya anak banyak.
2. Peneliti : Apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik disini?
Amanda : Biasanya banyak hal. Seperti prasangka buruk, salah faham gitu. Tapi para ustad segera mendamaikan dan mengajarkan anak agar berprasangka baik kepada setiap orang.
3. Peneliti : Bagaimana bila terjadi kesalah pahaman ?
Amanda : Anak asuh diberikan pengertian dan membantu sesama haruslah dilandasi karena saja, tapi bukan karena semata-mata ingin mendapat imbalan dan kesenangan.
4. Peneliti : bagaimana reaksi anak-anak setelah diberi pengarahan pembimbingnya.
Amanda : Ya Alhamdulillah bisa baik lagi. Bahka yang hubungannya bertambahbaik dari yang sebelumnya, walaupun ada juga sih yang masih agak gimana gitu.

5. Peneliti

: Apakah ada hal yang membaggakan setelah lulus dari Panti ini?

Amanda

: Ada banget sih ada yang bisa jadi pengusaha besar dan bisa bikin Pondok sendiri dan sekolahan sendiri trus guru dan karyawannya kebanyakan ngambil dari sini yang sudah lulus. Saya nanti juga mo diajak ngajar disana kalo sudah lulus.

Amanda Risqi Masyrukhoni Ababil



Interviewee

Lampiran 14

Hasil Wawancara VIII Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Fitriyah
Usia : 17 tahun
Tempat Wawancara : Halaman Majdid al-Mubarak
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020 pkul 14:10-14.50
wib

1. Peneliti : Apakah ada sifat atau kepribadian anak asuh yang dapat menyebabkan adanya konflik masalah di Panti Asuhan ini?

fitriyah : Ada. Sifat yang menjadi penyebab konflik di Panti Asuhan antara lain, mementingkan diri sendiri (egois), bandel dan tidak mau mengindahkan nasehat orang dan guru, dan keras kepala. Anak asuh diajarkan untuk saling tenggang rasa terhadap temannya, sifat egois harus dihilangkan, karena kehidupan di Panti Asuhan berarti kehidupan berkelompok jadi antara saudara satu dengan yang lain harus saling memperhatikan saling menyayangi, dan saling mengasihi satu dengan lain. Saling baik dalam keadaan susah maupun senang. Agar tidak mudah tersinggung para ustad/ustadzah mengajarkan anak suhnya mengenai berjiwa besar, dan tata cara bagaimana menata hati agar perasaan tidak mudah tersinggung dapat tertanam dalam kedalam hati.

2. Peneliti : Seperti apa konflik besar yang pernah dihadapi oleh anak asuh?

Fitriyah : Konflik biasanya bermacam-macam akan tetapi anak yang lebih besar biasanya mempunyai konflik interprestasi. Anak asuh yang duduk dibangku tsanawiyah dan Aliyah memiliki cara pandang yang berbeda. Anak asuh yang dianggap mampu berkembang dengan baik menghasilkan interprestasi tentang apa yang dipelajarinya. Apa bila

terjadi perbedaan interpretasi maka akan dibimbing oleh para ustadz untuk menemukan pemecahan masalah dan diambil mana yang lebih bermanfaat. Sehingga konflik tidak berkepanjangan terjadi pada anak asuh.

3. Peneliti

: Apa ada perubahan setelah ade tinggal disini?

Fitriyah

: ada dulu saya malas, trus agak jorok gitu, males mandi, sekarang ga lagi karena kalo ga mandi diomelin. Perubahan itu besar banget sekitar 85% gitu. Tapi kita senang sih.

Fitriyah



Interviewee

Lampiran 15

Hasil Wawancara IX Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Ustad Muhammad Sudradjat Ulya
Jabatan : Seksi Pendidika Keagamaan dan Dakwah
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan al-Mubarak
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020, pukul 14.50-14.60. Wib

Agar mengetahui sifat pembinaan anak asuh peneliti menginterview ustad Muhammad Sudradjat Ulya.

1. Peneliti : Menurut ustad, apakah ada perbedaan setelah anak masuk ke Panti Asuhan al-Mubarak ini?

Ustad Ulya : Ada

2. Peneliti : Bagaimana keadaan perilaku akhlak anak asuh waktu pertama kali masuk ke panti ini?

Ustad Ulya : Keadaan anak-anak waktu pertama kali masuk ke panti ini Sangat beragam, ada yang baik dan ramah, akan tetapi mayoritas mereka mempunyai Sifat yang buruk seperti penampilan kumuh dan kotor, tidak bisa diatur dan yang paling menjengkelkan adalah bandel dan nakal. Mereka sering berkelahi dengan teman se-panti. Saya juga menyadari mereka memang berasal dari beragam lingkungan keluarga. Ada yang berasal dari keluarga baik-baik ada pula yang dari keluarga yang bercerai berai, bahkan ada pula yang berasal dari anak jalanan.

3. Penelitian : Bagaimana upaya pembinaan akhlak anak asuh di Panti suhan ini, agar mereka dapat merubah perilaku akhlak yang buruk tersebut menjadi perilaku yang baik?.

Ustadz Ulya

: Sebetulnya tugas membina anak itu sangat berat. Mengingat anak asuh berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Saya sempat putus asa mendidik akhlak anak asuh,berhubung saya jalani semua dengan ibadah, akhirnya anak-anak sedikit berubah perilakunya. Upaya yang pernah saya lakukan antara lain sifat pencegahan, sifat pengembangan, sifat penyembuhan, dan sifat pemeliharaan.

4. Peneliti

: Bisa tolong digambarkan tentang bagaimana masing sifat tersebut?

Ustad Ulya

: Sifat pencegahan, yaitu pemberian bantuan Kepada anak asuh pada saat menghadapi permasalahan serius agar menghadapi dengan permasalahan tersebut dengan rileks dan santai.Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta suasana yang menyenangkan dilingkungan Panti Asuhan. Sifat pengembangan, yaitu usaha atau bantuan yang diberikan kepada anak asuh dengan mengikuti perkembangan mentalnya. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan jalan dan pola pikir anak asuh agar berkembang secara optimal. Sifat penyembuhan, yaitu usaha bantuan yang diberikan kepada anak asuh selama anak asuh mengalami kesulitan serius. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh merasa terbebas dari masalah tersebut. Sifat pemeliharaan, yaitu usaha bantuan yang diberikan untuk memupuk dan mempertahankan hasil-hasil positif dari proses pembinaan terhadap anak asuh. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh dapat menciptakan dan berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

5. Peneliti

: Dari usaha pembinaan tersebut apakah anak asuh mengalami perubahan perilaku akhlak yang bagus?

Ustad Ulya

: Kalau perubahan secara drastis memang mustahil, tapi setidaknya mereka dapat sedikit demi sedikit merubah perilaku buruk akhlaknya, seperti mulai menaati perintah dan aturan yang berlaku di Panti Asuhan. Dan mau menjalankan sholat lima waktu dengan rajin dan rutin, serta mau puasa Senin Kamis, bangun malam sholat tahajud dan sebagainya. Walaupun sifat kasar dan emosionalnya masih terlihat, tetapi tidak seperti saat pertama kalimereka memasuki panti ini. Yang jelas ada perubahan besar yang saya lihat.

6. peneliti

: Metode apakah yang diterapkan dipanti asuhan ini dalam rangka membina akhlak anak asuhnya?

Ustad Ulya

: Di panti asuhan ini kami menggunakan metode nasehat dan teladan serta Individual yang kami andalkan tetapi kami juga memakai metode-metode yang lainnya seperti metode pembiasaan, nasehat, cerita-cerita, metode ganjaran dan sebagainya. Tetapi diantara sekian banyak metode yang ada di dalam al-Qur'an tersebut, metode tauladan dan, nasehat dan individual-lah yang paling cepat mengena dan menyentuh mereka. Hingga akhirnya kami jadikan sebagai jurus andalan kami dalam membina mereka.

Ustad Muhammad Sudradjat Ulya


Interviewee

Lampiran 16

Hasil Wawancara X Tahap 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Ustad Reza Nazarudin
Jabatan : Seksi Pendidika Keagamaan dan Dakwah
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan Yapmi
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2020 pukul 14.60-15:00
Wib

Untuk mengetahui bagaimana rencana pelaksanaan program pembinaan akhlak, mewawancarai ustadz Reza Nazaruddin dengan hasil sebagai berikut:

1. Peneliti : Apakah ada program khusus yang diterapkan Panti untuk membina akhlak anak asuh yang berakhlak buruk?

Ustadz Reza : Program pembinaan yang dilakukan sebetulnya menyesuaikan anak asuh, tergantung dari umur dan seberapa buruk mereka berakhlak buruk di lingkungan Panti. Kalau anak yang masih kecil kita anggap wajar, cukup dinasehati. Untuk anak yang lebih dewasa ditegur dan dikasih hukuman yang mendidik.

2. Peneliti : Apakah mudah membina akhlak anak asuh, seperti apa usaha yang dilakukan agar pembinaan ini terjadi kondusif?

Ustadz Reza : Untuk membina anak yang berakhlak buruk tentunya mempunyai kendala dan tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena pembinaan berhubungan dengan sikap dan perilaku. Perilaku seorang anak asuh terbentuk dari segala aspek latar belakang keluarga dan kepribadiannya yang unik dan ruwet. Ada anak yang mudah untuk dididik dan adapula yang mempunyai watak bandel dan nakal. Selain itu, pelaksanaan pembinaan harus dilakukan seseorang yang memiliki keahlian dalam

bidang pembinaan dan sanggup bekerjasama dengan teman serta dapat mempergunakan sumber-sumber media yang berguna bagi proses pembinaan.

3. Peneliti : Bagaimanakah usaha pertama kali untuk pembina akhlak anak asuh tersebut?

Ustadz Reza : Perlu dikenal dan difahami karakteristik perbedaan akhlak anak asuh satu dengan yang lain, sehingga dapat diberikan pembinaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak asuh yang dibina. Anak perempuan tentunya dibina dengan cara yang lebih halus daripada laki-laki.

4. Peneliti : Bagaimana menurut ustadz tentang proses pembinaan akhlak Anak asuh?

Ustadz Reza : Pembinaan merupakan proses membentuk anak asuh agar dapat menolong dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Seorang anak dilatih untuk dapat memahami masalah yang menyimpannya, kemudian menelaah untuk diambil keputusan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

5. Peneliti : Apakah ada evaluasi tentang keberhasilan proses pembinaan khlak anak asuh?

Ustadz Reza : Proses pembinaan harus dinilai dan dievaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai, dan mengetahui apakah pelaksanaan pembinaan telah sesuai dengan rencana semula atau belum.

Ustad Reza Nazarudin



Interviewee

Lampiran 17

Hasil Wawancara XI Tahap I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Sumber Data : Ustadzah Sri Ningrum
Jabatan : Seksi Pendidika Keagamaan dan Dakwah
Tempat Wawancara : Kantor Panti Asuhan al-Mubarak
Waktu Wawancara : Senin, 28 Desember 2020 pukul 10.00-10:15
Wib

1. Peneliti : Bagaimana cara pengurus agar anak yatim mudah dalam memahami proses pembinaan?
Rina Sri Ningrum : Usaha dari pengurus agar anak asuh mudah memahami adalah dengan memberikan pengertian secara jelas. Anak asuh dijelaskan mengenai dampak dari suatu perbuatan. Anak asuh yang berakhlak buruk diberi pengertian tentang akibat yang akan terjadi dari perbuatan yang sudah kita lakukan.
2. Peneliti : Seperti apa perilaku yang harus dicontohkan anak asuh?
Rina Sri Ningrum : Perilaku yang dicontoh adalah perilaku yang diterapkan dan dibiasakan pada setiap aktivitas sehari-hari, seperti menata pakaian sendiri, berbicara sopan santun, dan lain sebagainya.
3. Peneliti : Apakah dengan contoh perilaku seperti tersebut dapat merubah akhlak anak dengan cepat?
Rina Sri Ningrum : Alhamdulillah menurut pengalaman yang sudah kami rasakan cara tersebut sangat efektif dan berhasil walaupun belum bisa merubah setatus persen. Tapi minimal dengan metode seperti ini bisa merubah akhlak anak-anak kami secara perlahan tapi pasti.
4. Peneliti : Mengapa ustadzah menerapkan metode itu guna membina anak-anak di panti ini?

Rani Sri Ningrum

: Pada awalnya sih itu ide dari teman-teman guru, lalu kita coba terapkan di panti ini tapi ya alhamdulillah hasilnya sangat bagus sehingga kami menetapkan untuk memakai metode tersebut.

Ustadzah Sri Ningrum


Interviewee

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hj. Sri Rosmalina Soejono, S.Pd.I, M.Pd.I.
TTL : Nganjuk, 16 Septembe 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
No. HP/WA : 087882820405 (WA)
Email : sri_rossmalina@yahoo.com
srirossmalinasoejono@gmail.com
Alamat : Komplek Mutiara Garuda Blok E4 No.36.
Kel. Kampung Melayu Timur Kec.
Teluknaga. Kab. Tangerang, Banten
15510

Riwayat Pendidikan :

SDN Patianrowo : Lulus Tahun 1984
SMP Negeri I Kertosono : Lulus Tahun 1987
SMA Negeri I Kertosono : Lulus Tahun 1990
S1 IAI Al-Aqidah Jakarta : Lulus Tahun 2010
S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Lulus Tahun 2013
S3 Institut PTIQ Jakarta : (Tahun 2018-2023)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengasuh Yayasan Yatim Miftahul Jannah Tngerang (Tahun 2006-sekarang)
2. Penyuluh Agama Islam di Rutan Kelas 1 Jakarta Pusat (Tahun 2010-sekarang)
3. Mengajar, di Majelis Ta'lim- Miftahul Jannah Tangerang, MT. al-Hidayah, MT. Baitul Mu'minin, MT. Darurrahman, MT. Al-Hasanah Kec. Teluknaga Tangerang.
4. Penyuluh Agama Islam Kemenag Kabupaten Tangerang, tugas di KUA kc. Teluknaga Tangrang (Tahun 2011-Sekarang)
5. Dosen di Korps Muballighah DMI Masjid Istiqlal Jakarta (Tahun 20010-sekarang)
6. Dosen Universita Esa Unggul Jakarta (Tahun 2015-sekarang)
7. Dosen Universitas Mercu Buana Jakarta (Tahun 2014-sekarang)
8. Dosen Universita Dian Nusantara . UNDIRA Jakarta (2016-sekarang)
9. Pernah Mengisi kajian/Program Dakwah Cahaya Hati di INews tv th 2022.
10. Pernah Mengisi kajian/Program Dakwah Assalamu'alaikum Nusantara TV One th 2022.

Keluarga :
Ayah : Mangun Soejono
Ibu : Gina
Ayah Mertua : Mayantika Lana
Ibu Mertua : Kadem
Suami : H. Ngatijan Mayantika
Anak : 1. Alfian Ainun Najib, S. Si (25 th)
2. Amanda Risqi Rafsanjani, S. Kom (23th)
3. Devica Rostria Fatimatussyahra (18 th)

Tangerang, April 2023



Sri Rosmalina Soejono
NIM: 173530114

KEMANDIRIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi di Yayasan Yatim Al-Mubarak Tangerang)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- 1 eprints.ums.ac.id
Internet Source
- 2 quranpustaka.com
Internet Source
- 3 hadits.net
Internet Source
- 4 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source
- 5 repository.radenintan.ac.id
Internet Source
- 6 lib.unnes.ac.id
Internet Source
- 7 Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper
- 8 www.irfanabunaveed.net
Internet Source
- 9 repository.uinjambi.ac.id
Internet Source
- 10 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source